KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN
PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2021

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

Kuntari
Kuswanto

SMA/SMK Kelas X

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis
Kuntari, Kuswanto

Penelaah
Sukiman, Hesti Sadtyadi

Penyelia
Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Penyunting
Christina Tulalessy

Ilustrator
Yul Chaidir

Penata Letak (Desainer)
Kamilul Muttaqin

Penerbit
Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Gunung Sahari Raya No.4 Jakarta Pusat

Cetakan pertama, 2021
ISBN 978-602-244-497-8 (no.jil.lengkap)
978-602-244-498-5 (jil.1)

Isi buku ini menggunakan huruf Linux Libertine, 12pt. GPL/OFL.
xiv, 234 hlm.: 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mempunyai tugas penyiapan kebijakan teknis, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan pengembangan kurikulum serta pengembangan, pembinaan, dan pengawasan sistem perbukuan. Pada tahun 2020, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengembangkan kurikulum beserta buku teks pelajaran (buku teks utama) yang mengusung semangat merdeka belajar. Adapun kebijakan pengembangan kurikulum ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan potensinya serta keleluasan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya. Untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum tersebut, diperlukan penyediaan buku teks pelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Buku teks pelajaran ini merupakan salah satu bahan pembelajaran bagi siswa dan guru. Penyusunan Buku Teks Pelajaran Pendidikann Agama Buddha dan Budi Pekerti terselenggara atas kerja sama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dengan Kementerian Agama. Kerja sama ini tertuang dalam Perjanjian Kerja Sama Nomor: NOMOR: 60/IX/PKS/2020 dan Nomor: 136 TAHUN 2020 tentang Penyusunan Buku Teks Utama Pendidikan Agama Buddha.

Pada tahun 2021, kurikulum ini akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan. Begitu pula dengan buku teks pelajaran sebagai salah satu bahan ajar akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak tersebut. Tentunya umpan balik dari guru dan siswa, orang tua, dan masyarakat di Sekolah Penggerak sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran ini.

Selanjutnya, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, supervisor, editor, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Juni 2021

Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan,

Maman Fathurrohman, S.Pd.Si., M.Si., Ph.D.
NIP 19820925 200604 1 001

Kata Pengantar

Rasa syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, *Triratna*, Para Buddha dan Bodhisatva yang penuh cinta dan kasih sayang atas limpahan berkah nan terluhur, sehingga buku Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dapat diselesaikan dengan baik.

Buku mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti ini disusun sebagai tindak lanjut atas penyesuaian Kurikulum 2013 yang telah disederhanakan. Beberapa kaidah yang disesuaikan adalah Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti yang terdiri atas tiga elemen, yaitu Sejarah, Ritual, dan Etika. Selaras dengan nilai-nilai Pancasila dasar negara adalah menjadi Pelajar Pancasila yang berakhlak mulia dan berkebinekaan global, melalui upaya memajukan dan melestarikan kebudayaan memperkuat moderasi beragama, dengan menyelami empat pengembangan holistik sebagai entitas Pendidikan Agama Buddha mencakup pengembangan fisik (*kāya-bhāvanā*), pengembangan moral dan sosial (*sīla-bhāvanā*), pengembangan mental (*citta -bhāvanā*), serta pengembangan pengetahuan dan kebijaksanaan (*paññā -bhāvanā*).

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penyusun buku yang telah menyumbangkan waktu, tenaga, dan pemikiran sehingga dapat tersusun buku mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti ini. Semoga dengan buku ini dapat mendukung meningkatkan kompetensi lulusan semua satuan pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman.

Jakarta,   Februari 2021

Direktur Urusan dan Pendidikan
Agama Buddha

Supriyadi

Prakata

Namo Buddhaya,

Selamat! Saat ini, kalian sudah duduk di Kelas X. Buku ini akan menemani kalian belajar Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Tujuan dari Buku Siswa ini adalah untuk panduan kalian dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas X. Melalui buku ini, kalian diharapkan dapat memahami secara utuh dan menyeluruh pelajaran agama Buddha melalui berbagai aktivitas pembelajaran.

Buku Siswa ini terdiri atas 31 pembelajaran yang terdapat di dalam 8 bab yaitu: Bab I Indahnya Keberagaman Agama Buddhaku; Bab II Tokoh Buddhisku adalah Inspirasiku; Bab III Indahnya Pengalaman dan Kesadaranku; Bab IV Harmoni dan Kedamaianku Dalam Bermeditasi; Bab V Agama Buddha dan Teknologi; Bab VI Teknologi Kebanggaanku; Bab VII Berdamai Dengan Perubahan; dan Bab VIII Aku Cinta Karya Bangsaku.

Buku Siswa ini sangat unik dan memiliki berbagai keunggulan. Pembelajaran dikemas dengan berbasis aktivitas menarik dan menyenangkan. Setiap pembelajaran disajikan teori, konsep, dan materi yang memuat aktivitas peserta didik yang merupakan satu kesatuan dari materi pembelajaran. Aktivitas yang disajikan meliputi: (1) Duduk Hening, (2) Membaca, (3) Menyimak, (4) Bercerita, (5) Bernyanyi, (6) Berdiskusi, (7) Berpikir Kritis, (8) Pesan Pokok , (9) Pesan Kitab Suci, (10) Penanaman Karakter, dan (11) Berlatih.

Proses pembelajaran melalui tahap mengetahui dan mengingat (*pariyatti*), melaksanakan (*patipatti*), dan mencapai hasil (*pativedha*). "Belajar akan meningkatkan pengetahuan, pengetahuan akan meningkatkan kebijaksanaan, kebijaksanaan akan mengetahui tujuan, mengetahui tujuan akan membawa kebahagiaan." (*Theragatha*: 141). "Seseorang banyak membaca kitab suci, tetapi tidak berbuat sesuai dengan ajaran, orang yang demikian itu sama seperti gembala yang menghitung sapi milik orang lain, ia tidak akan memperolah manfaat kehidupan suci." (*Dhammāpada*: 19).

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada kalian, siswa kelas X. Semoga buku ini bermanfaat. Sabbe Sattā bhavantu sukkhitattā, semoga semua makhluk berbahagia. Sādhu...sādhu...sādhu.

Jakarta, Februari 2021

Penulis

Daftar Isi

Daftar Gambar

Petunjuk Penggunaan Buku

Cover Bab:

Gambar yang berkaitan dengan judul bab

Tujuan Pembelajaran

Pertanyaan Pemantik

Ikon-ikon pembuka bab:

Duduk hening

Kata Kunci

Apersepsi

Ikon-ikon isi bab:

Membaca, konten materi yang dipelajari pada setiap tema/subbab

Menulis, konten materi yang perlu ditulis

Menyimak, mendengarkan cerita dari guru tentang materi yang sedang dipelajari

Mengamati, melihat ilustrasi/gambar yang kemudian menjadi bahan diskusi/belajar

Inspirasi, hal bermakna dan penting untuk dipahami

Bercerita, naskah cerita/diskusi dalam materi yang dipelajari

Berlatih, aktivitas siswa dalam mengerjakan latihan soal sebagai tolak ukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari pada tiap subbab

Berlatih

Aktivitas Siswa 5.1

Tugas 1: Identifikasi Perbedaan Teknologi

Teknologi	Zaman Buddha	Masa Kini
Bidang Pertanian		
Bidang Transportasi		
Bidang Pendidikan		
Bidang Industri		
Bidang Informasi		
Bidang Komunikasi		

Tugas 2: Pengalaman Menggunakan Teknologi

Teknologi	Manfaat	Dampak Negatif
Internet		
Televisi		
Telepon Pintar (Smartphone)		

Pengayaan

Pengayaan, pendalaman materi untuk siswa

Refleksi, konfirmasi terhadap sejauhmana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari

Aktivitas Siswa 1.10

Refleksi

Uji kompetensi, ujian akhir bab untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis : Kuntari dan Kuswanto
ISBN : 978-602-244-498-5 (jil.1)

Bab 1

Indahnya Keberagaman Agama Buddhaku

Gambar 1.1 Keberagaman Tempat Ibadah Agama Buddha

Sumber: Buddhaku.my.id

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menyimpulkan dan menunjukkan kesadaran sejarah penyiaran agama Buddha dengan membuktikan bahwa agama Buddha Indonesia dan dunia yang beragam merupakan titik temu antara nilai-nilai agama Buddha dan kearifan lokal.

Bagaimana cara kita mencintai dan mengembangkan agama Buddha yang beragam di Indonesia sesuai yang contohkan?

Ayo, hening sejenak!

Ayo, kita melakukan duduk hening!

Duduklah dengan santai, rileks, amati diri kita, atur pernapasan, dan lakukan hal berikut:

- Ambillah sikap duduk yang tegak, tetapi rileks, pejamkan mata, sadari napas masuk dan napas keluar.
- Tarik napas perlahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati “Aku tahu”.
- Embuskan napas perlahan-lahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati “Aku tenang”.
- Tarik napas perlahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati “Aku tahu”.
- Embuskan napas perlahan-lahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati “Aku bahagia”.

Kata Kunci

Kerajaan, Sriwijaya, Mataram, Majapahit

Apersepsi

Amatilah gambar di bawah ini, lalu buatlah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan gambar tersebut. Selanjutnya, kemukakan pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk didiskusikan bersama teman-teman dan guru di depan kelas!

Gambar 1.2 Candi peninggalan kerajaan-kerajaan Buddha

Sumber: Buddhaku.my.id

A. Keberagaman Agama Buddha dan Indonesiaku

Perkembangan agama Buddha di Indonesia dari masa ke masa tidak bisa terlepas dari perubahan-perubahan pola pikir, peradaban, dan perilaku hidup manusia. Hal ini dapat kita lihat dari keberagaman perkembangan aliran agama Buddha di Indonesia. Namun demikian, perkembangan agama Buddha di Indonesia diawali sebelum bangsa Indonesia terbentuk yang dalam hal ini pada masa kerajaan, hingga bisa bertahan sampai detik ini. Tentu, proses perkembangan agama Buddha di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran pelaku dan tokoh yang mengembangkan dan menyiarkan agama Buddha di Indonesia serta nilai-nilai agama Buddha yang mereka kembangkan.

Gambar 1.3 Bangunan Tempat Ibadah Umat Buddha

Sumber: Buddhaku.my.id

Aktivitas Siswa 1.1: Identifikasi Keberagaman

1. Apa yang kalian ketahui tentang agama Buddha yang beragam di Indonesia saat ini?
2. Dampak negatif apa yang kalian ketahui tentang perkembangan agama Buddha di Indonesia yang beragam saat ini?
3. Mengapa ada perbedaan corak dalam membuat tempat pemujaan agama Buddha pada masa lalu dengan masa sekarang?
4. Bagaimana sikap kalian sebagai pelajar apabila di kelas ada teman yang berbeda mazhab atau majelis agama Buddha dalam melakukan ritual keagamaannya?
5. Apa saja nilai-nilai luhur agama Buddha yang dapat kalian terapkan dalam kehidupan sehari-hari agar perbedaan itu tidak menimbulkan perpecahan?

Pernahkah kalian melihat para rohaniawan agama Buddha menyampaikan khotbah atau menyiarkan Dharma di tempat ibadah atau di luar tempat ibadah agama Buddha? Bagaimana dampak positif dan negatif yang disebabkan oleh penyiaran atau khotbah para rohaniawan? Bagaimana upaya kalian untuk membantu para rohaniawan agama Buddha dalam mengembangkan agama Buddha di Indonesia? Diskusikan dan bicarakan dengan teman sebelah kalian tentang ini!

Gambar1.4 Penyampaian Khotbah/Siar oleh Tokoh Agama Buddha

Sumber: Buddhaku.my.id

Aktivitas Siswa 1.2: Menerima Keberagaman

1. Bagaimana sikap kalian ketika mendengarkan pembabaran Dharma yang disampaikan oleh seorang tokoh agama yang berbeda dengan majelis atau tradisi kalian?
2. Bagaimana sikap kalian sebagai pelajar dalam menyambut kedatangan seorang tokoh agama Buddha yang diundang oleh sekolah kalian, tetapi tradisi tokoh tersebut berbeda dengan tradisi kalian?
3. Sebagai pelajar, usaha-usaha apa yang dapat kalian lakukan untuk menjaga perbedaan-perbedaan mazhab atau majelis yang dianut teman-teman kalian supaya tidak terjadi perpecahan dalam menerima ajaran Buddha?

Keberagaman agama Buddha yang berkembang di Indonesia saat ini merupakan salah satu kekuatan yang mampu memperkaya khazanah nilai-nilai Buddha. Nilai-nilai tersebut dipraktikkan, dipahami, dimengerti, dan dihayati oleh orang-orang yang ikut berperan dalam mengembangkan dan membumikan Buddha Dharma di Indonesia saat itu. Dimulai sejak zaman kerajaan-kerajaan, sebelum dan setelah kemerdekaan, ajaran-ajaran Buddha yang mereka ajarkan kepada masyarakat mampu diterima oleh bangsa kita. Hal ini disebabkan para pengemban Buddha Dharma berinovasi dengan cara menyesuaikan karakter dan budaya bangsa kita, termasuk kearifan lokal yang ada.

Ajaran Buddha pada dasarnya menginginkan kehidupan yang dinamis dan ideal, mengajarkan suatu disiplin menuju tujuan akhir hidup manusia, yaitu mencapai kebuddhaan atau pencerahan sejati. Keberagaman agama

dipahami sebagai kondisi keimanan atau keyakinan terdalam seseorang terhadap ajaran agamanya yang kemudian diaktualisasikan dalam sikap dan perilaku hidupnya sehari-hari. Sikap keagamaan berarti suatu perbuatan yang berdasarkan pada pendirian, pendapat, atau keyakinan seseorang, mengenai ajaran agamanya.

Sikap keberagaman umat Buddha adalah Dharma, yang mengandung pengertian kesucian pikiran, kesucian ucapan, dan kesucian tindakan jasmani. Walaupun Dharma memiliki manifestasi yang bermacam-macam, tetapi pada hakikatnya, Dharma tersebut menunjukkan kepada yang umum, mendasar, lengkap, dan mengarah kepada tujuan yang satu. Tujuan itu ialah pencerahan sempurna, sebagaimana yang dijelaskan Buddha dalam kitab suci Tipitaka bagian *Paṇḍitavaggo* VI ayat 89 "Barang siapa mengembangkan batin dengan benar dalam faktor-faktor pencapaian penerangan, melepas kemelekatan, bersenang dalam pelepasan kelekatan, mereka merupakan *khinasava*, bersinar terang, mencapai kepadaman di dunia." (Saṅgha Theravada Indonesia, 2018: 37).

Dengan demikian, sikap keberagaman umat Buddha adalah suatu perwujudan dan keseluruhan totalitas manusia, baik sikap dan karakternya maupun tabiat dan tindakannya sesuai dengan ajaran-ajaran Buddha. Oleh karena Buddha merupakan suatu sistem yang menyeluruh, keberagaman dalam agama Buddha yang ada saat ini bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual, tetapi juga dalam bentuk aktivitas lainnya. Buddha memandang hidup dalam Dharma (*Dharmacariyaca*) sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek batin dan berlangsung secara bertahap. Kematangan yang bertitik akhir pada *Nibbâna* baru dapat dicapai melalui satu proses yang mengarahkan seseorang agar mampu berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Buddha. Dalam konteks bahwa agama dan ajaran Buddha, kehadirannya benar-benar menjadi pedoman bagi kehidupan bermasyarakat umat Buddha. Dengan kata lain, peran pengetahuan keagamaan dan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi umat Buddha menjadi sebuah keniscayaan. Dalam hal ini adalah tidak bisa memisahkan antara pengetahuan keagamaan dan

sikap keberagaman umat sebagai dua hal yang saling bertolak belakang. Oleh sebab itu, baik pengetahuan keagamaan maupun sikap keberagaman umat, sama-sama diperlukan oleh umat Buddha untuk bertumbuh ke arah kehidupan yang lebih manusiawi baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial.

Kecenderungan sikap keberagaman umat tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pengetahuan keagamaan, yaitu pengajaran Dharma. Dharma utamanya sebagai landasan spiritual, moral, dan etika dalam membangun dan meningkatkan kualitas kehidupan beragama. Ajaran Dharma adalah konstruksi nilai-nilai yang dari waktu ke waktu, dijadikan pedoman dalam mengatur perilaku kehidupan umat Buddha. Dharma juga sumber nilai. Umat Buddha seharusnya tidak mencari sumber kebaikan dan kebenaran di luar Dharma karena hanya Dharma lah kebenaran mutlak. Agar dapat hidup tenang dan bahagia, umat harus meyakini kebenaran sesuai dengan apa yang telah diajarkan Buddha dan senantiasa berpedoman pada Dharma. Namun, yang ideal ini terkadang belum tampak dalam realitas. Hal ini dapat dijelaskan dengan memperhatikan keadaan bahwa praktik kriminalitas, asusila, dan perilaku permisif yang tidak lagi mengindahkan adab kesopanan dan kesantunan terus berkembang. Ini merupakan sebagian bukti rendahnya kualitas pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan umat terhadap ajaran agamanya. Fenomena ini tentunya sangat memprihatinkan. Pada satu sisi, dalam kondisi demikian, pengajaran Dharma mendapat momentum untuk dapat dilaksanakan secara optimal, komprehensif, dan lebih menitikberatkan pada pengembangan pribadi, watak, dan akhlak mulia umat Buddha. Di sisi lain, rendahnya penerapan nilai-nilai agama Buddha yang dilakukan oleh umat merupakan indikasi kuatnya korelasi dengan pengetahuan keagamaan.

Jika ditelaah dengan saksama, tampak bahwa pengetahuan keagamaan umat tidak dapat lepas dari pengaruh Sańgha (bhikkhu dan bhikkhuni/ bhiksu dan bhiksuni), pandita, Dharmaduta, dan para tokoh agama. Bukan bermaksud menyatakan bahwa umat tidak memiliki kemandirian dalam menentukan dirinya, melainkan adanya suatu petunjuk bahwa kepatuhan

kepada pemimpin agama masih cukup tinggi. Loyalitas ini salah satunya disebabkan oleh otoritas *transenden* (hak keagamaan) yang melekat pada Sańgha dan tokoh agama itu sendiri.

Aktivitas Siswa 1.3: Diskusi Kelompok

Berdasarkan hasil pengamatan kalian terhadap teks bacaan di atas, diskusikan bersama kelompok kalian untuk melakukan hal-hal berikut:

1. Catalah informasi penting apa saja yang kalian dapatkan dalam bacaan teks di atas!
2. Buatlah pertanyaan kelompok untuk mencari tahu hal-hal yang masih belum jelas, atau hal-hal yang belum kalian pahami dari bacaan teks di atas!
3. Carilah informasi dari buku atau referensi dan sumber lainnya untuk menjawab pertanyaan yang sudah kelompok kalian buat!
4. Satukan pendapat dan susun menjadi sebuah laporan dan kesimpulan kelompok!
5. Sampaikan laporan hasil diskusi di depan kelas!

B. Perjalanan Keberagaman Agama Buddhaku

Perkembangan Dharma ajaran Buddha masuk ke Indonesia memerlukan proses yang panjang agar Dharma dapat diterima oleh masyarakat Indonesia. Hal itu disebabkan sebelum agama Buddha masuk, bangsa Indonesia telah mengenal dan memiliki nilai-nilai luhur serta pandangan hidup yang mereka pegang serta jalankan dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana perkembangan agama Buddha setelah agama Buddha dapat masuk ke Indonesia saat itu? Perhatikan percakapan berikut!

Bercerita

Percakapan Kakek dan Abhi

“Kakek, saya dapat tugas dari pak guru untuk menulis sejarah tentang kerajaan-kerajaan Buddha di Nusantara. Bantu saya ya, Kek!” kata Abhi. “Mau mulai dari mana, Abhi?” tanya Kakek. “Terserah Kakek aja. Pokoknya, saya akan mendengarkan dan kemudian akan coba saya rangkai dan tulis sendiri, Kek,” kata Abhi.

Gambar 1.5 Percakapan Kakek dan Abhi

“Baiklah Abhi, dengarkan baik-baik, ya! Dahulu, di Indonesia, banyak berdiri kerajaan-kerajaan Buddha yang melegenda dan disegani oleh dunia. Kita bisa lihat bukti-bukti keberadaan kerajaan Buddha dari berbagai sumber sejarah, seperti catatan perjalanan bhiksu-bhiksu Tionghoa, catatan di India, prasasti, candi, juga kitab-kitab berbahasa Kawi, dan beberapa berbahasa Sanskerta,” kata Kakek.

Di Jawa Tengah, ada Kerajaan Mataram/Medang yang membangun banyak candi Buddha, seperti Candi Kalasan, Mendut, Sewu, Pawon, Borobudur, serta beberapa candi dan tempat pemujaan lain. Semua itu dibangun pada masa pemerintahan Raja Smaratungga dari Dinasti Syailendra serta beberapa dinasti berikutnya. Pada masa itu, juga banyak kitab-kitab Buddhis ditulis dengan berakulturasi dengan budaya lokal.

Agama Buddha mencapai kejayaan pada masa Kerajaan Sriwijaya, sekitar abad ketujuh. Pada masa ini, Kerajaan Sriwijaya menjadi pusat pendidikan agama Buddha. Ada catatan bahwa pada masa itu berdiri sebuah perguruan tinggi Buddha dengan jumlah mahasiswa dan pengajarnya ribuan orang. Candi Buddha yang didirikan pada masa

Kerajaan Sriwijaya antara lain Candi Muara Takus, Candi Muara Jambi, dan beberapa candi serta bangunan Buddha yang lainnya.

Selain Kerajaan Mataram dan Sriwijaya, di Jawa Timur juga berdiri kerajaan Buddha, yaitu Kerajaan Majapahit dengan rajanya beragama Buddha, yaitu Raja Hayam Wuruk. Pada masa ini, Nusantara kita mencapai zaman keemasan. Hal ini bisa kita lihat dari catatan-catatan sejarah tentang kebesaran Kerajaan Majapahit pada waktu itu, serta kitab-kitab dan karya sastra agama Buddha, termasuk karya sastra yang menjadi simbol bangsa Indonesia, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*. Pada masa Kerajaan Majapahit, agama Buddha bersama-sama agama Hindu menjadi agama negara."

"Oya Kakek, mengapa agama Buddha menjadi agama yang sedikit pemeluknya di Indonesia sampai saat ini?"

Kakek kemudian menjelaskan bahwa, "Setelah beberapa lama, penganut agama Buddha mulai sirna karena beberapa sebab, antara lain karena jatuhnya Kerajaan Majapahit, menyatunya agama dengan kekuasan negara, aturan moral tidak dipertahankan, minimnya pengetahuan Dharma yang benar, dan munculnya kerajaan agama selain agama Buddha dan Hindu. Akhirnya, yang tertinggal saat ini hanya tradisi kejawen di Jawa. Setelah lebih dari lima abad, agama Buddha mulai bangkit kembali. Karma baik buat kita bahwa saat ini kita di Indonesia masih bisa belajar Dharma, ajaran Buddha lagi," jelas Kakek.

"Waahh.., Kakek hebat, ya! Pokoknya, saya bakal dapat nilai bagus, nih! Terima kasih, ya, Kek, atas penjelasannya!"

"Iya, sama-sama, Abhi. Kakek hanya mengingatkan agar kita menjaga kelestarian agama Buddha saat ini supaya perisiwa yang lalu tidak terjadi lagi."

"Siap, Kek!" kata Abhi dengan wajah yang penuh bahagia.

Bertekadlah untuk menerapkan dan menjaga Buddha Dharma, demi kelestarian Buddha di Indonesia. Tuliskan tekad kalian pada kolom berikut!

Tekad Saya

....
....
....
....
....
....
....
....

Laksanakan tekad dan janji kalian di atas dalam kehidupan sehari-hari!

1. Buddhisme pada Masa Kerajaan
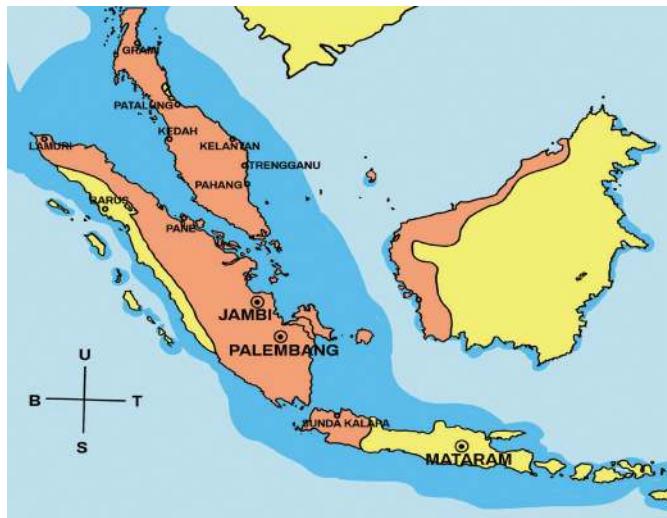
Buddhisme atau ajaran agama Buddha bisa diterima oleh masyarakat Indonesia disebabkan karena mengajarkan kedamaian, ketenangan, dan keselarasan dengan hidup dan alam serta budaya saat itu. Dari awal masuk hingga saat ini, berjalan secara damai dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan norma masyarakat yang berlaku. Selain mendapatkan tempat yang layak, agama Buddha juga dijadikan pedoman dan landasan dalam memerintah kerajaan serta menjadi pandangan hidup masyarakat. Selain agama Buddha, agama Hindu juga berkembang. Kita sering mendapati hal-hal yang sama bahkan sinkretis antara agama Buddha dan Hindu, dalam kehidupan masyarakat, kerajaan, politik, dan agama, bahkan memunculkan doktrin atau ajaran baru dan berbeda dari aslinya.

a. Sriwijaya/Srivijaya

Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan besar yang pernah ada di Sumatra Selatan. Banyak berpengaruh di Nusantara dengan daerah kekuasaan membentang dari Kamboja, Thailand Selatan, Semenanjung

Malaya, Sumatra, Jawa, sampai pesisir Kalimantan. Awalnya, Sriwijaya hanya sebuah kerajaan kecil, kemudian berkembang menjadi kerajaan besar setelah dipimpin oleh Dapunta Hyang yang berhasil memperluas daerah kekuasaannya dengan menaklukkan kerajaan-kerajaan di sekitarnya.

Gambar 1.6 Peta wilayah Kerajaan Sriwijaya
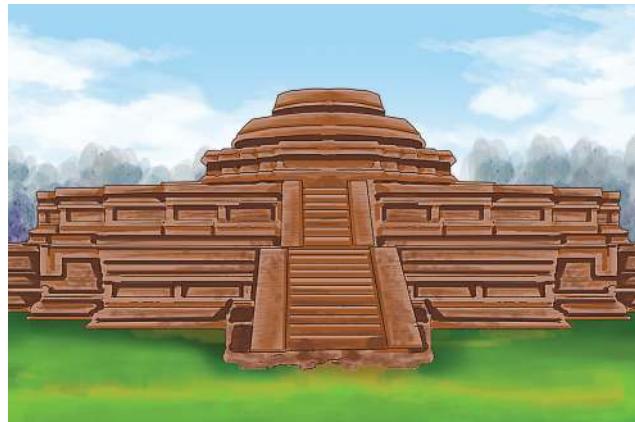
Sumber sejarah Kerajaan Sriwijaya berupa prasasti berasal dari dalam dan dari luar negeri. Prasasti dalam negeri antara lain: Prasasti Kedukan Bukit (683 M), Talang Tuwo (684 M), Telaga Batu (683 M), Kota Kapur (686 M), Karang Berahi (686 M), Palas Pasemah dan Amoghapasa (1286 M). Prasasti yang berasal dari luar negeri, antara lain Ligor (775 M), Nalanda, Piagam Laiden, Tanjore (1030 M), Canton (1075 M), Grahi (1183 M), dan Chaiya (1230 M). Mengenai ibu kota Sriwijaya, para ahli mendasarkan pendapatnya pada daerah yang disebutkan dalam Prasasti Kedukan Bukit, yaitu Minanga. Prasasti Kedukan Bukit berangka tahun 604 Saka (682 M) ditemukan di daerah Kedukan Bukit, di tepi Sungai Tatang, dekat Palembang.

Kerajaan Sriwijaya mencapai puncak kejayaannya pada masa Balaputra Dewa. Raja ini mengadakan hubungan persahabatan dengan Raja Dewapala Dewa dari India. Dalam Prasasti Nalanda, disebutkan bahwa Raja Dewapala Dewa menghadiahkan sebidang tanah untuk mendirikan sebuah biara bagi para pandita Sriwijaya yang belajar agama Buddha di India. Selain itu, dalam Prasasti Nalanda, juga disebutkan bahwa adanya silsilah Raja Balaputra Dewa yang menunjukkan bahwa Raja Syailendra (Darrarindra) merupakan nenek moyangnya.

Perkembangan agama Buddha di Sriwijaya menarik banyak peziarah dan cendikawan dari negara-negara di Asia. Antara lain tokoh dari Tiongkok, I Tsing, yang melakukan kunjungan ke Sumatra dalam perjalanan studinya di Universitas Nalanda, India, pada tahun 671M dan 695M. I Tsing melaporkan bahwa Sriwijaya menjadi rumah bagi cendikiawan Buddha sehingga menjadi pusat pembelajaran agama Buddha. Selain berita di atas, terdapat berita yang dibawa oleh I Tsing, dinyatakan bahwa terdapat 1.000 orang pandita yang belajar agama Buddha pada Sakyakirti, seorang pandita terkenal di Sriwijaya. Pengunjung yang datang ke pulau ini menyebutkan bahwa koin emas telah digunakan abad ke-10.

Gambar 1.7 Ilustrasi Bangunan Masa Kerajaan Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya sendiri secara tidak langsung banyak dipengaruhi oleh budaya India. Pertama oleh budaya Hindu, kemudian diikuti pula oleh budaya Buddha. Peranan Kerajaan Sriwijaya dalam agama Buddha dibuktikan dengan membangun tempat pemujaan agama Buddha di Ligor, Thailand. Raja-raja Sriwijaya menguasai Kepulauan Melayu melalui perdagangan dan penaklukan sejak abad ke-7 hingga abad ke-9. Dengan demikian, Sriwijaya secara langsung turut serta mengembangkan bahasa Melayu beserta kebudayaannya di Nusantara. Kerajaan Sriwijaya berjaya dengan mempersatukan Nusantara. Persatuan Nusantara ini dikenal sebagai Negara Kesatuan Nusantara I, dengan pusatnya di Pulau Sumatra. Namun, setelah tahun 1377 M, Kerajaan Sriwijaya runtuh dan akhirnya tidak pernah terdengar lagi sebagai suatu kerajaan yang kuat.

Aktivitas Siswa 1.4: Membuat Peta Konsep

Berdasarkan teks bacaan di atas, carilah informasi tentang Kerajaan Sriwijaya secara lengkap. Setelah itu, kerjakan soal-soal berikut!

1. Buatlah peta konsep/*mind mapping* tentang peran Kerajaan Sriwijaya dan tokoh kerajaan dalam pengembangan Buddha Dharma di Sriwijaya!
2. Bagaimana pendapat kalian tentang perkembangan agama Buddha di Kerajaan Sriwijaya?
3. Bagaimana sikap kalian melihat proses hancurnya Kerajaan Sriwijaya di bumi Nusantara?
4. Buatlah kesimpulan tentang teks bacaan Kerajaan Sriwijaya!

b. Medang/Mataram

Keberadaan agama Buddha pada masa Kerajaan Medang atau Mataram Kuno bisa kita lihat dari peninggalan-peninggalan berupa prasasti, tulisan, dan bangunan, khususnya pada masa Dinasti Syailendra. Prasasti-prasasti yang ditemukan antara abad ke-7 sampai 8 memberikan gambaran bahwa Kerajaan Medang/Mataram Kuno terletak di daerah Bagelan dan D.I. Yogyakarta dan lebih tepatnya saat ini berada di wilayah Jawa Tengah. Dinasti/wangsa Kerajaan Medang/Mataram Kuno, yaitu Dinasti Sanjaya dan Syailendra. Pada masa Dinasti Syailendra, para raja saat itu memeluk agama Buddha dan Dinasti Sanjaya yang memeluk

Gambar 1.8 Ilustrasi Bangunan dari Masa Kerajaan Mataram

agama Hindu-Shiva. Pada kedua dinasti ini, Kerajaan Medang/Mataram Kuno mencapai zaman keemasan. Dengan demikian, kerajaan atau negara pada saat itu menjadi aman dan makmur serta sejahtrera. Hal ini dikarenakan kedua dinasti itu saling bekerja sama dan saling menolong dalam mendirikan bangunan-bangunan suci seperti candi dan yang lainnya.

Dinasti Syailendra banyak mendirikan candi dan bangunan suci, tetapi jumlahnya masih terbilang sedikit jika dibandingkan dengan candi yang dibangun pada masa Dinasti Sanjaya. Prasasti-prasasti yang ditemukan menggambarkan bahwa agama Buddha yang berkembang saat itu adalah Buddha Mahayana. Hal ini bisa kita lihat dengan jelas pada candi di Desa Kalasan, yang kemudian diabadikan menjadi Candi Kalasan. Pada masa itu, Candi Kalasan dipergunakan untuk pemujaan dan penghormatan kepada Dewi Tara, Bodhisattva Avalokitesvara, peresmian Rupang (arca) Bodhisattva Manjusri, dan beberapa penghormatan lainnya. Prasasti Kalurak (782 M) berkaitan dengan peresmian Rupang Manjusri pada masa itu. Dalam Prasasti Kalurak, disebutkan bahwa Manjusri selain disamakan dan anggap sebagai salah satu perwujudan dari Triratna (Buddha, Dharma, dan Sańgha), juga disamakan dan dianggap sebagai salah satu perwujudan dari Trimurti, yaitu Brahma, Vishnu, dan Mahesvara (Shiva). Peneliti dan sejarahwan menyimpulkan bahwa telah terjadi sinkretisasi (penyerasian, pencampuran) antara agama Buddha Mahayana dan agama Hindu di Jawa Tengah. Bagi para pengikut Mahayana di Kerajaan Medang/Mataram Kuno, agaknya para Bodhisattva tidak dibedakan dengan dewa dari agama Hindu.

Bangunan-bangunan suci berupa candi-candi yang dibangun pada masa Kerajaan Medang/Mataram Kuno, menjadi bukti keberadaan agama Buddha di Jawa Tengah saat itu. Pada masa itu, masyarakat Kerajaan Medang/Mataram Kuno mencapai puncak kejayaan di berbagai hal, baik ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan tentang agama Buddha, sangatlah maju, kesenian, terutama seni pahat, mencapai taraf yang sangat tinggi. Aplikasi dan bukti nyata kemajuan ilmu pengetahuan dan seni bisa kita lihat berupa bangunan candi yang bernuansa Hindu seperti Candi Gatotkaca, Candi Arjuna, Candi Bima, Candi Puntadewa, Candi Semar, dan Candi Prambanan

yang merupakan candi Hindu yang paling terkenal. Bangunan candi yang bercorak agama Buddha seperti Candi Mendut, Pawon, Ngawen, Kalasan, Palosan, dan Borobudur yang merupakan candi terkenal dan termashyur saat ini. Dengan kata lain, bahwa masyarakat Kerajaan Medang/Mataram Kuno memiliki seniman-seniman yang menghasilkan karya seni yang mengagumkan. Selain candi-candi tersebut, sebenarnya, masih banyak lagi candi-candi yang didirikan atas perintah raja-raja Dinasti Syailendra.

Berlatih

Berdasarkan teks bacaan di atas, galilah informasi tentang Kerajaan Medang/Mataram Kuno secara lengkap. Setelah itu, kerjakan soal-soal berikut!

1. Buatlah peta konsep/*mind mapping* tentang peran Kerajaan Medang/Mataram Kuno dan tokoh kerajaan dalam pengembangan Buddha Dharma di Medang/Mataram Kuno!
2. Apa yang kalian ketahui tentang nama besar Kerajaan Medang/Mataram Kuno?
3. Nilai-nilai apa saja yang perlu kita maknai dan kita praktikkan dari indahnya perpaduan antara ajaran agama Buddha dan ajaran Hindu-Shiva pada masa Kerajaan Medang/Mataram Kuno?
4. Bagaimana sikap kalian melihat proses hancurnya Kerajaan Medang/Mataram Kuno di bumi Nusantara ini?
5. Buatlah kesimpulan tentang teks bacaan Kerajaan Medang/Mataram Kuno!

c. Majapahit

Majapahit merupakan Negara Kesatuan Nusantara kedua setelah Kerajaan Sriwijaya. Pada zaman Majapahit (1293 M–1527 M), nilai-nilai budaya dan

agama di Nusantara sudah mencapai puncak melibatkan beberapa aliran agama, seperti Shiva-Hindu, Vishnu-Hindu serta agama Buddha dengan aliran mereka, yang hidup berdampingan. Ketiga agama dipandang sebagai bentuk yang bermacam-macam dari suatu kebenaran yang sama. Vishnu dan Shiva dipandang sama nilai dalam pemahaman spiritual. Mereka digambarkan sebagai *Harihara*, yaitu patung (arca) sebagai Shiva setengah Vishnu. Bahkan, Vishnu dan Buddha dipandang sama. Oleh sebab itu, toleransi dalam bidang keagamaan sangat diutamakan sehingga pertentangan dan perselisihan antaragama tidak pernah terjadi. Terlihat ketika Raja Hayam Wuruk yang merupakan raja ketika Majapahit mencapai zaman keemasan menunjuk dua penasihat kerajaan, yaitu Dharmadhyaksa Ring Kasogatan dari agama Buddha dan Dharmadhyaksa Ring Kasaiwan dari agama Hindu.

Gambar 1.9 Gapura Bajang Ratu Kerajaan Majapahit
Sumber: sejarahlengkap.com

Selain tentang dua orang penasihat yang diangkat oleh Raja Hayam Wuruk, juga ditemukan sebuah Kitab Kakawin Sutasoma tentang Arjunawijaya mahakarya Mpu Tantular dari Kerajaan Majapahit. Dalam *Arjunawijaya* diceritakan ketika Arjunawijaya akan memasuki candi Buddha. Dalam pandangan para pandita, para *Jina* (orang yang telah mencapai kemenangan) dari penjuru alam digambarkan seperti patung-patung penjelmaan Shiva, serta dalam agama Buddha juga terkenal dengan sebutan Pancadhyani Buddha, yaitu Vairocana-Sada Shiva, berposisi tengah, Aksobya Rudra berposisi timur, Ratnasambhava-Brahma berposisi selatan, Amitabha-Mahadeva berposisi barat, dan Amogasiddhi-Vishnu berposisi utara. Dengan demikian, para tokoh agama Buddha, para bhikkhu mengatakan tidak ada perbedaan antara agama Buddha dan agama Shiva. Kitab *"Kunjarakarna"* mempertegas bersatunya agama Buddha dan agama Shiva.

Kitab Kakawin juga menceritakan tentang sebuah kemarahan Kalarudra (tokoh agama Hindu) yang hendak membunuh Sutasoma yang diceritakan

sebagai reinkarnasi Buddha. Melihat kemarahan Kalarudra, para dewata mencoba menenangkan Kalarudra dengan mengingatkan bahwa antara Buddha dan Shiva tidak jauh berbeda dalam ajarannya. Kita semua diajak merenungkan Shiva-Buddha-Tattwa, hakikat Shiva-Buddha. Dalam Kakawin Sutasoma, juga terdapat kalimat *Ciwa Buddha Bhinneka Tunggal Ika Tanhana Dharma Mangrwa.* Dengan kata-kata yang dimaksud, tujuan dari *Bhinneka Tunggal Ika* yang saat ini menjadi simbol dan lambang yang tertera dalam kaki Burung Garuda melambangkan persatuan, toleransi, dan persatuan bangsa.

Kerajaan Majapahit mengalami fase kemunduran pada masa akhir pemerintahan Maharaja Bhre Kertabumi atau Raja Brawijaya V (1468 M – 1478 M). Pada tahun 1486 M dan 1513 M, ibu kota Majapahit dipindahkan ke Kota Daha, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Kemunduran dan kehancuran secara menyeluruh pada tahun 1527 M. Nilai-nilai yang baik dan patut dicermati dari ketiga kerajaan adalah tingkat toleransi di antara umat beragama begitu tinggi. Ketiga kerajaan besar tersebut merupakan kerajaan Buddha atau Hindu-Buddha. Namun, dalam perjalanannya, agama Buddha bukanlah satu-satunya agama pada saat itu. Selain ada agama Hindu, juga kepercayaan yang dianut oleh penduduk setempat, tetapi itu semua tidak menyebabkan perpecahan.

Keberadaan candi-candi Buddha dan Hindu yang berdampingan merupakan bukti nyata betapa tingginya tingkat toleransi dan kerukunan antarumat beragama pada masa lalu. Hal ini pertanda bahwa para pemeluk agama-agama itu dapat hidup damai. Hal ini bisa kita lihat dari catatan-catatan sejarah yang menyatakan pernah terjadi peperangan di dalam kerajaan-kerajaan tersebut disebabkan oleh perbedaan agama dan kepercayaan masyarakat setempat.

Gambar 1.10 Candi Jabung

Sumber: sejarahlengkap.com

Umat Buddha pada masa lalu giat mempelajari agama dan menyebarkannya melalui penerjemahan kitab suci, penulisan karya sastra

keagamaan, pembangunan candi, pembuatan arca, dan pengembangan perguruan tinggi Buddhis. Semangat mereka dalam mengajarkan dan mempelajari agama Buddha dapat kita contoh saat ini. Kita harus bangga agama Buddha merupakan agama yang telah ada sejak zaman dulu dan sudah mengakar kuat di Indonesia.

Aktivitas Siswa 1.5: Diskusi Kelompok

Pada masa kerajaan-kerajaan Buddha di Indonesia, rakyat hidup aman, tenteram, dan saling menghormati satu sama lain. Toleransi umat beragama menjadi karakter kehidupan masa lalu. Saat ini, kita sering melihat nilai-nilai luhur itu hampir dilupakan umat Buddha. Sikap keegoisan dan individualistis telah melunturkan nilai-nilai luhur yang ada sejak zaman dahulu.

Diskusikanlah dengan teman kelompok kalian. Apa yang harus kita lakukan untuk menjaga kerukunan di antara umat Buddha saat ini?

2. Buddhisme Sebelum Kemerdekaan

a. Agama Buddhaku Tertidur

Segala sesuatu akan memudar dan lenyap atau mengalami ketidakkekalan *(anicca)*, demikian juga dengan ajaran Buddha di Nusantara. Setelah mencapai kejayaan serta peradabaan pengetahuan yang tinggi pada masa Kerajaan Sriwijaya, Mataram, dan Majapahit, proses *anicca* pun memberikan dampak pada perkembangan ajaran agama Buddha di Nusantara.

Setelah runtuhnya kerajaan-kerajaan, agama Buddha mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan tidak adanya suatu tatanan sistem pemerintah seperti dulu yang mampu mengayomi atau melindungi agama Buddha sebagai agama yang dianut oleh masyarakat dalam melakukan ritualitas. Agama Buddha di Nusantara, walaupun mengalami kemunduran, tetapi masih ada orang-orang yang memiliki pemikiran murni tentang nilai-nilai agama serta memegang teguh keyakinan agama Buddha dalam

kehidupan dan pemikirannya. Mereka menyingkir, menjauh, dan mengasingkan diri ke daerah-daerah terpencil dan pedalaman di bumi Nusantara, menciptakan komunitas tersendiri di dalam masyarakat saat ini.

Mereka masih memegang teguh ajaran agama lama secara turun-temurun. Namun, ajaran agama Buddha sudah mengalami suatu perubahan. Hal ini disebabkan mereka hampir rata-rata sudah lupa bagian-bagian dari ajaran Buddha keseluruhan. Hal ini juga disebabkan cara belajar mereka tentang ajaran agama Buddha masih tradisional, sebagian tidak menggunakan tulisan, tetapi dengan cara menghafal atau lisan serta dengan memberikan contoh perilaku dan perbuatan yang cukup dilakukan melalui batin.

Penyebaran komunitas-komunitas baru dari masyarakat Buddha dan Hindu dapat kita ketahui di beberapa wilayah di Indonesia saat ini, seperti di Bali, Nusa Tenggara Barat, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Selain itu, ajaran-ajaran yang masih bisa kita lihat dan pelajari setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit adalah praktik dari latihan lima kemoralan Pancasila Buddhis, seperti berlatih untuk tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berbuat asusila, tidak berbohong, dan tidak mabuk-mabukan. Hal ini bisa disamakan dengan ajaran Jawa tentang *Mo Limo* atau lima pantangan, yaitu tidak boleh *mateni* (membunuh), *maling* (mencuri), *madon* (bermain perempuan), *madat* (mabuk-mabukan), *main* (berjudi). Lima hal ini merupakan persamaan dari penerapan lima latihan moral dalam Pancasila Buddhis. Dengan demikian, setelah runtuhnya kerajaan-kerajaan yang berideologi agama Buddha di Nusantara, Buddhisme atau ajaran agama Buddha tidak benar-benar lenyap, tetapi hanya tertidur dan akan bangun lagi setelah 500 tahun kemudian terhitung dari wafatnya raja Kerajaan Majapahit yang bernama Brawijaya V pada tahun 1478 M.

Aktivitas Siswa 1.6: Menggali Informasi

Berdasarkan hasil pengamatan kalian terhadap teks bacaan di atas, galilah informasi tentang hal-hal berikut.

1. Catatlah informasi penting apa saja yang kalian dapatkan dalam teks di atas!
2. Buatlah pertanyaan untuk mencari tahu hal-hal yang menjadi kemunduran agama Buddha!

b. Agama Buddhaku Bangkit dari Tidur

Kerajaan Majapahit yang mengalami keruntuhan pada tahun 1478 M juga membawa dampak runtuhnya pilar-pilar kejayaan agama Buddha di Nusantara (Indonesia). Rakyat yang tetap setia memeluk agama Shiva-Buddha mengungsi dan berkumpul di berbagai tempat di Jawa Timur dan Pulau Bali.

Pada akhir masa kejayaan kerajaan-kerajaan Islam, bangsa Eropa mulai menjejakkan kakinya ke bumi pertiwi dan Nusantara memasuki zaman kolonial (penjajahan). Bangsa Belanda mulai menjajah Indonesia setelah didahului oleh bangsa Portugis. Pada masa Belanda menjajah beberapa daerah di Indonesia, hanya dikenal tiga agama, yaitu agama Kristen Protestan, Katolik, dan Islam. Agama Buddha tidak disebut-sebut meskipun Candi Borobudur telah kembali ditemukan pada tahun 1814 oleh Sir Thomas Stamford Raffles, Gubernur Jenderal Britania Raya di Jawa. Dengan demikian, agama Buddha dianggap sudah sirna di bumi Indonesia, tetapi secara tersirat di dalam sanubari bangsa Indonesia, agama Buddha masih tetap terasa antara ada dan tiada.

Pada zaman pemerintahan kolonial Belanda, didirikan perhimpunan teosofi oleh orang-orang Belanda terpelajar. Tujuannya adalah untuk mempelajari inti kebijaksanaan semua agama dan untuk menciptakan inti persaudaraan yang universal. Teosofi juga mempelajari tentang kebijaksanaan dari agama Buddha. Agama Buddha mulai dikenal, dipelajari, dan dihayati

dari ceramah-ceramah dan meditasi di Jakarta, Bandung, Medan, Yogyakarta, Surabaya, dan sebagainya.

Pada zaman penjajahan Belanda, di Jakarta timbul pula usaha-usaha untuk melestarikan ajaran agama Buddha, Konghucu, dan Laotse yang kemudian melahirkan organisasi Sam Kauw Hwee yang bertujuan untuk mempelajari ketiga ajaran tersebut. Dari sini pula, kemudian lahir penganut agama Buddha yang dalam zaman kemerdekaan bangkit dan berkembang. Pada tahun 1932, di Jakarta, telah berdiri *International Buddhist Mission* Bagian Jawa dan Yosias Van Dienst menjabat sebagai *Deputy Director Genera*l. Pada tahun 1934, telah diangkat A van Der Velde di Bogor dan J.W. De Wilt di Jakarta masing-masing sebagai Asisten Direktur yang membantu Yosias Van Dienst. Setahun sebelum berdirinya *International Buddhist Mission* Bagian Jawa, tepatnya tahun 1931, di Jakarta terbit majalah *Mustika Dharm*a yang dipimpin oleh Kwee Tek Hoay.

Majalah *Mustika Dharma* memuat tentang pelajaran teosofi, yaitu ajaran yang mempelajari Islam, Kristen, ajaran Krisnamurti, Buddha, Konghucu, dan Lautse. Majalah *Mustika Dharma* berjasa dalam menyebarluaskan kembali agama Buddha sehingga agama Buddha mulai dikenal, dimengerti, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan. Atas prakarsa dari Kwee Tek Hoay, kemudian lahir organisasi Sam Kauw, organisasi yang memelopori kebangkitan agama Buddha di Indonesia di samping Perhimpunan Teosofi Indonesia dan Pemuda Teosofi Indonesia.

Gambar 1.11 Pertemuan Para Teosofi Agama Buddha
Sumber: mbi-dki.or.id

Pada tanggal 4 Maret 1934, Bhikkhu Narada menginjakkan kakinya di Pelabuhan Tanjung Priok, disambut oleh Yosias Van Dienst dan Tjoa Hin Hoay serta beberapa umat Buddha. Bhikkhu Narada adalah bhikkhu yang

pertama datang dari luar negeri setelah berselang lima ratus tahun. Bhikkhu Narada Thera memberikan ceramah agama Buddha di Logi-logi Teosofi dan di kelenteng-kelenteng di Bogor, Jakarta, Yogyakarta, Solo, dan Bandung.

Organisasi Buddhis lain pada zaman penjajahan yang berperan dalam kebangkitan agama Buddha di Indonesia adalah *Java Buddhist Association.* Organisasi ini menerbitkan majalah *Namo Buddhaya* dalam bahasa Belanda, dan banyak menarik perhatian dan minat orang-orang Cina, yang pada waktu itu telah banyak menganut agama lain, dan mengganti tradisi serta adat istiadat leluhurnya dengan kebiasaan Barat. Kemudian, pada tahun 1932, Kwee Tek Hoay membantu Sam Kauw Hwe yang anggotanya terdiri atas penganut agama Buddha, Konghucu, dan Laotse. Sam Kaw Hwee menerbitkan majalah *Sam Kauw Gwat Po* dalam bahasa Indonesia.

3. Buddhisme Setelah Kemerdekaan

Dalam perjalanan pembabaran Dharma dan perkembangan agama Buddha di Indonesia, Perhimpunan Teosofi Indonesia maupun Perhimpunan Pemuda Teosofi Indonesia secara tidak langsung mempunyai andil yang besar dalam kebangkitan kembali agama Buddha di Indonesia setelah kemerdekaan. Dengan adanya Perhimpunan Teosofi Indonesia dan gabungan Tri Dharma Indonesia serta Perhimpunan Pemuda Teosofi Indonesia, lahir penganut-penganut agama Buddha yang kemudian bersama-sama dengan Bhikkhu Ashin Jinarakkhita memelopori kebangkitan kembali agama Buddha tahun 1956.

Nama-nama yang mendampingi Bhikkhu Ashin Jinarakkhita dalam memelopori kebangkitan kembali agama Buddha dalam era 2.500 tahun Buddha Jayanti tahun 1956 antara lain M.S. Mangunkawatja, Sariputra Sadono, Sasanasobhana, Sosro Utomo, I Ketut Tangkas, Ananda Suyono, R.A. Parwati, SatyaDharma, lbu Jayadevi Djamhir, Pannasiri Go Eng Djan, Ida Bagus Giri, Drs. Khoe Soe Khiam, Ny. Tjoa Hin Hoey, Harsa Swabodhi, Krishnaputra, Oka Diputhera, dan sebagainya. Organisasi Buddhis yang mempersiapkan kebangkitan kembali agama Buddha di Indonesia adalah International Buddhis Mission Bagian Jawa di bawah pimpinan Yosias Van

Dienst, yang banyak mendapat bantuan dari perhimpunan teosofi dan gabungan Sam Kauw.

Organisasi Buddhis yang memelopori kebangkitan dan perkembangan agama Buddha di Indonesia sejak tahun 1950-an ialah Persaudaraan Upasaka-Upasika Indonesia (PUUI) yang diketuai oleh Sariputra Sadono, kemudian oleh Karbono, Soemantri MS, Oka Diputhera (Sekjen) sampai kemudian berganti nama menjadi Majelis Ulama Agama Buddha Indonesia (MUABI) yang kemudian menjadi Majelis Upasaka Pandita Agama Buddhayana Indonesia. Yang membentuk PUUI adalah Bhikkhu Ashin Jinarakkhita dalam tahun 1954, sebagai pembantunya dalam menyebarkan agama Buddha di Indonesia.

Kemudian, Bhikkhu Ashin Jinarakkhita merestui berdirinya Perhimpunan Buddhis Indonesia pada tahun 1958 dengan ketua umum Sariputra Sodono dan Sekjen ialah Sasana Sobhana. Ketua umum PERBUDHI adalah Soemantri MS dengan Sekjen ialah Oka Diputera. Namun seiring berjalannya waktu, PERBUDHI kemudian berubah nama menjadi BUDHI. Selain PERBUDHI, pada tahun 1958, juga berdiri Sańgha Suci Indonesia yang kemudian juga berganti nama menjadi Maha Sańgha Indonesia. Maha Sańgha Indonesia kemudian pecah, melahirkan Sańgha Indonesia. Dengan demikian, di Indonesia, terdapat dua Sańgha, yakni Maha Sańgha Indonesia dan Sańgha Indonesia. Maha Sańgha Indonesia dipimpin oleh Bhikkhu Ashin Jinarakkhita dan Sańgha Indonesia dipimpin oleh Bhikkhu Girirakkhito.

Tahun 1974, atas prakarsa Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha, Gde Pudja MA, telah diadakan pertemuan antara Maha Sańgha Indonesia dan Sańgha Indonesia. Hasil dan pertemuan tersebut melahirkan Sańgha Agung Indonesia, yakni gabungan dari Maha Sańgha Indonesia dan Sańgha Indonesia. Sebagai Maha Nayaka Sańgha Agung Indonesia terpilih Sthavira Ashin Jinarakkhita.

Pada tanggal 23 Oktober 1976, Vihara Maha Dharmaloka (sekarang Vihara Tanah Putih) menjadi tempat yang digunakan oleh beberapa bhikkhu, yaitu Bhikkhu Aggabalo, Bhikkhu Khemasarano, Bhikkhu Suddhammo, Bhikkhu Khemiyo, dan Bhikkhu Nyanavuttho serta para tokoh umat seperti

Bapak Drs. Suriyaputta K. S. Suratin, Bapak Drs. S. Mohtar Rashid, dan Ibu R.S. Prawirokoesoemo untuk berkumpul dan membicarakan hal yang penting mengenai agama Buddha. Terbentuklah Saṅgha yang dinamakan Saṅgha Theravada Indonesia oleh kelima orang bhikkhu tersebut, yaitu: Bhikkhu Anggabalo, Bhikkhu Khemasarano, Bhikkhu Suddhammo, Bhikkhu Khemiyo, dan Bhikkhu Nyanavuttho.

Saṅgha Mahayana Indonesia (SMI) didirikan pada tanggal 12 Agustus 1978 di Vihara Buddha Murni, Medan, Sumatra Utara oleh 12 orang bhiksu dan bhiksuni. Latar belakang pendirian SMI adalah untuk menyatukan para bhiksu dan bhiksuni Mahayana dalam satu wadah kesatuan, serta melestarikan dan menyebarkan Buddha Dharma di Nusantara.

Perjalanan dan perkembangan agama Buddha saat ini begitu maju, termasuk organisasi-organisasi majelis dan Saṅgha yang ada. Hal ini mengisyaratkan bahwa ajaran agama Buddha mampu diterima oleh umat Buddha Indonesia dari latar belakang berbagai tradisi dan kearifan yang ada. Tahun 2020, terdapat 39 organisasi yang menaungi umat Buddha dari berbagai aliran atau sekte dan majelis.

Aktivitas 1.7: Diskusi Kelompok

Berdasarkan hasil pengamatan kalian terhadap teks bacaan di atas, diskusikan bersama teman kalian untuk melakukan hal-hal berikut.

1. Catatlah informasi penting yang kalian dapatkan dalam bacaan teks di atas!
2. Carilah informasi dari buku atau referensi dan sumber lainnya mengenai sebab-sebab kebangkitan agama Buddha sebelum kemerdekaan Indonesia!
3. Satukan pendapat kalian dengan pendapat teman kalian dan susun menjadi sebuah kesimpulan dan laporan!
4. Sampaikan laporan hasil diskusi mengenai sebab-sebab kebangkitan agama Buddha kepada guru kalian!

C. Mencintai Keberagaman Agama Buddha Indonesiaku

Agama Buddha memiliki fungsi dan peran besar bagi kehidupan umat Buddha khususnya dan bagi masyarakat luas pada umumnya untuk mengajarkan, melatih, dan membantu proses pembelajaran, menyelamatkan, juga mengubah sikap umat agar menjadi lebih baik. Fungsi dan peran ini dapat dilihat dari beberapa pokok ajaran Buddha tentang Hukum Kebenaran. Melalui hukum ini, umat Buddha dapat menyadari kondisi-kondisi dan hakikat kehidupan sehingga mengubah sikap agar terbebas dari penderitaan dengan menjalankan Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Ajaran agama Buddha tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip dan konsep untuk membebaskan diri dari penderitaan dan merealisasi *Nibbāna*. Agama Buddha juga mengajarkan kebajikan-kebajikan atau perbuatan-perbuatan baik yang tertuang dalam kitab suci serta sifat-sifat luhur yang perlu dikembangkan untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Buddha sendiri memberikan teladan bahwa ajaran Beliau dapat mendamaikan serta menciptakan kerukunan bagi mereka yang bertikai. Sebagai contoh adalah ketika Buddha menyelesaikan perselisihan dan perebutan Sungai Rohini.

Pertengkaran dan Perebutan Air Sungai Rohini

Kapilavatthu adalah kota suku Sakya dan Koliya, terletak di tepi Sungai Rohini. Petani kedua kota bekerja di ladang yang diairi oleh sungai tersebut. Suatu tahun, mereka memperoleh hujan yang tidak cukup sehingga padi serta hasil panen lainnya mulai layu. Petani di kedua sisi sungai ingin mengalirkan air dari Sungai Rohini ke ladang mereka masing-masing. Penduduk Koliya mengatakan bahwa air sungai itu tidak cukup untuk mengairi dua sisi, dan jika mereka dapat melipatgandakan aliran air ke ladang mereka, barulah itu akan cukup untuk mengairi padi sampai menguning.

Pada sisi lain, penduduk Kapilavatthu menolak hal itu. Apabila mereka tidak mendapatkan air, dapat dipastikan hasil panen mereka akan gagal, dan mereka akan terpaksa membeli beras orang lain. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak siap membawa uang dan barang-barang berharga ke seberang sungai untuk ditukar dengan makanan.

Kedua pihak menginginkan air untuk kebutuhan mereka masing-masing sehingga tumbuh keinginan jahat. Mereka saling memaki dan menantang. Pertentangan antarpetani itu sampai didengar oleh para menteri negara masing-masing. Mereka melaporkan kejadian tersebut kepada pemimpin mereka masing-masing. Akibatnya, orang-orang di kedua sisi sungai siap bertempur.

Buddha melihat sekeliling dunia dengan kemampuan batin luar biasa, mengetahui kerabat-kerabat Beliau pada kedua sisi sungai akan bertempur. Buddha memutuskan untuk mencegahnya. Seorang diri Buddha ke tempat mereka dengan melalui udara, dan segera berada di tengah sungai. Kerabat-kerabat Beliau melihat Buddha dengan penuh kesucian dan kedamaian duduk di atas mereka, melayang di udara. Mereka meletakkan senjatanya ke samping dan menghormat kepada Buddha. Kemudian, Buddha berkata pada mereka, “Demi keperluan sejumlah air, yang sedikit nilainya, kalian seharusnya tidak mengorbankan hidupmu yang jauh sangat berharga dan tak ternilai. Mengapa kalian melakukan tindakan yang keliru ini? Jika Saya tidak menghentikan kalian hari ini, darah kalian akan mengalir seperti air di sungai sekarang. Kalian hidup dengan saling membenci, tetapi Saya sudah tidak membenci; kalian akan menderita karena kekotoran batin, tetapi Saya sudah bebas darinya; kalian berusaha memiliki kesenangan hawa nafsu, tetapi Saya sudah tidak berusaha untuk itu.

Ajaran agama Buddha mengatakan bahwa damai itu indah pada awalnya, indah pada pertengahannya, dan indah pula pada akhirnya. Prinsip kerukunan sendiri mencakup tiga hal: sikap batin rukun, pencegahan konflik, dan akhirnya terjadilah persaudaraan atau keutuhan. Sikap batin rukun adalah

pengendalian nafsu-nafsu keinginan individual karena dapat menimbulkan pertikaian seseorang atau sekelompok orang dengan kepentingan pihak lain sehingga menimbulkan konflik dan ketegangan dalam masyarakat. Pencegahan konflik adalah mencegah segala cara kelakuan yang bisa mengganggu keselarasan dan ketenangan masyarakat. Persaudaraan atau keutuhan akan menjadikan keselarasan hidup masyarakat bersama. Konflik sosial merupakan ancaman bagi masyarakat yang dapat menghancurkan berbagai pihak yang terlibat. Buddha mengatakan bahwa sebagian besar orang tidak mengetahui bahwa dalam pertengkaran, mereka dapat saling binasa, tetapi mereka yang menyadari kebenaran itu akan segera mengakhiri pertengkaran.

Konflik perlu disadari bermuara dari tiga sebab utama, yaitu munculnya nafsu-nafsu ketamakan, kebencian, dan keakuan. Ketamakan akan menimbulkan pengambilan milik ataupun perampasan hak milik orang lain. Oleh karena itu, ketamakan dapat menimbulkan konflik antara orang yang diuntungkan dan dirugikan. Hasrat serakah akan menimbulkan kesengsaraan bagi orang lain, dan di situlah benih konflik timbul, seperti halnya pada saat orang melakukan penipuan ataupun korupsi tanpa menghiraukan terjadinya kesengsaraan hidup orang lain. Selain ketamakan, penyebab konflik yang lain adalah kebencian. Ketidaksukaan mendalam yang terdapat dalam pikiran kita akan menimbulkan nafsu keinginan egois untuk menyusahkan ataupun membinasakan orang yang tidak disukai. Kebencian dapat disebabkan oleh berbagai bentuk perbedaan atau pandangan yang tidak dapat diterima dengan lapang dada sehingga kebencian ini sangat berbahaya bagi kehidupan bersama. Konflik yang ditimbulkan dari kebencian dapat berlangsung lama karena setiap pihak yang bertikai akan berusaha untuk saling menghancurkan.

Penyebab lain dari konflik adalah keakuan atau arogansi. Arogansi kekuasaan, kekayaan, dan kepandaian akan menimbulkan konflik karena nafsu kesewenang-wenangan yang ditimbulkan dari arogansi itu akan menyusahkan hidup orang lain. Salah satu bentuk keakuan itu adalah sikap keras kepala bahkan antitoleransi akan memicu konflik bagi kehidupan sosial.

Keras kepala karena kekuasaan, kekayaan, kepandaian selalu membuka pertikaian dengan orang lain. Karena itu, kehidupan bersama dalam perbedaan ataupun kemajemukan agama dan budaya menjadi sulit terwujud di tengah-tengah sentimen keagamaan dan kebudayaan yang berkembang. Menyadari konflik yang bisa saling menghancurkan dan membinasakan sangatlah penting karena kehidupan yang diwarnai konflik akan menimbulkan suasana hati yang selalu penuh kecurigaan, ketidakpercayaan, ketakutan, kemarahan, dan berbagai bentuk pikiran negatif lainnya. Suasana hati seperti itu akan membuat hidup kita terpecah belah, saling terpisah dalam pertentangan. Padahal, kehidupan kita, baik dalam keluarga maupun bersama tetangga, berbangsa, dan bernegara sangatlah perlu dibangun dalam kerukunan untuk menjaga keutuhan.

Berderma atau menolong orang yang memerlukan bantuan akan menimbulkan suasana persahabatan, karena pada hakikatnya hidup yang saling tolong-menolong akan dapat meringankan bahkan mengatasi kesusahan hidup. Berbicara santun akan menyenangkan orang lain dan menimbulkan sikap saling menghormati satu sama lain. Penghargaan bagi setiap keberadaan manusia akan memanusiakan hidup setiap manusia. Melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain sama halnya dengan saling melayani keperluan orang lain. Permusuhan menjadi sirna karena yang ada hanya kemanfaatan dan kebaikan bersama. Tahu menempatkan diri berarti menjaga diri agar tidak melakukan hal-hal yang buruk bagi sesama, akan membuat relasi antarmanusia saling berdekatan. Itulah hal-hal yang dapat menimbulkan persaudaraan antarsesama manusia.

Aktivitas Siswa 1.8: Menganalisis Cerita

Berdasarkan hasil pengamatan kalian terhadap teks cerita di atas, kerjakan dan temukan hal-hal berikut.

1. Bagaimana menurut kalian agama Buddha dalam menyelesaikan suatu permasalahan?
2. Mengapa pertengkaran dan perselisihan selalu terjadi dari zaman Buddha hingga sekarang?
3. Apa dampak negatif apabila kita hidup selalu membenci?
4. Berikan satu contoh yang kalian lakukan dalam mengembangkan sikap toleransi dan hidup tanpa membenci!

D. Kepedulianku akan Perbedaan Agama Buddha

Agama Buddha di Indonesia saat ini terbagi menjadi 39 mazhab, tetapi itu bukan masalah serta merupakan ancaman bagi kedamaian umat Buddha. Selama umat Buddha mau menyadari bahwa meskipun berlainan tradisi, tetapi semuanya bersumber satu ajaran dalam menjalani kehidupan beragama yang memiliki kemajemukan ini, sikap toleransi merupakan suatu sikap yang harus dipergunakan dalam memandang suatu perbedaan. Toleransi adalah kesediaan untuk dapat menerima kehadiran orang yang berkeyakinan lain, menghormati keyakinan lain itu meskipun bertentangan dengan keyakinan sendiri, dan tidak memaksakan suatu agama atau kepercayaan kepada orang lain.

Cara pandang demikian akan membawa perubahan positif pada ajaran agama Buddha. Tidak adanya pembedaan mazhab dan bahkan agama lain sekalipun, secara umum. Maka, dengan pandangan ini, tentu tidak dengan sendirinya menganggap semua agama sama saja. Bandingkan dengan jenis-jenis warna dalam pelangi yang muncul dari cahaya lewat pembiasaan. Anggaplah suatu aliran atau agama dan mazhab merupakan cahaya dengan warna atau sejumlah warna tertentu, sama-sama cahaya yang memberi terang, walau berbeda warna. Persamaan setiap tradisi dalam Buddhisme, antara lain seperti berikut:

1. Mengakui Buddha Gotama sebagai pendiri agama Buddha.
2. Berpedoman pada kitab suci agama Buddha (sekalipun berbeda versi dan bahasa).
3. Memiliki keyakinan dan berlindung pada *Triratna* (Buddha, Dharma, dan Sańgha).
4. Memandang Tuhan sebagai realitas tertinggi, kebenaran mutlak, bukan sosok pribadi atau makhluk adikuasa yang memiliki sifat dualism.
5. Menerima tujuan akhir dari kehidupan adalah lenyapnya penderitaan, yakni merealisasi kebahagiaan tertinggi.
6. Mengajarkan tiga ciri keberadaan, Empat Kebenaran Mulia, Jalan Mulia Berunsur Delapan, Hukum Sebab Musabab Saling Bergantungan, Hukum Karma, dan Kelahiran Kembali.
7. Mengenal adanya alam-alam kehidupan selain alam manusia.
8. Mengakui semua orang bisa menjadi Buddha atau dengan kata lain *bodhisatva* (calon Buddha).
9. Mengajarkan praktik penyadaran murni dan pentingnya mengembangkan kebijaksanaan untuk memahami hakikat kebenaran.

Persamaan-persamaan di atas merupakan karakteristik yang unik bagi agama Buddha. Agama Buddha adalah *religi humanistis* yang berpusat pada diri manusia sendiri dengan segala kekuatannya yang dapat dikembangkan hingga mencapai kesempurnaan. Humanis menghargai budi, kebebasan, dan martabat manusia, serta kemampuannya untuk mengembangkan seluruh kompetensinya, dengan tujuan mengabdi pada kepentingan sesama manusia.

Jika kita melihat dari sisi persamaan pokok-pokok ajaran yang ada dalam setiap tradisi agama Buddha, perbedaan antara satu tradisi dan tradisi yang lainnya bukanlah sesuatu yang harus dipermasalahkan. Sikap sekterian dan terkungkung pada satu aliran yang dianutnya saja, yang menyombongkan pandangan aliran sendiri sehingga memiliki sikap antidialog dan emosional, ditemukan pada orang yang gelap batinnya, yang tidak sepenuhnya mengerti ajaran agama Buddha. Jika kita terus mempertentangkan perbedaan tradisi yang satu dengan yang lainnya, tidak ada manfaat apa pun yang

kita peroleh, dan sangat merugikan perkembangan batin dan spritualitas kita. Singkatnya, kita boleh menjalani apa yang membawa manfaat dan kebahagiaan pada diri kita, kesampingkan dahulu hal-hal yang tidak kita pahami yang terdapat dalam tradisi lain tanpa perlu mencela ajaran dari orang yang mempraktikkannya.

Aktivitas Siswa 1.9: Menulis Cerita

Berdasarkan hasil pengamatan kalian terhadap teks bacaan di atas, buatlah satu cerita mengenai usaha-usaha atau cara mencintai dan menghargai perbedaan dalam ajaran agama Buddha dalam kehidupan sehari-hari!

Refleksi

Kalian telah kita melakukan proses pembelajaran mengenai materi "Indahnya Keberagaman Agama Buddhaku".

1. Pengetahuan baru apa yang kalian peroleh tentang indahnya keberagaman agama Buddha?
2. Apa nilai-nilai luhur yang dapat kalian temukan dalam pembelajaran ini?
3. Sikap apa yang dapat kalian teladani dari tokoh pejuang agama Buddha dalam mengembangkan Buddha Dharma di Indonesia?
4. Tindakan nyata apa yang dapat kalian lakukan di sekolah, keluarga, dan masyarakat setelah menerima pembelajaran ini?

Uji Kompetensi

A. Kompetensi Pengetahuan

Jawablah soal di bawah ini dengan memberikan alasan-alasan dan jawaban yang tepat! Perhatikan cerita berikut untuk soal 1-5!

Di sebuah kampung, ada seorang guru agama Buddha yang aktif dan kritis bernama Pak Viryo. Selain menguasai bahasa Pali, ia juga lancar berbahasa Inggris. Modal dua bahasa itu diperolehnya saat ia mengikuti pendidikan di STAB yang menggunakan kedua bahasa tersebut secara disiplin. Pak Viryo sudah 5 tahun bertugas sebagai guru agama Buddha di suatu daerah yang sering dilanda konflik antarmasyarakat berbeda agama.

Saat ketegangan masyarakat terjadi, Pak Viryo merasa terganggu aktivitas mendidiknya lantaran ia dianggap sebagian masyarakat kurang memiliki solidaritas terhadap umat lain. Pak Viryo berpandangan dan beralasan bahwa kekerasan bukan jalan yang terbaik untuk menyelesaikan masalah. Ia sering mengajak kepada pihak yang berbeda agama dengan dirinya untuk tidak menggunakan cara sama. Namun, malangnya, rumah sederhana yang telah ia bangun terbakar dalam suatu puncak kerusuhan di daerah itu. Pak Viryo dan keluarga terpaksa mengungsi ke tempat yang lebih aman.

Selepas puncak kerusuhan itu, Pak Viryo memperoleh selembar surat undangan dari seorang yang beragama Buddha beda majelis yang pernah ia ajak bicara saat sebelum kerusuhan itu terjadi. Setelah ia buka, surat undangan itu ternyata undangan untuk menghadiri sebuah seminar besar tentang kerukunan antarumat beragama yang diselenggarakan oleh pemerintah bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat internasional. Pak Viryo pun bertanya kepada si pemberi surat perihal mengapa dirinya yang diundang ke forum itu. Namun, si pemberi surat itu menjawab tidak tahu.

Surat yang dialamatkan langsung kepada dirinya itu telah mengantarkan Pak Viryo ke forum seminar yang dihadiri sejumlah tokoh agama penting dari berbagai belahan dunia. Pak Viryo merasa sangat bahagia diundang dalam seminar tersebut karena dalam forum itu, hanya dia yang seorang guru agama Buddha, yang lainnya adalah para akademisi dan tokoh agama yang jarang langsung bersentuhan langsung dengan akibat-akibat konflik secara nyata. Dengan berbekal dua bahasa, Pak Viryo dapat mengikuti kegiatan seminar dan memahami pembicaraan para narasumber yang berasal dari luar negeri. Hampir pada setiap sesi, ia mencoba untuk bertanya tentang akar penyebab terjadinya konflik dan bagaimana menyelesaikan konflik antarumat beragama seperti yang dialami di kampung halamannya.

Pada paruh perjalanan waktu seminar itu, Pak Viryo sempat berkata dalam hatinya: "Ternyata mereka bisa, mengapa kita tidak." Maksud Pak Viryo ditunjukkan pada para tokoh agama termasuk tokoh agama Buddha yang menyampaikan pandangan-pandangannya secara rileks dan penuh penghargaan terhadap ajaran agama lain. Selain itu, di sela-sela makan siang, ia juga sering melihat para tokoh agama itu berbicara satu sama lainnya dengan penuh kasih dan keakraban. Itulah yang melatarbelakangi cetusan pikiran yang ada di benak Pak Viryo.

Selepas seminar, ia pun makin mantap untuk memiliki sikap toleran terhadap perbedaan agama. Ia yakin bahwa sikap tolerannya selama ini yang sering dianggap masyarakat di kampung halamannya kurang peduli terhadap umat yang lebih dapat menjamin kehidupan yang damai antarumat beragama.

Mengacu pada cerita di atas, jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Nilai-nilai keutamaan apa saja yang dapat ditampilkan oleh Pak Viryo selaku guru agama Buddha di kampungnya?
2. Menurut kalian, usaha-usaha apa yang dilakukan oleh Pak Viryo dalam menyikapi perbedaan keyakinan di kampungnya?

3. Apa yang menyebabkan Pak Viryo yang relatif toleran dalam menyikapi perbedaan keyakinan antarumat beragama?
4. Andaikan kalian adalah salah satu orang yang tinggal di kampung Pak Viryo, usaha atau cara apa yang akan kalian lakukan terhadap kejadian yang menimpa kampung itu?
5. Perlukah ada suatu upaya perluasan pengetahuan tentang majelis-majelis atau agama yang berbeda melalui pendidikan formal agar penganut agama memahami perbedaan agama?
6. Sebagai umat Buddha, hal-hal apa yang dapat kalian lakukan dalam mengembalikan kejayaan agama Buddha seperti pada zaman Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Mataram Kuno?
7. Bagaimana upaya kalian sebagai umat Buddha dalam mengintepretasikan nilai-nilai agama Buddha ke dalam nilai-nilai Pancasila dasar negara dalam kehidupan antaragama?
8. Sebagai pelajar, apa yang dapat kita kembangkan dan lakukan dalam melestarikan agama Buddha di Indonesia?
9. Apa yang akan kalian lakukan jika teman memaksa kita untuk mengikuti ajaran yang bukan aliran atau sekte dengan kita?
10. Menurut kalian, bagaimana cara orang dahulu menyebarkan agama Buddha di Nusantara?

B. Kompetensi Sikap

Penilaian Diri

Isilah dengan tanda centang (√) pada kolom di bawah ini!

1 = Tidak Pernah 2 = Jarang 3 = Sering 4 = Selalu

No	Pernyataan	Skala			
		1	2	3	4
1.	Berteman tanpa membedakan sekte atau aliran.				
2.	Memberikan kesempatan teman aliran lain melakukan puja sesuai dengan aliran atau majelis ketika membuka pembelajaran.				
3.	Menerima perbedaan aliran teman di sekolah.				

4.	Membicarakan kejelekan aliran lain.				
5.	Bekerja sama dengan teman tanpa membedakan aliran/ majelis.				
6.	Memberi tahu kebenaran aliran sendiri kepada teman yang beraliran lain apabila sekedar ingin tahu.				
7.	Mengajak teman yang beda aliran ke tempat ibadah kita.				
8.	Menghormati guru atau tokoh aliran lain ketika mengajar agama Buddha.				
9	Memberikan nasihat kepada teman akan pentingnya toleransi serta menghargai perbedaan.				
10.	Mengundang teman yang berbeda aliran atau majelis ketika mengadakan acara pesta di rumah.				

C. Kompetensi Keterampilan

Buatlah peta konsep tentang perjalanan I tsing ke Kerajaan Sriwijaya untuk mencari dan kita suci Tripitaka.

Sebagai penguatan dan perluasan materi pembelajaran serta menambah wawasan, lakukan hal-hal berikut ini!

1. Mengumpulkan informasi mengenai penyebab kehancuran dan runtuhnya agama Buddha pada masa kerajaan di Indonesia!
2. Membuat sebuah puisi tentang kebinekaan hidup beragama!
3. Mencari metode-metode penyebaran Dharma abad ke-21 yang dapat dikembangkan dalam penyiaran agama Buddha di Indonesia!

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis : Kuntari dan Kuswanto
ISBN : 978-602-244-498-5 (jil.1)

Bab 2

Tokoh Buddhisku adalah Inspirasiku

Gambar 2.1 Gambaran Tokoh Buddhis Inspiratif

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat meneladan perjuangan pelaku sejarah agama Buddha masa kontemporer melalui pertimbangan sikap dalam berperan mengembangkan agama Buddha dan bangsa.

Bagaimana cara kalian dalam menghargai keberagaman dan perbedaan tokoh agama Buddha di Indonesia agar kerukunan hidup intern agama Buddha tetap harmoni?

Ayo, hening sejenak!

Ayo, kita melakukan duduk hening!

Duduklah dengan santai, rileks, amati diri kita, atur pernapasan, dan lakukan hal berikut:

- Ambillah sikap duduk yang tegak, tetapi rileks, pejamkan mata, sadari napas masuk dan napas keluar.
- Tarik napas perlahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati "Aku tahu".
- Embuskan napas perlahan-lahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati "Aku tenang".
- Tarik napas perlahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati "Aku tahu".
- Embuskan napas perlahan-lahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati "Aku bahagia".
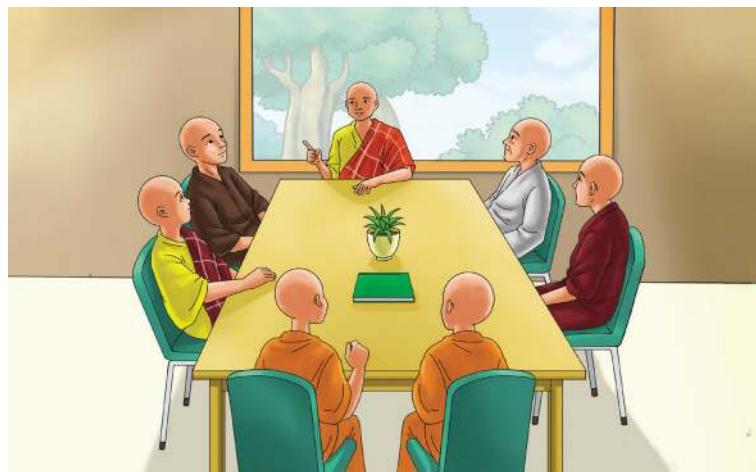
Kata Kunci

inspirasi, penyiaran, keberagaman, persatuan, harmoni, tokoh

Apersepsi

Amatilah gambar di bawah ini, lalu buatlah pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan gambar tersebut. Selanjutnya, kemukakan pertanyaan-pertanyaan untuk diskusikan bersama teman-teman dan guru di depan kelas!

Gambar 2.2. Ilustrasi dialog intern Rohaniawan Buddha

A. Menghargai Keberagaman dan Perbedaan Agama Buddhaku

Perkembangan keberagaman agama Buddha di Indonesia dari masa ke masa tidak bisa terlepas adanya keberagaman budaya yang dianut oleh pemeluk agama Buddha sendiri. Hal ini bisa kita lihat dari keberagaman perkembangan aliran agama Buddha di Indonesia yang berbeda sampai saat ini. Demikian pula dengan keberagaman agama Buddha yang makin beragam dan majemuk dari waktu ke waktu, terutama yang ada di Indonesia, akan makin banyak permasalahan muncul, seperti pergesekan, konflik ajaran, serta perpecahan yang terjadi. Tentu kita sebagai umat Buddha tidak mau permasalahan-permasalahan yang timbul akan merusak persatuan umat Buddha yang sudah terbina dengan baik. Proses mempertahankan dan menjaga keberagaman agama Buddha di Indonesia yang sudah terjalin baik tidak bisa dilepaskan dari peran pelaku dan tokoh yang mengembangkan dan menyiarkan agama Buddha di Indonesia serta transformasi nilai-nilai agama Buddha yang mereka kembangkan dalam menciptakan toleransi dan sikap menghargai perbedaan.

Aktivitas Siswa 2.1: Menganalisa Keberagaman

1. Apa yang dapat kalian lakukan dalam menghargai keberagaman dan perbedaan agama Buddha di Indonesia?
2. Bagaimana upaya kalian sebagai pelajar dalam menghargai keberagaman agama Buddha di lingkungan sekolah?
3. Apa saja nilai-nilai luhur agama Buddha yang dapat kalian terapkan dalam menjaga kebersamaan dalam perbedaan agama Buddha?

Membaca

Dalam menghargai keberagaman agama Buddha yang ada di Indonesia, pernahkah kalian melihat dan mendengar sikap agama Buddha terhadap agama lain atau sesama agama Buddha, tetapi berbeda aliran atau sekte? Bagaimana sikap kalian sebagai bagian dari agama Buddha melihat hal tersebut? Agama Buddha yang merupakan salah satu agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia, memiliki sikap yang toleran, tetapi kritis. Dalam sikap toleransi yang kritis ini, agama Buddha mengedepankan sikap keyakinan sementara (tidak mutlak dan perlu penyelidikan) terhadap setiap ajaran agama atau yang kita kenal dengan konsep *"Ehipassiko"* atau datang dan buktikan baru percaya. Dengan kata lain, aliran/sekte atau filsafat tertentu yang kebenarannya harus diuji melalui pengalaman personal seseorang, artinya dicapai oleh individu itu sendiri. Oleh karena itu, agama Buddha menolak penerimaan buta terhadap suatu keyakinan atau otoritas tertentu. Agama Buddha mengajarkan para pengikutnya untuk selalu bersikap terbuka, tetapi tetap kritis dalam menerima setiap ajaran apa pun.

Agama Buddha mengambil sikap terbuka terhadap setiap ajaran agama mana pun, bahkan terhadap sesama agama Buddha sendiri. Namun demikian, agama Buddha tetap memerintahkan sikap kritis dari pengikutnya atau umat. Hal ini juga yang dipegang dan menjadi pedoman bagi para penyiar atau pembabar Dharma ajaran Buddha. Agama Buddha melarang

para pengikutnya untuk mencemooh atau mencela agama lain, apalagi terhadap sesama agama Buddha. Sikap terbuka ini bisa dilihat dari sebuah dekrit atau prasasti yang ditulis oleh seorang Kaisar Buddhis India bernama Asoka pada abad ke-3 SM. Dekrit tersebut menjelaskan bagaimana sikap kita terhadap agama kita dan agama orang lain. Asoka memberikan gambaran dengan jelas bahwa jangan kita menghormati agama kita sendiri, tetapi kita masih mencela agama orang lain. Sebaliknya, agama orang lain pun dihormati atas dasar-dasar dan aturan-aturan tertentu yang dimiliki oleh agama tersebut. Dengan berbuat begini, kita telah membantu agama kita sendiri untuk berkembang di samping menguntungkan pula agama orang lain. Oleh sebab itu, barang siapa yang menghormati agamanya sendiri dan mencela agama lain (semata-mata karena dorongan rasa bakti kepada agamanya sendiri dengan berpikir "Bagaimana aku dapat memuliakan agamaku sendiri?"), ia malah amat merugikan agamanya sendiri. Oleh karena itu, kerukunanlah yang dianjurkan, dengan pengertian bahwa semua hendaknya mendengarkan dan bersedia juga mendengarkan ajaran agama yang dianut orang lain.

Dari dekrit Raja Asoka, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengakuan agama Buddha bagi keberadaaan dialog antaragama landasan historis yang kuat dan mesti didasarkan pada prinsip saling menghormati. Gagasan ajaran agama Buddha tentang enam landasan untuk berbuat kebajikan adalah dasar bagaimana kita saling menghargai toleransi serta menghargai keberagaman yang ada. Enam landasan tersebut seperti berikut.

1. Kemurahan hati *(dana)*, artinya kita harus mau membuka ruang dialog bagi orang lain.
2. Ajaran-ajaran moral *(sīla)*, artinya kita tidak boleh menghina dan melukai tradisi dan para tokoh dan penyiar agama lain, termasuk sesama agama Buddha.
3. Kesabaran *(khanti)*, artinya kita tidak boleh terlalu menggebu-gebu dan berpikiran bahwa orang lain harus setuju dengan kita. Untuk itu, diperlukan kesabaran dalam dialog untuk bisa memahami perbedaan dan persamaan agama lain termasuk sesama agama Buddha.

4. Semangat (*viriya*), artinya kita harus selalu bersemangat dan berusaha melibatkan diri kita dalam proses dialog dengan agama lain termasuk sesama agama Buddha.
5. Konsentrasi *(samadhi)*, artinya pikiran kita harus fokus dan tidak terpecah dalam melakukan dialog dengan agama lain termasuk sesama agama Buddha.
6. Kebijaksanaan *(pañña)*, artinya tidak ada yang namanya kebenaran objektif, mutlak, dan independen.

Hal tersebut menggambarkan apa yang ada dalam Buddhisme, yaitu dikenal sebagai *sunyata* atau kosong tetapi isi dan isi tetapi kosong. Dengan demikian pula, agama Buddha menganjurkan adanya dialog antaragama sekaligus memberikan aturan etis bagaimana seharusnya dialog itu berlangsung. Dalam hal ini, enam landasan perbuatan kebajikan tersebut bisa menjadi suatu aturan etis bagi keberlangsungan dialog seperti yang diharapkan dan dicita-citakan oleh setiap agama termasuk sesama agama Buddha Indonesia.

Penyebaran Buddha Dharma yang bertujuan demi kebahagiaan manusia, bebas dari penderitaan berarti pula mewujudkan kehidupan masyarakat yang bersifat moral-spiritual sesuai dengan nilai kemanusiaan. Ini berarti tokoh Buddha berperan dalam menentukan moralitas masyarakat, mewujudkan nilai-nilai Dharmanya yang menjadi etika sosial yang mengandung kekuatan transformatif untuk mengubah kehidupan masyarakat ke arah yang semakin baik.

Umat Buddha menaruh harapan besar terhadap para tokoh Buddha karena para tokoh Buddha dianggap bukan kelompok yang mementingkan kepentingan individual, melainkan kelompok yang setia memegang nilai, moralitas, prinsip, dan tetap independen serta berani mengambil peran penegakan moralitas bangsa. Baik secara sosiologis, politis, maupun spiritual, tokoh Buddha diakui sebagai kekuatan moral dan berperan untuk menegakkan etika sosial ke masyarakat, terutama di intern agama Buddha. Dengan begitu tokoh Buddha sebagai kekuatan moral spiritual tidak mungkin lepas untuk berjuang di dalam ruang sosial di tengah-tengah masyarakat.

Dalam perjuangan mengemban misi Buddha Dharma yang mengandung nilai-nilai universal itu di dalam lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai partikulasi, aspirasi politik kekuasaan. Untuk itu, tokoh Buddha perlu untuk mengosongkan dirinya agar terpenuhi nilai-nilai yang tidak memihak atau adil itu, dan semangat *(virya)* perjuangan menegakkan moralitas bangsa.

Perjuangan mengemban nilai spiritualitas dalam ruang sosial ini akan menjadikan kehidupan menjadi lebih manusiawi. Itulah yang seharusnya menjadi peran dan tanggung jawab tokoh Buddha dan bukan melakukan politisasi agama ataupun semata dalam rangka menyebarluaskan ajaran-ajarannya atau aliran/sekte secara individualistis. Namun, tokoh Buddha seharusnya memberikan suntikan moralitas spiritualitas kepada sesama umat Buddha, khususnya umat Buddha di Indonesia.

Peran penyiar dan tokoh Buddha di Indonesia yang hanya terwujud melalui keterarahan batinnya yang tercerminkan dengan nilai kemanusiaan, solidaritas, toleransi demi kesejahteraan seluruh masyarakat, bangsa, dan negara, akan menciptakan nilai-nilai luhur agama Buddha yang mengedepankan kearifan berpikir akan pentingnya persatuan di dalam keberagaman dan perbedaan agama Buddha yang ada. Dengan demikian , ajaran Buddha yang toleran, tetapi kritis terhadap ajaran dan pemahaman orang lain terhadap agama Buddha, terutama sesama agama Buddha, secara tidak langsung tidak membahayakan keberagaman yang ada. Kedamaian, persatuan, dan sikap menghargai dan toleransi antaragama Buddha akan tercipta dengan baik. Terciptanya kedamaian dalam agama Buddha secara tidak langsung memberikan sumbangsih dalam menciptakan persatuan bangsa, serta suasana damai di dalam menjalankan ibadahnya masing-masing. Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa bangsa yang heterogen berbeda bahasa, berbeda budaya, bahkan berbeda tata ritual keagamaan Buddha, mampu membangun sinegri yang sama di dalam perbedaan dengan satu tujuan merealisasi kebahagiaan dan kedamaian tertinggi *Nibbāna/ Nirvana.*

Aktivitas Siswa 2.2: Diskusi Kelompok

1. Menurut kalian apakah sikap toleransi dalam menghargai keberagaman dan perbedaan agama Buddha sangat penting?
2. Bagaimana sikap kalian jika terjadi konflik dan perpecahan akibat dari adanya keberagaman dan perbedaan agama Buddha terjadi di Indonesia?
3. Bagaimana sikap kalian sebagai pelajar dalam merawat keberagaman dan perbedaan agama Buddha yang ada di sekolah kalian?
4. Karakter apa dalam agama Buddha yang dapat kalian terapkan dalam kehidupan sehari-hari agar keberagaman dan perbedaan agama Buddha yang ada menjadi alat pemersatu bangsa?
5. Diskusikanlah bagaimana cara kalian menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai persatuan dengan agama Buddha yang berbeda dan beragam di Indonesia saat ini!

B. Hidupku Harmoni Bersama Keberagaman Agama Buddhaku dan Budaya

Harmoni merupakan keselarasan kehidupan atau tatanan, baik agama, masyarakat, bangsa, maupun dengan yang lainnya. Dengan kata lain, harmoni dan agama adalah dua hal tidak bisa dipisahkan sebab dalam agama, harus ada harmoni. Selain itu, agama dalam perspektif sosiologis dapat dilihat dari adanya fenomena-fenomena keagamaan yang muncul dalam masyarakat Buddha, baik dalam bentuk ritual, perayaan, maupun simbol-simbol keagamaan sehingga agama Buddha tumbuh dan berkembang menjadi bagian dari budaya masyarakat. Agama Buddha yang menjelma dalam bentuk budaya inilah yang menuntut adanya hubungan yang harmoni, baik antar-intern (dalam) aliran/sekte maupun antar-ekstern (luar) antar-aliran/sekte dalam agama Buddha. Dengan demikian, akan memunculkan agama dengan istilah misi keagamaan dalam bentuk budaya masing-masing aliran. Maka, melalui dasar hal tersebut, keberadaan agama Buddha dalam

masyarakat memiliki potensi persatuan yang baik, tetapi juga menimbulkan potensi konflik.

Dalam tatanan kehidupan, harmoni merupakan sebuah harapan dalam setiap keberagaman kehidupan masyarakat yang realistis dan optimis dalam merealisasikannya. Harmoni adalah kerukunan antarumat beragama yang dewasa ini menjadi sebuah harapan di tengah-tengah kehidupan antarumat beragama yang memiliki potensi terjadinya konflik dan perpecahan. Ditinjau dari teori konstruksi perdamaian, kerukunan antarumat beragama dapat dilihat dari beberapa unsur, antara lain: sistem informasi yang efektif, sistem hukum yang efektif/adil, sistem sosial kemasyarakatan/tatanan kehidupan sosial, baik individu maupun kelompok, kekuatan seorang pemimpin yang baik, dan struktur dalam sistem yang baik terutama dalam tatanan negara dan masyarakat.

Dalam mewujudkan kehidupan yang harmoni terhadap keberagaman agama Buddha, kita memerlukan faktor penunjang, antara lain seperti berikut.

1. Faktor pertama adalah saluran komunikasi yang efektif. Hal ini merupakan faktor yang menentukan terciptanya sebuah perdamaian dan harmoninya sebuah tata hubungan antaranggota masyarakat dalam keagamaan Buddha. Saluran komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya intensitas komunikasi antaranggota masyarakat, di mana anggota masyarakat dapat menyuarakan dan menyalurkan ide-ide atau gagasan sebagai bagian dari anggota kemasyarakatan Buddha, yaitu melalui dialog lintas aliran/sekte dalam agama Buddha. Saluran komunikasi yang efektif akan memberikan peluang bagi umat Buddha terutama masyarakat Buddha yang lebih luas untuk berkontribusi secara langsung terhadap perkembangan agama Buddha, sekalipun hanya sebatas ide atau gagasan. Dengan adanya komunikasi yang efektif, permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam perkembangan agama Buddha akan dapat didiskusikan dan diselesaikan secara bijaksana *(pañña)*. Tanpa adanya saluran komunikasi yang efektif, masalah-masalah

yang dihadapi menjadi potensi yang dapat menimbulkan perpecahan antarumat Buddha yang berbeda terutama pada masyarakat Buddha yang heterogen, baik dari aspek sosial, budaya, ataupun keyakinan. Dengan demikian, saluran komunikasi yang efektif merupakan prasyarat utama dalam menciptakan sebuah perdamaian masyarakat Buddha menuju kehidupan yang harmoni.

2. Faktor kedua adalah yang menjadi bagian dari sebuah konstruksi perdamaian dan harmoni adalah sistem hukum dan persamaan hak dalam memeluk agama Buddha serta melakukan peribadatan sesuai aturan setiap majelis agama Buddha, baik yang bersifat formal maupun non-formal dan informal, yang sama-sama memiliki peran yang sangat besar bagi terciptanya sebuah perdamaian dan harmoni dalam agama Buddha terutama pada masyarakat Buddha. Sistem hukum dan toleransi serta menjunjung nilai-nilai persamaan hak untuk menjalankan ibadah akan membantu terciptanya stabilitas keamanan dan keharmonisan dalam masyarakat Buddha. Demikian pula, hak-hak individu sebagai umat Buddha akan terjamin, tanpa harus khawatir terhadap kekuatan-kekuatan yang ingin menindas atau menguasainya. Dengan adanya persamaan hukum dan hak yang efektif, dapat berimplikasi pada sebuah tatanan kehidupan yang harmoni dan menjunjung nilai-nilai luhur agama Buddha dan hak-hak umat Buddha untuk hidup harmoni.
3. Faktor ketiga adalah lebih mengarah pada kondisi yang merupakan hasil atau akibat dari adanya sistem komunikasi yang efektif serta sistem hukum dan persamaan hak yang efektif. Melalui saluran komunikasi yang efektif, akan menimbulkan sebuah situasi yang mendukung terhadap pencapaian suatu perdamaian dan kehidupan yang harmoni umat Buddha. Bersatunya umat Buddha merupakan sebuah situasi dan kondisi yang kondusif dalam masyarakat Buddha yang mengarah pada suasana yang harmoni.

Aktivitas Siswa 2.3: Mengembangkan Sikap Harmonis

1. Menurut kalian, apakah perlu kita mengembangkan sikap harmoni dalam berbagai kehidupan?
2. Bagaimana usaha kalian sebagai pelajar dalam mengembangkan sikap harmoni di sekolah dan keluarga?
3. Bagaimana perasaan kalian jika hidup di tengah-tengah umat Buddha yang memiliki sikap harmoni?
4. Apa usaha dan sikap kalian sebagai pelajar apabila ada orang-orang tertentu yang ingin merusak kehidupan harmoni antarsesama agama Buddha yang sudah terbina dengan baik?

Menyimak

Pak Anto adalah seorang bapak yang berusia lanjut dan tidak berpendidikan. Beliau tengah mengunjungi sebuah kota metropolitan untuk pertama kali dalam hidupnya. Karena Pak Anto belum pernah pergi sebelumnya, dia seperti orang yang kebingungan. Pak Anto dibesarkan di kampung yang berdekatan dengan daerah pegunungan yang sangat terpencil, bahkan aliran listrik pun belum masuk. Dia bekerja keras dalam membesarkan anak-anaknya. Kini, Pak Anto sedang mengikuti kunjungan perdananya ke rumah anak-anaknya yang modern dan tinggal di Kota Metropolitan.

Suatu hari, sewaktu dibawa berkeliling kota oleh anaknya, Pak Anto mendengar suara yang menyakitkan kedua telinganya. Kemudian, Pak Anto berkata-kata pada anaknya, bahwa dia tidak pernah mendengar suara seperti ini, suaranya tidak enak didengar seperti suara-suara di kampungnya yang sunyi. Akhirnya, Pak Anto bersikeras mencari sumber suara yang memiliki suara sumbang. Tibalah beliau di sebuah ruangan belakang rumah, di mana seorang anak kecil berumur 8 tahun sedang belajar gitar listrik.

“Tiiuuunggg.....Tengggg...Tiiiuunggg!” suara gitar listrik yang melengking dan inilah sumber suara sumbang yang tidak pernah bapak tua dengar. Saat dia mengetahui nama alat yang berbunyi sumbang dari puteranya, yaitu gitar listrik, dia memutuskan untuk tidak pernah mau mendengar lagi suara yang mengerikan tersebut.

Pada hari selanjutnya, di bagian kota itu, Pak Anto kembali mendengar sebuah suara yang seolah-olah menjadi suara pengantar tidurnya dan seolah membelai-belai telinganya di saat mau tertidur. Pak Anto sendiri, sebelumnya tidak pernah mendengar suara melodi yang begitu indah di saat tinggal di lembah pegunungan. Akhirnya, dia pun mencari sumber suara tersebut. Di saat Pak Anto sudah menemukan asal sumber suara tersebut, ternyata suara itu berasal dari sebuah rumah yang asri dan unik di pojok dekat sungai yang alirannya begitu jernih. Ketika Pak Anto tiba di depan rumah tersebut, dia melihat seorang pria paruh baya yang merupakan seorang maestro gitar listrik sedang memainkan melodi yang begitu lembut pada gitar listriknya.

Pada waktu itu juga, Pak Anto menyadari kekeliruannya terhadap gitar listrik. Suara yang tidak enak didengarnya kemarin bukanlah kesalahan dari gitar listriknya, bukan pula salah seorang anak yang baru berumur 8 tahun. Itu hanyalah proses belajar seorang anak 8 tahun yang belum bisa memainkan gitar listriknya dengan baik.

Dengan polosnya, Pak Anto mengaitkan suara gitar listrik dan pemahaman terhadap agama. Pak Anto berpikir bahwa mungkin demikian pula halnya dengah agama. Sewaktu kita bertemu dengan seseorang yang menggebu-gebu terhadap kepercayaannya, tidaklah benar menyalahkan agamanya. Itu hanyalah proses belajar seseorang pemula yang belum bisa memahami dan mengerti agamanya dengan baik. Sewaktu kita bertemu dengan seorang yang bijak atau seorang maestro agamanya, artinya orang yang memahami, mengerti dan mampu menerapkan agamanya dalam kehidupan sehari-hari, itu adalah

pertemuan yang indah dan menginspirasi kita bertahun-tahun, apa pun itu kepercayaan dan keyakinan mereka.

Pada keesokan harinya, masih di kota yang sama tempat anaknya, Pak Anto kembali mendengar suara yang lain, bahkan melebihi kemerduan dan keindahan suara sang maestro gitar listrik yang telah dia dengar sehari sebelumnya. Suara itu melebihi indahnya suara aliran air yang ada di pegunungan tempat tinggalnya, melebihi kesejukan suara angin di hutan yang membelai-belai saat dia tertidur, melebihi suara kicauan burung-burung ada di hutan di pegunungan tempat tinggalnya. Suara indah apakah yang telah menggerakkan hati Pak Anto melebihi suara yang selama ini didengarnya? Ternyata, suara itu berasal dari pertunjukan dari sebuah konser yang memainkan berbagai alat musik dalam sebuah simfoni yang begitu indah, selaras, dan menggetarkan hati.

Bagi Pak Anto, alasan mengapa suara konser itu merupakan suara yang terindah yang pernah didengar? Pertama, setiap anggota konser dalam group band merupakan maestro sesuai jenis alat musik yang dimainkan masing-masing. Kedua, mereka telah belajar lebih lama dan jauh lagi untuk bersama-sama dalam sebuah harmoni.

Jika diumpamakan, "mungkin ini sama dengan agama," pikir Pak Anto. Dengan melihat hal ini, marilah, kita semua mempelajari hakikat kelembutan agama kita melalui pelajaran-pelajaran kehidupan. Mari, kita semua menjadi maestro atau ahlinya cinta kasih di dalam agama masing-masing. Oleh sebab itu, setelah mempelajari agama kita dengan baik, lebih jauh lagi, mari, kita belajar untuk bermain, seperti halnya para anggota konser dalam group band. Bersama-sama dengan agama lain dalam sebuah keberagaman agama terutama dalam keberagaman agama Buddha menjadi sebuah harmoni yang begitu indah, terutama, adanya keselarasan, keharmonisan, kerukunan, persatuan, dan sikap menghargai suatu perbedaan dalam tatanan kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.

Aktivitas Siswa 2.4: Diskusi Kelompok

1. Menurut kalian, sikap intoleransi apa yang dilakukan Pak Anto dalam cerita di atas?
2. Bagaimana sikap kalian jika Pak Anto adalah kalian, serta bunyi alat musik itu adalah permasalahan dan hidup kalian?
3. Karakter apa yang bisa kalian teladani jika dikaitkan dalam agama Buddha dengan cerita di atas?
4. Makna apa yang dapat kalian terapkan dalam kehidupan sehari-hari agar harmoni keragaman dan perbedaan agama Buddha yang ada menjadi alat pemersatu bangsa?
5. Diskusikanlah bagaimana cara kita mewujudkan sikap harmoni dan perdamaian agama Buddha yang berbeda dan beragam di Indonesia saat ini berdasarkan cerita di atas!

C. Indahnya Menghargai Hidup dalam Ragam Agama Buddhaku dan Budaya

Keberagaman suku, budaya maupun agama di Indonesia terutama di dalam (intern) agama Buddha sejatinya menjadi hal yang patut disyukuri. Terlebih karena dengan keberagaman yang ada di Indonesia terutama agama Buddha menjadikan kita sebagai masyarakat Indonesia dan umat Buddha dapat belajar untuk hidup toleransi dalam bermasyarakat. Keberagaman bisa menjadi sesuatu yang bagus bahkan baik, tetapi dapat menjadi penghancur bagi kehidupan harmoni dan perdamaian negara mana pun tak terkecuali untuk Indonesia.

Kita memiliki semboyan yang sudah lama menjadi salah satu semboyan pemersatu bangsa dan umat Buddha. Semboyan *"Bhinneka Tunggal Ika"* (Berbeda-beda tetapi tetap satu jua) semboyan yang penuh dengan makna bagi keanekaragaman yang dimiliki oleh Indonesia dan umat Buddha. Semboyan tersebut seperti yang kita tahu terpampang jelas pada Burung Garuda lambang negara kita, Indonesia. Diibaratkan seperti kehidupan, semua burung termasuk di dalamnya burung garuda yang dalam kehidupannya selalu terbang di angkasa dan ketinggian. Terlihat jelas makna burung

yang terbang tinggi di angkasa menjelaskan bahwa negara kita ini sangat menjunjung tinggi perbedaan dan keberagaman terutama dalam lingkup agama dan umat Buddha.

Keberagaman yang dimiliki umat Buddha di Indonesia tak terkecuali keberagaman agama yang ada, menjadikan kita secara tidak langsung mengenal apa itu toleransi dan bagaimana itu menghargai perbedaan. Agama Buddha melihat keberagaman merupakan sesuatu yang niscaya dan menjadi realita kehidupan manusia. Agama Buddha menyadari keberadaan keyakinan dan agama lain serta berusaha hidup rukun, damai, dan harmonis dengan keyakinan lain dan juga sesama umat yang beragama Buddha tersebut melalui toleransinya yang besar terhadap ajaran lain . Hal ini sudah terjadi sejak zaman Buddha Gotama hidup dulu di India sampai saat ini di mana agama Buddha menyebar ke berbagai penjuru dunia. Dalam kitab suci agama Buddha, Buddha bersama seorang Petapa Nigrodha berbicara mengenai pentingnya menghargai dan menghormati guru dan ajaran-ajaran yang telah diterimanya, walaupun saat ini, dia menerima ajaran lain, Buddha mengatakan dengan sutta:

"Nigrodha, engkau mungkin berpikir: 'Petapa Gotama mengatakan hal ini untuk mendapatkan murid.' Namun, jangan engkau beranggapan demikian. Biarlah dia yang menjadi gurumu tetap menjadi gurumu. Atau, engkau mungkin berpikir: 'Beliau ingin kami meninggalkan peraturan-peraturan kami.' Namun, jangan engkau beranggapan demikian. Biarlah peraturanmu tetap berlaku seperti apa adanya. Atau, engkau mungkin berpikir: 'Beliau ingin kami meninggalkan gaya hidup kami.' Namun, jangan engkau beranggapan demikian. Biarlah gaya hidupmu tetap seperti apa adanya. Atau, engkau mungkin berpikir: 'Beliau ingin mengukuhkan kami dalam melakukan hal-hal yang menurut ajaran kami adalah salah, dan yang dianggap demikian oleh kami.' Namun, jangan engkau beranggapan demikian. Biarlah hal-hal yang kalian anggap salah tetap dianggap demikian. Atau, engkau mungkin berpikir: 'Beliau ingin menarik kami dari hal-hal yang menurut ajaran kami adalah baik, dan yang dianggap demikian oleh kami.' Namun, jangan engkau beranggapan demikian. Biarlah hal-hal yang kalian anggap baik tetap dianggap demikian. Nigrodha, Aku tidak berbicara karena alasan-alasan ini." (Udumbarika-Sīhanāda Sutta, 1992:57, DN V).

Jadi, jelas bahwa Buddha mengajar bukan untuk mendapatkan pengikut ataupun mengubah keyakinan atau cara hidup seseorang, melainkan untuk menunjukkan jalan melenyapkan permasalahan kehidupan (dalam istilah Buddhis disebut penderitaan atau *dukkha*) tanpa seseorang harus terikat dengan cara menganut atau menyakini agama Buddha ataupun tidak. Contohnya, ajaran Buddha tentang meditasi ketenangan batin dapat dilakukan oleh siapa saja, agama apa pun, dan dari bangsa apa pun, serta dari latar belakang apa saja, tanpa harus mengikuti atau menyakini agama Buddha. Dengan demikian, ajaran agama Buddha bisa dirasakan oleh semua makhluk yang mempraktikkannya. Artinya, keberagaman agama Buddha dan agama lain yang ada di Indonesia ini layaknya sebuah bumbu dalam sebuah masakan. Bumbu yang akan menjadikan suatu masakan memiliki kaya akan rasa dengan porsi pemberian bumbu yang sesuai. Karena sesungguhnya jika dalam masakan suatu bumbu lebih memiliki rasa yang dominan, akan membuat masakan tersebut menjadi kurang pas. Contohnya jika dalam suatu masakan, kita lebih memberikan porsi garam terlalu banyak. Maka, masakan tersebut akan terasa asin dan membuat makanan yang seharusnya nikmat menjadi sesuatu yang tidak pas di lidah.

Begitu juga dengan agama Buddha yang ada di Indonesia tak ubahnya sebuah masakan yang kaya akan rasa. Keberagaman agama Buddha yang dimiliki Indonesia ini memiliki aturan dan cara tersendiri dalam beribadah. Kita tidak bisa mengatakan agama Buddha yang berbeda dengan kita itu salah karena sesungguhnya cara dalam beribadah pun sudah berbeda. Setiap umat Buddha yang berbeda aliran/sekte memiliki cara tersendiri dalam beribadah. Namun, sayangnya, masih saja di antara kita yang tidak memahami indahnya hidup dalam sebuah perbedaan. Membuat perbedaan agama yang dapat terlihat indah dan rukun malah menjadikannya terpecah dan hidup dalam keadaan intoleran.

Padahal, negara Indonesia sudah menjamin kebebasan untuk warganya dalam memeluk agama yang dipercaya dan diyakini. Negara menjamin kebebasan dalam beragama ini seperti yang terdapat dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk

untuk memeluk agamanya sendiri-sendiri dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan." Dengan adanya jaminan dalam kebebasan agama oleh negara ini seharusnya kita bisa hidup berdampingan dengan aman dan damai serta harmoni dalam hidup bermasyarakat. Menjadikan keberagaman suatu bentuk yang biasa bukan sesuatu yang dianggap aneh dan tidak sesuai karena berbeda dari apa yang kita percaya. Oleh sebab itu, kita harus percaya dan yakin bahwa hidup berdampingan dengan perbedaan dalam agama Buddha dengan balutan toleransi itu sungguh indah.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri atas beragam jenis budaya dan agama terutama sesama agama Buddha. Keberagaman agama Buddha yang ada menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas. Keberagaman agama Buddha yang ada menuntut setiap masyarakat bisa memiliki sikap toleransi. Hal ini tentunya perlu diaplikasikan secara langsung.

Memiliki sikap menghargai keberagaman merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan sikap yang objektif dan adil pada pendapat, perilaku, ras, budaya, dan agama yang berbeda. Bukan hanya sekadar tidak mempedulikan perbedaan, sikap menghargai lebih mengarahkan manusia untuk menunjukkan rasa hormat pada perbedaan setiap hak-hak manusia. Menghargai dan menghormati merupakan salah satu kunci utama dalam memelihara perdamaian dan menjauhi konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya sikap menghargai dan mengormati, akan mewujudkan harmoni keindahan dalam kehidupan masyarakat. Bahkan, ketika ada konflik, kelompok yang berkonflik akan menahan rasa sakit masa lalu dan menyelesaikan perbedaan secara damai. Perpecahan dan konflik pasti akan terlahir tanpa adanya sikap menghargai dan menghormati suatu keberagaman. Oleh karena itu, sikap menghargai dan menghormati suatu berbedaan dan keberagaman agama Buddha merupakan kunci dari perdamaian, harmoni, dan keindahan dalam mewujudkan tatanan hidup beragama terutama dalam agama Buddha sendiri.

Nilai-Nilai Luhur yang Menimbulkan Perdamaian			
No	Lingkungan	Nilai-Nilai Positif yang Sudah Dikembangkan	Nilai-Nilai Positif yang Belum Dikembangkan
1.	Sekolah		
2.	Keluarga		
3.	Masyarakat		

Aktivitas Siswa 2.5: Menulis Cerita

1. Menurut kalian, apakah sikap Buddha dalam Udumbarika Sihananda Sutta, sudah mencerminkan sikap toleransi dan menghargai keberagaman agama Buddha yang ada saat ini?
2. Tuliskan dampak yang akan terjadi di dalam masyarakat apabila seseorang tidak menghargai suatu keberagaman dan perbedaan.
3. Karakter apa yang bisa kalian teladani dari indahnya menghargai keberagaman dan perbedaan yang ada dalam agama Buddha jika dikaitkan dalam kehidupan kalian di sekolah?
4. Buat dan tulislah sebuah cerita singkat mengenai pengalaman kalian berkaitan tentang "Nilai penting merawat keindahan hidup dalam keberagaman dan perbedaan agama di sekitar kita"!

D. Inspirasi dalam Menghargai Ragam Agama dan Budaya Buddhisku

Pahlawan Dharma adalah orang yang mengorbankan segala-galanya untuk mengenalkan dan menyebarkan Dharma (ajaran Buddha) demi kebahagiaan semua makhluk. "Para bhikkhu, pergilah mengembara demi kebaikan orang

banyak, membawa kebahagiaan bagi orang banyak, atas dasar kasih sayang terhadap dunia, untuk kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Janganlah pergi berdua-dua ke tempat yang sama. Para bhikkhu, ajarkan Dharma yang indah pada awalnya, indah pada pertengahannya, indah pada akhirnya. Aku juga, o para bhikkhu, akan pergi ke Uruvela di Senanigama, dalam rangka mengajarkan Dharma." (*Mahavagga, Vinaya Pitaka I: 21*).

Dengan demikian, sudah jelas bahwa seorang pahlawan Dharma adalah seseorang yang memahami dan menghayati apa yang namanya Dharma. Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita melihat dan bertemu dengan orang-orang yang memberikan bimbingan Dharma buat kita. Namun, apa kalian tahu bahwa siapakah yang yang mengenalkan ajaran Buddha kepada kalian? Mungkin kita mengenal ajaran Buddha dari orang tua, para pembina Sekolah Minggu Buddha (SMB) di vihara, guru agama, pandita, bhikkhu/bhiksu, bhikkhuni/bhiksuni, atau dari buku-buku Dharma. Banyak sekali yang sudah sangat berjasa.

Bhikkhu/bhiksu dan bhikkhuni/bhiksuni, para pandita, penceramah Dharma, guru-guru agama Buddha, para pembina Sekolah Minggu Buddha, mereka semua bekerja keras untuk mengajarkan Dharma. Di samping orang-orang tersebut, kita juga mengenal beberapa pahlawan Dharma, seperti para penulis buku-buku Dharma dan para donator yang telah mendanai terbitnya buku dan beberapa terjemahan kitab suci agar Dharma dapat dipelajari oleh orang banyak. Selain itu, ada orang-orang yang mendirikan vihara, mereka juga telah berjasa. Berkat kemurahan hati mereka, kita dapat beribadah dan mengenal ajaran Buddha. Para penjaga atau orang yang membersihkan (petugas kebersihan) vihara juga tidak boleh kita lupakan karena berkat jasa mereka yang besar, vihara menjadi bersih dan nyaman sehingga kita bahagia dan tenang saat berada di lingkungan vihara. Artinya, seseorang yang berjasa dan mau mengorbankan dirinya untuk kelestarian Dharma adalah seorang pahlawan Dharma tanpa mengecilkan apa yang telah mereka perbuat untuk kemajuan dan kelestarian ajaran Buddha.

Sesungguhnya, kita juga bisa disebut sebagai pahlawan Dharma. Namun, pahlawan Dharma yang seperti apa? Kita tidak boleh melewatkan kesempatan untuk menjadi pahlawan Dharma. Setelah kita tahu perjalanan agama Buddha di Indonesia dan sulitnya membangkitkan kembali agama Buddha di Indonesia, kita juga belajar dari para pahlawan Dharma yang lain dalam bidangnya. Kita harus bersyukur dan bertekad bahwa kita hidup pada zaman di mana kita bisa mempelajari ajaran Buddha dengan mudah dan tidak perlu sembunyi-sembunyi lagi. Oleh sebab itu, kita sebaiknya ambil bagian dan ikut memajukan agama Buddha di Indonesia yang beragam saat ini. Dengan menjadi pahlawan Dharma, kita telah ikut membantu pembabar-pembabar Dharma lainnya. Artinya, kita juga telah menanam kebaikan dan membuat makhluk lain bahagia.

Mungkinkah anak kelas X SMA/SMK seperti kalian ini bisa menjadi pahlawan Dharma? Jawabannya adalah mungkin dan bisa! Setiap orang bisa menjadi pahlawan dan pejuang Dharma sesuai kemampuan masing-masing. Sebagai anak remaja yang rasa ingin tahunya besar, cara kita untuk menjadi seorang pahlawan dan pejuang Dharma adalah dengan mempelajari ajaran Buddha dengan sungguh-sungguh dan mempraktikkannya dalam kehidupan kita tanpa membeda-bedakan atau membuat sekat-sekat pemisah antara teman yang berbeda aliran dalam agama Buddha serta berbeda keyakinan dengan kita. Jika kita merasa mendapat manfaat dari ajaran Buddha yang kita praktikkan, mari, kita ajak teman-teman kita yang beragama Buddha untuk mengenal lebih jauh tentang Dharma ajaran Buddha dan lebih giat mempelajari serta mempraktikkan ajaran Buddha agar mereka makin bahagia dan bijaksana. Makin banyak orang yang hidup bermoral dan bahagia serta makin banyak orang yang bijak, ajaran Buddha makin berkembang dan bangsa ini makin maju serta Dharma ajaran Buddha akan terus bertahan dan lestari di bumi Indonesia.

Jadilah anak yang baik, jujur, murah hati, bijak, dan bahagia. Jika orang-orang di sekitar kita melihat sikap kita yang baik itu, mereka pasti akan makin tertarik pada ajaran Buddha. Dengan adanya keyakinan pada Dharma ajaran Buddha, mereka akan makin yakin bahwa ajaran Buddha sungguh-

sungguh bermanfaat untuk mengubah perilaku orang yang tadinya kurang baik menjadi baik, yang sudah baik menjadi makin baik.

Dengan demikian, perkembangan agama Buddha bukan hanya peran dari para bhikkhu/bhiksu dan bhikkhuni/bhiksuni, pandita, guru agama, penceramah, pengurus organisasi, pengurus vihara, dan rohaniawan Buddha lainnya, tetapi juga perkembangan agama Buddha terletak di tangan kita semua. Kita sebagai pelajar yang beragama Buddha adalah masa depan agama Buddha karena sebenarnya kita adalah bagian dari pahlawan dan pejuang Dharma itu sendiri.

1. Cornelis Wowor, MA

Bapak Cornelis Wowor, MA. sudah sangat dikenal di kalangan agama Buddha karena beliau adalah mantan seorang bhikkhu yang juga banyak mengisi sejarah perkembangan agama Buddha di Nusantara. Cornelis Wowor, MA. dilahirkan di Tomohon, Sulawesi Utara pada tanggal 05 Desember 1948. Beliau adalah anak seorang purnawirawan ABRI, yaitu Alm. Alexander Wowor dan ibunya bernama Alm. Emma Pangemanan. Beliau pernah menjalani kehidupan sebagai seorang bhikkhu dari tahun 1972-1980 dengan nama Bhikkhu Agabbalo. Selepas menjalani kehidupan kebhikkhuan, Cornelis Wowor, MA. menikah pada tanggal 2 Januari 1981 dengan Lila Dewi Limartha dan dikaruniai 2 (dua) orang putra, yaitu Vijjayano dan Ariyamano.

Gambar 2.3 Cornelis Wowor

Sumber: Buddhazine.com

Cornelis Wowor lahir bukan dari keluarga Buddhis. Pada usia dua puluh tahun, Cornelis Wowor minta izin kepada orang tuanya untuk memeluk agama Buddha. Mula-mula, beliau mengira bahwa hal itu akan menimbulkan seribu satu pertanyaan dari orang tuanya sehingga beliau membayangkan akan mendapatkan kesulitan. Namun, ternyata tidak. Beberapa menit setelah beliau minta izin, sang ayah mengabulkan permintaan salah seorang putra dari lima saudara itu. Namun, ketika ditanya, apa yang mula-mula menarik

perhatiannya sehingga ia ingin menjadi seorang Buddhis, dikatakannya bahwa di dalam agama itu, ia menemukan ajaran-ajaran yang logis. Misalnya, seseorang mengalami sesuatu, itu adalah akibat karmanya yang dilakukan pada hidup-hidup sebelumnya.

a. Pengabdian Menjadi Seorang Pabbajita (Kehidupan Bhikkhu)

Pada usia 24 tahun, Cornelis Wowor di Upasampada menjadi Bhikkhu Aggabalo di Thailand. Sesudah menjadi bhikkhu dan meraih gelar BA yang ditempuhnya dari tahun 1972-1976 di Universitas Mahakuta Rajawidyalaya di Bangkok, Bhikkhu Aggabalo kembali ke tanah air. Kebetulan sampai pada pertengahan Oktober 1976 itu, organisasi Buddhis, baik majelis maupun Saṅgha tengah mengalami dinamika.

Gambar 2.4 Bhikkhu Aggabalo
Sumber: viharasahampati.wordpres

Para upasaka di Indonesia dari beberapa organisasi di bidang pembinaan keagamaan saat itu (seperti TriDharma, Buddhis Indonesia, Persaudaraan Buddhis Indonesia, Federasi Buddhis Indonesia), berada di luar binaan Saṅgha atau belum mendapat pembinaan Saṅgha (yang ada waktu itu). Hingga kemudian di sore hari tanggal 23 Oktober 1976, beberapa tokoh Buddhis Indonesia yang kemudian menjadi Mapanbudhi (sekarang Magabudhi) seperti Suriyaputta K.S. Suratin, Drs. S. Mohtar Rashid, dan Ibu R.S. Prawirokoesoemo berkumpul di Vihara Maha Dharmaloka – Tanah Putih, Semarang. Selain mereka, hadir Bhikkhu Aggabalo, Bhikkhu Khemasaraṇo, Bhikkhu Sudhammo, Bhikkhu Khemiyo, dan Bhikkhu Nyanavutto.

Singkatnya, pada hari Sabtu Saniscara (Setu legi), dengan disaksikan Bhikkhu Suvirayan (Phra Dhamchetiyachan) dan Bhante Sombat Pavitto (Phra VidhurDharmabhorn) dari Thailand, berdirilah Saṅgha Theravada Indonesia. Sesudahnya, diadakanlah musyawarah Saṅgha untuk pertama kalinya yang memutuskan bahwa Saṅgha Theravada Indonesia akan

dipimpin oleh seorang Sekretaris Jenderal (Maha Lekkhanadikari) dan bukan oleh ketua (Nayaka), dengan mempertimbangkan usia para bhikkhu yang masih muda dan baru.

Pada kesempatan pertama inilah, Bhikkhu Aggabalo terpilih sebagai sekretaris jenderal dan mulai menjalankan roda organisasi untuk membina upasaka di tanah air. Sesudahnya, diadakanlah musyawarah Saṅgha untuk pertama kalinya yang memutuskan bahwa Saṅgha Theravada Indonesia akan dipimpin oleh seorang Sekretaris Jenderal (Maha Lekkhanadikari) dan bukan oleh Ketua (Nayaka), dengan mempertimbangkan usia para bhikkhu yang masih muda dan baru. Dari sinilah, Cornelis Wowor muda dengan nama Upasampada Bhikkhu Aggabalo mendapatkan gelar *Maha Lekkhanadikari* Saṅgha Theravada Indonesia yang pertama.

b. Pengabdian Dharma sebagai Gharavasa (Perumah Tangga)

Pada 1980, Bhikkhu Aggabalo melanjutkan studi di Hawaii University, Amerika Serikat. Namun, karena keadaan sosial masyarakat di Negeri Paman Sam itu belum dapat menopang kehidupan bagi seorang bhikkhu, Bhikkhu Aggabalo akhirnya memutuskan lepas jubah. Ia kembali menjadi upasaka bernama Cornelis Wowor. Sebagai seorang awam, Pak Wowor kemudian meniti karier sebagai PNS di lingkungan Direktur Urusan Agama Buddha Kementerian Agama Republik Indonesia. Karier yang ditekuninya dari staf biasa, hingga meraih jabatan tertinggi sebagai Direktur Urusan Agama Buddha Kementerian Agama RI pada tahun 1999.

Bapak Cornelis Wowor, MA. meniti karier di Direktorat Urusan Agama Buddha Kementerian Agama RI sejak tahun 1986 sebagai staf dan mulai menduduki jabatan pada tahun 1988 sebagai Kepala Seksi Perumusan Bahan pada Subdit Penerangan Agama Buddha; pada tanggal 10 Juni 1991 sebagai PJS. Kasubdit Penerangan Agama Buddha; tanggal 16 Juni 1995 menduduki jabatan Kasubdit Bina Sarana Agama Buddha; pada tanggal 26 Agustus 1999 sebagai Pejabat Pengganti Sementara (Pgs) Direktur Urusan Agama Buddha, setelah selama 6 bulan sebagai Pgs. Direktur Urusan Agama Buddha. Kemudian, pada tanggal 16 Juni 1999, beliau dilantik menjadi Direktur Urusan Agama Buddha.

Karya nyata Cornelis Wowor, MA. khususnya di bidang penerangan Dharma sangatlah banyak. Beliau di samping sebagai penulis buku-buku agama Buddha juga dikenal sebagai Penceramah Dharma atau Dharmaduta yang pandai dan cerdas. Di era kepemimpinan beliau sebagai Direktur Urusan Agama Buddha dan pengabdiannya sebagai abdi negara, Pak Wowor menginspirasi berdirinya beberapa sekolah tinggi agama Buddha serta aktif menjadi dosen pengajarnya. STAB yang berhasil didirikan pada era kepemimpinan beliau seperti Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa Malang, Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra Kopeng Semarang, Sekolah Tinggi Agama Buddha Maha Prajna Jakarta dan Sekolah Tinggi Agama Buddha Sriwijaya Tangerang - Banten yang akhirnya dapat menjadi satu-satunya STAB Negeri di Indonesia saat itu. Selain itu, keberhasilan perjuangan umat Buddha untuk memiliki Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha di Kementerian Agama RI, juga terwujud di era kepemimpinan Bapak Cornelis Wowor, MA. sebagai Direktur Urusan Agama Buddha, bahkan setelah pensiun sebagi abdi negara (PNS), Cornelis Wowor, MA. tetap produktif dalam penyiaran agama Buddha di bumi Indonesia yang kita cintai ini.

Atas jasa-jasa Cornelis Wowor, MA., pada tahun 2012, Saṅgha Theravada Indonesia yang saat itu dipimpin Bhikkhu Dr. Jotidhammo Mahathera menganugerahi sebuah gelar penghargaan. Dengan bertempat di Pusdiklat Buddhis Sikkhadama Santibhumi, Cornelis Wowor, MA menerima Gelar Penghargaan *Ādisāsana Visārada* atau ia yang menjadi pengawal (mengawali) dan piawai tentang ajaran (Buddha). Kini, tepatnya hari Kamis, tanggal 01 Maret 2018, pukul 09.33 WIB di Jakarta, Cornelis Wowor, MA telah mematuhi hukum alam untuk meneruskan kehidupan di alam selanjutnya. Semoga mendiang terlahir di alam bahagia. Selamat jalan *Ādisāsana Visārada.*

Insipirasi Cornelis Wowor

Seseorang menjadi miskin dan sengsara, itu karena memetik perbuatannya pada hidup sebelumnya. Seseorang menjadi hidup aman dan bahagia karena memetik jerih payah yang dialami pada hidup sebelumnya. Begitulah seterusnya. Menurut agama Buddha, hidup di dunia ini tidak hanya satu kali.

Aktivitas Siswa 2.6: Menganalisis Keteladanan

1. Keteladanan apa yang dapat kalian teladani dari seorang Cornelis Wowor?
2. Menurut kalian, apakah Cornelis Wowor pantas disebut pejuang Dharma?
3. Bagaimana cara kalian sebagai seorang pelajar merawat nilai-nilai yang telah diajarkan oleh seorang Cornelis Wowor dalam memajukan Buddha Dharma?

2. Mahastavira Vajragiri

Mahasthavira Vajragiri, juga dikenal sebagai Bhante Obat atau Romo Thedja, adalah seorang bhiksu yang semasa hidupnya aktif dalam berbagai pelayanan. Ia selalu mengajarkan hidup sederhana dan berbakti kepada orang tua. Selain pelayanan Dharma, ia juga memberikan pelayanan kemanusiaan dengan membagi-bagikan obat kepada masyarakat tidak mampu.

Beliau dikenal sebagai bhiksu yang sangat tepat waktu. Siapa pun yang sudah membuat janji dengannya tidak akan berani datang terlambat karena akan ia tinggalkan. Bhiksu YM Mahasthawira Vajragiri terlahir dengan nama The Tjing San atau Thedja Santosa, pada tanggal 28 Oktober 1931 di Ogan Komering Ulu Timur, Sumatra Selatan. Ayahnya bernama The Tjai Gwan dan ibunya Liem Kiat Nio. Ia adalah anak pertama dari empat bersaudara.

a. Kehidupan Berkeluarga Mahasthawira Vajragiri

Keluarga Tjing San adalah keluarga miskin sehingga Nyonya Liem memberikan putra ketiganya kepada seorang penjaja bakpao keliling yang tidak memiliki anak. Kondisi perekonomian keluarganya itu membuat Tjing San tumbuh menjadi anak yang mandiri dan turut membantu menanggung beban biaya keluarganya. Ia berjualan ikan, ubi dan sayuran, serta nasi uduk dan ketan sebelum berangkat ke sekolah. Namun, setelah Jepang masuk ke Indonesia, ia terpaksa berhenti sekolah sampai kelas tiga SD saja.

Gambar 2.5. Tjian San
Sumber : Sekbersumsel.
blogspot.com

Setelah Indonesia merdeka, Tjing San berjualan kain di Krui, Lampung. Namun, usahanya gagal karena menjadi korban pemotongan nilai rupiah, uang seribu rupiah dipotong menjadi senilai seratus. Dengan dorongan semangat dari Nyonya Liem, ia membawa pulang adik ketiganya yang telah diberikan orang untuk diajak berdagang kopi. Pada tahun 1959, keluarga Tjing San akhirnya pindah ke Palembang.

Tjing San menikah dengan Ratna Santoso (Tjia Giok Nio) bertepatan dengan perayaan Waisak pada tanggal 17 Mei 1956 di Palembang. Mereka dikaruniai sepasang putri kembar dan dua orang putra. Di Palembang, dia mulai aktif di Klenteng Sam Goeat Kong dan menjabat sebagai ketua, sekretaris, sekaligus bendaharanya.

Dalam keluarga Tjian San (Bhante Vajragi), seorang ibu berperan sangat penting dalam membentuk karakter dan kehidupannya. Ia merupakan tulang punggung keluarga. Bahkan, semasa mengandung putra kedua, ia sering terkena hujan sehingga menderita sakit tulang dan sering menangis siang-malam karena menahan nyeri. Kenangan akan reumatik yang diderita oleh ibunya menginspirasi dan menumbuhkan semangat Bhante Vajragiri untuk selalu membagikan obat. Di saat Nyonya Liem sakit, minyak tanah

untuk lampu yang saat itu seharga 11 sen tidak mampu mereka beli sehingga mereka hanya mengandalkan nyala api dari karet ban mobil yang dibakar.

Semasa remaja, Tjing San merantau ke Tulung Buyut (Lampung) meskipun tidak diizinkan oleh orang tuanya. Ia membeli tanah bersama Haji Usman untuk ditanami pohon dadap sebagai rambatan tanaman lada. Setelah tiga bulan, ia pulang ke rumah dan mendapati Nyonya Liem kurus dan sayu karena selalu memikirkan dirinya. Ia berkata, *"Biar kita miskin, di sinilah anak-anak berkumpul bersama."* sehingga membuat Tjing San memutuskan untuk meninggalkan usahanya di Lampung. Nyonya Liem juga sangat berperan memberikan dorongan semangat kepada putranya semasa ia gagal saat berdagang kain.

b. Perjalanan Spiritual Mahasthawira Vajragiri

Perjalanan spriritual seorang Tjian San atau Mahasthavira Vajragiri adalah saat pertemuan awal beliau dengan Su Kong atau Maha Bhiksu Ashin Jinarakkhita saat terjadi pergolakan dan keterpurukan batin yang begitu dahsyat. Hal ini disebabkan yang dulunya beliau selalu membunuh kucing yang mencuri makan, menyembelih tiga keranjang ayam, mencuri berat timbangan, berbicara ketus, togel yang membuatnya kehilangan rumah, merokok dan terkadang minum minuman keras. Namun, semenjak bertemu Su Kong, jalan hidup seorang Tjian San berubah. Dia yang dulunya pembunuh dan tidak mengenal belas kasih menjadi penuh kasih. Tjian San berpikir, bahwa beruntung sekali bisa bertemu dengan seorang Su Kong, guru pembimbing bagi manusia yang saat itu sedang mengalami pergolakan batin yang disebabkan pada saat itu pabrik beras miliknya terbakar habis. Akibatnya, Tjian San yang sebelumnya selalu menyalahkan orang lain, saat itu ia berubah menjadi seseorang yang memiliki keseimbangan *(upekkha).* Kata-kata yang selalu menjadi kata-kata inspirasi adalah "Badan boleh panas, tetapi pikiran jangan ikut panas".

Setelah Tjian San menyadari tentang makna kehidupan dari Su Kong, beliau ikut aktif dalam kegaitan yang sifatnya pengembangan diri serta beliau aktif di kepengurusan Klenteng dan beraktivitas di Vihara Dharmakirti.

Namun demikian, setelah menjabat sebagai ketua wihara selama 10 tahun, Su Kong menganjurkannya untuk melepaskan jabatan tersebut untuk menjadi Sańgha Monastik. Ia diperkenalkan kepada Bhante DewaDharmaputra yang menjadi guru pembimbing beliau. Sebelumnya, Bhante Vajragiri mewariskan sebuah usaha kepada istrinya agar dapat hidup mandiri.

Tjian San atau Romo Thedja akhirnya ditahbiskan sebagai seorang samanera di Yogyakarta pada tanggal 24 Oktober 1987 pukul 05.00 WIB dengan guru penahbis Maha Nayaka Sthavira Ashin Jinarakkhita dan guru pembimbing almarhum Rshi Sthavira Jinnaphalo yang diwakili Rshi Sthavira DewaDharmaputra. Pada awalnya, Bhante Vajragiri merasa heran, mengapa Su Kong memilihkan seorang biksu yang sudah almarhum sebagai guru pembimbingnya. Akhirnya, beliau menyadari, Su Kong menilai pribadinya yang keras dan tidak segan-segan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap siapa pun (termasuk kepada gurunya) jika suatu hal menurutnya tidak benar. Pada akhirnya, Tjian San atau Romo Thedja menerima *upasampada* (penahbisan penuh) sebagai seorang biksu di Wihara Sakyawarman, Pacet, Cianjur, pada tanggal 8 Desember 1987, pukul 08.00 WIB, dengan *upajjhaya* Maha Nayaka Sthavira Ashin Jinarakkhita.

c. Masa Terakhir Seorang Mahasthawira Vajragiri

Masa terakhir Mahasthavira Vajragiri adalah masa-masa di mana beliau menjalani kehidupan dengan mengidap penyakit. Namun, karena memiliki tekad yang kuat dalam memikirkan kepentingan umat Buddha dan masyarakat yang tidak dikenal serta cinta kasih kepada semua makhluk, rasa sakit jasmani diderita beliau tidak dirasakan oleh Mahasthavira Vajragiri.

Pada tanggal 13 Februari 2009, menjelang dua hari peresmian Klinik Sakyakirti di Jambi, beliau memaksakan diri untuk berangkat untuk menghadiri peresmian tersebut, walaupun dalam kondisi lelah dan gula darah tidak seimbang. Akibatnya, beliau terkena stroke dan diterbangkan ke Jakarta untuk mendapatkan pertolongan dan perawatan. Setelah sembuh dari stroke pertama, Mahasthavira Vajragiri menajalani rutinitas pembabaran Dharma serta melakukan kegiatan seperti dulu yang pernah

beliau lakukan, walaupun tidak seperti dulu lagi. Akibat tekad yang kuat serta riwayat stroke yang pertama beliau dapatkan dan akibat akitivitas pelayanan umat yang dilakukan oleh Mahasthavira Vajragiri yang begitu tinggi, menyebakan Mahasthavira Vajragiri terserang stroke untuk kedua kalinya dan menyebabkan beliau terbaring selama dua tahun.

Kedatangan YM. Dagpo Rinpocghe yang berkunjung ke Indonesia, menggerakkan hati seorang murid untuk datang ke Jakarta dari Palembang. Hal itu sebagai bentuk penghormatan seorang murid yang sangat menghormati gurunya serta tekad beliau bahwa "Saya ingin melunasi semua utang-utang karma saya pada kehidupan ini". Walaupun dengan kondisi yang tidak sehat, beliau terbang dari Palembang menuju Jakarta. Hingga akhirnya, tepat pada hari Minggu, 15 Januari 2012 pada pukul 00.00 WIB, YM Mahasthavira Vajragiri menutup mata untuk terakhir kalinya sambil diiringi doa dan ketenangan kesadaran para muridnya. Ketika beliau masih sehat, pernah berpesan kepada umat di Jepara, Provinsi Jawa Tengah bahwa "Jika beliau meninggal dunia, jangan sedih dan menangis. Lebih baik sambutlah dengan bahagia dengan menanggap wayang kulit semalam suntuk." Pesan ini diwujudkan dalam peringatan 49 hari wafatnya YM. Mahasthavira Vajragiri di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan.

d. Karya Nyata Mahasthawira Vajragiri

1) Bidang Pengobatan

Dalam bidang pengobatan, beliau dijuluki Bhante Obat. Hal ini disebabkan hampir seluruh hidup beliau didedikasikan untuk memberikan pengobatan, baik membagikan obat-obatan gratis, mendirikan klinik dan pusat pelayanan pengobatan bagi umat Buddha dan masyarakat umum di sebagian wilayah Indonesia. Hal ini dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

2) Bidang Pendidikan

Mahathavira Vajragiri dalam bidang pendidikan berupaya memberikan bantuan beasiswa agar anak-anak yang sulit terjangkau pendidikan dapat menempuh pendidikan seperti yang lainnya. Ia banyak menganjurkan beasiswa dan mengangkat anak asuh; banyak yang telah tuntas dalam

pendidikan mereka, bahkan beberapa di antaranya menjadi orang penting dalam pemerintahan saat ini. Selain itu, ada beberapa perguruan tinggi yang menjadi tempat menempuh pendidikan bagi para anak asuh beliau antara lain STIAB Smaratungga di Boyolali Jawa Tengah, STAB Maha Prajna di Cilincing Jakarta, PTAB Nalanda di Jakarta, PTAB Jinnarakhita di Lampung, dan perguruan tinggi umum di Kota Palembang yang merupakan tempat yang lebih banyak menghabiskan masa hidup Beliau.

3) Bidang Sosial Kemasyarakatan

Bhante Vajragiri dalam bidang sosial selalu memberikan pelayanan yang tulus bahkan beliau terkadang terjun langsung, seperti memperbaiki jalan, pembuatan jalan, pembuatan sanitasi, pembuatan jembatan, serta memprakarsai pembangunan tempat ibadah seperti vihara di sebagian wilayah Indonesia serta bentuk batuan lainnya. Hal inilah dilakukan oleh Mahasthavira Vajragiri tanpa melihat sekat, agama, dan jarak bahkan demi kepentingan umum khususnya. Pengabdian yang tulus inilah yang terus dikenang oleh para umat dan orang-orang yang merasakan sumbangsih dan karya beliau di tempat-tempat yang beliau bantu dan kunjungi semasa masih hidup.

4) Teladan Hidup dan Kata-Kata Bijak

Bhante selalu memberikan nasihat untuk hidup sederhana serta berbakti kepada orang tua. Ia selalu berusaha mencari cara hidup hemat; di saat usia tua mengharuskannya untuk mandi air hangat, ia menjerang air dalam cerek kemudian merendam cerek itu dalam bak berisi air hingga hangat, sementara air dalam cerek bisa digunakan untuk minum. Ia juga selalu memberikan wejangan berupa jasa-jasa orang tua dalam setiap ceramahnya.

Bagi para bhiksu muda, ia menjadi teladan yang ketat menjalankan sīla. Selain tidak makan setelah lewat tengah hari, ia juga bervegetarian. Seorang siswi, Bhiksuni Girikshanti, mengungkapkan:

“Saya melihat Bhante adalah sosok yang tegas sebagai guru, juga sosok yang sangat berwibawa. Kalaupun kita melakukan kesalahan yang tanpa kita sadari, dia akan menegur dengan bijaksana. Bhante Vajragiri adalah seorang guru yang sangat bijaksana dengan disiplin yang tinggi. Kepeduliannya

teramat mendalam terhadap mereka yang ada di daerah-daerah terpencil. Saat dia sakit pun masih memikirkan membagikan obat bagi umat yang ada di daerah. Bhante pernah mengatakan ‘kita hidup jangan mementingkan diri sendiri, bagaimana hidup kita bisa bermanfaat untuk orang lain. Kalau kita tidak dapat memberi, setidaknya kita tidak membuat makhluk lain menderita’. Perhatian Bhante kepada kami siswa-siswanya seperti seorang ayah kepada anak. Saat umat berdana makan atau dia diundang makan di luar, kalau saya tidak ikut karena ada tugas, Bhante pasti tidak lupa untuk membawakan saya makanan.”

Di mata para umat awam (perumah tangga), ia dikenal sebagai sosok yang memegang teguh sīla, ramah, welas asih kepada sesama, rendah hati, motivator untuk berbuat kebajikan. Ia sangat mandiri dan sederhana, tidak pernah mau merepotkan orang lain, bagaikan ayah sendiri yang sangat memperhatikan orang. Ia sangat dermawan, mudah dilayani dan selalu menggunakan transportasi termurah, menjadi perantara untuk menyampaikan dana, disiplin dan aktif di segala kegiatan, supel, tegas, mudah dihubungi umat. Ia bisa harmonis dengan semua, suka tertawa, disegani sekaligus disayangi, mempraktikkan apa yang ia wejangkan.

Insipirasi Mahasthawira Vajragiri

- “Semoga saya menjadi manusia yang berbudi luhur, semoga saya menjadi orang yang rendah hati dan pemaaf, semoga saya dapat menolong orang sakit, semoga saya bisa memberi makan dan minum kepada yang kelaparan.”
- “Tujuan saya belum selesai kalau umat Buddha belum hidup sesuai ajaran Buddha. Jika umat Buddha sudah hidup sesuai ajaran Buddha, keluarga rukun, damai, dan bahagia, masyarakat akan rukun dan bahagia, di mana pun akan damai.”
- “Jika mau hidup enak, harus berani belajar tidak enak.”
- “Kalau kita suka membuat orang senang, hidup kita pasti senang. Itulah kunci agama Buddha.”

Aktivitas Siswa 2.7: Keteladanan di Sekolah

1. Keteladanan apa yang dapat kalian teladani dari seorang Mahasthawira Vajragiri ?
2. Menurut kalian, apakah Mahasthawira Vajragiri pantas disebut pejuang Dharma?
3. Bagaimana cara kalian sebagai seorang pelajar merawat nilai-nilai yang telah diajarkan oleh seorang Mahasthawira Vajragiri dalam kehidupan di sekolah?
4. Menurut kalian, apa makna yang terkandung dalam kata "Bhikhu Obat" dalam kisah seorang Mahasthawira Vajragiri?

E. Keberagaman Agama Buddhaku dan Persatuan

Pernah kalian tahu tentang keberagaman agama Buddha di Indonesia saat ini? Menurut kalian, apa arti pentingnya keberagaman agama Buddha dengan persatuan Indonesia? Bagaimana peranan tokoh-tokoh agama Buddha yang mampu mengembangkan ajaran agama Buddha demi mejaga persatuan dalam bayaknya keberagaman agama Buddha di Indonesia? Bagaimana sikap umat Buddha yang mampu menginterprestasikan nilai-nilai ajaran agama Buddha dengan keberagaman agama Buddha saat ini dengan persatuan?

Bagaimana keberagaman agama Buddha dapat mewujudkan persatuan Indonesia?

Gambar 2.7 Para Tokoh Agama Buddha

Aktivitas Siswa 2.8: Menganalisis Konflik

1. Menurut kalian, apakah penting kita sebagai pelajar menjaga persatuan?
2. Apa yang kalian ketahui tentang persatuan dalam agama Buddha?
3. Menurut kalian, usaha-usaha apa yang kita lakukan untuk tetap mempertahankan persatuan umat Buddha yang beragam saat ini?
4. Bagaimana pendapat kalian, apa yang menyebabkan konflik-konflik yang terjadi dalam agama Buddha di Indonesia?

Persatuan merupakan tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia dari masa sebelum kemerdekaan sampai saat ini. Persatuan juga merupakan landasan bangsa Indonesia yang begitu majemuk dan berbeda untuk tetap bersatu. Hal ini juga tertuang dalam bagian dari dasar negara kita, yaitu Pancasila yang di dalamnya terdapat makna Persatuan Indonesia. Demikian juga dengan cita-cita agama Buddha yang sangat beragam saat ini, yaitu menginginkan persatuan. Cita-cita persatuan dalam agama Buddha dapat dicapai, salah satunya adalah dengan dialog atau musyawarah yang diajarkan oleh Guru Agung Buddha hampir 2.600 tahun yang lalu. Dialog atau musyawarah dimulai secara intern dengan majelis, Saṅgha, serta organisasi-organisasi agama Buddha yang ada. Dengan adanya dialog atau musyawarah, kerukunan dan persatuan umat Buddha akan tercipta.

Dengan demikian, upaya yang dapat ditempuh oleh umat Buddha dalam rangka menuju terciptanya persatuan dan kerukunan umat Buddha adalah salah satunya dengan meningkatkan moral, etika, dan ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Seorang pribadi yang taat kepada aturan-aturan kaidah, norma yang berlaku dalam masyarakat, dipandang sesuai dan benar dalam masyarakat atau kelompok. Hal ini juga bisa kita lihat dari pribadi tokoh-

tokoh agama Buddha dalam mengembangkan Buddha Dharma. Namun, jika terjadi adalah sebaliknya, pribadi itu dianggap tidak bermoral. Moral dalam manifestasinya dapat berupa aturan prinsip, benar dan baik, terpuji serta mulia. Moral dapat pula memiliki pemahaman yang lain, seperti berbentuk kesetiaan, kepatuhan terhadap nilai dan norma yang mengikat kehidupan masyarakat, negara, dan bangsa.

Secara bersama, nilai, norma, dan moral yang mencerminkan ajaran Buddha mengandung fungsi untuk memberikan corak kehidupan masyarakat dalam berbagai aspeknya. Terjadinya penyimpangan moralitas seseorang tersebut dapat diakibatkan oleh dorongan emosi dan ego. Akibatnya, pengetahuan teoretis tentang moralitas tersebut tertutup oleh dorongan emosi serta ego yang kuat sehingga dilakukannya perbuatan-perbuatan yang melanggar norma, etika, dan moral.

Pada masa sekarang di mana masyarakat hidup dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju, manusia memiliki kecenderungan untuk mengejar kekayaan material dan juga memiliki kecenderungan untuk memperjuangkan kepentingan sendiri *(individualistis)*. Sifat materialistis dan sifat individualistis tersebut merupakan penghambat bagi terpeliharanya situasi kerukunan dan persatuan antarumat Buddha, khususnya kemajemukan agama Buddha saat ini. Sikap-sikap sosial yang ditunjukkan oleh individu-individu bukanlah menunjukkan sifat yang memahami arti kemajemukan dan keberagaman. Oleh karena itu, pada masa perkembangan umat Buddha, corak kerukunan hidup umat beragama Buddha akan diwarnai oleh pengamalan sifat-sifat baik *"Paramitha"*, yaitu faktor-faktor yang dibutuhkan untuk mencapai kesucian atau penerangan sempurna. Paramitta merupakan faktor yang sangat penting bagi seluruh umat Buddha untuk dilaksanakan. Tercapainya kesucian batin, menjadi jaminan bagi segenap umat Buddha untuk memantapkan kehidupan beragama yang rukun dan bersatu.

Agama Buddha mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa menempatkan persatuan dan kesatuan bagi kepentingan dan keselamatan

bangsa di atas kepentingan pribadi dan kepentingan golongan. Dalam kitab suci Sutta Pitaka, Brahmajāla Sutta, Buddha dilukiskan sebagai seorang yang cinta persatuan, seorang pemersatu yang selalu berusaha mengembangkan persahabatan, yang menjadi landasan persatuan. Ajaran mengenai persatuan dan kesatuan menuju tercipta kerukunan terdapat pada Cula Sīla dalam Brahmajāla Sutta:

> *"Tidak memfitnah, Samana Gotama menjauhkan diri dari perbuatan memfitnah. Apa yang didengar di sini, tidak akan diceritakan di tempat yang lain, terutama yang dapat menyebabkan timbulnya pertentangan. Apa yang ia dengar di sana tidak akan diceritakannya di sini, lebih-lebih yang menimbulkan pertentangan. Sepanjang hidupnya, ia selalu berusaha untuk mempersatukan mereka yang berlawanan, selalu mengembangkan persahabatan di antara semua golongan. Ia memang seorang pemersatu, yang benar-benar dapat mengahayati dengan hati nuraninya tentang hakikat dari persatuan, karena ia cipta persatuan, dan tidak henti-hentinya mengumandangkan ajaran untuk bersatu." (Brahmajala Sutta, 1993: 9)*

Pada kutipan di atas, Buddha menggambarkan bahwa berkembangnya perpecahan dan hancurnya persatuan dan kesatuan mengakibatkan pertentangan dan pertengkaran karena orang tidak menyadari akibatnya. Jika orang menyadari bahwa akibat dari pertengkaran dan pertikaian itu adalah kemusnahan, kehancuran, semestinyalah mereka yang bertikai dan bertengkar berdamai kembali.

Dengan masalah-masalah tentang pertikaian dan pertengkaran, Buddha mengajarkan bagaimana pertikaian atau pertengkaran itu dapat dicegah. Buddha menyatakan bahwa sumber perpecahan adalah pikiran jahat yang berupa kebencian, keserakahan, dengki, dan iri hati, serta kebodohan atau ketidaktahuan. Buddha bersabda, "Di dunia ini kebencian belum pernah berakhir jika dibalas dengan kebencian. Akan tetapi, kebencian akan berakhir bila dibalas dengan cinta kasih. Mereka yang tidak tahu bahwa dalam pertikaian mereka akan hancur dan musnah, tetapi mereka yang melihat dan menyadari hal ini, akan damai dan tenang." (Dhammāpada, 2005: 5- 6).

Mengacu hal tersebut, sudah dengan jelas dapat diungkapkan bagaimana Buddha mengatakan akibat dari pikiran yang jahat bagi seseorang, bagi golongan tertentu, bagi suatu bangsa, dan bahkan bagi segenap umat manusia, persatuan dan kedamaian akan hancur. Dengan demikian, diperlukan kedewasaan dalam berpikir, berkata, dan berbuat dalam menyikapi gejolak yang terjadi di dalam membangun persatuan dan kerukunan, terutama sesama agama Buddha agar agama Buddha di Indonesia tidak hancur dan hilang di Bumi Pertiwi seperti dahulu.

Buddha selalu mengajarkan tentang bagaimana kita menjaga kerukunan hidup umat beragama, terutama bagi keberagaman agama Buddha yang ada di Indonesia. Buddha menganjurkan dan mengajarkan agar melaksanakan asas musyawarah dan mufakat dalam penyelesaian berbagai masalah yang dihadapi sehingga perkembangan dan kelestarian hidup suatu bangsa dapat terwujud dalam suasana damai dan rukun. Buddha menjelaskan pentingnya musyawarah dalam *Mahaparinibbāna Sutta*:

Buddha: “Pernahkah kamu mendengar bahwa suku Vajji itu sering berkumpul untuk mengadakan musyawarah, dan musyawarah mereka berlangsung dengan lancar serta selalu dicapai kata mufakat?”

Ananda: “Bhante, kami telah mendengar bahwa memang demikianlah adanya.”

Buddha: “Kalau demikian halnya, perkembangan dan kemajuan suku Vajji yang seharusnya kita harapkan, bukan kemundurannya.”

Buddha: “Pernahkah kamu mendengar, apakah suku Vajji itu dalam permusyawaratan-permusyawaratannya selalu menganjurkan perdamaian? Dan apakah di dalam menyelesaikan berbagai masalah yang mereka hadapi, mereka selalu dapat menyelesaikan dengan damai?” (Wowor, Cornelis, 1989: 3, dikutip dari Skripsi Kuswanto “Agama Buddha dan Demokrasi”, 2004: 80).

Jika dimengerti dan dipahami, Buddha sebenarnya selalu menganjurkan bagi suatu masyarakat apabila ingin mengalami dan mendapatkan kemajuan, mereka harus sering melakukan musyawarah. Musyawarah

dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, selain itu juga dapat memperkecil permasalahan yang akan muncul dan mengontrol serta mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada. Dengan demikian, apabila hal ini diterapkan dalam agama Buddha di Indonesia, agama Buddha di Indonesia akan mengalami kemajuan, hidup damai, harmonis, dan bersatu.

Musyawarah merupakan salah satu jalan untuk mengambil kebijakan secara bersama-sama atas dasar saling menghargai dan saling menghormati. Dengan demikian, setiap individu dapat memberikan ide dan gagasannya. Namun demikian, perlu kita ketahui bahwa dalam pengambilan suatu kebijakan, harus melalui musyawarah dan mufakat yang berpedoman pada etika dan norma. Hal ini kita lakukan demi menjaga persatuan yang telah dibangun oleh pendahulu kita. Dalam pengambilan kebijakan, kita sebagai umat Buddha harus menghindari beberapa hal, antara lain seperti berikut.

1. Sikap egois, yaitu sifat yang selalu mengutamakan kepentingan pribadinya, merasa paling pintar, lebih tinggi orang lain.
2. Sifat memaksakan kehendak kepada orang lain atau pihak lainnya.
3. Sikap atau perbuatan yang tidak dan kurang bertanggung jawab terhadap kebijakan yang telah ditetapkan.
4. Melakukan musyawarah dalam mengambil kebijakan dengan cara emosi, tidak tenang, dan akal sehat.
5. Tidak menghargai atau menghormati pendapat orang lain/pihak lain.

Dengan melihat hal-hal yang perlu dihindari dalam bermusyawarah, kita perlu menanamkan langkah-langkah yang baik dan bijak dalam melakukan musyawarah dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat terutama sesama umat Buddha. Langkah-langkah yang baik di dalam bermusyawarah yang dilakukan, diharapkan mampu mempersatukan umat Buddha di Indonesia.

Aktivitas Siswa 2.9: Diskusi Kelompok

Kalian telah membaca tentang "Keberagaman Agama Buddhaku dan Persatuan Indonesia". Temukan satu kasus di sekolah dan tulis kasus tersebut dengan bahasa kalian sendiri serta bagaimana cara kalian menyelesaikan kasus tersebut. Kemudian, diskusikan dengan kelompok lain di kelas kalian!

Tekadku

Tulislah tekad kalian tentang bagaimana merawat dan menjaga persatuan:

....
....
....
....
....

Refleksi

Kalian telah kita melakukan proses pembelajaran mengenai materi "Tokoh Buddhisku adalah Inspirasiku".

1. Pengetahuan baru apa yang kalian peroleh tentang Tokoh Buddhisku adalah Inspirasiku?
2. Keteladanan dan nilai-nilai luhur apa yang dapat kalian temukan dalam pembelajaran ini?
3. Bagaimana cara kalian menjadi seorang tokoh Buddhis dan inspirasi di dalam keluarga kalian?
4. Bagaimana cara kalian menghormati para tokoh Buddhis yang telah berjasa buat perkembangan agama Buddha di Indonesia?
5. Menurut kalian, kriteria seperti apa yang pantas disebut sebagai tokoh Buddhis?

Uji Kompetensi

A. Kompetensi Pengetahuan

Studi Kasus

"Kami Berbeda, tetapi Kami Bekerja Sama"

Matahari belum terbenam ketika Nanda, Richard, dan teman-temannya bermain di halaman sekolah. Ada yang bermain lompat karet, ada yang bermain petak jongkok, ada yang bermain congklak di selasar kelas, dan sebagian lagi ikut dalam permainan rangku alu (permainan bambu yang dilakukan beberapa orang).

Nanda, Richard, Metta, Natha, Owen, dan Devi memilih ikut permainan rangku alu bersama beberapa teman lain. Mereka memang lebih suka dengan permainan olahtubuh di luar ruangan.

Baru beberapa hari yang lalu, teman baru mereka, Abhi yang memperkenalkan permainan ini. Abhi berasal dari Alor, Nusa Tenggara Timur. Permainan yang menggunakan tongkat bambu ini adalah permainan anak yang digemari di Alor. Nanda, Richard, dan teman-teman di SMA Wismamitra senang sekali mengenal permainan baru ini. "Seru dan menantang!" kata mereka.

Anak-anak di SMA Wismamitra justru gembira menyambutnya. Perbedaan warna kulit, adat, kebiasaan, bahasa, atau agama tidak mereka anggap sebagai masalah. Semua akrab bermain bersama. Pernah sekali waktu, ketika Nanda bercanda akrab dengan Metta dan Richard, Owen berkomentar, "Ih, Richard, mau-maunya kamu bermain dengan Nanda yang berkulit hitam. Nanti kulitmu yang putih tertular hitam, lho!" ejeknya.

"Ah, aku tak pernah pusing dengan warna kulit, tak pernah pusing dengan asal daerah," kata Richard. "Aku dan Metta pun berbeda. Aku anak Jakarta, Metta anak Sumatra, tetapi kami saling memahami. Pertemanan hanya butuh waktu untuk saling menyesuaikan. Aku pun butuh waktu untuk menyesuaikan diri denganmu, Owen," balas

Richard tenang. Owen pun terdiam. Sesungguhnya, ia juga tidak pernah mengalami masalah dengan temannya yang berbeda asal.

Begitulah gambaran keseharian di SMA Wismamitra. Anak-anak tetap rukun, bekerja sama, dan bersatu, walaupun mereka berbeda-beda. Wawasan mereka makin kaya karena mengenal adat dan bahasa daerah lain. Makin kaya dengan bermain bersama aneka permainan tradisional rangku alu, benthik, gobak sodor, atau bermain tali menjadi perekat yang menyenangkan antar-anak-anak seusia mereka terutama kelas X.

Kerjakan uji kompetensi di bawah ini dengan mengacu pada kasus di atas!

1. Menurut kalian, nilai-nilai luhur apa yang dapat kalian kembangkan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan kasus dalam cerita tersebut?
2. Menurut kalian, apakah tidakan yang dilakukan oleh Richard sudah sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam ajaran agama Buddha?
3. Bagaimana usaha kalian dalam membangun kebersamaan apabila di kelas ada teman kalian yang memiliki karakter seperti Owen?
4. Bagaimana upaya kalian sebagai peserta didik yang beragama Buddha dalam memberikan solusi tentang cara bergaul dan bermain di sekolah berdasarkan kasus cerita di atas?
5. Sebagai peserta didik yang beragama Buddha, bagaimana langkah-langkah kalian dalam mempererat kerja sama antarumat berbeda dalam agama Buddha?

B. Kompetensi Sikap

Petunjuk Penilaian Diri

1. Bacalah dengan baik setiap pernyataan berikut dan berikan tanda centang (√) pada kolom di bawah ini!
2. Serahkan kembali kepada bapak/ibu guru apabila telah selesai!

   1 = Tidak Pernah 2 = Jarang 3 = Sering 4 = Selalu

No	Pernyataan	Skala			
		1	2	3	4
1	Tidak membedakan sekte atau aliran dalam bermain.				
2	Memberikan kesempatan teman aliran lain melakukan puja sesuai dengan aliran atau majelis ketika membuka pembelajaran.				
3	Menerima perbedaan aliran/sekte di sekolah.				
4	Membicarakan kejelekan dan kekurangan aliran lain.				
5	Bekerja sama dengan teman tanpa membedakan aliran atau majelis di sekolah dan masyarakat.				
6	Memberi tahu kebenaran aliran sendiri kepada teman yang beraliran lain apabila sekadar ingin tahu.				
7	Mengajak teman yang beda aliran ke tempat ibadah kita untuk beribadah.				
8	Menghormati guru atau tokoh aliran lain ketika mengajar agama Buddha.				
9	Memberikan nasihat dan saran kepada teman akan pentingnya toleransi serta menghargai perbedaan dalam pergaulan sosial.				
10	Mengundang teman yang berbeda aliran ketika mengadakan acara perayaan hari raya.				

Sebagai penguatan dan perluasan materi pembelajaran serta menambah wawasan dan pemahaman kalian, lakukan hal-hal berikut ini!

1. Mengumpulkan informasi mengenai lima tokoh Buddhis zaman milenial!
2. Membuat sebuah inspirasi dalam membangun persatuan!
3. Mencari informasi mengenai metode pembabaran Dharma abad ke-21 yang dapat dikembangkan dalam penyiaran agama Buddha di Indonesia!

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis : Kuntari dan Kuswanto
ISBN : 978-602-244-498-5 (jil.1)

Bab 3

Indahnya Pengalaman dan Kesadaranku

Gambar 3.1 Remaja Bermeditasi

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menyusun rencana dan melaksanakan meditasi disertai keyakinan dan kebijaksanaan melalui pengembangan batin sebagai wujud individu yang beragama.

Pertayaan Pemantik

Bagaimana cara kalian dalam menjalankan hidup berkesadaran serta dampak apa yang dirasakan dalam mempraktikkan hidup kesadaran bagi diri kalian?

Ayo, hening sejenak!

Ayo, kita melakukan duduk hening!

Duduklah dengan santai, rileks, amati diri kita, atur pernapasan, dan lakukan hal berikut:

- Ambillah sikap duduk yang tegak, tetapi rileks, pejamkan mata, sadari napas masuk dan napas keluar.
- Tarik napas perlahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati "Aku tahu".
- Embuskan napas perlahan-lahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati "Aku tenang".
- Tarik napas perlahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati "Aku tahu".
- Embuskan napas perlahan-lahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati "Aku bahagia".

Kata Kunci

permasalahan, ketenangan, keseimbangan, kesadaran, perubahan, hidup

Apersepsi

Amatilah gambar di bawah ini, lalu buatlah pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan gambar tersebut. Selanjutnya, kemukakan pertanyaan-pertanyaan untuk diskusikan bersama teman-teman dan guru!

Gambar 3.2 Belajar Sendiri

Gambar 3.3 Belajar Bersama

A. Aku dan Permasalahan Hidup

Dalam kehidupan sehari-hari, pernahkah kalian mendengar tentang manusia modern? Manusia modern merupakan manusia yang hidup di zaman sekarang yang selalu dituntut untuk sibuk atau melakukan segala sesuatu. Artinya, manusia yang selalu dinamis (bergerak). Aktivitas atau kesibukan yang dilakukan terus-menerus oleh manusia, lama-kelamaan membuat manusia modern terperangkap dalam rutinitas-rutinitas. Rutinitas yang menyibukkan ini menimbulkan kejenuhan dan perasaan kosong batin setelahnya.

Kekosongan batin mengakibatkan manusia modern jauh dari kebahagiaan. Dalam atmosfer ketidakbahagiaan ini, manusia modern mencari cara menemukan kebahagiaan sejati. Salah satunya adalah latihan hidup dengan kesadaran. Namun, apakah kalian tahu apa itu latihan hidup berkesadaran? Bagaimana cara kita hidup berkesadaran? Apakah dengan hidup berkesadaran, kita dapat menyelesaikan masalah? Bagaimana kita sebagai pelajar menyikapi latihan hidup berkesadaran? Diskusikanlah dengan teman di sebelah kalian.

Mengamati

Gambar 3.4 Keheningan di tengah persawahan

Aktivitas Siswa 3.1: Menganalisis Meditasi

1. Bagaimana sikap kalian ketika permasalahan-permasalahan hidup sedang menimpa diri kalian?
2. Bagaimana cara kalian dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari?
3. Mengapa meditasi hidup berkesadaran sangat penting dalam kehidupan kalian?
4. Bagaimana upaya kalian sebagai seorang pelajar dalam membangun hidup berkesadaran di lingkungan sekolah?
5. Apa saja nilai-nilai luhur agama Buddha yang dapat kalian terapkan dalam mengembangkan hidup berkesadaran?

Dalam pengertian Dharma yang telah diajarkan oleh Buddha sejak hampir 2.600 tahun yang lalu, segala kejadian yang dialami maupun dihadapi oleh seseorang sebenarnya adalah netral sifatnya. Oleh karena itu, segala bentuk permasalahan hidup yang dirasakan oleh setiap orang sesungguhnya hanya timbul karena pikiran orang itu sendiri yang tidak tepat dalam menyikapi kenyataan yang dihadapinya. Segala kenyataan hidup adalah netral, tidak memberikan kebahagiaan maupun menyebabkan penderitaan untuk seseorang.

Ketika seseorang mampu berpikir positif dalam menghadapi suatu kenyataan atau peristiwa, ia akan merasakan kebahagiaan terhadap apa pun kenyataan yang sedang ia alami. Sebaliknya, ketika seseorang berpikir negatif, ia akan merasakan penderitaan pada saat menghadapi suatu kenyataan. Dengan demikian, telah jelas bahwa suatu kejadian yang dirasa membahagiakan seseorang mungkin saja menjadi sesuatu keadaan yang menyedihkan bagi orang lain. Semua perbedaan tersebut timbul karena sudut pandang yang tidak sama dalam menghadapi serta menyikapi suatu kenyataan hidup yang sebenarnya netral tersebut. Terdapat sangat banyak contoh untuk menjelaskan perbedaan kebahagiaan maupun penderitaan yang timbul pada diri seseorang akibat sudut pandang yang tidak sama. Namun, agar lebih mudah dimengerti, dalam kesempatan ini, hanya diberikan satu contoh. Contoh yang paling jelas dan sederhana misalnya tentang uang senilai Rp 50.000,- Uang lima puluh ribu, untuk seseorang, katakanlah bernama Virya yang mempunyai banyak keinginan tentunya tidak bisa mencukupi untuk memenuhi harapannya. Sebaliknya, untuk seseorang, katakanlah bernama Manggala yang mempunyai lebih sedikit keinginan, uang tersebut sudah terasa berlebihan. Dalam hal ini, permasalahan hidup atas kepemilikan uang senilai lima puluh ribu seolah hanya dialami oleh Viriya dan tidak oleh Manggala.

Dengan demikian, setiap individu memiliki kebutuhan, keinginan, serta permasalahan-permasalahan sendiri. Artinya, tidak semua orang memiliki permasalahan dan kebutuhan yang sama dalam hidupnya. Oleh sebab itu, diperlukan kebijaksanaan, ketenangan, dan kesimbangan *(upekkhā)* dalam melakukan sesuatu dalam hidup serta memenuhi mampu memilah mana kebutuhan primer (pokok/utama), sekunder (menengah), dan tersier (mewah).

Gambar 3.5 Keseimbangan

Aktivitas Siswa 3.2: Diskusi Kelompok

Berdasarkan hasil pengamatan kalian terhadap gambar di atas, diskusikan bersama kelompok untuk melakukan hal-hal berikut.

1. Kumpulkan informasi penting yang kalian dapatkan pada gambar di atas!
2. Buatlah pertanyaan kelompok untuk mencari tahu hal-hal yang masih belum jelas atau hal-hal yang belum kalian pahami terkait keinginan dan kebutuhan hidup sehari-hari!
3. Carilah informasi dari buku atau referensi dan sumber lainnya untuk menjawab pertanyaan yang sudah kelompok kalian buat!
4. Satukan pendapat dan susun menjadi sebuah laporan dan kesimpulan kelompok!
5. Sampaikan laporan hasil diskusi di depan kelas!

Merenungkan teks yang dibaca dalam contoh di atas, kiranya dapat dimengerti bahwa seseorang, dalam hal ini Viriya, merasa memiliki masalah hidup karena sebenarnya ia tidak memiliki kemampuan mengubah kenyataan yang telah terjadi dan bersifat netral. Salah satu cara yang diberikan dalam Dharma ajaran Buddha adalah upaya mengubah cara berpikir seseorang agar ia selalu memiliki kesadaran dan berpikir positif dalam menghadapi segala sesuatu sehingga ia akan selalu berbahagia pada kondisi apa pun yang ia alami. Dengan demikian, ia akan dapat mengambil tindakan yang tepat dan sesuai untuk menghadapi kenyataan tersebut. Makin seseorang mampu menyesuaikan keinginan dengan kenyataan, makin bahagia pula hidup yang ia rasakan, makin baik pula kesadaran yang ia miliki dan juga permasalahan-permasalahan yang ada cepat terselesaikan.

Sama halnya pada zaman globalisasi saat ini, perkembangan teknologi begitu canggih, teknologi pembelajaran begitu dekat dengan pelajar, sumber ilmu begitu mudahnya diperoleh dan dipraktikkan dalam kehidupan menyebabkan masalah baru buat pelajar. Hal ini sebab perkembangan ilmu pengetahuan begitu dinamis membuat pelajar juga sering dihadapkan pada berbagai masalah, baik masalah di lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan, maupun di masyarakat. Di Indonesia, biasanya, seorang pelajar dalam proses pembelajaran sering mendapatkan banyak tugas untuk dikerjakan di luar sekolah. Hal tersebut dapat membuat pelajar merasa tertekan secara mental terutama adalah pikirannya, ditambah juga masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hidup ini, ada saja pelajar yang mengalami masalah selain masalah belajar, seperti masalah finansial (keuangan dan ekonomi) dan pergaulan bebas.

Pergaulan bebas sering terjadi pada pelajar usia remaja. Para pelajar sering sekali dihadapkan pada kenakalan remaja yang menjerumus ke pergaulan bebas serta penyalahgunaan narkoba. Banyak juga dari mereka yang terlibat tawuran/perkelahian yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Salah satu contoh pergaulan remaja yang kurang pantas adalah memiliki kesukaan pada minuman keras yang memabukkan. Hal ini secara tidak langsung ikut andil dalam lemahnya kesadaran dan konsentrasi akibat

seringnya mengonsumsi minuman yang memabukkan dan juga obat-obatan terlarang. Dengan demikian, perbuatan-perbuatan yang sifatnya berdampak negatif tentunya dapat merusak kesehatan secara individu maupun merugikan orang lain terutama adalah orang tua. Oleh sebab itu, sangat diperlukan hal-hal yang dapat mencegah pergaulan bebas tersebut. Salah satunya melalui meditasi pengembangan kesadaran.

Meditasi merupakan proses pengenalan diri sendiri secara penuh, yaitu diri kita yang ada dari dalam diri dan mengerti bagaimana diri kita memberi reaksi terhadap apa yang ada dari luar diri. Meditasi juga bisa dikatakan usaha melatih konsentrasi dengan menggunakan objek apa pun. Objek konsentrasi dalam meditasi ini hanyalah batin kita sendiri (*nama*). Selain itu, ada beberapa orang yang dalam melakukan meditasi menggunakan *mantra* sebab dalam mantra, kita membiarkan arus pikiran-pikiran terfokus pada kalimat dan kata-kata dalam mantra sehingga dengan pikiran terfokus menimbulkan arus pikiran-pikiran positif berdasarkan pemahaman yang tepat tentang diri sendiri dan mantra. Dengan kata lain, putaran pikiran positif tersebut diharapkan dapat membangkitkan ingatan tentang pengalaman-pengalaman kedamaian yang terpendam di dasar batin kita.

Melalui meditasi, kita dapat menemukan diri sendiri yang sangat berbeda. Kita menjadi sadar, bahwa hakikat diri kita yang benar sesungguhnya adalah sangat positif. Namun, apakah kita mampu melihat lebih dalam ke dalam diri kita? Apa kita mampu merealisasi kedamaian batin itu hanya dengan meditasi? Selain merealisasi kedamaian, apakah kita mampu menerima kesalahan-kesalahan yang telah kita perbuat di dalam bermeditasi? Bagaimana kita harus memperbaiki kesalahan-kesalahan yang kita lakukan? Bagaimana cara kita dalam memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah kita lakukan, baik pikiran, ucapan, dan perbuatan jasmani kita menurut Buddhisme?

Dalam Buddhisme, latihan pengembangan batin tidak bisa dilepaskan dari keterkaitan dengan kemoralan atau sīla. Sīla atau kemoralan merupakan latihan pengendalian perilaku atau jasmani agar tidak menimbulkan penderitaan untuk diri sendiri maupun pihak lain. Dengan kata lain, latihan kemoralan bertujuan agar seseorang atau pelajar dalam hal ini selalu menyadari semua tindakan, baik jasmani maupun batin.

Seseorang yang memiliki kesadaran yang baik akan mampu menyadari segala bentuk perilaku jasmani dan batin dengan seimbang. Dalam menciptakan keadaan jasmani dan batin yang seimbang, seseorang membutuhkan latihan konsentrasi yang dilakukan secara terus-menerus. Hal ini menjadi sangat penting sebab seseorang yang terlatih dalam konsentrasi selalu dikondisikan dengan baik, tidak hanya terkendali perbuatan badan jasmaninya, melainkan juga perbuatan melalui pikiran. Seseorang yang memiliki perilaku badan jasmani yang baik belum tentu mempunyai pikiran yang baik. Tetapi, jika seseorang yang telah memiliki pikiran baik, tentu perilaku badan dan ucapan baik mengikutinya. Pelaksanaan latihan konsentrasi ini dalam agama Buddha sering disebut *Samatha Bhāvanā* menjadi dasar dalam pengembangan diri. Latihan kesadaran yang lebih tinggi, yaitu selalu sadar dan memperhatikan setiap gerak-gerik pikiran yang muncul dan tenggelam disebut *Vipassanā Bhāvanā*.

Dengan memahami siapa diri kita melalui latihan hidup berkesadaran dalam agama Buddha, setidaknya kita diajarkan bagaimana cara mengetahui siapa diri kita yang sebenarnya. Kita diajarkan permasalahan-permasalahan apa yang selalu muncul di dalam diri kita, serta bagaimana cara menghadapi dan mengendalikan diri kita, dan juga usaha-usaha apa saja yang kita lakukan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam diri kita.

Bertekadlah untuk melaksanakan hidup berkesadaran dengan benar agar permasalahan-permasalahan yang timbul dalam diri kalian mendapatkan solusi dan penyelesaian.

Tuliskan tekad kalian pada kolom berikut ini!

Tekad Saya

....
....
....
....
....
....
....
....

Laksanakan tekad dan janji kalian di atas dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas Siswa 3.3: Menggali Nilai Luhur

1. Menurut kalian, apakah setiap orang bisa terbebas dari permasalahan-permasalahan hidup?
2. Bagaimana sikap kalian jika mendapatkan permasalahan dalam kehidupan saat ini?
3. Bagaimana cara kalian agar dapat mengetahui siapa sebenarnya diri kita?
4. Nilai-nilai luhur agama Buddha apa yang dapat kalian ambil sebagai pedoman dalam memahami diri dan permasalahan kalian?

B. Ketenangan dan Keseimbangan Hidupku

Dalam Dharma ajaran Buddha, kehidupan semua makhluk hidup, terutama manusia, tidak bisa dilepaskan dengan keinginan untuk mendapatkan ketenangan dan keseimbangan dalam hidupnya. Namun, apakah kalian pernah membaca, mendengar, dan mengetahui tentang cara untuk merealisasi ketenangan dan keseimbangan hidup tersebut? Bagaimana peran Buddha

Dharma untuk merealisasi ketenangan dan keseimbangan hidup? Kapan dan di mana kita bisa mendapatkannya? Bagaimana perasaan dan kualitas hidup kita setelah mendapatkan ketenangan dan kesimbangan hidup tersebut? Melihat hal tersebut, Buddha mengajar dan menganjurkan kita untuk melatih dan mengembangkan diri dengan hidup berkesadaran melalui meditasi atau proses melatih kesadaran diri yang terfokus pikiran terhadap objek.

Melakukan dan melaksanakan meditasi adalah cara mengisi pikiran dengan kekuatan moralitas yang baik hingga menjadikan kita mampu berpikir jernih, terbuka, dan sanggup membuat keputusan yang tepat. Pikiran merupakan bagian yang paling penting dari batin karena melalui pikiran, kita mampu menjalankan pengendalian diri terutama untuk mental. Dengan kata lain, mental atau batin kita sangat dipengaruhi oleh kegiatan yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kegiatan yang sifatnya mengarah pada pengembangan diri yang positif maupun kegiatan-kegiatan yang membawa dampak negatif terhadap kualitas hidup kita.

Gambar 3.6 Seorang Bhikkhu Bermeditasi Berjalan

Sumber: Kemendikbud/Kuswanto (2021)

Proses kesadaran meditasi dijalankan sebagai ajaran yang melengkapi ritual keagamaan yang dalam hal ini merupakan pemahaman agama yang lebih tinggi. Meditasi dijalankan oleh pemeluk agama sebagai penyeimbang ketenangan dalam menjalani masalah kehidupan. Meditasi diyakini sebagai ajaran dalam suatu agama yang penting untuk dipraktikkan dalam mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi, di samping ritual, norma, syarat, atau tata cara ritual lain yang bersifat formal. Meditasi dipandang sebagai puncak ritual dalam menjalankan suatu ajaran yang menjadi pedoman hidup seseorang meraih kehidupan yang tenang, damai, bahagia, dan seimbang.

Aktivitas Siswa 3.4: Merencanakan Langkah Meditasi

1. Bagaimana usaha dan langkah-langkah kalian dalam mencari ketenangan dan keseimbangan sebagai seorang pelajar dengan melihat gambar di atas?
2. Menurut kalian, apakah dengan bermeditasi kita bisa mendapatkan ketenangan dalam hidup kita?
3. Menurut kalian, mengapa meditasi merupakan salah satu alat ukur dalam melihat kualitas hidup seseorang?
4. Menurut kalian, supaya kita cepat memperoleh ketenangan, kapan waktu yang tepat untuk kita bermeditasi ?

Membaca

Pernahkah kalian tahu manfaat dan tujuan meditasi selama ini? Mungkin kalian sudah tahu manfaat meditasi. Seseorang yang sering mempraktikkan meditasi akan memiliki pikiran yang selalu positif yang mendorong seseorang untuk bertambah yakin dan rajin dalam perbuatan kebajikan. Selain pikiran, batin juga menjadi tenang dan damai yang membawa seseorang selalu dekat dengan ajaran kebaikan Buddha. Rasa kekhawatiran dan keragu-raguan dalam diri akan terkikis sedikit demi sedikit dengan hilangnya kekotoran batin yang ada. Jika keadaan pikiran dan batin tenang, tenteram, dan damai, akan membuat seseorang menjadi bersemangat dan penuh kebijaksanaan. Buddha Dharma telah jelas memberikan gambaran bagi mereka yang melakukan latihan hidup kesadaran dengan sungguh-sungguh, mereka benar-benar merasakan perbedaannya ketika sering bermeditasi dengan tidak melakukannya sama sekali.

Seseorang yang melaksanakan pengembangan batin dengan meditasi kesadaran secara sungguh-sungguh dan benar akan memperoleh manfaat yang baik terutama sangat bermanfaat untuk diberikan kepada pelajar.

Semoga setiap pelajar sadar dengan kualitas dirinya sehingga mereka dapat membangun kualitas diri dan sumber daya manusianya ke arah yang lebih baik. Kualitas diri yang dimaksud seperti disiplin, santun, suka menolong, cinta kasih, tulus, berani, percaya diri, kreatif, cerdas, bertanggung jawab, semangat, rajin, hormat kepada orang lain, saling menghargai, toleransi, berpikir positif, tenang, damai, bisa mengendalikan diri, kuat, bahagia, ceria, suka berbagi, rendah hati, bijaksana, dan kualitas luhur lainnya.

Aktivitas Siswa 3.5: Menganalis Cerita

Setelah kalian menyimak dan membaca cerita di atas, berikan alasan dan jawaban kalian pada buku tugas!

1. Bagaimana sikap kalian apabila posisi kalian seperti Nanda?
2. Apabila karakter yang dimiliki oleh orang yang meludahi Pak Kusumo juga dimiliki teman kalian di sekolah, tindakan apa yang akan kalian lakukan terhadap teman tersebut?
3. Nilai-nilai luhur apa yang dapat kalian teladani dari cerita di atas jika dikaitkan dengan penerapan hidup berkesadaran?
4. Menurut kalian, sikap yang ditunjukkan oleh Pak Kusumo sudah mencerminkan hasil pengembangan meditasi hidup berkesadaran?
5. Bagaimana cara kalian sebagai pelajar dalam meneladani sikap yang ditunjukkan oleh Pak Kusumo di sekolah?

C. Kesadaran dan Perubahan Hidupku

Pernahkah kalian menyadari dan memperhatikan segala aktivitas kalian setiap harinya? Mulai dari bangun tidur sampai menjelang tidur kembali. Hal ini tentu sebagian orang saja yang melakukannya. Namun demikian, kehidupan manusia tidak lepas dari aktivitas atau kegiatan selama ia masih hidup dan membutuhkan sesuatu bagi dirinya. Buddha dalam mengajarkan, Dharma selalu menitikberatkan pada pengendaliaan diri, kewaspadaan, dan kesadaran pada siswa dan umat-Nya. Hal ini dikarenakan manusia atau diri kita sering lupa akan pentingnya makna kesadaran dan kewaspadaan

terhadap tindakan yang kita lakukan agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Kesadaran mengandung pemahaman dan makna tentang sesuatu yang membuat manusia sadar akan pengalamannya, perhatiannya, dan mengingat atau ingat untuk memperhatikan pengalaman dari waktu ke waktu.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri kita, lingkungan kita merupakan suatu proses yang alami, seperti yang diajarkan tentang hukum *Anatta* atau segala sesuatu tanpa aku. Artinya, segala yang terjadi pasti tidak berdiri sendiri, tetapi dikarenakan adanya sebab lain. Begitu juga dengan hukum *Anicca* yang mengandung pemahaman tentang segala sesuatu tidak kekal (mengalami perubahan). Semua perubahan kalau tidak kita sadari dengan baik, akan menimbulkan suatu konflik batin. Oleh sebab itu, apakah kalian sudah berubah hari ini dibandingkan hari kemarin? Apakah perubahan itu kalian sadari? Bagaimana sikap kalian dalam menerima perubahan itu? Bagaimana sikap kita sebagai siswa Buddha dalam menyikapi perubahan dengan hidup berkesadaran?

Gambar 3.7 Seorang Pemilik Mobil yang Sedang Meminta Maaf

Aktivitas Siswa 3.6: Menganalisis Gambar

Setelah kalian mengamati gambar di atas, berikan jawaban dan alasan kalian dengan tepat!

1. Bagaimana sikap kalian melihat seorang anak remaja meminta maaf kepada kakek yang ditabraknya?
2. Menurut kalian, apakah sikap yang ditunjukkan oleh pemilik mobil sudah benar dan sesuai ajaran agama Buddha?
3. Bagaimana menurut kalian melihat gambar ditinjau dari hidup berkesadaran dalam Buddhisme?
4. Apabila karakter yang dimiliki oleh pemilik mobil juga dimiliki teman kalian di sekolah, tindakan apa yang akan kalian lakukan terhadap teman tersebut?
5. Nilai-nilai luhur agama dan kemanusiaan apa yang dapat kalian gali dari gambar di atas dikaitkan dengan penerapan hidup berkesadaran?

Membaca

Perubahan kehidupan manusia yang memiliki karakter berkesadaran tenang, bukan diperoleh secara tiba-tiba, tetapi melalui proses. Oleh sebab itu, praktik dan penerapan hidup berkesadaran dapat dilakukan oleh semua orang, baik dewasa, remaja, maupun anak-anak. Penerapan hidup berkesadaran terutama pada remaja dan anak-anak pada dasarnya merupakan fondasi dasar bagi individu untuk memiliki kesadaran yang terarah sehingga perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat akan mereka sadari. Selain itu, hidup berkesadaran merupakan sarana yang digunakan sebagai alat pendidikan untuk meningkatkan pemahaman diri, kebijaksanaan emosional maupun pengetahuan, penyadaran serta koordinasi jasmani, serta keterampilan yang berhubungan antarpribadi remaja dan anak-anak.

Praktik hidup berkesadaran pada pelajar lebih didominasi oleh aktivitas keseharian yang dekat dengan dunia pelajar, baik di sekolah maupun di

keluarga. Memiliki kesadaran akan memberikan kebijaksanaan emosional sebagai hasil proses berkesadaran yang panjang dalam berlatih, selain itu juga merupakan merupakan latihan berkelanjutan yang dimulai dari sekolah. Kebiasaan yang dilakukan sejak mengenyam pendidikan sebagai pelajar memberikan pemahaman mendalam bagi kita untuk bekal hidup di masa mendatang. Bekal ini digunakan untuk berdampingan secara harmoni dengan kelompok (teman) lain, melintasi etnis, budaya, agama. Namun, apakah kalian sudah melakukan hidup berkesadaran hari ini? Bagaimana sikap kalian setelah berlatih hidup berkesadaran? Adakah perubahan positif dalam diri kalian?

Perubahan positif individu akan membantu bagi mereka yang sibuk terhadap berbagai aktivitas untuk mendapatkan kebebasan diri dari ketenangan dan mendapatkan relaksasi atau pelemasan jasmani dan pikiran. Kesadaran yang terlatih membantu pelajar dalam menenangkan diri dari kebingungan dan mendapatkan ketenangan yang bersifat tetap, membantu menimbulkan ketabahan dan keberanian serta mengembangkan kekuatan bagi mereka yang mempunyai banyak masalah. Hidup berkesadaran sangat dibutuhkan untuk memberikan pengertian terhadap diri sendiri. Bagi mereka yang mempunyai rasa takut dan kebimbangan dalam hati, hidup berkesadaran membantu memberikan pengertian terhadap keadaan atau sifat yang sebenarnya dari hal-hal yang menyebabkan takut tersebut. Dengan demikian, dia akan dapat mengatasi rasa takut dalam pikirannya.

Dengan demikian, kesadaran yang dilatih oleh setiap individu, terutama kita sebagai pelajar akan membawa manfaat dan perubahan-perubahan. Hal itu akan membantu pengembangan diri kita serta menguatkan ingatan dan akan lebih efisien terhadap apa yang akan kita keluarkan sebagai kebutuhan. Selain itu, melatih kesadaran mampu mengubah dan meningkatkan rasa damai dalam diri pelajar dan menjauhkan diri dari hal-hal negatif. Melatih kesadaran juga menghilangkan rasa stres bagi pelajar yang mengalami permasalahan hidup, mampu mempererat keharmonisan hubungan pelajar dengan temannya, pelajar dengan gurunya, pelajar dengan orang tuanya, maupun pelajar dengan masyarakat.

Orang Tua dan Orang Suci

Ada seorang wanita bernama Mitta yang baktinya pada saṅgha tidak perlu diragukan lagi. Mitta selalu menyokong kebutuhan saṅgha. Mitta juga rajin sekali berdana makanan. Mitta juga senantiasa menyediakan waktu jika ada anggota saṅgha yang membutuhkan bantuan. Mitta juga kerap meminta nasihat pada anggota saṅgha terkait Dharma yang sehari-hari ia praktikkan.

Kejadian dan peristiwa ini berada di Kota Samarinda, Indonesia. Mitta merupakan salah satu umat yang selalu menyokong dan membantu segala urusan pembayaran listrik, tagihan air, dan mengurus transportasi para bhikkhu di salah satu vihara di kota tersebut. Pada waktu itu, ada satu bhikkhu di vihara tersebut baru mengenal Mitta kurang lebih satu bulan. Kemudian, bhikkhu tersebut menanyakan pertanyaan kepada Mitta, "Sejujurnya, Anda datang untuk menyokong saṅgha, tetapi bukankah Anda memiliki orang tua di rumah yang selayaknya diperhatikan?"

"Ibu saya telah meninggal beberapa tahun yang lalu, Bhante. Tetapi...," Mitta terdiam sesaat kemudian melanjutkannya, "Ayah saya masih hidup." "Apakah ayah Anda tinggal bersama Anda? Apakah ia diperhatikan dengan baik, cukup makan, dan diberikan ranjang yang hangat untuk istirahat?" tanya bhante.

Kemudian, Mitta kembali menjelaskan bahwa ia hanya menjumpai ayahnya paling sebulan sekali. Mitta seperti menahan amarah yang terpendam saat bercerita. Mitta menjelaskan bahwa ayahnya adalah seorang penjudi kelas berat. Ia sering membuat masalah dengan anak-anaknya. Oleh karena itu, tidak ada satu pun anak yang mengurusi ayahnya tersebut.

Setelah Mitta bercerita, kemudian Mitta dinasihati bhante tersebut, "Jika Anda masih menghendaki untuk memberi persembahan kepada para bhikkhu/saṅgha, saya ingin meminta satu hal dari Anda. Mohon

pulanglah ke rumah dan beri perhatian pada orang suci terdekat Anda. Berilah ia makanan dan lihatlah jika ia dapat tidur di atas ranjang hangat sebelum datang untuk menyokong seorang bhikkhu seperti saya di vihara."

Sejak nasihat itu keluar, Mitta selama satu bulan hilang tidak ada kabar dan datang ke vihara tersebut. Kemudian, suatu hari, Mitta muncul kembali dengan membawa wadah atau tempat makanan yang penuh dengan makanan, dan satu set perlengkapan kebutuhan bhikkhu. Melihat Mitta kembali datang ke vihara, dan membawa makanan dan kebutuhan pokok bhikkhu, kemudian bhante yang dulu memberikan nasihat kepada Mitta, kembali menanyakan, "Ke mana saja satu bulan ini Mitta? Kok, Bhante lama tidak melihat Mitta datang ke vihara?" Mitta pun menjawab pertanyaan bhante, "Hari itu, ketika Bhante berkata pada saya untuk memperhatikan dengan baik orang suci terdekat saya, reaksi pertama saya adalah saya marah sekali. Saya berpikir, bhikkhu ini berbicara ngawur! Betapa tidak tahu terima kasih. Saya sangat marah, dan berjanji pada diri sendiri untuk tidak lagi menginjakkan kaki di vihara."

"Tetapi setelah beberapa waktu, saya merenungi nasihat Bhante. Saya menyadari, bahwa selama ini saya banyak menyokong sańgha, tetapi saya meninggalkan ayah saya dalam kondisi kesepian, kelaparan, dan sendiri di dalam rumah. Menyadari hal tersebut, kini ayah saya telah tinggal satu rumah dengan kami, serta saya berusaha merawatnya sebaik yang saya dan keluarga bisa lakukan."

"Sekarang, wajah ayah saya ceria, Bhante, fisiknya sehat, serta beliau tidak lagi melakukan perbuatan-perbuatan buruk yang telah beliau lakukan terdahulu. Saya telah mengerti apa yang Bhante nasihatkan ke saya, bahwa orang suci terdekat kita tak lain dan tak bukan adalah orang yang terdekat kita. Serta saya secara jujur dan tulus memohon maaf kepada Bhante atas pikiran-pikiran buruk yang muncul pada waktu itu.

Sekali lagi, terima kasih Bhante atas nasihat yang telah Bhante berikan dan dapat mengubah hidup saya serta keluarga saya menjadi lebih baik saat ini," kata Mitta sambil bersujud di hadapan bhante tersebut.

Menulis

Setelah kalian menyimak dan membaca inspirasi di atas, buatlah satu cerita pengalaman hidup kalian yang inspiratif tentang pencapaian cita-cita yang telah kalian wujudkan!

Aktivitas Siswa 3.7: Menganalisis Cerita

Setelah kalian menyimak dan membaca cerita di atas, jawablah pertanyaan berikut di buku tugas kalian!

1. Bagaimana sikap kalian apabila posisi kalian seperti Mitta?
2. Apabila karakter yang dimiliki oleh Mitta juga dimiliki teman kalian di sekolah, tindakan apa yang akan kalian lakukan?
3. Nilai-nilai luhur apa yang dapat kalian teladani dari cerita di atas jika dikaitkan dengan penerapan hidup berkesadaran?
4. Menurut kalian, sikap yang ditunjukkan bhante dalam cerita terhadap Mitta, apakah sudah mencerminkan hasil pengembangan meditasi hidup berkesadaran yang dilakukan oleh bhante?
5. Bagaimana ciri-ciri orang suci menurut kalian?

D. Indahnya Hidup Berkesadaran

Pernahkah kalian mengetahui bahwa meditasi kesadaran penuh mengajari kita beberapa strategi mengatasi masalah dan pelajaran dalam hidup? Membantu kita untuk meletakkan segala sesuatu dalam perspektif dan tetap berada dalam keadaan sekarang? Bagaimana kita belajar untuk menghargai keberadaan orang lain dan meminta bantuan dari orang lain? Kita tidak lagi sendirian karena mendapat dukungan orang-orang yang berada di sekeliling kita. Namun demikian, pengalaman-pengalaman yang tampaknya tak ternilai itu memberikan pemahaman serta kesadaran kepada kita bahwa segala sesuatu tidak abadi, selalu berubah.

Hidup dengan kesadaran dan sadar berarti kita berani mempertanyakan diri sendiri: Apakah kita sudah nyaman? Apakah kita suka? Apakah kita mau? Berani mengambil keputusan sesuai dengan pertimbangan dan kesadaran diri sendiri baik sebagai individu masyarakat maupun sebagai individu pelajar? Bukan karena disuruh orang tua, guru atau juga karena teman-teman yang melakukannya, tetapi karena diri kita sendiri yang membutuhkannya atau menginginkannya. Dengan kata lain, selama kepuasan tersebut murni adalah buah pertimbangan pribadi dan buah kesadaran, akan terus menyenangkan dan hidup terasa indah dalam jangka waktu yang lama.

Hidup berkesadaran ibaratnya pergi ke bandara dengan tiket di tangan: kita tahu persis akan pergi ke mana, berangkat jam berapa, melalui *gate*/pintu berapa. Kita mengetahui setiap langkah yang dilakukan akan membawa kita ke mana. Kita mendengarkan suara hati, apakah yang kita lakukan membuat jiwa kita merasa puas, cukup, dan berharga.

Pola pikir seperti ini ternyata memberikan dampak baik secara langsung pada kehidupan yang kita jalani. Kita jadi belajar untuk menjalani hidup secara perlahan, menimbang alasan, dan dampak dari langkah-langkah yang kita lakukan. Kita jadi terbiasa meninjau kembali kebiasaan-kebiasaan yang kita lakukan selama ini.

Apakah kebiasaan tersebut memang ingin kita lakukan, atau kita melakukannya hanya karena terbiasa tanpa melihat manfaat spesifik yang jelas untuk diri dan kesadaran kita. Begitu juga sebaliknya, adakah kebiasaan-kebiasaan baik yang selama ini terlewatkan hanya karena kita tidak sadar mengenai manfaat kebiasaan tersebut?

Seseorang yang mampu mengembangkan dan mempraktikkan hidup berkesadaran dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak positif pada perilaku orang yang mempraktikkannya. Misalnya, terlihat tutur kata dan ucapan adalah ucapan yang baik, segala perbuatan jasmani penuh dengan kewaspadaan dan pengendalian diri yang baik, rasa takut, gelisah, dan khawatir sudah tidak ada. Ia memiliki keyakinan yang baik artinya mengarah pada pengembangan diri sebagai gambarannya semua pancaindra, landasan indra terjaga dan terkendali *(indriya-samvara)* dengan baik.

Dengan demikian, kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidup bergantung pada kemampuan kita untuk beradaptasi dengan perubahan situasi dan menciptakan kesempatan-kesempatan baru. Sukses dalam semua upaya kita jika kebenaran ini disadari melalui indra kita. Selain itu, kita juga akan belajar untuk menghargai kesehatan, kesejahteraan materi, hubungan, dan hidup yang tidak terlalu melekat, menggunakan kesejahteraan kita dengan penuh kesadaran mempraktikkan jalan menuju kebahagiaan sejati atau pencerahan. Juga dengan hukum ketidakkekalan (*anicca*), kita dapat mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan. Dengan menyadari kebenaran perubahan kesadaran, kita akan lebih mudah untuk tumbuh, belajar, berkembang, bermurah hati, baik hati, dan berwelas asih karena kita tidak merasa harus selalu membentengi diri. Dalam hal ini, kita juga akan menghadapi situasi sehari-hari dengan lebih baik, membantu kemajuan menuju kebahagiaan sejati atau pencerahan.

Aktivitas Siswa 3.8: Diskusi Kelompok

1. Carilah informasi atau berita berkaitan dengan materi Indahnya Hidup Berkesadaran berdasarkan kelompok kalian dan satu contoh kasus tentang orang yang telah memparktikkan hidup berkesadaran melalui berbagai sumber seperti buku, internet, dan sumber pendukung lainnya!
2. Catatlah apa saja yang kalian temukan dari hasil mencari informasi tersebut!
3. Diskusikan bersama kelompok lain tentang informasi yang diperoleh melalui presentasi di depan kelas!

Inspirasi

"Orang yang penuh semangat, selalu sadar, murni dalam perbuatan, memiliki pengendalian diri, hidup sesuai Dharma, dan selalu waspada, kebahagiaannya akan bertambah. Dengan usaha yang tekun, semangat, disiplin, dan pengendalian diri, hendaklah orang bijaksana, membuat pulau bagi dirinya sendiri, yang tidak dapat ditenggelamkan oleh banjir. Jangan terlena dalam kelengahan, jangan terikat kesenangan-kesenangan indra. Orang yang waspada dan rajin bersamadhi akan memperoleh kebahagiaan sejati. Bilamana orang bijaksana, telah mengatasi kelengahan dengan kewaspadaan, ia akan terbebas dari kesedihan, seakan memanjat menara kebijaksanaan, dan memandang orang-orang yang menderita di sekelilingnya, seperti seseorang yang berdiri di atas gunung memandang mereka yang berada di bawah."

(Dhammapada, 24, 25, 27, 28)

Kalian telah melakukan proses pembelajaran mengenai materi "Indahnya Pengalaman dan Kesadaaranku".
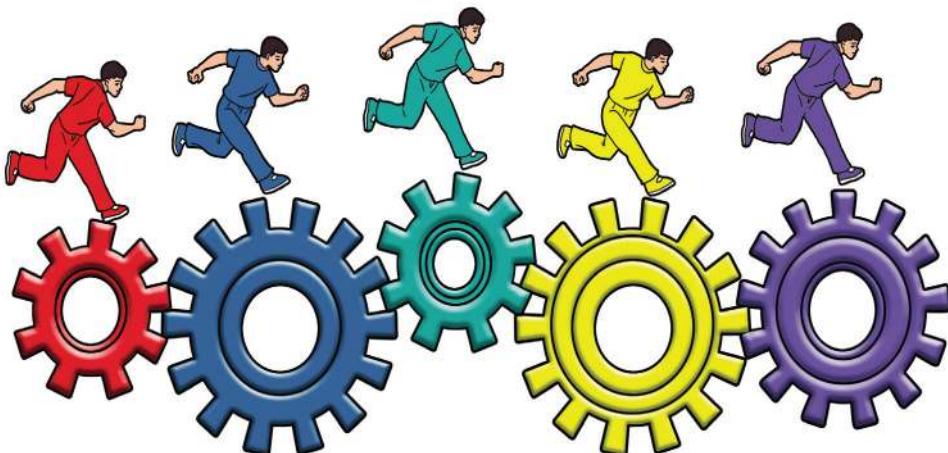
1. Pengetahuan baru apa yang kalian peroleh tentang Indahnya Hidup Berkesadaran?
2. Keteladaan, karakter, dan nilai-nilai luhur apa yang dapat kalian temukan dalam pembelajaran ini?
3. Bagaimana cara kalian menjadi seseorang yang hidup berkesadaran di lingkungan keluarga kalian?
4. Bagaimana cara kalian menghormati para tokoh yang telah mengajarkan kalian cara hidup berkesadaran yang beragam?
5. Menurut kalian, kriteria seperti apa yang pantas disematkan kepada seseorang yang telah merealisasi hidup berkesadaran?

Uji Kompetensi

A. Kompetensi Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan memberikan alasan-alasan dan jawaban yang tepat!

Gambar berikut adalah untuk pertanyaan soal nomor 1-4.

1. Menurut pendapat kalian, apa makna gambar yang ditampilkan jika dikaitkan dengan kehidupan?
2. Bagaimana langkah-langkah yang kalian lakukan jika permasalahan-permasalahan hidup terus mengejar kita?
3. Bagaimana cara kalian dalam menghadapi warna-warni kehidupan yang berbeda setiap orang jika ditinjau dari warna pada gambar?
4. Sebagai siswa Buddha, bagaimana pendapat kalian tentang cara menghentikan perputaran roda kehidupan dalam Buddhisme?
5. Bagaimana cara kalian dalam menilai seseorang yang sedang menjalankan hidup berkesadaran di lingkungan sekitar kalian?
6. Berikan satu contoh bukti kalian telah menjalankan hidup berkesadaran dalam lingkungan sekolah.
7. Menurut kalian, bagaimanakah ciri-ciri orang yang telah melaksanakan nilai-nilai agama dalam hidup berkesadaran?
8. Bagaimana cara dan usaha kalian dalam menyelesaikan suatu permasalahan sedang menimpa diri kalian?
9. Mengapa meditasi hidup berkesadaran sangat penting dalam kehidupan kalian?
10. Bagaimana upaya kalian sebagai seorang pelajar dalam membangun hidup berkesadaran di lingkungan sekolah?
11. Apa saja nilai-nilai luhur agama Buddha yang dapat kita terapkan dalam mengembangkan hidup berkesadaran di keluarga?
12. Bagimana cara kalian agar dapat mengetahui siapa sebenarnya diri kita dalam agama Buddha?
13. Bagaimana usaha dan langkah-langkah kalian dalam mencari ketenangan dan keseimbangan sebagai seorang pelajar?
14. Menurut kalian, apakah dengan bermeditasi, kita bisa mendapatkan ketenangan dalam hidup?
15. Mengapa dalam agama Buddha, praktik meditasi merupakan salah satu alat ukur dalam melihat kualitas hidup seseorang?

B. Kompetensi Sikap

Petunjuk Penilaian Diri

1. Bacalah dengan baik setiap pernyataan berikut dan berikan tanda centang (√) pada kolom di bawah ini!
2. Serahkan kembali kepada bapak/ibu guru apabila telah selesai!

No	Pernyataan	Skala			
		1	2	3	4
1	Mengucapkan salam ketika memasuki ruang kelas.				
2	Bersedia jika ditunjuk untuk memimpin doa.				
3	Tidak membawa permasalahan-permasalahan yang terjadi di rumah ke sekolah.				
4	Memberikan nasihat dan saran kepada teman ketika mendapatkan masalah.				
5	Bersikap tenang ketika teman mengejek kita.				

1 = Tidak Pernah 2 = Jarang 3 = Sering 4 = Selalu

C. Kompetensi Keterampilan

Proyek Kreativitas ”Kliping”

1. Carilah berita dan gambar tentang permasalahan hidup dan penyelesaiannya dari majalah, surat kabar, buku, maupun internet!
2. Potonglah atau cetaklah berita dan gambar tersebut serta tempel pada kertas HVS menggunakan lem!
3. Berilah komentar pada setiap berita yang kamu tempel!
4. Jilidlah hasil mengumpulkan dan menyusun berita tersebut!
5. Ceritakan di depan kelas berita apa saja yang telah kalian temukan!
6. Diskusikan tindakan yang harus kalian lakukan atas berita yang telah kalian temukan!

Sebagai penguatan dan memperluas materi pembelajaran serta menambah wawasan dan pemahaman kalian tentang Aku dan Permasalahan Hidup, Ketenangan dan Keseimbangan Hidupku, Kesadaran dan Perubahan Hidupku, Indahnya Hidup Berkesadaran, lakukan hal-hal berikut ini!

1. Mengumpulkan informasi mengenai manfaat-manfaat hidup berkesadaran dalam berbagai disiplin ilmu!
2. Membuat sebuah kasus dan penyelesaiannya tentang permasalahan hidup yang dalam agama Buddha!
3. Mencari metode-metode yang dapat dikembangkan dan sesuai dengan hidup berkesadaran dalam agama Buddha!

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis : Kuntari dan Kuswanto
ISBN : 978-602-244-498-5 (jil.1)

Bab 4

Harmoni dan Kedamaianku dalam Bermeditasi

Gambar 4.1 Pengembangan Diri di Keluarga

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menyusun rencana dan melaksanakan meditasi disertai keyakinan dan kebijaksanaan melalui pengembangan batin sebagai wujud individu dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Bagaimana cara kalian mengenalkan meditasi pertama kalinya pada keluarga serta dampak positif apa yang kalian ketahui dari penerapan meditasi tersebut pada kehidupan, keluarga, masyarakat, dan bernegara?

Ayo, hening sejenak!

Ayo, kita melakukan duduk hening!

Duduklah dengan santai, rileks, amati diri kita, atur pernapasan, dan lakukan hal berikut:

- Ambillah sikap duduk yang tegak, tetapi rileks, pejamkan mata, sadari napas masuk dan napas keluar.
- Tarik napas perlahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati "Aku tahu".
- Embuskan napas perlahan-lahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati "Aku tenang".
- Tarik napas perlahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati "Aku tahu".
- Embuskan napas perlahan-lahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati "Aku bahagia".

Kata Kunci

meditasi, samatha, vipassana, carita, kedamaian

Apersepsi

Amatilah gambar di bawah ini, lalu buatlah pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan gambar tersebut. Selanjutnya, kemukakan pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk didiskusikan bersama teman-teman dan guru di depan kelas!

Gambar 4.2 Meditasi dengan Media

Gambar 4.3 Meditasi Keheningan Alam

A. Perbedaan dan Harmoniku dalam Berkesadaran

Gambar 4.4 Meditasi bersama

Apakah pernah kalian mendengar bahwa perkembangan agama Buddha di dunia khususnya di Indonesia sejauh ini dapat diterima masyarakat, terutama ajaran yang memberikan dampak positif terhadap pengembangan batin yang disebut meditasi? Perkembangan meditasi sendiri saat ini begitu dinamis, baik menggunakan teknologi maupun yang sifatnya konvensional. Artinya, banyak sekali kita jumpai hal-hal yang berbeda dengan ajaran meditasi Buddha zaman terdahulu. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan dan tuntutan manusia pada abad ke-21 dan Revousi Industri 4.o yang menuntut manusia mampu menyelesaikan masalah sendiri dan mampu menciptakan karakter yang kuat akan terciptanya manusia yang memiliki kualitas dan daya saing.

Namun, apakah kita sendiri sadar di balik tuntutan yang begitu dinamis, kita juga akan menemukan orang-orang yang memiliki nilai-nilai batin yang kosong. Artinya, spiritual yang hampa yang disebabkan kesibukan dan aktivitas manusia. Oleh sebab itu, proses harmoni keseimbangan batin perlu diperkuat dengan pengembangan batin melatih kesadaran individu masing-masing agar terjadi kolaborasi yang baik antara *rūpa* (jasmani) dan *nāma* (batin). Manusia yang sadar adalah manusia yang mampu mengelola diri dengan baik. Dia mampu memiliki kesadaran dan kewaspadaan dalam bertindak, tidak melihat apa warna kulitnya dan agamanya. Kesadaran diperoleh dari proses yang dilakukan oleh individu.

Aktivitas 4.1: Menganalisis Keteladanan

1. Bagaimana sikap kalian dalam menghargai perbedaan individu dalam melaksanakan meditasi?
2. Bagaimanakah cara kalian menempatkan diri terhadap keseimbangan kesadaran di dalam meditasi?
3. Keteladanan apa yang kalian tunjukkan sebagai insiprasi dalam menghargai perbedaan dalam meditasi?

Membaca

Apakah kalian tahu apa itu meditasi atau *bhāvanā* melatih kesadaran? Meditasi atau *bhāvanā* berarti pengembangan dan pembersihan batin. Meditasi berarti pemusatan pikiran pada suatu objek. Meditasi yang benar atau *sammā-samādhi* adalah pemusatan pikiran pada objek yang dapat menghilangkan kekotoran batin saat pikiran bersatu dengan bentuk-bentuk karma yang baik. Meditasi yang salah atau *miccha samadhi* adalah pemusatan pikiran pada objek yang dapat menimbulkan kekotoran batin saat pikiran bersatu dengan bentuk-bentuk karma yang tidak baik.

Meditasi secara pemahaman dalam bahasa Pali disebut *bhāvanā*, yang berarti pengembangan. Secara terminologis, *bhāvanā* ialah pengembangan batin dalam melaksanakan pembersihan. Kata *bhāvanā* berasal dari bentuk kata kerja *"bhu"* dan *"bhavati"*, yang berarti sebabnya dari ada, atau menjadi, penyebutan dalam keadaan dan perkembangan. Istilah lain yang memiliki arti dan corak pemakaian istilah yang sama adalah *samadhi*. *Samadhi* berarti pemusatan pikiran pada suatu objek. *Samadhi* yang sebenarnya *(sammā-samādhi)* merupakan pemusatan pikiran pada objek yang dapat menghilangkan kekotoran batin tatkala pikiran bersatu dengan bentuk-bentuk karma yang baik.

Dalam tradisi agama Buddha, kita mengenal dua hal tentang meditasi, yaitu *samatha bhāvanā* dan *vipassanā bhāvanā*, namun demikian, pengembangan kedua meditasi tersebut saat ini telah banyak dimodifikasi

dalam berbagai jenis, baik kesehatan, penyembuhan, dan lain sebagainya. Hal ini terjadi karena adanya kebutuhan akan kesadaran yang baik setiap individu. Dengan demikian, kita sebagai umat Buddha bijaksana serta tidak bisa mengakui bahwa meditasi yang terbaik adalah milik si A atau si B. Hal itu karena meditasi adalah membangun kesadaraan yang baik, damai, bahagia dan itu adalah hak setiap individu serta dicapai oleh individu yang bersangkutan.

Dalam penerapan meditasi, terdapat dua macam pengembangan batin dalam agama Buddha, yaitu pengembangan ketenangan batin (*samatha bhāvanā)* dan pengembangan pandangan terang (*vipassanā bhāvanā*). **Berikut perbedaan kedua *bhāvanā***

Perbedaan	*Samatha Bhāvanā*	*Vipassana Bhāvanā*
Tujuan	Untuk mencapai ketenangan batin melalui pencapaian *jhāna*, bersifat tidak kekal, bukan kesucian, akan menimbulkan kelahiran di alam brahma, *jhāna* akan menghasilkan *abhiñña*, ketenangan batin bukan tujuan terakhir meditasi, tetapi merupakan kondisi untuk menimbulkan pandangan terang.	Untuk mencapai pandangan terang melalui penembusan *tilakkhana* selanjutnya menimbulkan kebijaksanaan dan kemudian pencapaian tingkat-tingkat kesucian. Pencapaian tingkat kesucian tertinggi *(arahat)* berarti mencapai pembebasan sempurna tidak lahir kembali/*nibbāna*.
Objek	Menggunakan salah satu dari 40 mata pokok objek yang dipilih.	Menggunakan objek 4 landasan kesadaran (*vedanā, kayā, citta,* dan *Dharma*)/ *nāma* dan *rūpa*.
Penghalang/ Rintangan	5 *nivarana* 10 *palibodha*	10 *vipassanūpakkilesa*
Pelaksanaan	Pikiran dipaksakan untuk terpusat terus menerus pada satu objek yang dipilih dan tidak menanggapi segala sesuatu yang timbul.	Kesadaran atau pikiran menyadari 4 landasan kesadaran (*satipaṭṭhāna*) secara bergantian mana yang lebih dominan dengan objek pokok naik turunnya perut (*kāyānupassanā*).

Semua agama mengajarkan meditasi dengan cara dan sebutan yang berbeda, begitupun dalam agama Buddha. Dengan kata lain, kita seharusnya menghargai suatu perbedaan dalam melaksanakan meditasi. Namun, dalam agama Buddha, terdapat meditasi yang khas, yang hanya ada di agama Buddha, yaitu meditasi *vipassanā*. Dalam agama Buddha mengenal dua macam meditasi.

1. *Samatha bhāvanā* : meditasi pengembangan ketenangan batin
2. *Vipassanā bhāvanā* : meditasi pengembangan pandangan terang

Inspirasi

"Saya percaya bahwa tujuan utama kita hidup adalah mencari kebahagiaan. Apakah orang itu percaya pada satu agama ini atau tidak memiliki agama, apakah orang tersebut memeluk agama ini atau agama itu, kita semua mencari sesuatu yang lebih baik dalam hidup. Jadi, menurut saya, setiap tindakan kita secara otomatis akan menuju kebahagiaan."

_ Dalai Lama _

Aktivitas Siswa 4.2: Menulis Cerita

Berdasarkan hasil pengamatan kalian terhadap teks bacaan di atas, buatlah satu cerita mengenai usaha-usaha atau cara kalian untuk menghargai perbedaan dalam menerima pengembangan batin pada kehidupan sehari-hari.

B. Diriku dan Pilihanku dalam Bermeditasi

Pernahkah kalian memahami bahwa batin manusia amat dipengaruhi jasmaninya? Jika dibiarkan berperan semaunya dan melakukan pikiran yang tidak baik, akan mampu menciptakan kehancuran dan bahkan

menyebabkan pembunuhan. Sebaliknya, jika batin diliputi oleh pikiran yang baik, dapat menyembuhkan jasmani yang sedang sakit. Jika batin dipusatkan pada pikiran yang baik dengan mengembangkan usaha benar dan pengertian yang benar, hasilnya tidak terbatas. Jadi, batin yang bersih dan pikiran yang baik membuat hidup menjadi sehat dan santai.

Jalan ke arah pembersihan batin melalui meditasi menunjukkan enam tipe watak (*carita*) yang meliputi banyak hal yang tidak berarti. Ada beberapa yang condong ke nafsu keinginan, kebencian, kebodohan batin, keyakinan, kecerdasan, dan keraguan. Karena adanya watak yang berbeda-beda, subjek meditasinya pun disesuaikan. Orang menjumpai keinginan rendah atau menginginkan satu demi satu pada Kitab Suci Pali, khususnya mengenai khotbah Buddha. Petunjuk tentang jalan menuju pembersihan batin, ada empat puluh macam. Mereka benar-benar merupakan resep obat bagi berbagai kekacauan batin manusia.

Pemilihan objek meditasi dapat berdasarkan kecepatan seseorang mampu mengonsentrasikan pikiran menggunakan objek tersebut. Bisa juga, pemilihan objek meditasi berdasarkan saran atau nasihat dari orang yang dianggap lebih berpengalaman dalam meditasi. Namun, ada kalanya pemilihan objek dilakukan berdasarkan sifat yang dimiliki pelaku meditasi. Dalam Dharma disebutkan ada beberapa sifat dasar manusia dan objek meditasi yang disarankan. Sifat dasar manusia antara lain: orang yang dominan nafsu ketamakannya atau *ragā carita*, orang yang dominan kebenciannya atau *dosa carita*, orang yang tidak pandai (dungu) atau *moha carita*, orang yang kuat keyakinannya atau *saddhā carita*, orang yang bijaksana (pandai) atau *buddhi carita*, dan orang yang suka melamun atau *vitakka carita*.

1. Orang yang Dominan Nafsu Ketamakannya (*Ragā-Carita*)

Ciri-ciri orang yang mempunyai *ragā carita* adalah melaksanakan segala sesuatu berdasarkan nafsu ketamakan. Ia cenderung menyukai keindahan dan kecantikan, kagum melihat suatu kebajikan walaupun hal tersebut kecil sekali, mudah melupakan kesalahan orang lain, cerdik, sombong, berambisi

besar, mementingkan diri sendiri. Untuk mereka yang mempunyai *ragā carita*, objek yang sesuai dalam melaksanakan meditasi adalah ketidakindahan *(asubha)* dan perenungan pada badan *(kāyagatāsati).*

2. Orang yang Dominan Kebenciannya *(Dosa-Carita)*

Ciri-ciri orang yang mempunyai *dosa-carita* adalah melaksanakan sesuatu berdasarkan kebencian. Ia cenderung suka marah, jengkel, iri hati, tidak senang melihat kesalahan walaupun kecil, tidak mau peduli terhadap kebajikan orang lain walaupun besar, suka bermusuhan, memandang rendah orang lain, suka memerintah dan mendikte orang lain. Untuk mereka yang mempunyai *dosa-carita*, objek yang sesuai dalam melaksanakan meditasi adalah empat *appamañña*, yaitu *metta, karuna, mudita,* dan *upekkhā* serta empat *kasina* (biru, kuning, merah, dan putih).

3. Orang yang Tidak Pandai (Dungu) atau *Moha-Carita*

Ciri-ciri orang yang mempunyai *moha-carita* adalah melaksanakan sesuatu berdasarkan kebodohan batin. Ia cenderung lemah batin, suka bingung, suka ragu-ragu, suka khawatir, menggantungkan diri pada pendapat orang lain, pikiran ruwet, malas, pendiriannya tidak tetap, kadang-kadang kukuh memegang suatu pandangan. Untuk mereka yang mempunyai *moha-carita*, objek yang sesuai dalam melaksanakan meditasi ialah *anapanasati,* yaitu berupaya mengetahui saat napas masuk dan keluar yang mengalir secara alamiah.

4. Orang yang Kuat Keyakinannya (*Saddhā-Carita*)

Ciri-ciri orang yang mempunyai *saddhā-carita* adalah melaksanakan segala sesuatu tindakan berdasarkan keyakinan. Ia cenderung rendah hati, dermawan, jujur, suka menemui orang-orang yang dianggap suci, suka mendengarkan Dharma, yakin pada sesuatu yang dianggap baik. Untuk mereka yang mempunyai *saddhā-carita,* objek yang sesuai dipergunakan dalam melaksanakan meditasi adalah enam *anussati* (*buddhanussati, Dharmanussati, Saṅghānussati, sīlanussati, cāgānussati,* dan *devatānussati*).

5. Orang yang Bijaksana (Pandai) atau *Buddhi-Carita*

Ciri-ciri orang yang mempunyai *buddhi-carita* adalah melaksanakan segala sesuatu berdasarkan sikap hati-hati. Ia cenderung merenungkan Tiga Corak Umum (*Tilakkhana*), yaitu ketidakkekalan, *dukkha*, dan tanpa inti yang kekal. Ia sering bermeditasi, bersedia mendengarkan saran atau nasihat orang lain, mempunyai kawan-kawan yang baik. Untuk mereka yang mempunyai *buddhi-carita*, objek yang sesuai dalam bermeditasi adalah perenungan pada kematian (*maranānussati*), merenungkan *nibbāna* (*upasamanussati*), merenungkan tentang makanan (*aharapatikulasañña*), dan merenungkan empat unsur badan jasmani (*catudhātu-vavatthāna*).

6. Orang yang Suka Melamun (*Vitakka-Carita*)

Ciri-ciri orang yang mempunyai *vitakka-carita* adalah melaksanakan sesuatu berdasarkan tergesa-gesa. Ia cenderung gugup, suka berteori, pikiran sering berkeliaran, tidak suka bekerja untuk kepentingan sosial. Untuk mereka yang mempunyai *vitakka-carita*, objek yang cocok untuk melaksanakan meditasi adalah *anapanasati* atau perhatian pada saat napas dan keluar secara alamiah.

Aktivitas Siswa 4.3: Diskusi Kelompok

Berdasarkan hasil pengamatan kalian terhadap teks bacaan di atas, buatlah satu kasus mengenai satu carita atau watak dalam kehidupan sehari-hari kalian. Lengkapi cara menyelesaikan masalah tersebut dengan menggunakan objek yang cocok untuk carita atau watak sesuai kasus tersebut. Buat dalam naskah dan kemudian paparkan di depan kelas untuk didiskusikan.

C. Latihan dan Tujuan Hidupku

Dewasa ini, meditasi telah banyak dipraktikkan oleh orang-orang dari berbagai bangsa dan agama di dunia. Mengapa demikian? Karena cara kerja dan hasil pengembangan pikiran itu tanpa memakai

corak bangsa atau agama tertentu. Jadi, tugas meditasi adalah untuk mengerti atau menghayati sifat pikiran di dalam kehidupan sehari-hari. Pikiran adalah kunci kebahagiaan. Sebaliknya, juga merupakan sumber penderitaan/malapetaka. Untuk mengetahui dan mengerti perihal pikiran dan menggunakannya dengan saksama sehingga tidak ada keterkaitan antara bangsa dengan agama tertentu, meditasi dapat dilaksanakan oleh setiap orang tanpa menghiraukan corak agamanya.

Dengan melihat kondisi dan rangkaian peristiwa yang terjadi, sebagai umat Buddha terutama sebagai pelajar yang dituntut memiliki konsentrasi yang baik terutama dalam membangun kesadaran belajar, kita harus mampu berlatih secara terus-menerus, terutama adalah melatih pengembangan kesadaran melalui *vipassanā bhāvanā*. Melalui latihan mengembangkan kesadaran, kebijaksanaan akan kita realisasi sebagai hasil dari praktik *vipassana bhavana*.

Dalam mengembangkan meditasi berkesadaran, Buddha memberikan ajaran tentang posisi tubuh dalam mempraktikkan pengembangan kesadaran. Kita harus memperhatikan sikap badan terutama posisi duduk, berjalan dan berdiri serta berbaring. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam sikap badan dalam mendukung praktik meditasi berkesadaran, antara lain sebagai berikut.

1. Posisi Duduk

Posisi duduk dalam mediatasi berkesadaran biasanya dilakukan dengan bersila, yaitu menyilangkan kedua kaki. Idealnya, kedua kaki terlipat sedemikian rupa sehingga kedua telapak kaki terletak di atas paha. Jadi, telapak kaki kiri berada di atas paha kanan dan telapak kaki kanan terletak di atas paha kiri. Namun, apabila kalian agak sulit untuk melakukan posisi ini, boleh juga kaki kiri dilipat dan diletakkan di bawah kaki kanan. Telapak kaki kanan berada di atas paha kiri. Akan tetapi, jika posisi ini pun sulit dilakukan, pergunakan posisi apa pun juga yang penting duduk bisa terasa nyaman tanpa diganggu rasa kesemutan, kaku, dan tegang untuk waktu meditasi yang telah ditentukan. Setelah mampu memosisikan kaki sehingga

nyaman duduk, letakkan kedua telapak tangan di pangkuan. Telapak tangan kiri berada di bawah telapak tangan kanan. Biasanya, kedua ujung ibu jari dipertemukan. Duduklah dengan tegak, tetapi santai. Kepala tegak, mata dipejamkan, dan bernapaslah secara normal. Pusatkan pikiran pada objek meditasi yang telah dipilih. Apabila pikiran memikirkan hal lain, sadarilah dan segera pusatkan kembali pada objek meditasi tersebut. Demikian seterusnya selama waktu meditasi yang telah ditentukan.

2. Posisi Berdiri

Posisi berdiri dalam praktik pengembangan meditasi dapat dilakukan sesuai namanya, yaitu memusatkan pikiran sambil berdiri tegak. Agar seseorang mampu berdiri secara nyaman, posisikan kedua telapak kaki satu sama lain berjarak selebar pundak. Tangan biasanya diletakkan di bawah pusar, telapak tangan kiri menempel di badan dan telapak tangan kanan di atas punggung tangan kiri. Tentu saja, tangan boleh diposisikan di tempat lain, misalnya di samping badan, bersilang tangan di depan dada, bahkan bersilang tangan di pinggang. Posisikan tangan senyaman mungkin sehingga selama waktu berdiri yang telah ditentukan, konsentrasi tidak terganggu. Kedua mata dipejamkan dan seluruh perhatian dipusatkan pada objek meditasi.

3. Posisi Berjalan

Sikap badan dalam meditasi dengan posisi berjalan dapat dilakukan dengan memperhatikan posisi tangan tetap di bawah perut, atau mungkin di samping badan, bersilang di depan dada ataupun di pinggang. Secara perlahan tetapi penuh konsentrasi, langkahkan kaki satu demi satu. Pada saat melangkah, seluruh perhatian dipusatkan pada objek meditasi, yaitu biasanya proses berjalan atau telapak kaki

Gambar 4.5: Meditasi berjalan

yang sedang melangkah. Perhatian pada proses berjalan dilakukan dengan merasakan saat kaki diangkat, maju, dan diletakkan. Perhatian pada telapak kaki dilakukan dengan menyadari bagian belakang, tengah, serta depan telapak kaki yang diangkat dan diletakkan. Meditasi berjalan ini dilakukan di tempat yang lurus dan rata. Jarak yang dipergunakan sekitar 15 langkah sampai dengan 25 langkah. Pelaku meditasi berjalan perlahan sampai di ujung jalan, kemudian berbalik dan berjalan kembali sampai di ujung jalan yang lain. Demikian seterusnya sampai selesai waktu meditasi yang ditentukan. Jika kekuatan konsentrasi makin tinggi, langkah yang dilakukan juga akan makin perlahan. Ada kemungkinan, jarak sejauh 30 langkah tersebut ditempuh dalam waktu 30 menit atau lebih. Satu langkah mungkin menjadi dua menit atau lebih karena pikiran terpusat sangat kuat memperhatikan kaki yang sedang bergerak mulai dari telapak kaki menempel, terangkat hingga menyentuh atau menempel lantai kembali.

4. Posisi Berbaring

Sikap badan dalam pengembang diri selanjutnya adalah sikap badan pada posisi berbaring. Pada posisi ini, perlu dibedakan dengan tiduran. Tiduran dilakukan dengan tubuh telentang, tengkurap ataupun menyamping, kepala di atas bantal, tanpa memikirkan suatu objek. Posisi meditasi berbaring dilakukan dengan tubuh menyamping ke sebelah kanan, kepala ditopang oleh tangan kanan. Tangan kiri terletak di atas sisi kiri badan. Kaki kiri terletak di atas kaki kanan. Kedua mata dipejamkan. Seluruh perhatian dipusatkan pada objek meditasi yang telah dipilih.

Pelaksanaan meditasi pengembangan kesadaran dengan melihat sikap badan di atas sebaiknya dilakukan pada waktu dan tempat yang sama. Hal ini dilakukan agar waktu dan tempat disesuaikan dengan keadaan jasmani, seperti rutinitas yang menyebabkan kelelahan, atau padatnya waktu sehingga timbul kesulitan dalam mengambil sikap tubuh atau badan. Oleh sebab itu, biasanya, orang berlatih meditasi pada saat ia bangun tidur dan akan tidur. Lama meditasi paling sedikit 15 menit sampai dengan 60 menit atau lebih menyesuaikan kondisi tubuh atau daya tahan serta sesuai dengan

kemampuan. Sebelum meditasi, seorang meditator boleh saja melakukan sedikit upacara ritual menurut aliran atau sekte serta keyakinan masing-masing. Sebagai umat Buddha, biasanya melakukan pembacaan *paritta* atau mengulang khotbah Buddha beberapa saat. Melakukan upacara ritual seperti itu, sangat diperlukan agar pikiran lebih terarah pada kegiatan spiritual daripada kegiatan yang sifatnya material.

Pelatihan hidup berkesadaran secara terus-menerus akan membentuk karakter, dan kebiasaan hidup berkesadaran yang baik dalam setiap perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang mempraktikkannya. Selain itu, tujuan hidup berkesadaran akan terealisasi dengan terciptanya kedamaian, kebijaksanaan, kebahagiaan, dan keteraturan.

Aktivitas Siswa 4.4: Wawancara

Lakukanlah penelitian kecil tentang hambatan dan cara merealisasi tujuan hidup, misalnya untuk mencari jawaban soal, diskusi *online*, membaca berita, sumber informasi lainnya. Gunakan teknik wawancara kepada minimal 10 orang untuk mengumpulkan data yang kalian butuhkan. Setelah diperoleh data, isilah tabel di bawah ini, kemudian dipresentasikan di depan kelas!

No.	Nama	Hambatan dan Solusi Merealisasi Tujuan Hidup Berkesadaran dalam Kegiatan Ini yang Berkaitan dengan Agama Buddha
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		

D. Perjalananku Menuju Kedamaian

Gambar 4.6 Tanda Persimpangan Jalan

Aktivitas Siswa 4.5: Diskusi Kelompok

Berdasarkan hasil pengamatan kalian terhadap gambar di atas, diskusikan bersama kelompok untuk melakukan hal-hal berikut.

1. Kumpulkan informasi penting yang kalian dapatkan pada gambar di atas berkaitan tujuan hidup berkesadaran!
2. Buatlah pertanyaan kelompok untuk mencari tahu hal-hal yang masih belum jelas, atau hal-hal yang belum kalian pahami terkait hambatan dan solusi dari proses tujuan hidup berkesadaran!
3. Carilah informasi dari buku atau referensi dan sumber lainnya untuk menjawab pertanyaan yang sudah kelompok kalian buat!
4. Satukan pendapat dan susun menjadi sebuah laporan dan kesimpulan kelompok!
5. Sampaikan laporan hasil diskusi di depan kelas!

Pernahkah kalian tahu bahwa ajaran Buddha, khususnya tentang meditasi, bertujuan untuk menghasilkan kondisi kesehatan mental yang sempurna, kedamaian, dan ketenangan? Bahkan, jalan dari ajaran Buddha begitu diminati banyak orang sehingga ajaran meditasi tidak begitu sering disalahtafsirkan. Namun, masih ada juga yang menyalahartikan baik oleh umat Buddha sendiri maupun oleh umat agama lain.

Meditasi sering diasosiasikan dengan pelarian diri dari aktivitas hidup sehari-hari, berada di suatu tempat yang jauh dari keramaian, dengan

postur bersila seperti patung-patung, tenggelam dalam keadaan mistik atau yang misterius. Meditasi Buddhis yang benar bukanlah seperti itu. Karena kesalahmengertian ini, kata *meditasi* kemudian mengalami kemerosotan makna sebagai semacam ritual belaka sehingga kehilangan arti penting yang sesungguhnya.

Sementara, orang mengaitkan meditasi dengan upaya untuk mencapai kekuatan gaib, atau kemampuan batin, bahkan mungkin dengan praktik-praktik yang berhubungan dengan alam lain atau kuasa yang gelap. Namun demikian, meditasi Buddhis yang sesungguhnya jauh sekali dari hal-hal seperti itu.

Pertanyaan yang kemudian mengemuka adalah apakah sesungguhnya meditasi Buddhis itu? Ada berapa jenis meditasi Buddhis? Bagaimana pelaksanaan meditasi Buddhis hingga mampu merealisasi kedamaian? Apa yang ingin dicapai dengan meditasi Buddhis? Jika memang benar demikian halnya, mengapa kita harus bermeditasi? Apakah gunanya kita membuang waktu untuk duduk diam bersila dengan bermalasan? Sesungguhnya, apabila kita dapat melaksanakan meditasi dengan cara yang benar, meditasi akan dapat memberikan banyak jalan dan manfaat untuk menuju kedamaian itu baik diri sendiri maupun makhluk lain.

Pemahaman meditasi adalah sebuah jalan yang harus kita lalui danlewati dalam membangun kesadaran. Seperti halnya jika kita ibaratkan seorang pedagang yang sibuk melayani pembeli yang banyak, seorang pedagang yang tidak terlatih akan mengalami kebingungan memilih siapakah yang terlebih dahulu dilayani. Namun, bagi pedagang yang terlatih, dia akan dengan tenang dan cekatan dalam memberikan pelayanan terhadap semua pembeli. Demikian juga dengan kita. Meditasi merupakan bentuk pengembangan diri dan latihan diri serta cara dalam membebaskan diri dari ketegangan, kegelisahan, kekhawatiran, dan keragu-raguan dalam merealisasi kedamaian dan keyakinan yang kuat terhadap ajaran Buddha. Meditasi juga merupakan suatu kekuatan yang mampu memutus rasa ketakutan yang ada. Meditasi memberikan keberanian untuk kita dalam menghadapi persoalan serta menyelesaikan persoalan kehidupan manusia.

Meditasi yang diterapkan oleh seorang pelajar akan mengakibatkan banyak keuntungan. Jika mampu menerapkan meditasi sebagai jalan menuju kebahagiaan dan kedamaian, meditasi dapat menolong menimbulkan dan menguatkan daya ingat pelajar. Dengan demikian, apabila pelajar berkeinginan untuk belajar, akan lebih saksama dan berguna. Jika kita seorang yang kaya raya, meditasi dapat menolong kita untuk melihat sifat kekayaan dan mampu menggunakannya dengan sewajarnya, serta kekayaan tersebut dapat memberikan kebahagiaan kita sendiri maupun kebahagiaan orang lain. Selain itu, jika kita seorang pemuda yang kebingungan sehingga tidak mampu menentukan jalan hidup ini, meditasi dapat menolong kita untuk mendapatkan pengertian tentang kehidupan sehingga kita dapat menempuh salah satu jalan yang benar untuk mencapai tujuan hidup kita. Jika kita adalah seorang yang bijaksana, meditasi akan membawa kita menuju ke kesadaran yang lebih tinggi dan mencapai "Penerangan Sempurna", atau kedamaian hakiki. Dengan kata lain, kita mampu melihat segala sesuatu menurut apa adanya/sewajarnya.

Dengan melihat jalan yang begitu jelas tentang meditasi serta pilihan tentang bagaimana meditasi menjadi perjalanan kehidupan, kita diajarkan beberapa hal praktis yang dapat dihasilkan dalam latihan meditasi. Hal-hal yang berkaitan dengan perjalanan dan pengalaman tentang proses yang kita lalui, tidak dapat dijumpai atau ditemukan dalam buku, apalagi dapat dibeli di warung. Uang tidak dapat dipakai untuk mendapatkannya sebagai hasil menjalankan latihan meditasi. Namun, kalian akan temukan dalam diri sendiri, yaitu dalam pikiran yang berkesadaran kita.

Aktivitas Siswa 4.6: Menganalisis Kedamaian

1. Bagaimana cara mencari jalan yang benar menurut ajaran agama Buddha dalam merealisasi kedamaian?
2. Mengapa setiap orang dalam merealisasi kedamaian memiliki waktu yang berbeda-beda?
3. Dampak apa yang akan diperoleh bangsa Indonesia apabila semua orang mampu merealisasi kedamaian?
4. Bagaimanakah cara kalian dalam menjaga kedamaian yang sudah terjaga dengan baik di sekolah kalian?

E. Indahnya Kedamaian Batinku

Setelah kita mengetahui apa itu emosi, jenis-jenis emosi, dan berbagai faktor yang memengaruhinya, sebenarnya ada cara sederhana untuk dapat mengendalikan emosi tersebut, yaitu dengan cara hidup berkesadaran. Nyatanya, memang apa yang kita ucapkan tidak semudah apa yang akan kita lakukan. Hidup berkesadaran yang kedengarannya mudah, tetapi faktanya sukar untuk dilakukan. Hidup berkesadaran ini dilakukan kapan saja dan di mana saja dengan berbagai macam aktivitas. Tentunya, menjalankan hidup berkesadaran ini dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Makin sering diasah, akan makin mudah untuk dilakukan. Hidup berkesadaran ini berhubungan erat dengan meditasi. Jika orang yang sering melatih meditasi, tentu akan mudah untuk menjalani hidup berkesadaran ini dalam kehidupan sehari-hari.

Dunia sekarang ditandai dengan kesibukan dan ketergesaan yang menghasilkan keputusan cepat dan kelakuan yang tak bijak. Mereka berteriak di saat mereka dapat bicara secara biasa dan yang lain bicara disertai ketegangan dan tekanan yang berlebihan untuk waktu yang lama dan mengakhiri segala ucapannya dengan kelelahan yang menghabiskan tenaga. Semua ketegangan merupakan tekanan dalam pandangan kejiwaan, dan ketegangan mempercepat ausnya proses jasmani. Tak jarang tampak seorang pengendara sepeda dengan cepat melarikan sepedanya begitu melihat lampu persimpangan berwarna hijau. Orang yang gelisah memandang suatu persoalan bahkan yang kecil seperti suatu krisis sebagai suatu ancaman. Sebagai akibatnya, ia tidak bahagia dan tidak tenang.

Segi lain dari kehidupan modern ini adalah terlalu bising. "Musik mengandung kelembutan," kata mereka. Namun, dewasa ini, bahkan musik yang lembut tak lagi disenangi karena kurang bising. Bertambah bising dan nyaring musiknya bertambah disukai. Orang yang hidup di kota besar takkan punya waktu untuk menilai kebisingan karena sudah terbiasa. Suara, tekanan yang ditimbulkan, banyak membuat kerugian berupa penyakit jantung, kanker, bisul, gangguan syaraf, dan sulit tidur. Sebagian besar

penyakit kita disebabkan oleh keadaan batin, ketegangan yang dibawa serta kehidupan modern, kegelisahan ekonomi, dan ketidaktenangan batin. Kelemahan dan kekurangan syaraf pada manusia makin meningkat dengan cara hidup yang selalu tegang. Biasanya, orang pulang dari pekerjaan, dengan menunjukkan tanda kehabisan tenaga karena gelisah. Konsekuensinya adalah daya konsentrasi makin menurun dan efektivitas kerja jasmaniah dan batin merosot. Orang cepat marah dan suka mencari kesalahan orang lain. Ia menjadi pemurung dan egois serta menderita tekanan darah tinggi dan susah tidur. Gejala kelesuan menunjukkan bahwa orang modern memerlukan istirahat yang cukup secara batin maupun jasmani.

Perlu diperhatikan bahwa menjauhkan diri secara tertentu, yakni penarikan batin dan pikiran dari keruwetan hidup amat perlu bagi kesehatan batin. Di mana pun dan kapan pun ada kesempatan, pergilah ke luar kota dan libatkan diri kalian untuk menyendiri dan merenung, katakanlah sebagai yoga, yaitu konsentrasi atau meditasi. Belajarlah merasakan keheningan yang amat berguna dan membawa kebaikan bagi kita. Salah sama sekali untuk berpendapat bahwa hanya yang suka keributan dan kesibukan yang mempunyai kemampuan. Diam itu emas, dan kita baru berbicara jika mampu meningkatkan keadaan diam. Memperhatikan keheningan amatlah penting. Daya kreatif dan agung bekerja dalam hening, dan kita lakukan keheningan ini dalam latihan meditasi kita.

Nilai-Nilai Luhur yang Menimbulkan Kedamaian			
No.	Lingkungan	Nilai-Nilai Positif yang Sudah Dikembangkan	Nilai-Nilai Positif yang Belum Dikembangkan
1	Sekolah		
2	Keluarga		
3	Masyarakat		

Aktivitas Siswa 4.7: Menulis Cerita

1. Tuliskan dampak apa yang akan terjadi di dalam masyarakat apabila masyarakatnya memahami sudut pandang tentang kedamaian sendiri-sendiri.
2. Karakter apa yang bisa kalian teladani dari Indahnya Kedamaian Batinku dan perbedaan yang ada dalam agama Buddha jika dikaitkan dalam kehidupan kalian di sekolah?
3. Buat dan tulislah sebuah cerita singkat mengenai pengalaman kalian berkaitan tentang "Nilai penting merawat keindahan kedamaian dalam keragaman dan perbedaan agama di sekitar kita".

Refleksi

Kalian telah kita melakukan proses pembelajaran mengenai materi "Indahnya Kedamaian Batinku".

1. Pengetahuan baru apa yang kalian peroleh tentang Indahnya Kedamaina Batinku?
2. Keteladanan, karakter, dan nilai-nilai luhur apa yang dapat kalian temukan dalam pembelajaran ini?
3. Bagaimana cara kalian menjadi seseorang yang hidup berkesadaran di lingkungan keluarga kalian?
4. Bagaimana cara kalian menghormati para tokoh yang telah mengajarkan kalian cara hidup berkesadaran yang beragam?
5. Menurut kalian, kriteria seperti apa yang pantas disematkan kepada seseorang yang telah merealisasi hidup berkesadaran?

Uji Kompetensi

A. Kompetensi Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan memberikan alasan-alasan dan jawaban yang tepat!

Perhatikan cerita berikut untuk pertanyaan soal nomor 1-5.

"Aku telah melewati sebuah tonggak, sebuah stasiun perhentian. Aku tahu ada banyak perhentian yang harus aku lewati, dan masing-masingnya menjanjikan sesuatu, menjanjikan kegembiraan, keceriaan, dan kebahagiaan. Kemarin, sebelum aku mencapai stasiun yang baru saja aku lewati, aku menggantungkan harapanku bahwa di stasiun yang satu ini, aku pasti menemukan apa yang aku impikan selama ini, karena stasiun ini punya predikat khusus, punya nama khusus yang merangkum semua harapan manusia yang pernah dan masih hidup di planet ini, *stasiun perdamaian*.

Ketika aku tiba di tempat ini, aku ternyata masih harus berhadapan dengan kenyataan yang sering aku temui, yaitu kenyataan yang biasa. Benar bahwa di stasiun ini, semua wajah berhiaskan senyuman manis, semua manusia yang berdiri di pelataran stasiun ini saling mengulurkan tangan sambil berkata, "Salam damai". Hampir di segala sudut dapat didengar alunan hening syair damai. Untuk sejenak, dunia seakan benar-benar damai.

Namun, baru saja aku melangkah setapak meninggalkan stasiun ini, *mobile phone*-ku berdering. Sebuah suara setengah parau karena lama ditelan tangis, terdengar di seberang sana. "Di manakah kedamaian?" Begitu ia bertanya. Aku baru saja kembali dari *stasiun damai*. Namun, ketika kembali ke rumahku.... Huh.... "Di manakah kedamaian?" lanjutnya masih ditemani tangisannya....

Sambil menyimpan pertanyaannya dalam sanubariku, aku melanjutkan perjalananku menuju stasiun berikut dengan harapan bahwa di sana aku bisa menemukannya. Dan, dalam perjalananku itu, terdengar sekali lagi bisikan Sang Guru: "Kedamaian hanya mungkin jika aku mulai berdamai dengan diriku sendiri."

1. Menurut pendapat kalian, apa makna cerita yang ditampilkan di atas jika dikaitkan dengan kehidupan?
2. Bagaimana langkah-langkah yang kalian lakukan jika permasalahan-permasalahan hidup terus mengejar kita?

3. Bagaimana cara kalian dalam menghadapi warna-warni kehidupan yang berbeda pada setiap orang jika ditinjau dari warna pada gambar?
4. Sebagai siswa Buddha, bagaimana pendapat kalian tentang berdamai dengan diriku sendiri?
5. Apa yang dimaksud dengan kedamaian dalam agama Buddha?
6. Bagaimana cara kalian dalam menilai seseorang yang sedang menjalankan hidup berkesadaran di lingkungan sekitar kalian?
7. Mengapa hidup damai berkesadaran sangat penting dalam kehidupan kalian?
8. Bagaimana upaya kalian sebagai seorang pelajar dalam membangun dan menyebarkan nilai-nilai kedamaian di sekolah?
9. Apa saja nilai-nilai luhur agama Buddha yang dapat kita terapkan dalam mengembangkan hidup berkesadaran menuju kedamaian di keluarga?
10. Menurut kalian, apakah dengan adanya perbedaan cara bermeditasi, kita bisa mendapatkan kedamaian dalam hidup?

B. Kompetensi Sikap

Petunjuk Penilaian Diri

1. Bacalah dengan baik setiap pernyataan berikut dan berikan tanda centang (√) pada kolom di bawah ini!
2. Serahkan kembali kepada bapak/ibu guru apabila telah selesai!

1 = Tidak Pernah　　3 = Sering

2 = Jarang　　4 = Selalu

No.	Pernyataan	Skala			
		1	2	3	4
1.	Mengucapkan salam ketika memasuki kelas.				
2.	Berteman dengan yang berbeda agama dan aliran/sekte.				
3.	Bekerja sama dengan teman beda aliran.				
4.	Menghargai hak privasi teman di kelas/sekolah.				
5.	Bersikap tenang ketika teman mengejek kita.				

C. Kompetensi Keterampilan

Proyek Kreativitas "Kliping"

1. Carilah berita dan gambar tentang permasalahan hidup dan penyelesaiannya dari majalah, surat kabar ,buku, maupun internet!
2. Potonglah atau cetaklah berita dan gambar tersebut serta tempel pada kertas HVS menggunakan lem!
3. Berilah komentar pada setiap berita yang kamu tempel!
4. Jilidlah hasil pengumpulan dan penyusunan berita tersebut!
5. Ceritakan di depan kelas berita apa saja yang telah kalian temukan!
6. Diskusikan tindakan yang harus kalian lakukan atas berita yang telah kalian temukan!

Sebagai penguatan dan perluasan materi pembelajaran serta menambah wawasan dan pemahaman kalian lakukan hal-hal berikut ini!

1. Mengumpulkan informasi mengenai manfaat-manfaat hidup berkesadaran dalam berbagai disiplin ilmu.
2. Membuat sebuah puisi tentang hidup damai berkesadaran.
3. Mencari metode-metode yang dapat dikembangkan selain *samatha bhavana* dan *vipassana bhavana.*

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis : Kuntari dan Kuswanto
ISBN : 978-602-244-498-5 (jil.1)

Bab 5

Agama Buddha dan Teknologi

Gambar 5.1 Buddha dan Teknologi

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu mengkritisi dan merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan nilai-nilai hukum Empat Kebenaran Mulia dan Tiga Corak Universal.

Apakah kalian tahu cara memaknai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru secara agama Buddha?

Ayo, hening sejenak!

Ayo, kita melakukan duduk hening!

Duduklah dengan santai, rileks, amati diri kita, atur pernapasan, dan lakukan hal berikut:

- Ambillah sikap duduk yang tegak, tetapi rileks, pejamkan mata, sadari napas masuk dan napas keluar.
- Tarik napas perlahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati "Aku tahu".
- Embuskan napas perlahan-lahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati "Aku tenang".
- Tarik napas perlahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati "Aku tahu".
- Embuskan napas perlahan-lahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati "Aku bahagia".

Kata Kunci

agama, Buddha, ilmu, pengetahuan, teknologi, canggih

Apersepsi

Amatilah gambar berikut ini!

Apakah kalian pernah melihat produk teknologi canggih seperti ini di dunia nyata? Ceritakan pengalaman kalian!

Gambar 5.2 Teknologi Canggih

A. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu. Manusia dilengkapi dengan akal pikiran sehingga mampu mencipta dan menghasilkan ilmu pengetahuan serta teknologi sebagai bentuk upayanya dalam mengatasi permasalahan kehidupan. Ilmu pengetahuan tersebut bisa berasal dari mendengarkan ajaran, mengamati fenomena, menggali suara hati, atau melalui komunikasi dengan sesama manusia yang kemudian seiring dengan berkembangnya kebutuhan hidup manusia, ilmu pengetahuan, dan teknologi juga berkembang dalam aneka bentuk.

Bermula dengan menyelidiki, menemukan, dan menguji, kemudian meningkatkan pemahamannya tentang fenomena kehidupan yang ditemui, manusia menciptakan teori-teori. Teori-teori tersebut diuji secara sistematik dan hasilnya disepakati sebagai ilmu pengetahuan. Pengetahuan-pengetahuan tersebut terus dipelajari dan diteliti sehingga memunculkan

pengetahuan-pengetahuan baru yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia sebagai suatu solusi untuk permasalahan kehidupan. Makin kompleks permasalahan kehidupan manusia, juga membutuhkan ilmu pengetahuan yang terus berkembang.

Berbagai pengetahuan manusia akhirnya disepakati untuk dirumuskan dalam berbagai rumpun, seperti ilmu alam, ilmu sosial, ilmu agama, ilmu humaniora, ilmu formal, dan ilmu terapan. Setiap rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut kemudian berkembang menjadi pohon, cabang, dan bahkan ranting yang dapat dipelajari secara khusus dan mendalam sesuai dengan minat manusia.

Setiap cabang ilmu pengetahuan memiliki objek kajian yang terdiri atas segolongan permasalahan yang bersifat sejenis. Objek ilmu pengetahuan dikaji dan dicari kebenarannya dengan sejumlah upaya-upaya untuk meminimalisasi terjadinya penyimpangan dan kesalahan dalam menemukan kebenaran dengan cara-cara atau metode tertentu yang bersifat ilmiah. Hasil dari penemuan tersebut kemudian dijelaskan secara sistematis dan terumuskan dengan jelas dan menyeluruh sehingga dapat diterima oleh masyarakat ilmiah. Hasil dari penemuan-penemuan tersebut adalah suatu kebenaran yang universal.

Teknologi adalah bagian dari ilmu pengetahuan terapan berupa sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan untuk kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Teknologi tidak hanya barang atau sesuatu yang baru. Teknologi sudah ada setua dengan peradaban manusia itu sendiri. Setiap zaman kehidupan manusia menciptakan teknologi mereka sendiri.

Teknologi tidak selalu berupa alat-alat yang canggih karena kecanggihan suatu alat sejatinya akan bergeser seiring dengan perubahan zaman. Penemuan alat untuk menghidupkan api pada zaman prasejarah merupakan suatu teknologi canggih pada masa itu. Namun, ketika muncul alat yang baru, sifat kecanggihan suatu alat akan mengalami perubahan. Perubahan dalam bidang teknologi sangat cepat karena kecerdasan manusia yang terus berkreasi untuk menemukan solusi bagi permasalahan-permasalahan kehidupannya.

Teknologi hadir untuk mempermudah kehidupan manusia, tetapi bukan tujuan hidup. Banyak manusia yang salah menerjemahkan fungsi kehadiran teknologi justru menjadi penambah masalah dalam kehidupan. Sebagaimana yang terjadi pada manusia modern, hadirnya teknologi menjadi permasalahan baru yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan.

Buddhisme tidak mengharuskan umatnya untuk memiliki keyakinan dogmatis secara membabi buta. Segala sesuatu yang diterima, baik berupa informasi atau ajaran tertentu harus diselidiki kebenarannya terlebih dahulu sebelum diterima sebagai suatu kebenaran. Metode menyelidiki ini sejalan dengan ilmu pengetahuan yang menggunakan metode ilmiah dalam menemukan sebuah kebenaran, yaitu tidak hanya percaya pada logika murni atau hipotesis melainkan harus diuji terlebih dahulu dengan serangkaian pengamatan atau observasi.

Berbekal konsep *ehipassiko*, agama Buddha akan dapat diterima sepanjang waktu dan tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebenaran maupun produk teknologi apa pun yang kelak ditemukan oleh kecerdasan manusia tetap dapat diterima dan tidak bertentangan dengan agama Buddha setelah melalui proses pengujian dan pembuktian. Sikap tidak mudah percaya dan kritis terhadap segala sesuatu akan memberikan keuntungan bagi manusia sehingga selalu berusaha mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru.

Pemanfaatan produk-produk teknologi tetap berpegang pada prinsip dasar kemanfaatan dari benda tersebut. Pengendalian diri agar tidak tenggelam dalam keserakahan (*lobha*). Ketika indra manusia menangkap objek yang menyenangkan, itu dapat menimbulkan nafsu keserakahan dan kemelekatan yang ujungnya menimbulkan penderitaan bagi manusia.

Komputer dan robot dapat melakukan pekerjaan yang rumit dan canggih, tetapi belum ada teknologi yang dapat menciptakan moralitas dalam sebuah alat secanggih apa pun. Moralitas hanya bisa dibangun oleh manusia. Ini merupakan satu keunggulan manusia dibandingkan dengan alat-alat canggih. Jika manusia tidak lagi memiliki peri kemanusiaan dan moralitas, ia sama derajatnya dengan robot atau mesin. Oleh karena itu, manusia harus menjaga keunggulannya itu agar tidak tergantikan oleh mesin atau robot.

Aktivitas Siswa 5.1

Tugas 1: Identifikasi Perbedaan Teknologi

Petunjuk: Isilah contoh masing-masing satu nama alat hasil penemuan teknologi sesuai dengan bidangnya pada kolom berikut ini!

Teknologi	Zaman Buddha	Masa Kini
Bidang Pertanian		
Bidang Transportasi		
Bidang Pendidikan		
Bidang Industri		
Bidang Informasi		
Bidang Komunikasi		

Setelah mengisi tabel di atas, lakukan analisis apakah terdapat perbedaan fungsi dasar dari teknologi pada setiap bidang tersebut. Tuliskan pendapat kalian di buku tulis, kemudian sampaikan kepada guru!

Tugas 2: Pengalaman Menggunakan Teknologi

Ceritakan pengalaman kalian mengenai manfaat dan dampak negatif menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari!

Teknologi	Manfaat	Dampak Negatif
Internet		
Televisi		
Telepon Pintar *(Smartphone)*		

B. Teknologi dalam Pandangan Buddhis

Buddhisme menekankan pada pengelolaan pikiran, bukan sekadar memercayai kekuatan supranatural yang mengendalikan kehidupan manusia. Karena berpusat pada pengelolaan pikiran setiap individu, ada kebebasan bagi manusia untuk mengembangkan daya ciptanya. Kebebasan dalam berpikir dan berkreasi ini mampu mendorong manusia mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya, Buddhisme tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Memiliki banyak pengetahuan adalah berkah utama, sebagaimana disabdakan oleh Buddha Gotama dalam Manggala Sutta. Namun, memiliki pengetahuan yang banyak juga dapat menjadi sumber permasalahan jika pikiran tidak dikelola dengan baik sehingga justru menumbuhkembangkan keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kegelapan batin (*moha*). Memiliki pengetahuan yang banyak hendaknya juga disertai dengan pengelolaan pikiran sehingga pengetahuan tersebut dapat bermanfaat bagi si pemilik pengetahuan dan juga bagi orang lain. Pengembangan sifat-sifat luhur, khususnya cinta kasih bagi semua makhluk dapat menjadikan ilmu pengetahuan berguna bagi dunia.

Siddharta Gotama sebelum menjadi Buddha adalah seorang pangeran yang sejak usia masih muda telah belajar banyak ilmu pengetahuan. Dasar ilmu pengetahuan tersebut kemudian menjadi pelengkap ketika kemudian Beliau menjadi Buddha dan membabarkan Dharma kepada para siswa-Nya. Pembabaran Dharma berlangsung dengan metode yang tepat sesuai dengan kebutuhan pendengar-Nya sehingga pesan Dharma dapat langsung dipahami dan banyak dari para pendengar-Nya mencapai tingkat-tingkat kesucian hanya dengan mendengar satu khotbah. Hal ini membuktikkan bahwa, meskipun tanpa teknologi yang canggih seperti sekarang ini, kekuatan pikiran dan kebijaksanaan adalah alat yang luar biasa bagi kebaikan hidup manusia.

Teknologi yang canggih di masa sekarang banyak menjadi penghalang bagi pengelolaan pikiran untuk pencapaian tingkat kebijaksanaan lebih

tinggi. Ketika manusia diperalat oleh teknologi, akhirnya mengabaikan nilai-nilai kebaikan dan kebijaksanaan sehingga manusia tenggelam dalam euforia teknologi. Hal ini bertentangan dengan ajaran Buddha. Kemelekatan terhadap alat-alat (teknologi) adalah salah satu penghalang kemajuan batin. Waktu-waktu yang seharusnya digunakan untuk melakukan banyak perbuatan baik kini justru tersita oleh penggunaan gawai yang hanya bersifat untuk kesenangan semata. Penggunaan gawai untuk *game online* yang menimbulkan candu luar biasa dan berbagai permasalahan lain terkait media sosial juga menjadi persoalan kehidupan remaja masa kini. Banyak ditemukan dalam berita tentang remaja yang nekad melakukan pencurian hanya untuk membeli *voucher* agar bisa bermain *game online*. Ada juga orang-orang yang menghadapi permasalahan hukum karena etika komunikasi di media sosial yang buruk, yang tidak hanya pada usia remaja, tetapi juga pada orang dewasa.

Gambar 5.3 Game Online

Berbagai permasalahan yang muncul terkait dengan teknologi bukanlah kesalahan teknologinya melainkan pada penggunanya. Teknologi dapat menjadi alat pembunuh, misalnya pada kasus perundungan (*bullying*). Penggunaan gawai yang berlebihan dapat membuat seseorang mengalami gangguan kognitif, gangguan perilaku, kelebihan berat badan, dan rusaknya organ fisik seperti mata, lengan, dan lain-lain.

Teknologi sesungguhnya hanyalah benda/alat yang bersifat netral. Pengguna teknologi tersebut yang menjadikan teknologi sebagai alat berbuat kebaikan atau berbuat kejahatan. Ajaran Buddha tentang pengelolaan pikiran sangat sesuai dipraktikkan kapan saja, bahkan di masa sekarang ketika dunia mengalami perubahan luar biasa dalam hal teknologi informasi dan komunikasi. Bekal Dharma tentang pelaksanaan Pancasila Buddhis adalah standar kemoralan umat Buddha yang dapat berfungsi menjadi pengendali terkait penggunaan teknologi.

Sīla bukan hanya satu-satunya alat pengendali manusia dalam menggunakan teknologi. Meditasi yang berfungsi untuk melatih pikiran agar selalu penuh perhatian dan waspada dalam melakukan semua aktivitas kehidupan. Pikiran yang terlatih dengan meditasi akan mampu membuat kita lebih waspada saat menggunakan teknologi, misalnya ketika bermedia sosial, sehingga tidak melakukan pelanggaran etika dan hukum. Meditasi juga dapat menjadi pengendali agar tidak kecanduan dengan gawai yang berakibat menjadi manusia antisosial. Kehidupan manusia yang normal adalah yang tetap bersosialisasi di dunia nyata, melakukan aktivitas yang bersifat gotong-royong, dan nilai-nilai kebaikan lainnya. Peran orang tua dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk mencegah remaja mengalami penyalahgunaan teknologi, khususnya gawai.

Berlatih

Aktivitas Siswa 5.2: Menghitung Waktu Bermain Medsos

No.	Nama Aplikasi	Tidak Pernah, Pernah, Kadang-Kadang, Sering, Sangat Sering	Durasi (Akumulasi Per Hari)
1.	Instagram	Sering	3 jam
2.	Youtube		
3.	Facebook		
4.	Tiktok		
5.	Twitter		
6.	Whatsapp		
7.	Snapchat		
8.	Likee		
9.	Line		
10.	....		
	Jumlah		

Catatan: Nama aplikasi boleh diganti dengan aplikasi yang sedang tren.

1. Setelah diisi, hitunglah jumlah keseluruhan durasi (jam)!
2. Bandingkan dengan angka waktu teman-teman sekelas kalian dan kemudian hitunglah rata-rata dari seluruh anggota kelas!

C. Bijaksana dalam Menyikapi Perkembangan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat berkembang, menimbulkan efek yang luar biasa dalam seluruh bidang kehidupan. Internet yang hadir 24 jam sehari, di balik sisi positif manfaatnya yang banyak sekali, juga menimbulkan dampak negatif bagi manusia. Banjir informasi di dunia digital menimbulkan dampak stres bagi para pengguna internet. Stres adalah salah satu penyakit yang banyak muncul seiring dengan berbagai tekanan kehidupan yang menuntut serbacepat dan instan.

Gambar 5.4 Ekspresi Seorang Remaja Sedang Bermain *Game*

Buddha Gotama sebagai guru para dewa dan manusia memahami persoalan kehidupan, bahkan jauh sebelum berbagai teknologi canggih ditemukan oleh manusia. Pada dasarnya, ada atau tidak ada teknologi canggih, manusia tetap akan mengalami penderitaan ketika manusia belum mampu mengelola pikirannya saat menghadapi perubahan kondisi. Namun, keberadaan teknologi juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan kadar penderitaan bagi manusia. Bagaimana cara membebaskan diri dari penderitaan? Buddha sudah menjawabnya dalam khotbah pertama Beliau.

Dhammacakkapavattana Sutta adalah khotbah pertama Buddha Gotama yang dibabarkan kepada lima petapa yang dulunya merupakan teman seperjuangan ketika Beliau sedang proses pencarian kebuddhaan. Dalam *Dhammacakkapavattana Sutta*, Buddha membabarkan tentang Empat Kebenaran Mulia (*Cattari Ariya Saccani*). Dalam Empat Kebenaran Mulia inilah, Buddha menjelaskan tentang adanya penderitaan, penyebabnya, sekaligus cara membebaskan diri dari penderitaan.

Penderitaan fisik (*kāyikā dukkha*) yang muncul bagi para pecandu internet adalah gangguan pandangan, punggung bungkuk, gangguan pencernaan karena makan tidak teratur, dan lain-lain. Emosi-emosi yang muncul seperti rasa sedih karena kekalahan, marah, kecewa, dan lain-lain termasuk penderitaan batin (*cetasikā dukkha*). Manusia mengalami penderitaan karena memiliki nafsu keinginan (*tanha*). Kecenderungan manusia untuk tidak puas akan menimbulkan keinginan baru yang tak ada habisnya. Fakta-fakta tentang sifat ketidakpuasan dari manusia inilah yang dijelaskan oleh Buddha sebagai Kebenaran Mulia tentang *dukkha* (*Dukkha ariya sacca*). Kebenaran mulia tentang sebab *dukkha* (*Dukkha samudaya ariya sacca*).

Penyebab dari penderitaan manusia adalah nafsu keinginan. Hawa nafsu atau keinginan rendah (*tanha*) bisa dibedakan menjadi tiga, yaitu keinginan rendah untuk memuaskan nafsu indra (*kāma tanha*), keinginan rendah untuk terus berlangsung (*bhava tanha*), dan keinginan rendah untuk menghentikan ketidaknyamanan (*vibhava tanha*). Ketiga macam keinginan tersebut bukanlah terpisah-pisah, melainkan dapat muncul ketika seseorang beraktivitas. Contohnya, ketika seseorang bermain *game online*, keinginan untuk bermain *game* muncul karena *game* menyajikan visual yang menarik dan suara yang menyenangkan, termasuk *kāma tanha.* Ketika menang dalam permainan, akan muncul rasa gembira dan ingin terus menikmati kegembiraan itu sehingga ia bermain lagi dan terus bermain, ini disebut *bhava tanha.* Ketika kalah, perasaan tidak nyaman, frustrasi, dan ingin menghentikan permainan adalah contoh dari *vibhava tanha.* Munculnya keinginan yang berubah-ubah ini bisa terjadi secara cepat dan bahkan

sering tidak disadari. Apa akibatnya? Akibatnya, manusia akan makin terjerumus dalam penderitaan yang tak ada habisnya. Apakah penderitaan bisa dihentikan? Bisa. Buddha telah mengajarkan tentang terhentinya penderitaan.

Terhentinya penderitaan secara total disebut *nibbāna/nirvana*. Apakah *nibbāna* dapat dicapai dalam kehidupan sekarang? Tentu saja bisa, tetapi membutuhkan usaha yang besar dalam kehidupan ini dan tabungan karma baik yang banyak dari kehidupan lampau. *Nibbāna* yang dicapai dalam kehidupan sekarang disebut *Saupādisesa-nibbāna*, yaitu *nibbāna* yang masih meninggalkan sisa. Yang dimaksud dengan sisa adalah lima kelompok kehidupan (*pancakkhandha*), yaitu tubuh jasmani, perasaan, pencerapan, keinginan, dan bentuk-bentuk batin. Artinya, arahat yang mencapai *nibbāna* tersebut masih dalam keadaan hidup. Ketika arahat meninggal dunia, *nibbāna* yang dicapai adalah *Anupādisesa-nibbāna*, yaitu *nibbāna* yang tak lagi meninggalkan sisa karena tidak ada tumimbal lahir lagi. Kebenaran tentang terhentinya penderitaan ini disebut *Dukkha nirodha ariya sacca.*

Buddha juga mengajarkan tentang cara mengatasi penderitaan dan mencapai kondisi terhentinya penderitaan dalam Kebenaran Mulia tentang cara menuju terhentinya *dukkha* (*Dukkhanirodha gaminipatipada ariya sacca*). Cara mengatasi penderitaan ini dikenal dengan sebutan Jalan Tengah (*majjhima-paţipadā*). Jalan Tengah adalah suatu cara untuk mencapai kebahagiaan dengan menghindari dua ekstrim. Ekstrim yang pertama adalah pemuasan nafsu secara berlebihan, ekstrim yang kedua adalah penyiksaan diri secara berlebihan. Dalam konteks pemanfaatan teknologi, penggunaan gawai secara berlebihan tentu saja akan menghasilkan penderitaan. Namun, penyiksaan diri secara berlebihan juga tidak bijaksana. Contoh ekstrim penyiksaan diri yang terkait dengan teknologi misalnya sama sekali tidak menggunakan alat komunikasi padahal alat komunikasi sangat dibutuhkan untuk kelancaran aktivitas. Contoh lain, tidak mau menggunakan alat transportasi dan berjalan kaki ke mana-mana, padahal alat transportasi dapat memberikan keuntungan efisiensi waktu. Nah, sebagai manusia yang hidup di era teknologi canggih, Jalan Tengah yang dapat dilaksanakan

adalah menggunakan teknologi sesuai dengan kebutuhan secara efektif dan efisien. Kebutuhan berbeda dengan keinginan. Penggunaan gawai yang hanya berdasarkan keinginan dapat menyebabkan hilangnya kontrol diri dan rusaknya manajemen waktu. Namun, jika cukup punya kebijaksanaan dan mampu mengendalikan diri bahwa gawai adalah alat untuk memenuhi kebutuhan, hidup akan berjalan dengan lebih baik dan tidak bertambah menderita.

Terkait dengan Jalan Tengah, pemahaman tentang Tiga Corak Universal (*Tilakkhana*) akan membantu manusia untuk mempraktikkan Jalan Tengah dengan lebih mudah. Apa yang dimaksud dengan Tiga Corak Universal? Tiga Corak Universal adalah kenyataan tentang tiga sifat atau karakteristik yang selalu muncul dalam eksistensi kehidupan. Tiga corak tersebut adalah (1) karakteristik ketidakkekalan (*anicca*), (2) karakteristik ketidakpuasan (*dukkha*), dan (3) karakteristik tanpa diri/aku yang kekal (*anatta*).

Contoh karakteristik ketidakkekalan bisa dilihat dengan mudah pada teknologi. Teknologi komunikasi telepon mengalami perubahan yang sangat cepat. Pada zaman dulu, pesawat telepon harus dihubungkan dengan kabel yang sangat rumit. Kemudian, muncul teknologi telepon genggam atau telepon seluler yang menggunakan sistem GSM (*Global System for Mobile Telecommunications*) dan CDMA (*Code Division Multiple Access*). Teknologi ini terus berkembang menjadi 2G, 3G, 4G, dan sekarang 5G. Teknologi ini akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia.

Efek negatif dari perubahan tersebut adalah munculnya penderitaan baru sebagai dampak dari perubahan. Ketika teknologi ponsel berkembang menjadi lebih canggih, mau tak mau penggunanya harus mengganti ponselnya agar sesuai dengan perkembangan zaman. Berbagai varian ponsel ditawarkan, mengalihkan fungsi dasar yang semula hanya sebagai alat komunikasi, akhirnya menjadi gaya hidup.

Gaya hidup adalah salah satu wujud ke'aku'an. Orang akan merasa malu jika ponselnya bukan yang generasi terbaru atau dari merk terkenal sehingga berlomba-lomba menampilkan diri sebagai pengguna gawai yang kekinian.

Kebutuhan akan gawai di masa sekarang memang tidak bisa dihindarkan, tetapi sifat ketidakpuasan hendaknya juga diwaspadai. Ketidakpuasan menimbulkan penderitaan karena keserakahan yang seharusnya tidak perlu terjadi jika setiap orang memahami tentang karakteristik tanpa diri yang kekal.

Esensi dari karakteristik tanpa diri yang kekal adalah mengembalikan segala sesuatu pada tempatnya. Jika gawai fungsi dasarnya adalah alat komunikasi, tidak perlu memaksakan diri membeli gawai mahal hanya untuk gaya-gayaan dan menyombongkan diri karena sesungguhnya diri atau aku yang disombongkan itu tidak ada. Manusia hanyalah perpaduan lima unsur (*pancakhandha*) yang masih diliputi oleh sifat ketidakkekalan dan rentan akan penderitaan. Tidak ada diri permanen yang perlu dilekati secara berlebihan. Manusia terus berubah, baik dari segi fisik maupun batin. Perubahan itu harus disadari dan diterima supaya tidak menderita. Karena tidak ada yang abadi atau permanen, tidak perlu egois dan terus-menerus melekat dengan hal-hal yang bersifat duniawi dengan konsep aku dan milikku. Teknologi hanyalah alat untuk mencapai kebahagiaan hidup, jangan sampai diperalat oleh teknologi dan hidup penuh penderitaan.

Aktivitas Siswa 5.3

Berdiskusi

Diskusikan dengan teman-teman kalian tentang topik-topik berikut ini:

1. Mengapa orang dapat kecanduan *game online*?
2. Mengapa orang ingin populer di media sosial?
3. Mengapa orang merasa malu jika menggunakan gawai yang bukan model terbaru?

Gunakan gawai kalian atau buku-buku di perpustakaan untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan. Setelah selesai, presentasikan hasil diskusi kalian di depan kelas untuk mendapatkan informasi tambahan dan konfirmasi dari guru!

Inspirasi Dharma

Karena ketuaan dan kematian bergulir padamu, apa lagi yang mesti dilakukan jika bukan perilaku Dharma, perilaku benar, perilaku bijak, perbuatan bajik?

(Samyutta Nikaya, 3.25)

D. Keserasian Agama Buddha dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pengetahuan duniawi tidak akan mampu menolong seseorang untuk menjalani kehidupan suci guna memperoleh kedamaian dan kebebasan (Dharmananda, 2004:53). Pendapat Dr. Kirinde Sri Dharmananda Nayaka Mahathera tersebut sangat beralasan karena pengetahuan duniawi memang bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan duniawi. Penemuan tentang penggunaan sumber daya bumi pada awalnya digunakan untuk meningkatkan standar hidup manusia dalam hal penciptaan sumber pangan, alat-alat transportasi, gedung-gedung, dan fasilitas kehidupan lainnya. Namun, keberadaan fasilitas hidup tersebut akhirnya membawa dampak pada meningkatkan keserakahan manusia. Keserakahan mendorong manusia untuk makin mengeksploitasi sumber daya bumi, bahkan hingga menimbulkan peperangan di dunia.

Gambar 5.5 Ilustrasi Kejahatan Dunia Maya (*Cyber Crime*)

Manusia tenggelam dalam permasalahan duniawi, kemudian melupakan tujuan spiritual. Kenyamanan fasilitas kehidupan memang memberikan

solusi bagi terpenuhinya kebutuhan duniawi, tetapi tidak memberi solusi masalah spiritual. Gaya hidup yang tinggi mendorong manusia untuk terus menggali dan menenggelamkan diri dalam hasrat memiliki harta kekayaan dengan berbagai cara. Hal ini pada ujungnya menimbulkan permasalahan psikologis baru seperti stres karena terobsesi oleh keegoisan, haus kekuasaan, ketamakan akan harta benda. Ketika nilai-nilai religius tidak disertakan dalam pengetahuan duniawi, manusia akan menjadi seperti robot yang pandai dalam peralatan dan kemajuan teknologi, tetapi kosong dalam esensi nilai-nilai religius dan spiritual.

Agama Buddha adalah agama modern yang cukup kuat untuk menghadapi pandangan-pandangan terbaru sebagai hasil dari penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ajaran Buddha tentang sebab akibat dan relativisme, kemoralan (*sīla*), ajaran tentang tidak adanya diri/aku yang permanen, serta penolakan terhadap upacara-upacara atau ritus yang berlebihan sangat sesuai dengan pandangan hidup modern. Agama Buddha adalah agama yang rasional. Hal ini sejalan dengan ilmu pengetahuan yang mengedepankan rasionalitas dalam penemuan-penemuannya.

Buddha selalu mendorong para siswa-Nya untuk mengedepankan semangat menyelidiki dengan konsep datang dan buktikan (*ehipassiko*) dalam menerima segala sesuatu. Sebagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi yang dalam penciptaannya melalui tahapan-tahapan ilmiah, demikian juga Buddha selalu mengajarkan untuk tidak menerima segala sesuatu secara membuta hanya karena diwariskan oleh para pendahulu atau diajarkan oleh seorang guru terkenal. Semangat untuk menyelidiki ini sangat sejalan dengan ilmu pengetahuan sehingga agama Buddha layak dikatakan sebagai agama modern.

Ilmu pengetahuan membawa pengaruh terhadap kepercayaan. Banyak kepercayaan tradisional yang tumbang oleh kehadiran penemuan modern, seperti teori tentang bumi tunggal yang berhasil dipatahkan dengan penemuan bahwa ada planet lain yang mirip Bumi di alam semesta ini. Berbeda dengan ajaran Buddha yang memang mengajarkan bahwa di alam

semesta ini ada banyak konstelasi. Agama Buddha belum terpatahkan oleh penemuan-penemuan baru apa pun.

Ilmu pengetahuan memiliki keterbatasan. Kebenaran ilmiah dibangun dengan berdasarkan pengamatan logika terhadap data-data. Salah satu keterbatasan yang terjadi adalah karena penggunaan organ-organ indra dalam mendapatkan data-data, sedangkan data-data yang ditangkap melalui indra akan terus berubah. Maka dari itu, dikatakan bahwa kebenaran ilmiah adalah kebenaran relatif. Kebenaran relatif tidak dapat bertahan sepanjang waktu, akan selalu muncul teori baru yang lebih dari teori yang sudah ada.

Ilmu pengetahuan modern belum menyentuh dunia di dalam diri manusia. Ilmu psikologi pun belum mampu benar-benar memahami penyebab dasar kegelisahan batin manusia, hanya mampu melihat tanda-tanda yang muncul dalam kegelisahan hidup manusia, tetapi belum mampu membuat alat penolong untuk mengatasinya. Maka, kembali pada ajaran Buddha, khususnya tentang pengelolaan batin melalui meditasi. Ajaran Buddha tentang meditasi adalah alat penolong bagi permasalahan-permasalahan hidup manusia sejak zaman dulu sampai sekarang melalui ajaran transendental.

Kebenaran yang ditemukan oleh ilmu pengetahuan bersifat tidak tetap, relatif, mudah berubah dengan adanya penemuan baru. Namun, ajaran Buddha bersifat mutlak, final, dan tidak akan berubah meskipun ilmu pengetahuan berkembang lebih jauh lagi. Ajaran Buddha dapat diterima kapan saja dan di mana saja, tidak berubah dengan waktu dan tempat. Namun, Buddha juga telah mengingatkan agar manusia tidak melekat pada teori-teori, bahkan pada ajaran Buddha sekali pun, karena kemelekatan pada teori justru akan menjadi penghalang untuk membebaskan diri dari nafsu. Pembebasan diri dari nafsu adalah tujuan hidup yang sejati yang harus direalisasi melalui praktik-praktik pengembangan batin.

Agama Buddha dan ilmu pengetahuan adalah pasangan yang saling melengkapi. Ilmu pengetahuan berguna sebagai alat dan petunjuk dalam kehidupan, sedangkan ajaran kemoralan adalah pengendali supaya

manusia tidak terjerumus dalam jalan yang salah. Berkat kecerdasannya, manusia mampu menciptakan senjata pemusnah massal seperti bom yang bisa memusnahkan manusia dalam sekejap. Ajaran kemoralanlah yang mengendalikan agar manusia tidak semena-mena menggunakan kecerdasannya. Memiliki agama saja tanpa ilmu pengetahuan diibaratkan seperti orang pincang yang tidak dapat berjalan dengan baik. Memiliki ilmu pengetahuan tanpa didasari agama adalah seperti orang buta, berjalan tak tentu arah. Kerja sama antara ilmu pengetahuan dan agama sangat diperlukan agar kehidupan manusia dapat berlangsung harmonis tanpa ancaman kehancuran.

Aktivitas Siswa 5.4: Memahami Fungsi Dasar

Isilah kolom "Kebahagiaan Memilikinya" dan "Penderitaan yang Ditimbulkannya" sesuai nama barang yang ada di kolom sebelah kiri. Jawablah sesuai dengan pengalaman dan pemahaman kalian!

No.	Nama	Kebahagiaan Memilikinya	Penderitaan yang Ditimbulkannya
1.	Rumah		
2.	Pakaian		
3.	Makanan		
4.	Mobil		
5.	Perhiasan		
6.	Tas		
7.	Sepatu		
8.	Telepon pintar		
9.	Senjata		
10.	Jabatan tinggi		

Setelah mengisi tabel, paparkan pendapat kalian di depan kelas untuk mendapatkan tanggapan dari teman-teman kalian!

Inspirasi Dharma

"Jangan menerima apa pun berdasarkan laporan semata, tradisi atau desas-desus;

Atau atas kewenangan naskah religius;

Atau atas alasan dan argumen semata;

Atau atas kesimpulannya sendiri;

Atau atas apa pun yang kelihatannya benar;

Atau atas pendapat spekulatif seseorang;

Atau atas kemampuan semu orang lain;

Atau atas pertimbangan: 'Ini adalah guru kita'.

Tetapi, jikalau engkau tahu oleh dirimu sendiri bahwa hal-hal tertentu adalah tak sehat dan buruk, cenderung menyakiti dirimu sendiri atau orang lain, tolaklah mereka.

Dan jika engkau tahu oleh dirimu sendiri bahwa hal-hal tertentu adalah sehat dan baik: mendukung kesejahteraan spiritual dirimu sendiri serta orang lain, terima dan ikutilah mereka."

(Kalama Sutta)

Penerapan Nilai

Teknologi hanyalah sebuah alat untuk mempermudah manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup. Oleh karena itu, hendaknya kita bertekad untuk menggunakannya dengan bijaksana.

1. Mengembangkan cinta kasih dalam pikiran sehingga menerima informasi dalam sikap batin positif.
2. Mengembangkan cinta kasih dalam ucapan sehingga menuliskan hanya kata-kata yang baik dan bermanfaat.
3. Mengembangkan cinta kasih dalam perbuatan jasmani, mencintai tubuh sendiri sehingga tidak berlebihan dalam menggunakan gawai.
4. Mengembangkan perilaku baik di dunia nyata.

Setelah mempelajari materi tentang "Agama Buddha dan Teknologi", refleksikan hal-hal berikut ini!

1. Pengetahuan baru apa yang kalian peroleh?
2. Apa nilai-nilai yang dapat kalian temukan dalam pembelajaran ini?
3. Sikap apa yang dapat kalian teladani terkait penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari?
4. Apa tindakan nyata yang dapat kalian lakukan setelah pembelajaran ini?

Uji Kompetensi

A. Kompetensi Pengetahuan

1) Studi Kasus

Lobhita adalah seorang siswi SMA kelas X. Ia adalah anak sulung dengan 4 adik yang masih kecil-kecil. Keluarganya termasuk keluarga sederhana. Sebagaimana remaja lainnya, ia sangat suka bermain ponsel android. Aplikasi yang sangat disukainya adalah media sosial khusus untuk mengunggah foto-foto.

Ia suka sekali memajang foto-foto pribadinya yang telah ia edit dengan berbagai macam filter dan aplikasi *editing foto* sehingga foto-fotonya terlihat sangat cantik. Kulit aslinya berwarna sawo matang terlihat menjadi putih di foto, wajahnya yang bulat menjadi terlihat tirus, dan penampilannya terlihat sempurna dalam setiap unggahan postingannya. Karena postingan fotonya yang menarik, akhirnya jumlah pengikutnya di akun tersebut makin meningkat dan akhirnya ia menjadi seorang selebgram.

Seiring dengan meningkatnya popularitas dirinya di Instagram, banyak orang yang menawarkan *endorse* produk kecantikan. Ada salah satu klien yang menawarkan *endorse* dengan penawaran harga yang sangat tinggi, tetapi dengan syarat harus menampilkan dirinya dengan foto yang terbuka. Lobhita sangat membutuhkan uang tersebut untuk membayar uang sekolahnya yang sudah menunggak tiga bulan karena ayahnya kehilangan pekerjaan.
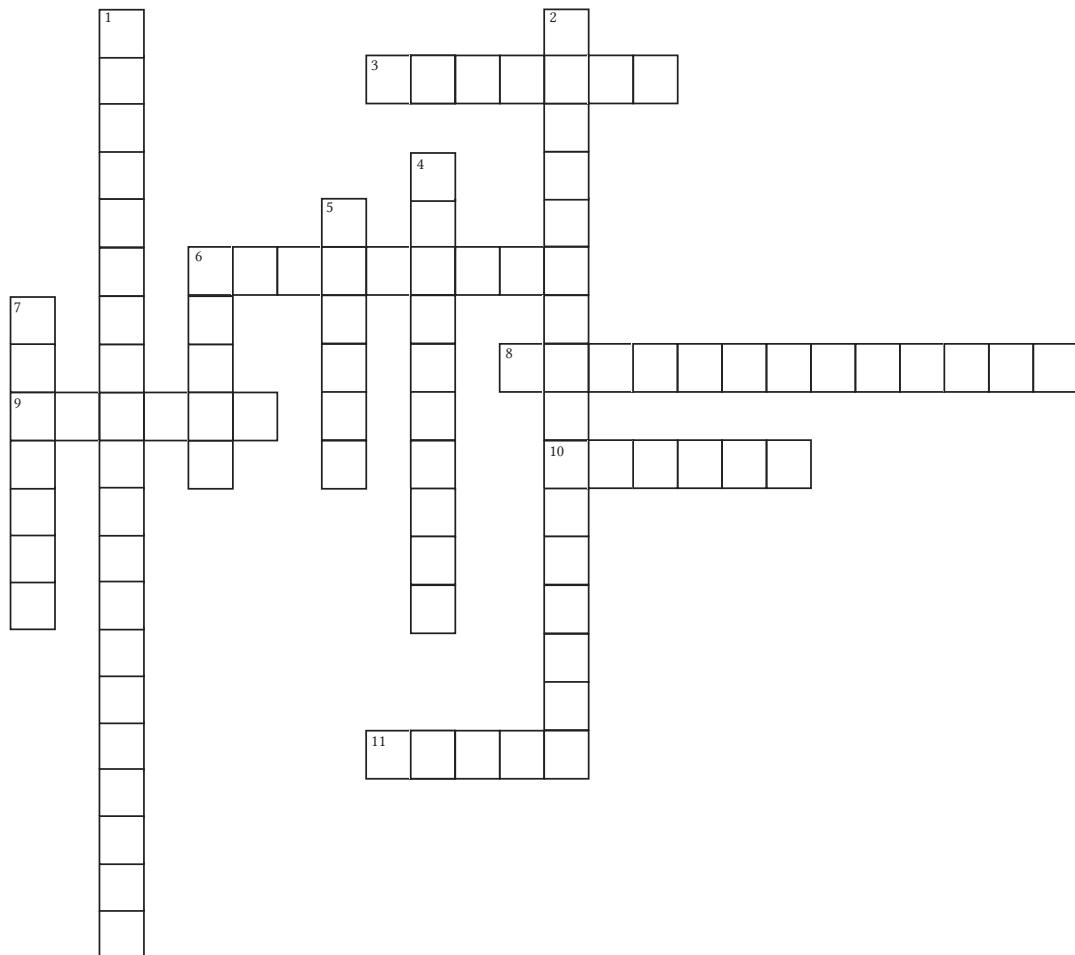
Soal

1. Apakah memanipulasi foto dengan aplikasi *editing* adalah sebuah tindakan kejahatan? Jelaskan alasan kalian!
2. Apakah menjadi seorang yang terkenal dan digemari di media sosial akan membawa kebahagiaan sejati?
3. Apakah Lobhita sebaiknya menerima layanan *endorse* tersebut? Hal-hal negatif apakah yang mungkin akan terjadi pada Lobhita jika ia menerima layanan *endorse* tersebut?
4. Bagaimanakah sebaiknya seorang remaja menggunakan media sosialnya?

Lembar tugas ini difotokopi!

2) Bermain TTS

Pertanyaan

Menurun

1. Khotbah pertama Buddha
2. Jalan Tengah
4. Tiga Corak Universal
5. Karakteristik tanpa diri yang kekal
6. Nafsu keinginan
7. Memusatkan pikiran pada satu objek

Mendatar

3. Kebahagiaan tertinggi
6. Alat atau sarana untuk hidup
8. Lima kelompok kehidupan
9. Karakteristik ketidakpuasan
10. Karakteristik ketidakkekalan
11. Keserakahan

B. Kompetensi Sikap

Penilaian Diri

Isilah dengan tanda centang (√) pada kolom di bawah ini!

1 = Tidak Pernah   3 = Sering

2 = Jarang   4 = Selalu

No.	Pernyataan	Skala			
		1	2	3	4
1.	Bermain *game online* sampai tengah malam.				
2.	Menonton film dewasa.				
3.	Menyebarkan berita viral				
4.	Mengucapkan kata-kata kasar saat *chatting*.				
5.	Mengambil foto/video orang lain tanpa izin.				
6.	Mengunggah foto aib teman di grup *chatting*.				
7.	Membuat stiker dari wajah teman.				
8.	Merekam diam-diam aktivitas teman.				
9.	Menonton *streaming game online*.				
10.	Memesan barang di *olshop* kemudian membatalkannya ketika barang siap dikirim.				

C. Kompetensi Keterampilan

Buatlah sebuah penelitian kecil tentang penggunaan teknologi. Lakukan wawancara pada anggota keluarga kalian (ayah, ibu, adik, kakak) tentang perilaku penggunaan teknologi khususnya media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Buatlah dalam sebuah tabel, kemudian lakukan analisis dan buat kesimpulan.

Contoh Tabel Pengamatan:
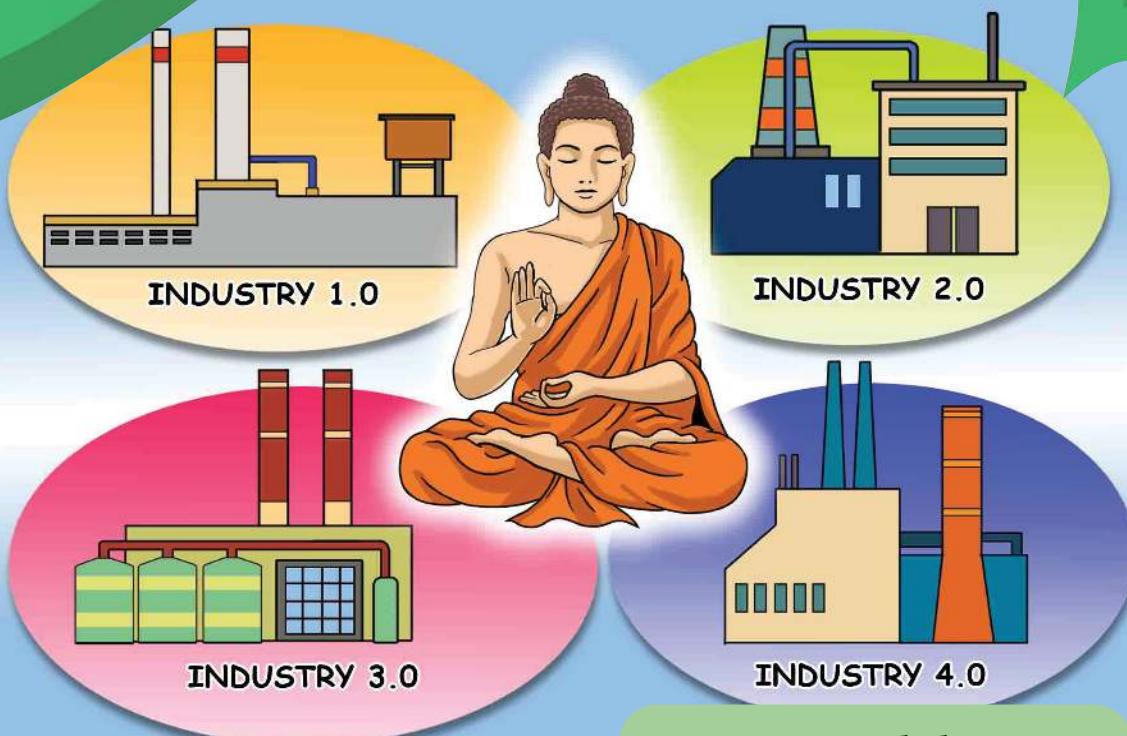
No.	Anggota Keluarga	Media Sosial	Tujuan Penggunaan
1.	Ayah		
2.	Ibu		
3.	Kakak		
4.	Adik		

Sebagai penguatan dan memperluas materi pembelajaran serta menambah wawasan dan pemahaman kalian tentang Agama Buddha dan Teknologi, lakukan hal-hal berikut ini!

1. Mengumpulkan informasi mengenai berbagai teknologi terbaru yang berkaitan dengan agama Buddha!
2. Mengamati berbagai kasus penyalahgunaan teknologi yang dilakukan oleh remaja!

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis : Kuntari dan Kuswanto
ISBN : 978-602-244-498-5 (jil.1)

Bab 6

Teknologi Kebanggaanku

INDUSTRY 1.0
INDUSTRY 2.0
INDUSTRY 3.0
INDUSTRY 4.0

Gambar 6.1 Buddha dan Revolusi Industri

Tujuan Pembelajaran

Pelajar mampu menganalisis dan merespons ilmu pengetahuan dan teknologi di era Revolusi Industri 4.0 berdasarkan nilai-nilai agama Buddha dan Pancasila.

Apakah kalian tahu bagaimana peran nilai-nilai agama Buddha di era Revolusi Industri 4.0?

Ayo, hening sejenak!

Ayo, kita melakukan duduk hening!

Duduklah dengan santai, rileks, amati diri kita, atur pernapasan, dan lakukan hal berikut:

- Ambillah sikap duduk yang tegak, tetapi rileks, pejamkan mata, sadari napas masuk dan napas keluar.
- Tarik napas perlahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati "Aku tahu".
- Embuskan napas perlahan-lahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati "Aku tenang".
- Tarik napas perlahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati "Aku tahu".
- Embuskan napas perlahan-lahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati "Aku bahagia".

Kata Kunci

teknologi, revolusi, Industri 4.0, kebanggaanku

Apersepsi

Amatilah gambar berikut ini!

Apakah kalian pernah mendengar tentang Revolusi Industri? Ceritakan apa yang pernah kalian dengar!

Gambar 6.2 Revolusi Industri 4.0

A. Revolusi Industri 4.0

Apakah kalian pernah mendengar tentang Revolusi Industri 4.0? Sebagai generasi milenial yang cepat dalam menerima informasi terbaru, tentunya istilah Revolusi Industri 4.0 bukan hal asing lagi. Revolusi Industri 4.0 adalah kelanjutan dari era sebelumnya, yaitu era Revolusi Industri 1.0, Revolusi Industri 2.0, dan Revolusi Industri 3.0.

Revolusi Industri 1.0 terjadi pada abad ke-18, tepatnya pada tahun 1784 ditandai dengan ditemukannya peralatan kerja berupa alat tenun mekanis yang pertama. Selanjutnya, penemuan mesin uap dalam dunia industri berakibat pada peralihan peralatan kerja yang awalnya bergantung pada tenaga manusia dan hewan kemudian beralih dengan mesin tersebut. Dengan penggunaan mesin uap, jumlah produksi makin meningkat. Pengaruh lainnya adalah pada distribusi barang yang naik secara besar-besaran berkat bantuan kereta bertenaga uap. Dengan kereta bermesin uap, mendistribusikan barang antarkota menjadi lebih cepat dan efisien.

Kira-kira seratus tahun kemudian, terjadilah Revolusi Industri 2.0 yang ditandai dengan penemuan mesin listrik dan produksi massal pada awal abad ke-20. Sektor produksi pertama pada tahun 1870, yaitu rumah potong hewan di Cincinnati, Amerika Serikat. Produksi massal ini menggunakan listrik dan jalur perakitan. Mesin-mesin memanfaatkan tenaga listrik untuk dapat beroperasi secara lebih efisien dibandingkan dengan mesin bertenaga uap. Hal inilah yang membuat lahirnya konsep produksi masal (*mass production*), yang memungkinkan industri manufaktur memproduksi produknya dengan volume yang sangat besar dibandingkan periode sebelumnya.

Revolusi Industri 3.0 dimulai pada awal tahun 1970. Penemuan komputer menandai Revolusi Industri 3.0, yaitu dimulainya penggunaan elektronik dan teknologi informasi sebagai sarana otomatisasi produksi. Sistem otomatisasi berbasis komputer ini membuat mesin industri tidak lagi dikendalikan oleh manusia. Penggunaan peralatan ini dapat menekan biaya produksi sedemikian rupa, tetapi juga berdampak dengan meningkatkan pengangguran karena tenaga manusia tidak lagi banyak dibutuhkan.

Revolusi Industri 4.0 diperkirakan dimulai sejak tahun 2018 hingga sekarang dimulai dengan ditemukannya teknologi robot. Dalam era ini, industri menggabungkan teknologi siber dengan teknologi otomatisasi. Dikenal juga dengan istilah *"cyber physical system"*, dengan bantuan teknologi

informasi yang proses pengaplikasiannya mengurangi keterlibatan tenaga manusia untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja dengan tujuan mengurangi biaya produksi. Meskipun pada awalnya, hanya terjadi pada dunia industri, tetapi sesungguhnya berdampak juga terhadap kehidupan manusia secara umum. Dalam Revolusi Industri 4.0, ada lima jenis teknologi yang menjadi pilar utama dalam industri, yaitu *Internet of Things (IoT), Big Data, Artificial Intelligence*, *Cloud Computing*, dan *Additive Manufacturing.*

1. Pilar pertama adalah *IoT*, yaitu sistem yang menggunakan perangkat digital yang saling terhubung untuk melanjalankan komunikasi data melalui jaringan internet. Proses ini tanpa memerlukan interaksi antarmanusia ataupun interaksi manusia dan komputer. Dalam proses kerjanya, terdapat empat komponen, yaitu: perangkat sensor, konektivitas, pemrosesan data, dan antarmuka pengguna. Contoh aplikasi IoT di Indonesia: Gowes (IoT untuk *bike sharing*), *eFishery* (IoT pemberi pakan ikan otomatis), Qlue (IoT untuk *smart city*), dan Hara (IoT untuk pangan dan pertanian).
2. Pilar kedua adalah *Big Data*. Istilah *Big Data* digunakan untuk menggambarkan data dengan volume yang sangat besar. Yang dimaksud dengan data volume besar bukan pada jumlah datanya, melainkan apa yang dilakukan organisasi terhadap data-data tersebut. *Big Data* digunakan untuk dasar pengambilan keputusan penting dan strategi bisnis yang lebih baik. Beberapa penyedia layanan *Big Data* di Indonesia antara lain: *Sonar Platform, Paques Platform,* Warung Data, Databot, dan lain-lain.
3. Pilar ketiga adalah kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). *Artificial Intelligence (AI)* adalah sebuah teknologi komputer atau mesin dibuat memiliki kecerdasan seperti manusia. Cara kerja AI adalah dengan mempelajari data yang diterima, data tersebut kemudian dianalisis, setelah itu membuat prediksi berdasarkan data yang masuk. Beberapa

contoh penerapan AI adalah teknologi pengenalan wajah (*face recognition*) yang biasanya digunakan dalam kunci *smartphone* atau *notebook*; dan pengenalan sidik jari untuk membuka gawai.

4. Pilar keempat adalah komputasi awan (*Cloud Computing*). Komputasi awan adalah teknologi pengolahan data berbasis internet dan aplikasi. Pengguna komputer diberi hak akses (*login*) untuk menggunakan awan untuk mengakses *server* melalui internet. Contoh penggunaan komputasi awan adalah *hosting* situs web yang berupa *server virtual.* Beberapa produk komputasi awan di Indonesia adalah K-Cloud, CloudKilat, Dewaweb, IDCloudHost, dan FreeCloud.
5. Pilar kelima adalah *Additive Manufacturing* yang merupakan terobosan baru di dunia industri manufaktur dengan memanfaatkan mesin pencetak 3D (3D *printing*). Desain berupa gambar digital diwujudkan menjadi benda nyata dengan ukuran dan bentuk yang sama persis dengan desainnya dengan skala tertentu. Dengan teknologi ini, barang-barang yang tidak bisa dibuat dengan manufaktur tradisional dapat diproduksi lebih banyak dan realistik.

Revolusi Industri 4.0 merupakan sebuah lompatan besar di sektor industri di mana teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan sepenuhnya untuk mencapai efisiensi yang setinggi-tingginya sehingga menghasilkan model bisnis baru berbasis digital. Sejalan dengan perkembangan Revolusi Industri 4.0 tersebut, perusahaan membutuhkan pekerja dengan keterampilan baru, yang mungkin tidak ada sebelumnya. Beberapa bidang pekerjaan akan mengalami peluang untuk berkembang pesat, sementara bidang pekerjaan yang lain mungkin akan menurun.

Aktivitas Siswa 6.1: Mengenal Profesi Baru

No.	Bidang Pekerjaan	Uraian Pekerjaan
1.	*Content Creator*	
2.	*Cyber Security*	
3.	*Digital Public Relations*	
4.	*Digital Marketing*	
5.	*Data Scientist*	
6.	*Computer Programmer*	
7.	*Interface Designer*	
8.	*Web Developer*	

Dengan menggunakan sumber informasi yang tersedia, carilah penjelasan dari beberapa bidang pekerjaan berikut ini! Konfirmasikan jawaban kalian dengan teman-teman dan guru melalui presentasi!

B. Dampak dan Solusi Iptek dalam Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 akan menimbulkan dampak terhadap beberapa bidang kehidupan. Bidang pekerjaan yang akan meningkat kebutuhannya sehubungan dengan Revolusi Industri 4.0 adalah *Software & Applications Developers/Analysts, Data Analysts and Scientists, Robotics Specialists and*

Engineers. Sistem pendidikan harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar supaya lulusan sekolah tetap relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Demikian juga dengan dunia politik, hendaknya dapat membuat regulasi-regulasi baru yang dapat menyeimbangkan kebutuhan dunia industri dengan tingginya angka pengangguran pada bidang ekonomi.

Gambar 6.3 Web Developer

Dampak positif Revolusi Industri 4.0 dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Akses informasi dan komunikasi makin mudah dijangkau bahkan sampai ke pelosok-pelosok desa melalui televisi dan internet dengan *handphone*.
2. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas produksi karena biaya produksi yang biasanya dialokasikan untuk banyak tenaga kerja sudah tergantikan dengan teknologi.
3. Meningkatkan pendapatan nasional dengan mengoptimalkan sumber daya melalui industrialisasi yang menghasilkan kualitas dan kuantitas hasil produksi.
4. Meningkatkan standar hidup bagi pekerja yang berkualitas seiring dengan meningkatnya pendapatan.
5. Meningkatkan stabilitas ekonomi negara yang telah mampu mengekspor hasil produksi, bukan hanya bahan mentah.
6. Meningkatkan neraca pembayaran dengan adanya perubahan pola perdagangan luar negeri yang semula ekspor bahan mentah menjadi ekspor hasil produksi yang nilainya lebih menguntungkan dalam valuta asing.
7. Menstimulasi sektor lain yang terkait dengan industri, misalnya sektor layanan pengiriman barang.

8. Meningkatkan peluang kerja spesifik yang ahli dalam bidang yang berkaitan.

Setiap perubahan dalam satu bidang kehidupan akan selalu diiringi dengan sisi positif dan negatif. Selain dampak positif, Revolusi Industri 4.0 juga menimbulkan sejumlah dampak negatif sebagaimana berikut ini.

1. Manusia digantikan oleh mesin sebagai akibat dari teknologi otomatisasi sehingga tidak lagi membutuhkan banyak campur tangan tenaga manusia.
2. Meningkatnya rasa malas dan kebergantungan pada manusia karena segala sesuatu menjadi lebih mudah didapatkan dengan aplikasi yang ada dalam genggaman.
3. Rentan dengan serangan *cyber* terhadap aset data dan transaksi apabila tidak dilengkapi dengan sistem keamanan yang baik.
4. Membutuhkan modal investasi yang tinggi untuk menggunakan sistem otomatisasi dan teknologi tinggi selain untuk alat yang mahal, juga untuk memberikan pelatihan keterampilan dan sertifikasi karyawan yang akan mengoperasikan teknologi, sekaligus juga harus memberikan gaji yang tinggi kepada tenaga ahli.
5. Ancaman terhadap lingkungan akibat limbah industri yang menggunakan sumber energi tak terbarukan.
6. Terjadinya arus urbanisasi karena orang-orang pedesaan tertarik mencari kerja di kota yang menjanjikan upah lebih tinggi.
7. Adanya kesenjangan penghasilan bagi buruh dan tenaga ahli, di mana tenaga ahli akan memperoleh penghasilan yang tinggi, sedangkan buruh masih tetap rendah.

Memahami dampak negatif dan positif dari Revolusi Industri 4.0, remaja Buddhis perlu meningkatkan kewaspadaan dirinya supaya tidak terjebak *euforia* kemudahan teknologi dan melupakan fungsi dasar teknologi, yakni hanya sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan. Kemudahan akses informasi hendaknya menjadi pemacu semangat untuk membekali diri dengan keterampilan hidup sehingga memiliki daya saing di dunia kerja.

Aktivitas Siswa 6.2: Menemukan Kata Tersembunyi

Catatan: Lembar ini difotokopi.

Nama : ....

Kelas : ....

Temukan 36 profesi yang tersembunyi dalam kotak berikut ini!

S	T	U	K	A	N	G	P	O	S	A	B	C	D	E	K	A	S	I	R	F	G
P	E	T	A	N	I	H	I	G	U	R	U	J	A	T	L	E	T	K	L	M	N
O	P	D	O	K	T	E	R	Q	R	S	T	P	E	T	A	N	I	U	V	W	X
C	O	N	T	E	N	T	C	R	E	A	T	O	R	Y	D	O	S	E	N	Z	A
B	P	E	N	J	A	H	I	T	C	S	O	P	I	R	D	E	F	G	H	I	J
T	U	K	A	N	G	P	A	R	K	I	R	K	L	S	A	L	E	S	M	N	O
P	C	Y	B	E	R	S	E	C	U	R	I	T	Y	Q	R	S	T	K	O	K	I
P	E	D	A	G	A	N	G	P	A	S	A	R	P	A	R	T	I	S	A	R	T
S	A	W	E	B	D	E	S	I	G	N	E	R	G	R	T	W	V	X	A	E	B
P	E	N	G	A	M	E	N	G	Y	L	P	E	L	U	K	I	S	N	M	H	T
G	H	P	S	I	K	O	L	O	G	K	P	E	R	C	E	T	A	K	A	N	L
D	I	G	I	T	A	L	P	U	B	L	I	C	R	E	L	A	T	I	O	N	S
P	E	N	Y	A	N	Y	I	F	G	P	O	L	I	S	I	Y	R	B	D	V	N
H	T	E	N	T	A	R	A	V	F	E	R	S	A	T	P	O	L	P	P	A	T
C	O	M	P	U	T	E	R	P	R	O	G	R	A	M	M	E	R	M	G	H	V
T	E	L	L	E	R	B	A	N	K	L	M	N	O	P	E	R	A	W	A	T	Y
P	E	T	E	R	N	A	K	S	A	V	T	R	A	V	E	L	A	G	E	N	T
V	B	H	J	O	K	D	A	T	A	S	C	I	E	N	T	I	S	T	H	E	G
P	U	S	T	A	K	A	W	A	N	K	L	H	B	A	R	I	S	T	A	M	H
B	I	D	A	N	W	D	C	A	P	A	R	A	N	O	R	M	A	L	X	C	B

Sebutkan minimal 5 dari 36 profesi yang ada dalam kolom dan jelaskan mengapa profesi tersebut dapat bertahan di era Revolusi Industri 4.0!
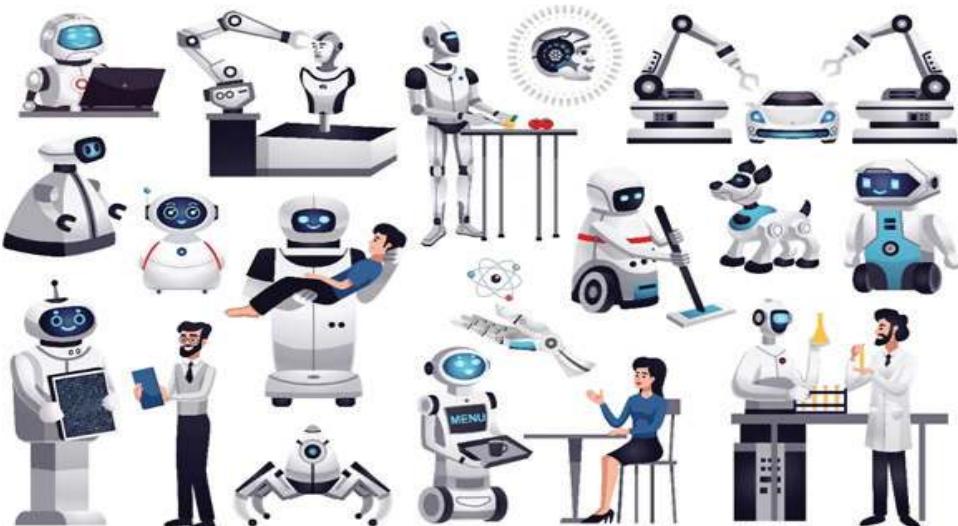
C. Agama Buddha sebagai Pedoman Pemanfaatan Iptek

Perubahan adalah sesuatu yang pasti dan abadi. Tidak menerima perubahan hanya akan membuat batin menderita. Revolusi Industri 4.0 adalah kenyataan yang harus dihadapi oleh semua orang dalam setiap aspek kehidupan. Menolak berarti akan tertinggal. Remaja di masa sekarang harus bersiap mengikuti kemajuan untuk masuk dunia kerja dengan segala tantangannya.

Revolusi Industri 4.0 bisa saja menghasilkan robot-robot cerdas yang mampu menggantikan peran manusia dalam berbagai bidang pekerjaan. Namun, robot tetaplah robot karena ada hal-hal yang tidak ada dalam diri robot secerdas apa pun dan hanya dimiliki oleh manusia. Kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) bisa saja menyamai kecerdasan manusia, tetapi robot tidak memiliki lima kelompok kehidupan (*pancakkhandha*) seperti manusia, yang terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu jasmani (*rūpa*) dan batin (*nāma*). Kelompok batin terdiri atas empat unsur, yaitu perasaan, pencerapan, bentuk-bentuk pikiran, dan kesadaran.

Gambar 6.4 Robot Pekerja

Sumber: Designed by macrovector/Freepik

Bentuk jasmani (*rūpa*) dapat ditiru dengan teknologi yang berhasil menciptakan robot dengan bentuk yang sama persis dengan manusia. Namun, unsur batin, sampai sekarang belum ada teknologi yang berhasil menciptakan empat unsur batin seperti yang dimiliki oleh manusia. Kecerdasan buatan (*AI*) mungkin bisa menyamai pencerapan manusia dalam menerima objek, kemudian mengolahnya menjadi respons gerak tertentu. Namun, unsur perasaan, bentuk-bentuk pikiran, dan kesadaran belum dapat diciptakan oleh teknologi. Kelebihan yang dimiliki oleh manusia ini hendaknya menjadi modal utama manusia dalam menghadapi tatanan baru di era Revolusi Industri 4.0.

Pendidikan di sekolah dilengkapi dengan pelatihan keterampilan hidup yang berguna sebagai modal bagi seorang pelajar untuk masuk ke dunia kerja. Namun, pengetahuan dan keterampilan saja tidaklah cukup. Dibutuhkan modal lain untuk dapat dianggap menjadi lulusan yang siap pakai di dunia kerja, yaitu sikap dan kemoralan. Seorang pekerja yang cerdas dan terampil memang dibutuhkan, tetapi jika sikap dan moralitasnya rendah, ia tidak akan dipakai di mana pun. Oleh karena itu, sangat penting membekali diri dengan pengembangan karakter diri dengan sikap sosial dan spiritual yang baik.

Tahap pendidikan yang dilalui dari bangku tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi tidak sekadar belajar ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter-karakter baik yang bisa diterima di mana saja sekaligus juga melatih pikiran agar menjadi bijak dalam menghadapi persoalan kehidupan. Menurut Khuddaka-Nikāya 817, “Semua ilmu pengetahuan, baik yang kelas tinggi, sedang, ataupun rendah, patut dipelajari, diketahui, dan dipahami maknanya, walaupun tidak seluruhnya perlu diterapkan seketika karena suatu hari kelak jika tiba saatnya, pengetahuan itu mungkin membawa manfaat. Namun, pengetahuan dan moralitas patut dijaga keseimbangannya.” (Aṅguttara Nikāya, II.8).

Melatih kemoralan adalah yang terpenting, meskipun penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan juga penting. Teknologi tanpa agama sangat

membahayakan. Agama tanpa dibarengi penguasaan teknologi akan lumpuh tidak akan bisa maju berkembang. Albert Einstein (1879-1955) berkata: "Jika agama yang dapat mengatasi kebutuhan ilmiah modern, agama itu adalah agama Buddha."

Agama Buddha yang mendorong kita untuk selalu mengedepankan penyelidikan dan pembuktian sebelum memercayai sesuatu adalah sangat ilmiah. Prinsip datang dan buktikan (*ehipassiko*) hendaknya diterapkan dalam kehidupan yang mengalir sangat cepat dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Banjir informasi yang ada di dunia maya dapat menyebabkan seseorang menjadi stres dan mudah terpengaruh dengan berita-berita yang tidak benar.

Tujuan manusia yang utama adalah harus bisa bebas dari bodoh dan derita. Manusia terlahir di dunia bukanlah untuk sibuk dan terhanyut dalam duniawi yang bersifat semu dan fatamorgana atau mencari kemudahan hidup dengan mengandalkan kemajuan Revolusi 4.0, melainkan meningkatkan kualitas kemanusiaan, menyadari hakikat kebuddhaan, mengembangkan potensi kebuddhaannya untuk menjadi Buddha.

Kemajuan teknologi menimbulkan kenyamanan. Akibatnya, hasrat duniawi juga ikut meningkat. Kemelekatan terhadap asyiknya permainan *game online*, popularitas di media sosial, dan lain-lain hanya menambah tebalnya hasrat keserakahan (*lobha*). Hal ini jelas bertentangan dengan ajaran Buddha yang mengedepankan pencapaian kebahagiaan tertinggi daripada kebahagiaan duniawi yang bersifat sementara. Sebagaimana sabda Buddha dalam Udana 2.1, "Tanpa hasrat di dunia ini adalah kebahagiaan, penaklukan nafsu indrawi. Namun, pemadaman keangkuhan sang 'aku', itulah sesungguhnya kebahagiaan tertinggi."

Kemajuan teknologi juga banyak yang salahdigunakan. Kemajuan teknologi jika di tangan orang jahat, makin canggih aksi kejahatannya sehingga membuat kehidupan manusia makin menakutkan dan meningkatkan kerawanan dan aksi kriminalitas tinggi terhadap kemanusiaan dan binatang. Sila adalah pengendali bagi kita, sebagai acuan dalam setiap tindakan, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Pancasila Buddhis sebagai standar kemoralan umat Buddha dalam setiap perilakunya dapat berdampingan dengan Pancasila dasar negara Republik Indonesia.

Pancasila Buddhis terdiri atas lima latihan moral, yaitu seperti berikut.

1. Aku bertekad akan melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup *(Pāṇatipātā veramaṇi sikkhāpadaṁ samādiyāmi).*
2. Aku bertekad akan melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan (*Adinnādānā veramaṇi sikkhāpadaṁ samadiyāmi*).
3. Aku bertekad akan melatih diri untuk menghindari perbuatan asusila *(Kāmesumicchācārā veramaṇi sikkhāpadaṁ samādiyāmi).*
4. Aku bertekad akan melatih diri untuk menghindari ucapan yang tidak benar *(Musāvādā veramaṇi sikkhāpadaṁ samādiyāmi).*
5. Aku bertekad akan melatih diri untuk menghindari segala minuman keras yang dapat menyebabkan lemahnya kewaspadaan *(Surāmeraya majjapamādaṭṭhānā veramaṇi sikkhāpadaṁ samādiyāmi).*

Secara terperinci melalui tiga salurannya, latihan kemoralan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Latihan melalui jasmani

a. Menghindari membunuh makhluk hidup (*Pāṇatipātā veramaṇi*)

b. Menghindari mencuri (*Adinnādānā veramaṇi*)

c. Menghindari berbuat asusila (*Kāmesumicchācārā veramaṇi*)

d. Menghindari mengonsumsi makanan/minuman yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran (*Surāmeraya majjapamādaṭṭhānā veramaṇi*)

2. Latihan melalui ucapan

a. Menghindari berbohong (*Musāvādā veramaṇi*)

b. Menghindari memfitnah (*Pisunavāca veramani*)

c. Menghindari berkata kasar (*pharusavāca veramani*)

d. Menghindari pembicaraan yang tidak berguna (*samphapalapa veramani*)

3. Latihan melalui pikiran

a. Menghindari iri hati dan ketamakkan (*abijjhā veramani*)

b. Menghindari itikad jahat (*byāpadā veramani*)

c. Menghindari pandangan salah (*micchaditthi veramani*)

Sīla juga merupakan bagian dari Jalan Mulia Berunsur Delapan (*Attha Ariya Magga*) terdiri atas tiga hal, yaitu ucapan benar (*sammā vācā*), perbuatan benar (*sammā kammanta*), dan penghidupan benar (*sammā ājīva*). Berkembangnya sīla didasari oleh pengertian benar (*sammā diṭṭhi*) dan pikiran benar (*sammā saṅkhappa*) sebagai unsur dari kebijaksanaan (*paññā*). Sīla yang dikembangkan dengan baik akan menjadi dasar bagi pelaksanaan *samadhi* yang terdiri atas daya upaya benar (*sammā vāyāma*), perhatian benar (*sammā sati*), dan *samādhi* benar (*sammā samādhi*).

Mengapa sīla atau norma-norma diperlukan oleh manusia? Jawabannya adalah karena manusia memiliki kecenderungan sifat mudah berubah, tertarik, atau tergoda oleh hal-hal di sekitarnya. Jika seseorang terjerumus dalam godaan hal-hal yang tidak baik, biasanya, ia tidak peduli dengan akibatnya yang dapat merusak dirinya sendiri dan juga orang lain atau lingkungannya. Dengan latihan sīla, manusia akan terhindar dari perilaku yang tidak baik dan terlatih untuk berperilaku baik. Perilaku yang baik terlihat dari tiga pintu, yaitu jasmani, ucapan, dan pikiran.

Sīla dapat dilaksanakan dengan baik jika didasari oleh dua hal, yaitu *hiri* dan *otappa*. *Hiri* adalah perasaan malu melakukan hal-hal yang tidak baik. *Otappa* adalah perasaan takut akan akibat yang timbul dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. *Hiri* dan *otappa* inilah yang melindungi seseorang dari perbuatan tidak baik. Jika semua orang memiliki *hiri* dan *otappa*, di dunia ini tidak akan ada kejahatan. Oleh karena itu, dikatakan bahwa *hiri* dan *otappa* adalah dua Dharma pelindung dunia.

Bagaimanakah cara memperoleh kebahagiaan di era Revolusi Industri 4.0? Nasihat Buddha dalam *Vyagghapajja Sutta* masih tetap relevan untuk dipraktikkan oleh umat Buddha. Ada empat macam Dharma yang menimbulkan kebahagiaan dan bermanfaat, yaitu seperti berikut.

a. Bekerja dengan rajin dan terampil. Kepercayaan yang diberikan atasan hendaknya dijaga dengan cara menunjukkan kinerja yang baik, tidak hanya terampil, tetapi juga harus rajin, tulus, jujur, loyal, dan penuh dedikasi dalam bekerja. Jika kinerjanya baik, akan mendapatkan berkah penghasilan yang memuaskan (*Uṭṭhānasampadā*).

b. Berhati-hati menjaga harta benda yang telah diperoleh agar tidak hilang dicuri atau habis untuk foya-foya (*Ārakkhasampadā*).

c. Memiliki sahabat-sahabat yang baik (*Kalyānamitta*) dan tidak bergaul dengan orang-orang yang dapat menyebabkan kehancuran. Seseorang bisa hancur karier dan kehidupan rumah tangganya karena memiliki pergaulan yang salah, berteman dengan orang-orang yang tidak baik (*Akalyānamitta*).

d. Hidup seimbang sesuai dengan penghasilan. Sesuaikan gaya hidup dengan kemampuan finansial yang dimiliki. Memaksakan diri untuk menaikkan gengsi, tetapi jika tidak diimbangi dengan kemampuan ekonomi, justru akan menimbulkan masalah baru (*Samajīvikatā*).

Pemahaman yang benar tentang cara hidup yang diajarkan oleh Buddha dapat menjadi bekal dalam menjalani masa depan. Memilih bidang pekerjaan yang disukai, apa pun bidangnya, akan mendatangkan berkah kebahagiaan jika dikerjakan dengan baik dan penuh semangat.

Aktivitas Siswa 6.3: Membuat Pohon Karier
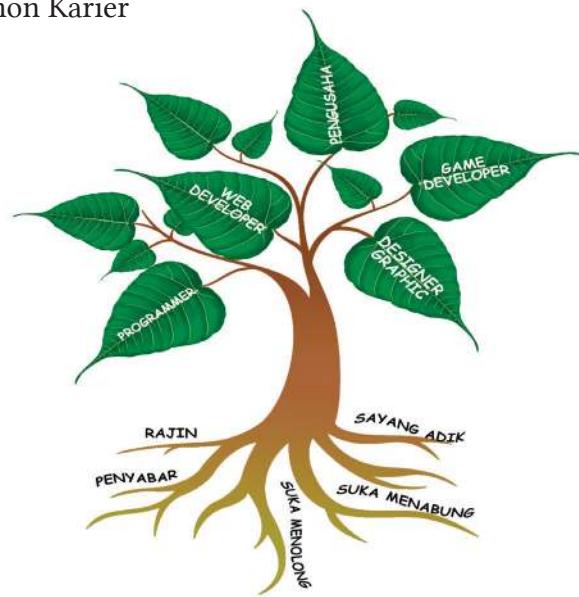
Kenali sifat dan bakat kalian. Tuliskan karakter-karakter baik yang telah kalian miliki ke dalam tabel karakter berikut ini!

Karakter Baikku
1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.

Berdasarkan kekuatan karakter baik yang telah kalian tuliskan dalam tabel di atas, buatlah sebuah Pohon Karier dengan cara berikut.

a. Gambarkan kekuatan karakter baik kalian sebagai akar-akar pohon!

b. Buatlah cabang-cabang karier atau profesi yang kalian inginkan sebagai bentuk daun-daun yang indah!

Contoh Pohon Karier

Gambar 6.5 Pohon Karier

Setelah mempelajari materi tentang "Teknologi Kebanggaanku", refleksikan hal-hal berikut ini!

1. Pengetahuan baru apa yang kalian peroleh?
2. Apa nilai-nilai yang dapat kalian temukan dalam pembelajaran ini?
3. Sikap apa yang dapat kalian teladani terkait penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari?
4. Apa tindakan nyata yang dapat kalian lakukan setelah pembelajaran ini?

Uji Kompetensi

A. Kompetensi Pengetahuan

1) Studi Kasus

Manggala adalah anak sulung dalam sebuah keluarga yang tinggal di kampung nelayan di tepi pantai. Ia memiliki tiga adik perempuan yang masih kecil-kecil. Ayahnya dulu seorang nelayan, tetapi karena sudah tua dan sakit-sakitan, ia tidak lagi bekerja. Ibunya bekerja sebagai buruh di pabrik pengolahan ikan.

Manggala anak yang cerdas, sangat menyukai bidang IT dan terkenal sebagai *hacker* berbakat. Berkat kemampuannya itu, ia mendapatkan penawaran beasiswa untuk kuliah di bidang IT dengan ikatan dinas sebagai *staf cyber security* di pemerintahan berstatus PNS dengan gaji standar Indonesia. Ia juga mendapatkan penawaran sebagai *staf cyber security* dari perusahaan luar negeri dengan gaji sepuluh kali lipat. Ia merasa bingung untuk memilih penawaran mana yang akan diterima.

Soal:

Menurut kalian, penawaran manakah yang seharusnya dipilih oleh Manggala? Berikan alasannya!

2) Esai

1. Jelaskan dampak negatif Revolusi Industri 4.0!
2. Jelaskan keunggulan kecerdasan manusia dibandingkan kecerdasan buatan (*artificial inteligence*)!
3. Jelaskan ciri-ciri bidang pekerjaan yang akan bertahan di era Revolusi Industri 4.0!
4. Jelaskan fungsi agama dalam pemanfaatan iptek!

B. Kompetensi Sikap

Penilaian Diri

Isilah dengan tanda centang (√) pada kolom di bawah ini!

1 = Tidak Pernah   3 = Sering

2 = Jarang   4 = Selalu

No.	Pernyataan	Skala			
		1	2	3	4
1.	Memikirkan profesi apa yang akan dipilih di masa depan.				
2.	Menonton film futuristik yang menceritakan tentang profesi yang berkaitan dengan kecanggihan teknologi.				
3.	Berkomunikasi dengan orang tua terkait pilihan karier di masa depan.				
4.	Berbincang dengan teman tentang cita-cita.				
5.	Memikirkan keinginan orang tua terkait dengan masa tua mereka.				

6.	Mempelajari ilmu-ilmu baru terkait dengan bidang IT.				
7.	Bermain *game* simulasi menjadi *hacker*.				
8.	Menggunakan internet untuk mencari data seseorang.				
9.	Menggunakan aplikasi pembayaran *online*.				
10.	Berjualan *online*.				

C. Kompetensi Keterampilan

Industri kreatif, salah satunya perfilman, adalah salah satu yang akan mampu bertahan di era Revolusi Industri 4.0. Tuliskan judul-judul film Indonesia yang menjadi juara di festival film internasional, kemudian lakukan analisis mengapa film tersebut dapat menjadi juara!

Sebagai penguatan dan memperluas materi pembelajaran serta menambah wawasan dan pemahaman kalian tentang Teknologi Kebanggaanku, dengan mengggunakan media internet, kumpulkan informasi mengenai berbagai teknologi yang berhasil diciptakan oleh orang Indonesia.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis : Kuntari dan Kuswanto
ISBN : 978-602-244-498-5 (jil.1)

Bab 7

Berdamai dengan Perubahan

Gambar 7.1 Era Digital

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu menganalisis dan merespons perkembangan agama Buddha di era digital berdasarkan nilai-nilai agama Buddha.

Apakah kamu tahu cara memanfaatkan iptek untuk mengembangkan agama Buddha di era digital?

Ayo, hening sejenak!

Ayo, kita melakukan duduk hening!

Duduklah dengan santai, rileks, amati diri kita, atur pernapasan, dan lakukan hal berikut:

- Ambillah sikap duduk yang tegak, tetapi rileks, pejamkan mata, sadari napas masuk dan napas keluar.
- Tarik napas perlahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati “Aku tahu”.
- Embuskan napas perlahan-lahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati “Aku tenang”.
- Tarik napas perlahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati “Aku tahu”.
- Embuskan napas perlahan-lahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati “Aku bahagia”.

Kata Kunci

berdamai, perubahan, teknologi, era, digital, agama

Apersepsi

Amati gambar berikut ini, kemudian diskusikan dengan teman kalian apakah cara pembabaran Dharma seperti ini masih sesuai dengan perkembangan zaman?

Gambar 7.2 Buddha sedang Berkhotbah

A. Kekuatan, Tantangan, Peluang, dan Ancaman Perkembangan Agama Buddha di Era Digital

Perkembangan agama Buddha mengalami pasang surut sejak kelahirannya di India yang dimulai dengan pembabaran Dharma pertama kali oleh Buddha Gotama kepada lima petapa yang dulu merupakan teman seperjuangan-Nya. Buddha membabarkan Dharma dengan terlebih dahulu melakukan analisis informasi tentang siapa orang yang akan diberi khotbah sehingga apa yang Beliau ajarkan diterima secara tepat pada pendengar-Nya.

1. Kekuatan Agama Buddha di Era Digital

Analisis informasi yang dilakukan oleh Buddha menggunakan teknologi pikiran, yaitu kemampuan batin tinggi yang diperoleh dari hasil meditasi. Dengan kemampuan tersebut, informasi yang diperoleh tidak mungkin salah. Kemampuan batin tinggi tersebut dapat dipelajari dan dilatih dengan meditasi. Namun, tidak semua orang dapat memperolehnya dengan mudah karena diperlukan bakat, yaitu simpanan karma baik masa lampau yang cukup sehingga pada kehidupan sekarang dapat melatih pikiran dengan mudah.

Ketika Buddha Gotama sudah *parinibbāna*, pembabaran Dharma dilanjutkan oleh para siswa Beliau, baik para bhikkhu maupun umat biasa. Tradisi pembabaran Dharma berjalan secara lisan, yaitu dengan mengucapkan kembali khotbah-khotbah Buddha. Seiring berjalannya waktu, kemudian khotbah-khotbah Buddha mulai ditulis. Khotbah yang ditulis dapat diperbanyak dan disebarkan kepada lebih banyak orang, tidak terbatas seperti pembabaran secara lisan yang hanya dapat didengarkan oleh mereka yang berada di tempat yang sama dengan pembabarnya.

Tulisan-tulisan berisi khotbah Buddha yang telah diperbanyak dalam berbagai bahasa kini tersebar di seluruh dunia. Dharma inilah yang dipelajari oleh para penganut Buddha yang berkembang dengan berbagai aliran (mazhab). Setiap aliran memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan budaya di mana ajaran itu berkembang. Perbedaan sesungguhnya bukanlah masalah karena manusia sendiri cenderung memiliki sifat dan kesukaan yang berbeda terhadap segala sesuatu termasuk dalam tata cara mempraktikkan Dharma. Ada penganut Buddha (umat Buddha) yang lebih suka mengulang khotbah Buddha dengan nyanyian-nyanyian yang berirama seperti Liam

Keng. Ada juga yang lebih suka melafalkan dengan cepat dan tak berirama, bahkan ada juga penganut Buddha yang tidak suka dengan pelafalan paritta, mantra, dan sutra melainkan lebih suka dengan praktik meditasi. Perbedaan tradisi justru dapat menjadi satu kekuatan bagi agama Buddha karena agama Buddha menjadi lebih luwes dan fleksibel untuk dipraktikkan oleh umatnya sesuai dengan karakter masing-masing.

Kekuatan lain agama Buddha adalah tidak adanya aturan baku dalam tata ritual dan hal-hal yang berkaitan dengan cara hidup umatnya, misalnya dalam hal berpakaian. Ketidakseragaman adalah kekuatan karena umat Buddha justru memiliki kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri sesuai dengan tempat di mana ia tinggal. Penyeragaman dalam hal berpakaian dan berperilaku tertentu mungkin saja tidak cocok untuk dilakukan di suatu daerah dan justru menjadi masalah baru. Oleh karena itu, tidak adanya penyeragaman dalam hal-hal yang berkaitan dengan fisik justru menjadi salah satu kekuatan agama Buddha dapat diterima di mana saja.

2. Tantangan Agama Buddha di Era Digital

Tantangan dalam penyebaran agama Buddha di masa sekarang adalah bagaimana ajaran dasar dari agama Buddha dapat diterima secara mendalam bagi para pengikutnya dan tidak terjebak dalam tradisi-tradisi yang sifatnya hanya menyentuh permukaan dari esensi beragama itu sendiri. Tanpa memiliki pemahaman yang benar dan mendalam tentang ajaran Buddha, generasi baru akan menjadi umat yang hanya menjalankan tradisi kosong. Jika ini terjadi terus-menerus, generasi baru akan mengalami kebosanan dan akhirnya berpindah ke agama lain. Tantangan berat bagi para pembabar Dharma untuk dapat mengajarkan agama Buddha dengan benar dan menarik. Agama Buddha cenderung dianggap kuno dan tidak menarik karena cara

penyajiannya juga tidak menggunakan inovasi-inovasi terkini, misalnya hanya dengan ceramah-ceramah Dharma di dalam vihara. Adapun agama-agama lain sudah memanfaatkan teknologi masa sekarang yang sangat canggih.

3. Peluang Agama Buddha di Era Digital

Para rohaniwan agama Buddha harus pandai memanfaatkan peluang dalam membabarkan Dharma. Salah satu peluang adalah tersedianya teknologi informasi dan komunikasi yang sudah merata di seluruh penjuru dunia. Internet sudah dapat diakses sampai ke pelosok-pelosok desa di Indonesia. Umat Buddha di desa-desa adalah salah satu basis kekuatan perkembangan agama Buddha. Secara matematis, jumlah bhikkhu/bhiksu di Indonesia masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah umat Buddha. Pelayanan yang mengandalkan kehadiran fisik akan mengalami kendala transportasi dan menjadi tidak efektif. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi adalah salah satu solusi dalam membabarkan Dharma supaya dapat merata. Bahkan, dengan teknologi informasi dan komunikasi, Dharma tidak hanya dapat diakses oleh umat Buddha melainkan oleh siapa saja yang berminat mempelajari agama Buddha.

4. Ancaman Perkembangan Agama Buddha di Era Digital

Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi yang canggih juga dapat menjadi ancaman bagi ajaran Buddha jika tidak digunakan dengan tepat. Jika tidak ada pengawasan dari lembaga berwenang, orang-orang yang tidak kompeten bisa saja menyiarkan suatu ajaran yang bukan ajaran Buddha dengan kemasan agama Buddha. Penyiaran agama oleh orang yang salah dapat menjadi ancaman bagi perkembangan agama Buddha. Seseorang yang populer di media sosial, unggahannya akan dibaca oleh banyak orang. Jika ternyata apa yang dia unggah ajaran yang tidak benar, akan banyak orang yang menerima ajaran yang salah. Oleh karena itu, perlu pengawasan dan kehati-hatian dalam penyebaran agama Buddha dengan teknologi informasi dan komunikasi.

Aktivitas Siswa 7.1: Menemukan Akun Buddhis

Gunakan aplikasi pencarian internet. Carilah situs-situs atau akun media sosial yang isinya adalah penyiaran agama Buddha dan tuliskan nama situs tersebut pada tabel di bawah ini!

No.	Nama Situs	Isi Unggahan Situs
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		
6.		
7.		
8.		
9.		
10.		

Setelah itu, bandingkan konten dalam situs-situs tersebut. Lakukan analisis terkait dengan tema/topik konten yang dibahas, bentuk konten, gaya penyampaian, dan bahasa. Tentukan mana situs yang paling menarik menurut kalian disertai alasan mengapa situs tersebut dianggap menarik bagi kalian!

B. Strategi Peningkatan Perkembangan Agama Buddha di Era Digital

Agama Buddha berkembang melalui pengajaran. Pengajaran pertama dilakukan oleh Buddha Gotama sendiri setelah Beliau mencapai pencerahan. Setelah Beliau wafat, pengajaran dilanjutkan oleh para siswa-Nya, yaitu para bhikkhu yang kompeten. Setelah ribuan tahun, tradisi pengajaran Buddha mengalami pergeseran. Dharma tidak hanya diajarkan oleh para bhikkhu, tetapi juga ada umat Buddha yang turut membantu dalam pengajaran agama Buddha, baik secara formal melalui pendidikan di sekolah maupun melalui jalur nonformal di vihara atau tempat-tempat lain. Bahkan, kini pengajaran Dharma dapat diikuti secara daring di berbagai situs di internet.

Gambar 7.3 Belajar agama Buddha secara daring

Sumber: buddhaku.my.id

Ketika Buddha Gotama masih hidup, Beliau mengajarkan Dharma dengan berbagai metode, seperti: metode ceramah (khotbah), tanya jawab, menggunakan perumpamaan-perumpamaan, dan bahkan dengan metode berdiam diri. Buddha sendiri menyatakan dengan tegas bahwa para siswa-Nya tidak boleh menerima begitu saja setiap ajaran yang diberikan, melainkan harus diselidiki dan dibuktikan sendiri apakah ajaran itu baik atau tidak, bahkan jika ajaran itu dibabarkan sendiri oleh Beliau. Hal ini menjadi bekal keterbukaan pemikiran bagi umat Buddha agar tetap kritis dalam menerima ajaran dari siapa pun.

Secara prinsip, ada tiga cara yang digunakan Buddha Gotama saat mengajarkan Dharma, yaitu seperti berikut.

1. Beliau mengajar agar mereka yang mendengar dapat mengetahui secara mendalam dan melihat dengan benar apa yang pantas untuk diketahui dan dilihat.
2. Beliau mengajar dengan alasan-alasan sehingga mereka yang mendengar dapat merenungkan (Dharma) dan melihatnya dengan benar (bagi diri mereka sendiri).
3. Beliau mengajar dengan suatu cara yang luar biasa sehingga mereka yang mengikuti ajaran-Nya itu dapat memperoleh faedah-faedah sesuai dengan praktik mereka (Dharma Vibhanga I: 45).

Tiga prinsip tersebut dapat dijadikan acuan bagi para pengajar Dharma pada masa sekarang, meskipun cara ketiga akan cukup sulit dilakukan mengingat guru-guru Dharma sekarang tidak banyak yang memiliki kemampuan batin tinggi yang diperoleh dengan meditasi. Namun, sebagai penggantinya, teknologi digital dapat menjadi solusi untuk menampilkan berbagai gambaran keajaiban secara visual dengan teknik animasi dan desain grafis.

Teknik desain grafis, animasi, dan videografi yang canggih pada masa sekarang dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk mengajarkan Dharma secara menarik. Anak-anak zaman sekarang menyukai segala sesuatu

yang berhubungan dengan desain visual, terbukti dengan tingginya angka penggemar *game online* di dunia yang didominasi oleh anak-anak dan remaja.

Menggunakan *game online* untuk membabarkan Dharma dapat menjadi satu solusi yang menarik dalam penyiaran agama Buddha. Kisah-kisah dalam Jataka dan kitab-kitab lainnya dapat diadopsi menjadi tokoh atau karakter dalam *game online* dengan penyesuaian cerita dan unsur kekinian. Penanaman nilai-nilai ajaran Buddha dapat diterapkan dengan penggambaran karakter utama yang sesuai dengan karakter Buddhis.

Pembabaran Dharma dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti khotbah (*sutra*), syair pujian (*gatha*), kisah kehidupan lalu para siswa (*itivuttaka*), kisah kehidupan lalu tathagatha (*jataka*), kisah mukjizat Buddha (*Adbhuta*), kisah sebab akibat (*Nidana*), perumpamaan (*aupamya*), syair penuh makna (*geya*), dan tanya jawab (*upadesa*). Teknik ini dapat digabungkan dengan teknologi informasi dan komunikasi masa kini, misalnya dengan video-video yang dapat ditayangkan di media sosial. Seminar secara daring (webinar) melalui aplikasi *video conference (vicon)* seperti *Zoom Meeting, Google Meet, Webex*, atau aplikasi vicon lainnya juga dapat menjadi salah satu teknik pembabaran Dharma di masa sekarang. Berbagai aplikasi dapat digunakan untuk webinar membahas topik-topik Dharma dalam bahasa kekinian sesuai dengan usia para pendengar atau pemirsanya. Banyak vihara yang menayangkan siaran langsung khotbah para bhikkhu melalui aplikasi media sosial. Jarak dan waktu bukan lagi masalah dan hambatan dalam penyiaran agama Buddha.

Satu hal yang perlu diingat, bahwa pembabaran Dharma bertujuan untuk mencapai kebenaran tertinggi, yaitu membebaskan manusia dari *lobha, dosa,* dan *moha* untuk mencapai *nibbāna*. Jangan sampai pembabaran Dharma hanya didasarkan pada pencapaian intelek akademis di mana ajaran Buddha hanya dianggap sebagai ilmu pengetahuan tanpa dipraktikkan. Para pembabar Dharma hendaknya tidak melupakan untuk memberikan sentuhan batin supaya Dharma dapat dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai ilmu praktis, misalnya sebagai etika dalam berkomunikasi, bekerja, berhubungan sosial, dan lain-lain. Selain itu, meditasi harus menjadi bagian tak terpisahkan dalam praktik hidup baik umat Buddha sehari-hari sebagai upaya mencapai kebahagiaan spiritual.

Aktivitas Siswa 7.2: Membandingkan Jumlah Konten

Lakukan pencarian di Google dengan beberapa kata kunci berikut ini. Tuliskan jumlah situs yang kalian temukan ke dalam tabel berikut ini!
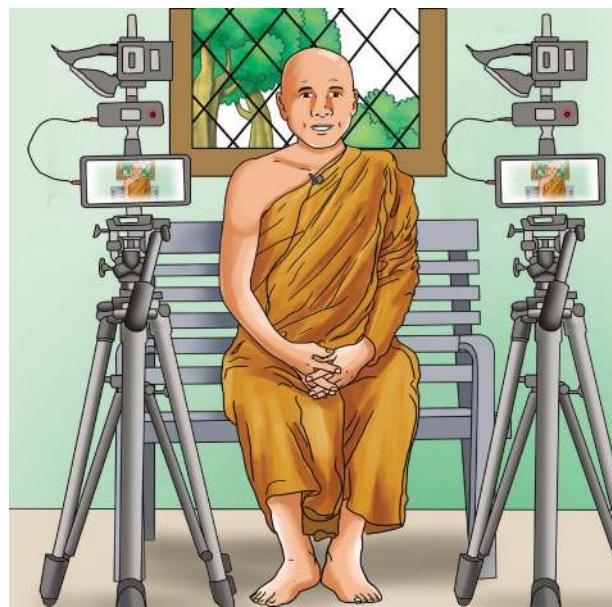
Setelah itu, hitunglah persentase jumlah situs yang ditemukan dengan rumus: A x 100% B .

Hitunglah rata-rata persentase dari semua baris dalam tabel!

No	Kata Kunci (Buddhis)	Jumlah Situs (A)	Kata Kunci (Agama lain)	Jumlah Situs (B)	Persentase
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					

Berdasarkan angka rata-rata, buatlah kesimpulan mengapa kata kunci yang berhubungan dengan agama Buddha di internet berada di angka tersebut!

Gambar 7.4 Dhammadesana secara daring

C. Manfaat Iptek untuk Perkembangan Agama Buddha

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memberikan berbagai dampak, baik positif maupun negatif. Selain beberapa dampak negatif seperti kebergantungan/kecanduan internet (*game online* atau media sosial), ada dampak positif yang dapat diambil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang sangat pesat di masa kini.

Berikut ini beberapa dampak positif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kehidupan manusia, khususnya yang berhubungan dengan perkembangan agama Buddha.

1. Menyadarkan manusia untuk menerima perubahan sehingga menghindarkan diri dari kemelekatan berlebihan terhadap apa pun.

2. Melatih kemampuan beradaptasi terhadap situasi dan kondisi yang cepat berubah.
3. Menjadi motivasi untuk terus belajar hal-hal yang baru, tidak terbatas pada usia muda, misalnya pada penggunaan gawai (*handphone*), para orang tua akan termotivasi untuk belajar menggunakannya agar tetap dapat terhubung dengan sanak kerabatnya.
4. Informasi yang cepat diakses dalam hitungan detik. Sangat jauh berbeda dengan zaman dulu ketika penyampaian berita harus melalui kurir pembawa berita yang berjalan kaki atau menggunakan kendaraan tertentu yang membutuhkan waktu lama untuk menerima informasi tersebut.
5. Memupuk solidaritas lebih luas karena mudahnya akses informasi di seluruh dunia sehingga tumbuh rasa kebersamaan terhadap sesama umat Buddha di dunia.
6. Inovasi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam beribadah. Puja bhakti dan mendengarkan Dharma dapat diikuti dari rumah dengan menggunakan gawai yang terhubung dalam jaringan internet sehingga orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik tetap dapat terhubung dengan komunitas.
7. Tersedia berbagai sumber informasi pembabaran Dharma yang dapat dipilih sesuai dengan minat dan karakter setiap individu tanpa perlu merasa segan dan malu karena situs informasi dapat diakses secara pribadi dari rumah tanpa harus datang ke vihara tertentu.
8. Tersedianya perpustakaan *online* yang dapat diakses oleh siapa saja dan di mana saja dari rumah masing-masing dengan gawai yang terhubung ke internet.
9. Perbaikan dalam sistem administrasi kelembagaan agama Buddha dengan adanya administrasi yang terpusat secara nasional dengan berbasis internet sehingga lebih tertib dalam menjalankan organisasi-organisasi Buddhis.

10. Menumbuhkan kreativitas dalam pembabaran Dharma seperti bertambahnya video-video yang berhubungan dangan ajaran Buddha di media sosial sehingga anak-anak dan remaja yang cenderung menyukai visual lebih tertarik belajar agama Buddha dibandingkan dengan mendengarkan ceramah di vihara.
11. Agama Buddha lebih dikenal oleh umat agama lain karena dapat dipelajari di internet secara pribadi tanpa perlu ada rasa takut dan malu jika ketahuan oleh orang lain.
12. Meningkatnya pelayanan kepada umat karena informasi dapat diakses 24 jam sehari.

Aktivitas Siswa 7.3: Wawancara

Lakukanlah penelitian kecil tentang manfaat penggunaan internet untuk kegiatan yang berhubungan dengan agama Buddha, misalnya untuk mencari jawaban soal, puja bhakti *online*, diskusi *online*, membaca berita, dan lain-lain. Gunakan teknik wawancara kepada minimal 10 orang untuk mengumpulkan data yang kalian butuhkan. Setelah diperoleh data, isilah tabel berikut ini!

No	Nama	Pemanfaatan Internet dalam Kegiatan yang Berhubungan dengan Agama Buddha
1		
2		
3		
4		

5		
6		
7		
8		
9		
10		

Setelah selesai mengumpulkan data, lakukan analisis tentang perbedaan dalam pemanfaatan internet untuk kegiatan yang berhubungan dengan agama Buddha. Tentukan pendapat kalian apakah kegiatan yang mereka lakukan tersebut bersifat negatif atau positif dan apa dampaknya bagi perkembangan agama Buddha.

D. Memanfaatkan Iptek Sesuai Nilai-Nilai Agama Buddha

Pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi hendaknya selalu berpedoman pada nilai-nilai kebaikan atau standar moralitas. Bagi umat Buddha, standar moralitas dalam berperilaku adalah Pancasila Buddhis. Namun, perlu diperhatikan juga pemahaman tentang Empat Kebenaran Mulia dan Tiga Corak Universal.

Usaha untuk meningkatkan perkembangan agama Buddha tetap berpegang pada tujuan utama untuk membebaskan diri dari penderitaan dengan melenyapkan sumber penderitaan tersebut. Jangan sampai usaha mengembangkan ajaran Buddha justru membuat manusia terjebak pada

nafsu keinginan dan tingginya ego karena merasa telah berjasa dan merasa telah menjadi yang paling baik dan paling benar. Ego majelis dan kemelekatan terhadap tradisi atau aliran tertentu harus dihindari untuk mencegah timbulnya konflik-konflik baik dalam umat Buddha sendiri maupun dengan umat agama lain.

Penggunaan bahasa yang netral, tidak mengejek, menghina ajaran tradisi lain dan ajaran agama lain adalah syarat mutlak dalam pembabaran Dharma melalui internet karena internet dapat diakses oleh siapa saja dan di mana saja. Kesalahan dalam penggunaan bahasa dan sikap perilaku yang ditampilkan di internet dapat berdampak besar baik bagi pelaku pribadi maupun organisasi dan umat Buddha secara keseluruhan. Selain masalah hukum, yaitu pelanggaran UU ITE, pelaku juga dapat dikenai sanksi sosial, yaitu menjadi sasaran perundungan oleh pengguna internet (netizen). Perundungan di dunia maya telah banyak menimbulkan jatuhnya korban seperti depresi bahkan ada yang sampai bunuh diri.

Gambar 7.5 Belajar Agama Buddha Melalui Internet

Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=4iuQbvtrr9E&list=PLNT6mP2T5K7gUrkuvOVhJ0wtNu7485aHB&index=11

Pembuat konten sebaiknya betul-betul memperhatikan secara detail terkait konten yang akan diunggahnya. Secara visual harus menarik, tetapi tidak mengandung unsur pornografi, pelecehan gender, serta hak cipta. Dalam hal kata-kata dan bahasa harus dipilih yang netral, tetapi dapat mudah diterima oleh para penonton. Tidak perlu menggunakan bahasa yang kaku seperti dalam kitab suci supaya lebih mudah diterima oleh penonton.

Popularitas dapat dicapai dengan cara membuat konten-konten yang menarik dan kekinian. Namun, isi Dharma yang diajarkan hendaknya menjadi pertimbangan utama. Mengajarkan sesuatu yang memupuk timbulnya *lobha, dosa*, dan *moha* akan menjadi karma buruk bagi pelakunya. Kesenangan indrawi yang diperoleh dari kebahagiaan semu dunia maya hanya bersifat sementara, tidak kekal (*anicca*) sehingga ketika kesenangan itu memudar, yang timbul adalah penderitaan (*dukkha*) karena merasa nafsu keinginan yang tak berkesudahan (*tanha*).

Era digital mengharuskan para pembabar Dharma, baik rohaniwan (bhikkhu/bhiksu, bikkhuni/bhiksuni, samanera/samaneri) maupun umat biasa untuk terus belajar hal-hal yang baru supaya Dharma yang diajarkan menarik dan tidak membosankan. Umat biasa dapat lebih leluasa berekspresi dalam menyajikan konten Dharma, misalnya melalui seni seperti lagu-lagu Buddhis, komik Buddhis, video animasi, dan lain-lain.

Kreativitas yang diolah dengan baik, disalurkan dengan cara-cara yang baik dapat menjadi sumber penghasilan bagi para pembuatnya. Konten kreator dapat menjadi salah satu alternatif pekerjaan di masa sekarang. Jika remaja Buddhis banyak yang mengembangkan dirinya menjadi konten kreator positif di internet, agama Buddha akan makin banyak dikenal dan terus berkembang.

Sikap menerima perubahan ini sebaiknya ditanamkan tidak hanya ketika menerima fenomena kehidupan yang berkaitan dengan diri sendiri, tetapi juga yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi di dunia. Dahulu, pembabaran Dharma harus dilakukan di tempat tertentu seperti vihara atau

cetiya, dan hanya dilakukan oleh pandita, samanera-samaneri, dan bhikkhu atau bhikkhuni. Seiring dengan perubahan iptek, Dharma dapat dibabarkan oleh siapa saja dengan berbagai media, tidak selalu harus berupa ceramah. Dharma dapat diajarkan dengan wujud gambar, *quote*, meme, komik, video animasi, film pendek, atau bentuk media lainnya.

Aktivitas Siswa 7.4: Membuat Video Melafalkan Dhammapada

Buatlah sebuah video Dhammapada dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Pilih satu ayat (syair) dalam kitab Dhammapada, jangan memilih ayat yang sama dengan teman sekelas kalian.
2. Berlatihlah melafalkan ayat tersebut dengan tata cara pengucapan yang benar sesuai kaidah bahasa Pali. Kalian dapat meminta guru kalian untuk mengajarkannya jika belum mengerti.
3. Carilah latar belakang ayat tersebut dibabarkan oleh Buddha dalam kitab *Dhammapada Atthakatha*.
4. Gunakan kamera *handphone* untuk merekam pelafalan ayat Dhammapada disertai penjelasan singkat tentang latar belakang ayat tersebut. Jangan lupa sebutkan nomor, bab, dan vagga ayat yang kalian lafalkan. Gunakan tripod atau mintalah teman kalian untuk memegang kamera saat merekam supaya gambarnya bagus dan stabil. Gunakan format kamera mendatar (*landscape*) saat merekam.
5. Lakukan editing sederhana dengan menuliskan judul dan identitas. Jika mampu, kalian bisa menambahkan teks, gambar, atau animasi dari ayat yang kalian jelaskan. Aplikasi editing video dapat kalian dapatkan secara gratis di toko aplikasi, gunakan aplikasi yang paling kalian pahami.

6. Verifikasi kebenaran konten video kalian kepada guru kemudian unggah video di akun media sosial kalian masing-masing.
7. Bagikan *link* melalui media sosial kepada teman-teman dan saudara-saudara kalian agar ditonton oleh banyak orang.

Inspirasi Dharma

Belajar merupakan jalan satu-satunya untuk dapat membebaskan diri dari kebodohan. Buddha juga menjelaskan pentingnya belajar dalam kehidupan manusia. "Orang yang tidak mau belajar akan menjadi tua seperti sapi; dagingnya bertambah, tetapi kebijaksanaannya tidak berkembang." (Dhammapada: 152).

Refleksi

Setelah mempelajari materi tentang "Berdamai dengan Perubahan" refleksikan hal-hal berikut ini!

1. Pengetahuan baru apa yang kalian peroleh?
2. Apa nilai-nilai yang dapat kalian temukan dalam pembelajaran ini?
3. Sikap apa yang dapat kalian teladani terkait penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari?
4. Apa tindakan nyata yang dapat kalian lakukan setelah pembelajaran ini?

Uji Kompetensi

A. Kompetensi Pengetahuan

1) Studi Kasus

Cerita ini hanya fiktif belaka, persamaan nama dan karakter hanya sebuah kebetulan saja.

Abhi seorang pelajar SMA kelas X yang aktif sekali di media sosial dan bercita-cita menjadi seorang Youtuber terkenal. Ia suka sekali membuat video-video animasi yang kemudian ditayangkan di channel-nya sehingga ia sudah memiliki ratusan *subscriber.*

Ayah Abhi adalah seorang Penyuluh Agama Buddha Non-PNS di vihara yang tidak menyukai media sosial karena menganggap internet adalah tempatnya hal-hal yang buruk. Karena sudah berusia 60 tahun, ayah Abhi hanya menggunakan *handphone* untuk telepon.

Masa pandemi Covid-19, kegiatan penyuluhan tidak dapat dijalankan di vihara seperti biasanya karena umat harus tetap tinggal di rumah. padahal, sebagai penerima honor dari pemerintah, ayah Abhi harus tetap melaksanakan tugas penyuluhan dan membuat laporan secara daring.

Soal:

Jika kalian adalah Abhi, hal-hal apakah yang akan kalian lakukan? Jelaskan pendapat kalian!

2) Esai

1. Jelaskan kekuatan agama Buddha di era digital!
2. Tantangan apakah yang harus dihadapi oleh generasi muda Buddhis di era digital? Jelaskan!
3. Bagaimana cara memanfaatkan peluang supaya agama Buddha dapat berkembang di era digital? Jelaskan!
4. Bagaimana cara memanfaatkan iptek untuk perkembangan agama Buddha? Jelaskan!

B. Kompetensi Sikap

Penilaian Diri

Isilah dengan tanda centang (√) pada kolom di bawah ini!

1 = Tidak Pernah 3 = Sering

2 = Jarang 4 = Selalu

No.	Pernyataan	Skala			
		1	2	3	4
1.	Membaca setiap pesan Dharma yang dikirim di grup Whatsapp.				
2.	Mengunggah *story* berisi ayat suci agama Buddha.				
3.	Membagikan meme/*quote* agama Buddha.				
4.	Menyebarkan info tentang kegiatan vihara.				
5.	Mengajak orang tua bergabung ke grup whatsapp berisi diskusi agama Buddha.				
6.	Menonton video ceramah dari bhikkhu.				
7.	Menonton video animasi kisah-kisah agama Buddha.				
8.	Membuat video ceramah Dharma.				
9.	Membuat *quote* berisi ayat suci.				
10.	Mengajak teman kolaborasi membuat konten agama Buddha.				

C. Kompetensi Keterampilan

Buatlah sebuah karya inovatif sebagai wujud aksi nyata untuk turut serta mengembangkan agama Buddha menggunakan teknologi internet. Pilihlah salah satu dari beberapa alternatif berikut ini.

a. Poster digital berisi ayat Dhammapada sebanyak 5 buah, ditayangkan di Instagram.

b. Teks berisi kata-kata inspiratif yang dikutip dari Tripitaka sebanyak 10 buah, disebarkan melalui grup *chatting*.

c. Video berisi pesan Dharma dengan durasi 5 menit ditayangkan di akun media sosial.

Sebagai penguatan dan memperluas materi pembelajaran serta menambah wawasan dan pemahaman kalian tentang pemanfaatan iptek, amati perkembangan pemanfaatan iptek untuk penyiaran agama Buddha yang ada di daerah kalian, renungkan sudah sejauh apa perkembangan yang ada dan pikirkan bagaimana cara kalian dapat berkontribusi terhadap pemanfaatan iptek untuk agama Buddha.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis : Kuntari dan Kuswanto
ISBN : 978-602-244-498-5 (jil.1)

Bab 8

Aku Cinta Karya Bangsaku

Gambar 8.1 Iptek di Indonesia

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan agama, bangsa, dan negara.

Tahukah Kamu?

Apakah umat Buddha Indonesia telah mampu mengembangkan iptek untuk kelestarian agama Buddha, serta untuk kemajuan bangsa dan negara?

Ayo, hening sejenak!

Ayo, kita melakukan duduk hening!

Duduklah dengan santai, rileks, amati diri kita, atur pernapasan, dan lakukan hal berikut:

- Ambillah sikap duduk yang tegak, tetapi rileks, pejamkan mata, sadari napas masuk dan napas keluar.
- Tarik napas perlahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati "Aku tahu".
- Embuskan napas perlahan-lahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati "Aku tenang".
- Tarik napas perlahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati "Aku tahu".
- Embuskan napas perlahan-lahan, tahan sebentar, dan katakan dalam hati "Aku bahagia".

Kata Kunci

iptek, perkembangan, agama, Indonesia

Apersepsi

Amatilah gambar berikut ini! Apakah kalian pernah melihat peralatan seperti ini secara langsung? Apakah kalian pernah menggunakan alat seperti ini?

Gambar 8.2 Belajar Meditasi Menggunakan VR Box

A. Memanfaatkan Iptek untuk Perkembangan Agama Buddha di Indonesia

Ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) merupakan hasil pemikiran manusia yang bertujuan untuk mempermudah cara hidup manusia. Namun akhir-akhir ini, iptek menjadi sumber masalah baru bagi sebagian orang yang tidak siap menerimanya. Kecanduan gawai, penyalahgunaan media sosial untuk menyebarkan hoaks, konten negatif yang bertebaran di internet, penipuan transaksi *online*, dan berbagai masalah lainnya adalah contoh penggunaan iptek yang bersifat negatif.

Sejatinya, iptek adalah benda yang bersifat netral. Manusialah yang menjadikannya negatif atau positif. Seperti sebuah pisau, bagi seorang *chef*, pisau adalah alat kerja untuk menghasilkan karya seni berupa makanan yang enak dan indah. Namun, bagi seorang penjahat, pisau adalah alat untuk berbuat kejahatan. Demikian juga iptek, bagi orang baik, iptek merupakan alat untuk berbuat kebajikan. Namun, bagi orang jahat, iptek menjadi

alat untuk berbuat jahat. Oleh karena itu, manusia perlu dibekali dengan kebijaksanaan dalam hal penggunaan iptek. Agama adalah salah satu modal dasar bagi manusia untuk belajar menjadi manusia bijaksana.

Manusia sebagai makhluk sosial tak lepas dari ketertarikan terhadap interaksi sosial. Interaksi sosial pada masa kini lebih banyak menggunakan perantara gawai dan aplikasi yang lebih dikenal sebagai media sosial. Hanya karena tidak berhadapan langsung dengan lawan bicara, bukan berarti kita boleh mengabaikan faktor-faktor etika komunikasi yang baik. Seperti ungkapan "mulutmu harimaumu", seseorang bisa terjerat dalam kasus hukum karena tidak mampu mengendalikan ucapan-ucapannya yang disampaikan baik secara langsung maupun melalui pesan-pesan di media sosial. Ketika seseorang melakukan komunikasi langsung, pesan hanya akan sampai kepada orang yang berada di depannya. Namun, ketika pesan itu disampaikan melalui media sosial, dalam hitungan detik, pesan akan diterima lebih banyak orang dan tak terbatas ruang dan waktu sehingga dampaknya juga akan lebih besar. Makin populer seseorang di media sosial, dampak pesannya juga akan lebih besar. Oleh karena itu, sikap hati-hati sangat diperlukan dalam menggunakan media sosial karena jejak digital sangat sulit untuk dihapus.

Media sosial adalah produk iptek yang paling mudah dan murah untuk digunakan sebagai alat berbuat kebajikan. Seorang umat Buddha harus dapat melihat setiap hal sebagai peluang untuk berbuat kebajikan dan bukan sebaliknya. Ketika setiap orang di dunia ini terhubung dengan media sosial, peluang ini dapat dimanfaatkan sebagai sebuah kesempatan berbuat baik dengan menyebarkan ajaran-ajaran kebaikan melalui media sosial. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan media sosial sebagai berikut.

1. Sampaikanlah pesan yang sudah yakin bahwa pesan itu adalah benar. Periksalah terlebih dahulu sebelum membagikan dan menyebarkan pesan. Jangan terlalu cepat menekan tombol ©bagikan© untuk berita yang belum tentu kebenarannya (hoaks).
2. Sampaikanlah sebuah pesan yang bermanfaat. Sebuah pesan atau berita yang benar sekalipun belum tentu bermanfaat untuk disebarluaskan. Setiap kali akan mengirim atau mengunggah pesan di media sosial,

pertimbangkan lagi apakah pesan tersebut bermanfaat bagi orang lain atau tidak. Jika sekiranya tidak bermanfaat, lebih baik tidak diunggah.

3. Jangan pernah mengunggah pesan yang mengandung unsur kebencian (*hate speech*). Kebencian adalah kekotoran batin yang harus dilenyapkan, bukan malah disebarluaskan melalui media sosial. Pun jika kita menerima sebuah pesan kebencian, kita tidak perlu membalasnya. Sebagaimana diajarkan oleh Buddha dalam ayat Dhammāpada bahwa kebencian tidak akan berakhir jika dibalas dengan kebencian. Kebencian hanya akan berakhir jika dibalas dengan cinta kasih.
4. Jagalah persatuan dan persaudaraan. Indonesia kaya akan perbedaan suku, agama, ras, dan golongan. Perbedaan bukan untuk dijadikan bahan pertentangan melainkan dihargai sebagai kekayaan bangsa. Terimalah perbedaan dengan rasa cinta kasih sehingga kita dapat hidup tenteram dan bahagia. Gunakanlah bahasa yang sopan dan berlandaskan cinta kasih, bukan kata-kata yang merendahkan dan menghina kepada orang lain yang berbeda dengan kita.
5. Merasa malu untuk berbuat jahat (*hiri*) dan merasa takut terhadap akibat dari perbuatan jahat (*otappa*) dapat menyelamatkan diri sendiri dari kesalahan yang mengakibatkan dampak hukum pidana dan karma buruk.

Inti ajaran Buddha adalah kemoralan (*sīla*), meditasi/pengembangan batin (*samādhi*), dan kebijaksanaan (*paññā*). Menjadi bijaksana dalam hal pemanfaatan iptek perlu dilatih dengan pengendalian diri yang berlandaskan ajaran kemoralan (*sīla*) dalam agama Buddha. Sebagaimana diajarkan Buddha, standar manusia susila adalah yang memiliki ucapan benar, perbuatan benar, dan penghidupan benar. Dalam konteks pemanfaatan iptek, sopan santun dalam bermedia sosial adalah salah satu hal sederhana, tetapi perlu pembiasaan sejak usia dini mengingat pengguna media sosial bukan hanya milik orang dewasa, tetapi kini anak-anak juga telah menjadi pengguna media sosial. Pendidikan dalam keluarga adalah modal dasar bagi seorang anak dalam bergaul di dunia nyata dan dunia maya.

Berdasarkan bekal pendidikan, seorang anak mampu menjadi bijaksana dalam memanfaatkan iptek dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa hal yang dapat dilakukan terkait memanfaatkan iptek untuk perkembangan agama Buddha adalah sebagai berikut.

1. Mobilisasi dari satu tempat ke tempat yang lain dengan menggunakan berbagai moda transportasi. Dengan teknologi canggih seperti pesawat terbang, bhikkhu dari berbagai negara bisa saling mengunjungi dan berbagi pengetahuan Dharma. Umat Buddha di daerah terpencil juga dapat dikunjungi dengan adanya berbagai alat transportasi.
2. Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan akses terhadap informasi keagamaan. Informasi keagamaan dapat berupa artikel-artikel yang membahas suatu topik yang sedang *trending* atau informasi terkait kegiatan-kegiatan di vihara. Bentuk konten yang dapat diakses sangat bervariasi, dapat berupa teks, pesan suara, gambar, dan video.
3. Menggunakan teknologi sebagai sarana menggalang dana. Dengan *e-banking*, umat Buddha tidak harus datang ke vihara untuk berdana. Dana yang terkumpul dapat disalurkan untuk berbagai kebutuhan seperti pembangunan vihara, sumbangan sosial ketika terjadi bencana, beasiswa pendidikan, dan kegiatan lain untuk perkembangan agama Buddha.
4. Melakukan ritual bersama dalam skala besar dan lintas negara. Aplikasi *video conference* dan *live streaming* memungkinkan umat Buddha dari berbagai tempat berbeda untuk melakukan *puja bhakti* atau meditasi bersama.
5. Menciptakan berbagai aplikasi untuk menarik minat remaja mempelajari Dharma dengan cara yang kekinian. Anak muda cenderung mudah bosan dan tidak menyukai sesuatu yang konvensional. *Game*, musik, dan film dapat lebih menarik minat kaum muda karena ada unsur hiburan, tantangan, dan tidak merasa sedang digurui. Menggunakan teknologi *Virtual Reality* (VR) sebagai petunjuk meditasi, jauh lebih menarik daripada mendengarkan langsung dari guru.

Aktivitas Siswa 8.1: Mengenal Aplikasi Buddhis di Toko Aplikasi

Gunakan gawai kalian untuk melakukan pencarian di toko aplikasi internet. Temukan aplikasi-aplikasi yang berhubungan dengan agama Buddha yang dibuat oleh orang Indonesia, kemudian tuliskan ke dalam tabel berikut ini!

No	Nama Aplikasi	Manfaat Aplikasi
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		

Presentasikan hasil pengamatan dan analisis kalian di depan teman-teman dan guru untuk mendapatkan konfirmasi!

B. Membuat Produk dengan Memanfaatkan Iptek untuk Kelestarian Agama

Ajaran Buddha memang tidak selalu harus disampaikan dengan kemasan agama Buddha. Seseorang tetap dapat menyebarkan ajaran tentang cinta kasih tanpa harus menyebutnya dengan Metta. Namun, jika hal ini dibiarkan terus-menerus, kelangsungan agama Buddha tidak akan dapat dipertahankan. Kisah-kisah Jataka kini sudah banyak diadopsi oleh para konten kreator dengan kemasan video animasi fabel biasa tanpa mencantumkan sumbernya dari Jataka. Ironis jika kemudian umat Buddha menjadi penikmat video animasi fabel tersebut tanpa tahu bahwa kisah dalam video tersebut adalah bagian dari kitab suci agama Buddha, sedangkan para konten kreator justru mendapatkan penghasilan ratusan dolar dari iklan penayangan video tersebut.

Kitab suci Tipitaka, khususnya kitab Jataka berisi banyak topik yang menarik untuk dijadikan konten baik berupa format teks, grafis, maupun videografis yang kini sedang melejit pamornya berkat aplikasi unggah video. Jataka merupakan kitab yang berisi kumpulan kisah-kisah Buddha Gotama ketika masih menjadi seorang calon Buddha (*bodhisattva*) yang bertumimbal lahir menjadi binatang dalam berbagai bentuk. Jataka ditulis dalam bahasa Pali dengan bentuk prosa yang menceritakan sifat-sifat baik *bodhisattva* tentang kedermawanan, kesabaran, persahabatan, dan lain-lain dengan moral cerita yang ditulis dalam bentuk seloka.

Gambar 8.3 Komik Jataka

Kisah-kisah Jataka ini dapat divisualisasikan dalam bentuk seni dua dimensi seperti gambar, komik, atau bahkan relief seperti yang ada di Candi Borobudur. Secara ekonomis, kisah-kisah dalam Jataka memiliki nilai jual

yang sangat tinggi, apalagi jika sudah diolah dalam seni tiga dimensi seperti video animasi. Dengan dukungan *software* aplikasi editing video yang sangat mudah ditemukan di internet, tidak ada alasan untuk tidak berkreativitas. Kreativitas yang diolah terus-menerus dapat menjadi sumber penghasilan dan mata pencaharian yang baik, tidak melanggar aturan kemoralan (*sila*).

Jataka bukan satu-satunya kitab populer dalam agama Buddha yang dapat dijadikan inspirasi pembuatan konten kreatif. Ada kitab lain seperti Dhammapada yang juga menarik untuk dijadikan konten media sosial. Jika Jataka lebih menarik untuk kalangan anak-anak, Dhammapada dapat menjadi konten yang menarik untuk kalangan remaja dan dewasa.

Dhammapada adalah bagian dari Khuddhaka Nikāya, Sutta Pitaka yang berisi 423 syair-syair ringkas khotbah Buddha yang terkumpul dalam 26 vagga. Syair-syair ini dapat dijadikan *quote* kata bijak yang kini cukup familiar bagi pengguna media sosial. Banyak orang yang terkenal dan menjadi selebgram karena kreativitasnya membuat *quote* kata-kata bijak yang diunggah di media sosial. Ketika sudah menjadi populer, seorang selebgram akan dapat menerima penghasilan dari *endorse* iklan. Ini juga dapat menjadi profesi yang menarik untuk ditekuni.

Membuat konten dari kitab suci dan kemudian menghasilkan keuntungan ekonomi bukanlah kejahatan, terlebih jika didasari dengan niat baik untuk menyebarkan ajaran kebaikan dari Buddha Gotama Guru Agung kita. Justru akan menjadi keuntungan berlipat ganda jika kemudian penghasilan dari konten bernuansa agama itu digunakan untuk berbuat kebajikan dengan menjadi donatur vihara, bhakti sosial kemanusiaan, dan lain-lain, nilai kebaikan itu akan berlipat ganda, yaitu kebaikan di dunia nyata dan juga di dunia maya.

Ajaran kebaikan hendaknya disebarkan dengan cara-cara yang baik, bukan dengan kekerasan sebagaimana ajaran Buddha tentang cinta kasih universal. Manusia yang seutuhnya adalah yang bahagia secara jasmani dan rohani. Bahagia secara jasmani salah satu indikatornya adalah memiliki kekuatan ekonomi yang mapan, tidak kekurangan sandang, papan, dan

pangan. Bahagia secara rohani atau batin adalah tidak dicengkram dengan kebencian, keserakahan, dan kegelapan batin termasuk penyakit-penyakit kejiwaan masa kini seperti stres, depresi, dan lain-lain.

Kesejahteraan umat adalah salah satu syarat untuk dapat menjadi pelestari ajaran. Orang yang kelaparan akan sibuk dengan bagaimana cara mengatasi rasa laparnya. Jika umat Buddha telah tercukupi kebutuhan dasarnya, barulah mereka dapat memikirkan hal-hal baik lainnya termasuk menjadi pembabar Dharma. Pembabar Dharma tidak selalu harus menjadi rohaniwan seperti bhikkhu, samanera, atau pandita. Menjadi konten kreator khusus Dharma dapat menjadi pilihan profesi yang baik untuk diri sendiri dan agama karena selain mendapat keuntungan pribadi dan memberi keuntungan dalam perkembangan agama Buddha.

Aktivitas Siswa 8.2: Membuat Komik Jataka

Buatlah sebuah karya seni rupa dua dimensi berupa gambar bercerita (komik) salah satu kisah Jataka. Carilah referensi di buku maupun di internet. Gambar di kertas gambar berukuran A4 atau A3 dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Setiap lembar kertas berisi 4 kolom susunan cerita.
2. Keseluruhan gambar minimal terdiri atas 8 kolom (2 halaman).
3. Tuliskan judul Jataka dalam bahasa Indonesia dan bahasa Pali.
4. Lakukan pewarnaan dengan teknik pewarnaan tunggal (monokromatik) atau perpaduan warna (polikromatik) sesuai dengan kemampuan dan ketersediaan alat kalian.
5. Tuliskan identitas kalian di sudut kanan bawah.
6. Foto hasil karya kalian, kemudian unggah di media sosial.
7. Bagikan *link* unggahan kepada teman-teman dan saudara-saudara kalian agar mendapatkan *Like* yang banyak.

C. Peran dan Posisi Umat Buddha dalam Pemanfaatan Iptek

Setiap orang tua bertanggung jawab penuh terhadap sikap dan perilaku anak-anaknya. Pendidikan keluarga menjadi basis kemoralan bagi seorang anak ketika bergaul dengan dunia luar, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Visual kekerasan yang dilihat oleh anak melalui *game online* atau media yang lain dapat membentuk anak menjadi seorang yang berwatak kasar dan keras. Pembatasan terhadap konten-konten kekerasan dan pornografi adalah tanggung jawab orang tua.

Penyerahan gawai ke tangan seorang anak hendaknya disertai dengan pengawasan dan pengarahan. Pengarahan yang perlu dilakukan agar anak tidak hanya menjadi pemakai (*user*) dari berbagai aplikasi yang tersedia di internet melainkan didorong untuk menjadi pencipta (kreator).

Gambar 8.4 Ilustrasi Konten Kreator

Ketika seorang anak sudah masuk usia remaja, diharapkan sudah mampu bertanggung jawab secara penuh dalam menggunakan gawai. Tanpa harus diawasi secara penuh oleh orang tua maupun guru, pelajar setingkat SMA memiliki kemandirian mengelola waktunya dan menentukan situs apa saja yang perlu dan layak diakses. Mendorong diri sendiri menjadi kreatif dengan gawai yang dimiliki dapat dimulai misalnya dengan memanfaatkan fitur kamera di gawai untuk membuat foto atau video dengan objek yang menarik dengan tetap mengedepankan etika privasi (tidak mengambil gambar orang lain tanpa izin), tanpa kekerasan, tanpa menyinggung SARA, menghina bentuk tubuh orang lain (*body shaming*), dan standar aturan fotografi dan videografi lainnya.

Menempatkan diri hanya sebagai pengguna (*user*) untuk mendapatkan aspek kesenangan adalah sebuah kerugian. Selain menghabiskan waktu tanpa hasil, juga perlu diperhitungkan kerugian berupa biaya untuk pembelian daya listrik dan kuota. Kita harus mengembangkan sikap kritis dan juga ekonomis dalam menggunakan produk teknologi sebagai bagian hidup kita supaya kita tidak menjadi budak teknologi. Memiliki gawai dengan cukup kuota adalah berkah dari pahala karma baik yang pernah kita lakukan. Dengan modal karma baik itu, setiap rupiah yang kita keluarkan hendaknya menghasilkan manfaat bagi hidup kita sebagai modal untuk menghasilkan karma baik baru sehingga hidup kita mengarah kepada kebaikan sesuai ajaran Buddha.

Aktivitas Siswa 8.3: Membuat Video Menyanyi Lagu Buddhis

Buatlah sebuah video menyanyi lagu Buddhis dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Pilih satu lagu Buddhis yang kalian sukai, kemudian cari musik pengiringnya. Musik karaoke bisa diunduh di aplikasi!
2. Rekamlah suara dan gambar kalian menggunakan *handphone* atau alat perekam lainnya!

3. Lakukan editing supaya video kalian terlihat lebih menarik, tambahkan judul lagu, pencipta lagu, dan lirik lagu di bagian bawah video kalian!
4. Tunjukkan kepada guru dan teman-teman kalian untuk mendapatkan konfirmasi bahwa video kalian layak untuk ditayangkan!
5. Unggah video ke kanal unggah video, kemudian bagikan *link*-nya kepada teman-teman melalui media sosial supaya video kalian banyak yang menonton!

D. Pemanfaatan Iptek untuk Kepentingan Agama, Bangsa, dan Negara

Kemajuan suatu bangsa diukur dari kesejahteraan rakyatnya. Negara melakukan berbagai cara untuk memenuhi kesejahteraan rakyatnya, salah satunya adalah dengan mengembangkan iptek. Namun, keberhasilan pengembangan iptek juga bergantung pada kualitas sumber daya manusia (SDM) yang ada di negara tersebut. Untuk meningkatkan kualitas SDM, negara memberikan fasilitas berupa pendanaan untuk melakukan penelitian-penelitian.

Perguruan tinggi memang menjadi penanggung jawab utama berkembangnya penelitian terhadap iptek. Namun, bukan berarti jenjang pendidikan di bawahnya tidak perlu berperan aktif. Dengan sistem pendidikan yang makin berinovasi, pembelajaran dalam kelas-kelas kecil pun telah diperkenalkan dengan penelitian-penelitian dalam skala yang lebih sederhana. Hal ini bertujuan untuk mendorong naluri meneliti di kalangan para pelajar.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi disahkan Presiden Joko Widodo pada tanggal 13 Agustus 2019. UU tersebut mulai berlaku pada tanggal 13 Agustus 2019. Bab II Bagian Kesatu dalam UU No.11 Tahun 2019 pada Pasal 5 disebutkan tentang peran ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu:

a. Menjadi landasan dalam perencanaan pembangunan nasional di segala bidang kehidupan yang berpedoman pada haluan ideologi Pancasila;
b. Meningkatkan kualitas hidup dan mewujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan rakyat;
c. Meningkatkan ketahanan, kemandirian, dan daya saing bangsa;
d. Memajukan peradaban bangsa yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan menjaga nilai etika sosial yang berperikemanusiaan; dan
e. Melindungi seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia serta melestarikan dan menjaga keseimbangan alam.

Berdasarkan undang-undang tersebut, setiap warga negara berkewajiban melaksanakan apa yang diamanatkan dalam hal pemanfaatan iptek. Seorang pelajar adalah juga warga negara yang memiliki kewajiban menjalankan undang-undang. Apa yang bisa dilakukan oleh pelajar? Tentu saja sesuai dengan kapasitas tugasnya masing-masing.

Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat besar. Namun, dalam hal penguasaan iptek, masih kalah dengan negara-negara lain seperti Jepang dan Tiongkok. Ini adalah hal yang harus dipikirkan oleh para remaja sebagai generasi penerus bangsa. Sumber daya alam adalah sumber energi tak terbarukan yang akan habis suatu saat nanti, kita perlu memikirkan sumber daya alternatif yang terbarukan, yang dapat diciptakan, misalnya kekayaan intelektual yang sekarang sedang digalakkan oleh pemerintah untuk dikembangkan.

Undang-undang No.11 Tahun 2019 mendefinisikan kekayaan intelektual sebagai kekayaan yang timbul karena hasil olah pikir manusia yang menghasilkan suatu produk atau proses yang berguna bagi kehidupan manusia. Kekayaan intelektual ini dilindungi oleh hukum dengan sistem Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Dengan HAKI, seorang pencipta karya memiliki perlindungan untuk menikmati secara ekonomis hasil karya ciptanya. Oleh karena itu, kita tidak perlu takut untuk mempublikasikan hasil karya kita agar dapat dinikmati oleh orang lain tanpa kehilangan hak ekonomis.

Era digital memungkinkan adanya kolaborasi dari berbagai bidang pekerjaan. Jenis-jenis pekerjaan baru juga muncul dengan kultur bekerja yang berbeda dari pekerjaan konvensional. Pekerjaan konvensional mengharuskan karyawan untuk bekerja dengan jam tertentu misalnya dari jam 8 pagi sampai jam 5 sore. Adapun pekerja di era digital dapat menerapkan aturan yang lebih fleksibel, baik dalam hal jam kerja maupun aturan cara berpakaian.

Beberapa contoh pekerjaan baru di era digital antara lain: perancang grafis (*graphic designer*) yang dapat bekerja pada bidang ekonomi, politik, sosial budaya, hukum, dan keamanan. Penulis sosial media, kreator video juga menjadi bidang baru yang populer di era digital dengan penghasilan yang menjanjikan.

Perancang grafis menjadi sangat populer karena sangat dibutuhkan dalam semua bidang. Hampir semua bidang kini menggunakan teknik pemasaran digital *(e commerce*). Dalam *e commerce*, semua aktivitas jual beli dilakukan secara elektronik. Salah satu model *e commerce* adalah *marketplace* yang berfungsi sebagai perantara antara penjual dan pembeli. Kehadiran produk diwakili dengan grafis berupa foto atau video yang dibuat sedemikian rupa sehingga pembeli tertarik. Pengelola *marketplace* membutuhkan perancang grafis dan *programmer* dalam mengelola *website* agar mampu menarik pembeli.

Gambar 8.5: Ilustrasi *E-commerce*

Apa pun bidang pekerjaan yang dipilih, tidak boleh lepas dari pedoman hidup, yaitu agama. Agama Buddha memang memberi ruang bagi kebebasan berpikir, tetapi bukan berarti bebas tanpa batas. Sila selalu menjadi pengendali dan standar dalam melakukan segala sesuatu. Bekerja di bidang apa pun, selalu bertekad untuk menghindari menyakiti makhluk lain, mengambil yang bukan haknya, berbuat asusila, berkata yang tidak benar, dan mengonsumsi yang menyebabkan lemahnya kesadaran.

Berlatih

Aktivitas Siswa 8.4: Membuat dan Menjual Produk Makanan Khas Daerah di Marketplace

Buatlah sebuah produk makanan khas daerah kalian. Jual produk tersebut di internet menggunakan aplikasi media sosial. Kemudian, buatlah laporan dalam bentuk video yang berisi hal-hal berikut.

1. Langkah-langkah membuat produk (komposisi bahan yang digunakan, tahap pengolahan bahan, pengemasan).
2. Ceritakan bagaimana cara kalian menjual produk tersebut.
3. Refleksi dengan jujur hasil kerja kalian: mengapa produk tersebut laku atau tidak laku, temukan masalah dan solusi perbaikannya.
4. Kirimkan video tersebut kepada guru kalian sebagai laporan.

Inspirasi Dharma

Menyokong ibu dan ayah, menyayangi anak dan istri, bekerja tanpa pertentangan, inilah berkah yang utama.

(Khuddakapatha: 5)

Setelah mempelajari materi tentang "Aku Cinta Karya Bangsaku", refleksikan hal-hal berikut ini!

1. Pengetahuan baru apa yang kalian peroleh?
2. Apa nilai-nilai yang dapat kalian temukan dalam pembelajaran ini?
3. Sikap apa yang dapat kalian teladani terkait penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari?
4. Apa tindakan nyata yang dapat kalian lakukan setelah pembelajaran ini?

Uji Kompetensi

A. Kompetensi Pengetahuan

Bacalah berita berikut ini!

Hari Kebangkitan Teknologi Nasional, Ini 5 Inovasi Teknologi Karya Anak Bangsa yang Mendunia

AKURAT.CO, Setiap 10 Agustus, Indonesia memperingati Hari Kebangkitan Teknologi Nasional (Hakteknas). Hal itu diatur berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 71 tahun 1995.

Pemilihan tanggal tersebut mengacu pada peristiwa sejarah penerbangan perdana pesawat buatan anak bangsa, bernama N-250 Gatot Kaca di tahun 1995. Lantas, apa saja inovasi teknologi anak bangsa yang karyanya sudah mendunia?

Berikut daftar 5 inovasi teknologi anak bangsa yang karyanya sudah mendunia, dirangkum AkuratIptek dari berbagai sumber:

1. Metode Habibie

Membahas teknologi pastinya tak lengkap jika melewatkan nama mantan Presiden RI ke-3, B.J. Habibie. Sumbangannya ke Indonesia tak hanya berupa kepimpinannya dalam pemerintahan, namun juga teori dan metode penerbangan. Lewat penemuan teknologi ini, Habibie menjadi orang pertama di dunia yang menunjukkan cara bagaimana menghitung keretakan pesawat hingga ke tingkat atom-atomnya.

2. Komponen 4G LTE

Penemuan yang satu ini diciptakan oleh Khoirul Anwar, seorang dosen pengajar ITB. Ia memiliki hak paten teknologi 4G berbasis OFDM (*Orthogonal Frequency Division Multiplexing*). Hak paten ini yang kemudian menjadi salah satu komponen teknologi 4G yang ada sekarang. Sempat ada polemik apakah Khoirul Anwar adalah penemu 4G atau bukan. Namun, Khoirul sudah memberikan penjelasannya bahwa yang ia temukan dan miliki hak patennya adalah salah satu komponen pembentuk jaringan 4G LTE. Adapun untuk membentuknya, 4G sendiri terdiri atas banyak komponen dan instrumen.

3. Radar Tiga Dimensi

Prof. Josaphat 'Josh' Tetuko Sri Sumantyo adalah penemu *circularly polarized synthetic aperture* untuk pesawat tanpa awak dan *small satellite,* serta radar peramal cuaca 3 dimensi. Berkat penemuannya, saat ini banyak negara lain mengembangkan alat hebat ini. Sumantyo juga adalah salah satu pemegang paten antena mikrostrip (antena berbentuk cakram berdiameter 12 sentimeter dan tebal 1,6 milimeter) yang dapat digunakan untuk berkomunikasi langsung dengan satelit asli Indonesia. Lahir di Bandung, saat ini ia menjabat sebagai Full Professor di Center for Environmental Remote Sensing, Universitas Chiba, Jepang dan sebagai profesor/dosen tamu di berbagai universitas.

4. Rompi Terapi Kanker

Penyakit kanker adalah salah satu penyebab kematian terbesar di dunia. Warsito Taruno lantas menciptakan sebuah rompi yang bisa digunakan untuk terapi kanker. Oleh karena efektivitasnya yang kurang meyakinkan, Kemenkes Indonesia tidak memberi izin untuk studi lanjutan rompi tersebut. Warsito kemudian berupaya mencari cara untuk melanjutkan riset ke Jepang.

Pemerintah Negeri Sakura justru memberikan bantuan untuk riset mendalam terhadap rompi tersebut. Hasil tes di Jepang pun menunjukkan bahwa rompi buatan Warsito lebih ampuh untuk memusnahkan sel kanker.

5. Bahan Anti-api dan Panas dari Kulit Singkong

Anak bangsa yang bernama Rendall Hartolaksono merupakan mahasiswa lulusan Teknik Mesin, University of London. Inovasi Rendall yakni membuat kulit singkong menjadi salah satu komponen penting dalam rangka mobil agar menjadi anti-api dan panas. Hebatnya, penemuan tersebut kini dipakai oleh industri mobil ternama seperti Petronas hingga Ford.

https://akurat.co/iptek/id-1194553-read-hari-kebangkitan-teknologi-nasional-ini-5-inovasi-teknologi-karya-anak-bangsa-yang-mendunia

Soal:

1. Jika kalian merupakan salah satu dari lima tokoh penemu karya inovasi dalam bacaan di atas, apa yang kalian rasakan?
2. Jika kalian adalah seorang penemu karya inovasi, tetapi pemerintah tidak memberi penghargaan yang sesuai terhadap karya kalian, tetapi negara lain mau membeli karya kalian dengan harga mahal dengan syarat harus pindah kewarganegaraan, apa yang akan kalian lakukan?
3. Jika kalian memiliki kesempatan untuk melakukan riset dengan biaya negara, bidang apakah yang akan kalian teliti? Sebutkan dan jelaskan contoh produknya!
4. Jika kalian memiliki bakat luar biasa dalam bidang karya inovasi, kemudian ada yayasan yang ingin mendanai karya besar kalian, namun dengan syarat kalian harus berpindah agama, apa yang akan kalian lakukan?

B. Kompetensi Sikap

Penilaian Diri

Isilah dengan tanda centang (√) pada kolom di bawah ini!

1 = Tidak Pernah 3 = Sering

2 = Jarang 4 = Selalu

No.	Pernyataan	Skala			
		1	2	3	4
1.	Belanja *online*				
2.	Berjualan *online*				
3.	Mengunduh aplikasi baca paritta				
4.	Membuat video menyanyi lagu Buddhis				
5.	Membuat video Dhammapada				

6.	Membuat karya kisah Jataka				
7.	Membuat video ceramah Dharma				
8.	Membuat prakarya berciri khas agama Buddha				
9.	Membuat quote berisi ayat suci.				
10.	Mempromosikan SDA Indonesia melalui internet				

C. Kompetensi Keterampilan

Bersama dengan keluarga kalian, buatlah sebuah suvenir berciri khas agama Buddha, kemudian jual produk tersebut di internet melalui *marketplace.* Buatlah laporan tertulis berisi langkah-langkah pembuatan produk, proses penjualan, dan evaluasi diri.

Contoh produk suvenir: patung Buddha, gantungan kunci, stiker, *softcase* hp, dan lain-lain.

Sebagai bahan pengayaan, temukan fakta-fakta tentang keunggulan kekayaan alam Indonesia yang dapat dijadikan konten untuk dijual sebagai hasil karya industri kreatif.

Indeks

Glosarium

2G, singkatan dari teknologi generasi kedua telepon seluler. Teknologi seluler ini hadir menggantikan teknologi seluler pertama, 1G yang menggunakan sistem analog seperti AMPS *(Advanced Mobile Phone System)*. 2G merupakan jaringan telekomunikasi seluler yang diluncurkan secara komersial pada jaringan GSM standar di Finlandia oleh Radiolinja (sekarang bagian dari Elisa) pada tahun 1991

3G, dari bahasa Inggris: *third-generation technology* merupakan sebuah standar yang ditetapkan oleh International Telecommunication Union (ITU) yang diadopsi dari IMT-2000 untuk diaplikasikan pada jaringan telepon seluler. Istilah ini umumnya digunakan mengacu kepada perkembangan teknologi telepon nirkabel versi ke-tiga

4G, singkatan dari istilah dalam bahasa Inggris: *fourth-generation technology*. Istilah ini umumnya digunakan mengacu kepada standar generasi keempat dari teknologi telepon seluler. 4G merupakan pengembangan dari teknologi 3G dan 2G. Sistem 4G menyediakan jaringan pita lebar ultra untuk berbagai perlengkapan elektronik, contohnya telepon pintar dan laptop menggunakan modem USB

5G, *fifth generation* (generasi kelima) adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut generasi kelima sebagai fase berikutnya dari standar telekomunikasi seluler melebihi standar 4G. Teknologi generasi kelima ini direncanakan akan resmi diliris untuk sistem operasi seluler pada 2020, sehingga saat ini masih terlalu dini untuk mengetahui akan seperti apa teknologi 5G tersebut

aharepatikulasanna, makanan yang menjijikkan

anapanassati, perenungan napas

anatta, tanpa inti yang permanen karena semua terbentuk oleh keterpaduan dari unsur-unsur pembentuknya. Tiada yang dapat berdiri sendiri, semua saling melengkapi saling membutuhkan satu sama lain

anicca, corak yang selalu berubah-ubah/tidak kekal

anupadisesa nibbana, *nibbana* tanpa *pancakkhandha* (lima kelompok kehidupan), yaitu *nibbana* dari arahat yang telah meninggal, disebut juga khandha-parinibbana

apamanna, empat sifat luhur

araha, seorang yang telah terbebas belenggu tanha (hawa nafsu), dengan jalan mencapai penerangan sempurna

asubha, perenungan akan hal-hal yang menjijikkan, perenungan mayat

bhava tanha, nafsu keinginan rendah untuk menjadi ini atau itu berdasarkan kepercayaan tentang ada 'diri' yang kekal dan terpisah

bhikkhu, umat Buddha yang meninggalkan kesenangan duniawi dan memasuki jalan kehidupan menuju kesucian, tinggal di vihara atau di tempat terpencil, mencukur rambut dan memakai jubah kuning

bhikkhuni, bhikkhu wanita

Buddhanussati, perenungan kualitas buddha

budhi carita, orang yang bijaksana (pandai)

bullying, segala bentuk penindasan atau keker kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.

caganussati, perenungan akan kemurahan hati

carita, watak, karakter

Cattari Ariya Saccani, empat kebenaran/kesunyataan mulia

Catudhatuvavatthana, merenungkan empat unsur badan jasmani

CDMA, *Code division multiple access* sebuah bentuk pemultipleksan (bukan sebuah skema pemodulasian) dan sebuah metode akses secara bersama yang membagi kanal tidak berdasarkan waktu (seperti pada TDMA) atau frekuensi (seperti pada FDMA), tetapi dengan cara mengkodekan data dengan sebuah kode khusus yang diasosiasikan dengan tiap kanal yang ada dan menggunakan sifat-sifat interferensi konstruktif dari kode-kode khusus itu untuk melakukan pemultipleksan

cetasika dukkha, penderitaan batin

citta, pikiran

computer programmer, pengembang perangkat lunak, programmer atau lebih baru-baru ini pembuat kode (terutama dalam konteks yang lebih informal), yaitu orang yang menciptakan perangkat lunak komputer . Istilah programmer komputer dapat merujuk pada seorang spesialis di satu bidang komputer , atau seorang generalis yang menulis kode untuk berbagai jenis perangkat lunak

content creator, adalah profesi yang membuat suatu konten, baik berupa tulisan, gambar, video, suara, ataupun gabungan dari dua atau lebih materi. Konten-konten tersebut dibuat untuk media, terutama media digital seperti Youtube, Snapchat, Instagram, WordPress, Blogger, dan lain-lain

culasila, aturan kemoralan yang berukuran kecil yang dilaksanakan perumahtangga

cyber security, profesi di bidang teknologi, proses dan praktik yang dirancang untuk melindungi jaringan, komputer, program dan data dari serangan, kerusakan atau akses yang tidak sah. *Cyber security* sebagai upaya untuk melindungi informasi dari adanya *cyber attack*

dana, kemurahan hati, dermawan

data scientist, profesi yang berhubungan dengan pengolahan data dan analisa data. Seorang *data scientist* bertugas untuk mengumpulkan data, mengolahnya, serta melakukan analisis data untuk menghasilkan informasi yang berguna untuk suatu perusahaan dalam proses pengambilan keputusan

Devatanussati, perenungan sifat-sifat baik para dewa

Dharma, ajaran kebenaran, ajaran Buddha

Dharmacakkapavattana Sutta: **(**Khotbah Mengenai Pemutaran Roda Dharma) sebuah sutta berisi khotbah pertama yang dibabarkan oleh Buddha Gautama setelah mencapai Pencerahan Sempurna kepada lima orang petapa di Taman Rusa di Isipatana pada hari purnama bulan Āsāḷha, tahun 588 SM. Kelima petapa tersebut adalah Kondañña, Vappa, Bhaddiya, Mahānāma, dan Assaji, yang kemudian dikenal sebagai lima siswa pertama Buddha

Dharmanussati, perenungan kualitas Dharma

Dhammapada, salah satu kitab ke 2 dari Khuddaka Nikaya yang berisi kumpulan khotbah Buddha yang terdiri atas 423 syair dalam 26 vagga

digital marketing, profesi di bidang pemasaran secara digital bisa didefinisikan sebagai semua upaya pemasaran menggunakan perangkat elektronik/internet dengan beragam taktik *marketing* dan media digital di mana Anda dapat berkomunikasi dengan calon konsumen yang menghabiskan waktu di *online.*

digital public relations, profesi di bidang kegiatan hubungan masyarakat yang diadaptasi dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi bagi perusahaan, yang lebih fokus dalam membangun brand, atau persuasi publik secara digital yaitu melalui media berbasis web

dosa carita, karakter orang yang memiliki

dosa, kebencian, dendam, berpikir akan menyakiti orang lain karena tidak senang

dukkha ariya sacca, penderitaan atau tidak memuaskan. Dukkha meliputi penderitaan batin dan jasmani karena keduanya adalah tidak menyenangkan dan tidak memuaskan pada dasarnya

dukkha nirodha ariya sacca, berhentinya *dukkha.* Dengan melenyapkan tanha secara mutlak, *dukkha* akan berakhir

dukkha nirodha gaminipatipada ariya sacca, jalan yang harus ditempuh untuk mengakhiri *dukkha*

dukkha samudaya ariya sacca, sebab timbulnya *dukkha.* Tanha atau nafsu keinginan rendah

dukkha, penderitaan, ketidakpuasan, kesedihan, kemalangan dan keputusasaan

ehipassiko, datang dan buktikan, kepercayaan akan pembuktian

endorse, salah satu jenis promosi pengiklanan yang menggunakan pihak lain untuk mendukung dan memasarkan sebuah produk atau jasa, yang termasuk dalam salah satu bentuk dari *digital marketing*

game online, permainan yang biasanya digunakan jaringan internet

GSM, *Groupe Spécial Mobile* adalah sebuah teknologi komunikasi seluler yang bersifat digital

indriasamvara, indria yang terkendali

interface designer, suatu profesi yang menggunakan komunikasi dari pengguna (*user*) dengan sistem pada sebuah program, mulai dari aplikasi *website, mobile* ataupun *software.*

jhana, kesadaran atau pikiran yang memusat dan melekat kuat pada objek

Kalama Sutta, khotbah Buddha yang tercantum di dalam Anguttara Nikaya dari Tipiṭaka, yang merupakan instruksi kepada suku Kalama

kama tanha, nafsu keinginan rendah terhadap objek-objek yang menimbulkan kemelakatan, keinginan akan nafsu indra

karuna, perenungan akan belas kasihan

kaya, jasmani

kayagasati, perenungan jasmani

kayanupassana, perenungan jasmani

kayika dukkha, penderitaan dari jasmani

khanti, kesabaran

lobha, keserakahan, ketamakan, ingin menerima tetapi tidak ingin memberi

Majjhima Patipada, Jalan Tengah yang menghindari dua ekstrim, yaitu mencari kebahagiaan dengan menuruti nafsu indra berlebihan dan mencari kebahagiaan dengan menyiksa diri tak berfaedah

Manggala Sutta, bagian dari Khuddaka Nikaya, Sutta Pitaka tentang berkah utama

marananussati, perenungan kematian

metta, perenungan akan cinta kasih

miccha samadhi, konsentrasi salah, meditasi salah

moha, kebodohan batin, ketidaktahuan atau mengetahui secara salah

moha carita, orang yang dungu atau tidak bijaksana

mudita, turut berbahagiaan atas kebahagiaan orang lain

nama, batin

nibbana, pemadam api nafsu keinginan, kebencian, dan khayalan

nivarana, rintangan batin meditasi

palibodha, belenggu batin dalam meditasi

pancakkhandha, lima kelompok kehidupan, yaitu kelompok jasmani (*rupa*), kelompok perasaan (*vedana*), kelompok pencerapan (*sanna*), kelompok bentuk pikiran (*sankhara*), dan kelompok kesadaran (*vinnana*)

paññа, kebijaksanaan

raga carita, orang yang dominan nafsu ketamakannya

rupa, jasmani

saddha carita, karakter orang yang memiliki keyakinan kuat

samadhi, meditasi, perenungan, konsentrasi

samatha bhavana, pengembangan batin untuk ketenangan, meditasi ketenangan batin

samma samadhi, konsentrasi benar, mediatasi benar

sanghanussati, perenungan sifat-sifat kualiatas Sangha

satipatthana, pembentukan atau kebangkitan perhatian, sebagai bagian dari praktik Buddhis yang mengarah pada pelepasan/ pembebasan

saupadisesa nibbana, *nibbana* dengan masih adanya pancakkhandha (lime kelompok kehidupan), yaitu *nibbana* dari arahat yang masih hidup, disebut juga *kilesa-parinibbana*

sila, kemoralan

silanussati, perenungan akan kemoral

sunyata, kekosongan, kosong

tanha, nafsu keinginan rendah

tilakkhana, tiga ciri, corak, karakter semua perwujudan di dunia ini, yaitu ciri berubah, bersifat tidak memuaskan, dan tanpa unsur inti yang permanen

upekha, keseimbangan batin

value learning, teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi persoalan melalui proses menanalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa

vedana, perasaan

vibhava tanha, nafsu keinginan rendah untuk tidak menjadi ini atau itu, beranggapan setelah mati, tamatlah riwayat setiap tiap manusia atau makhluk

vipassana bhavana, pengembangan batin untuk pandangan terang, meditasi pandangan terang, mediatasi gidup berkesadaran

virya, semangat

vittaka carita, karakter orang yang sering dan suka melamun

web developer, pengembang Web yang bekerja untuk merancang, menkode, dan memodifikasi website, dari tata letak ke fungsi dan sesuai dengan spesifikasi kebutuhan klien.

Daftar Pustaka

Aggabalo, Bhikkhu. 2007. *Dhammapada Atthakatha, Yamaka Vagga, Appamada Vagga, Citta Vagga 1,2, & 3.* Jakarta: Perpustakaan Narada.

Ayu Rahmawati Tirto, Johanis Franz La Kahija, *Jurnal Empati*, April 2015, Volume 4(2), 126-134

Bodhi, Bhikkhu. 2011. *Kumpulan Khotbah Sang Buddha.* Jakarta: Yayasan Dharmacitta.

Bodhi, Bhikkhu. 2009. *Tipitaka Tematik.* Jakarta: Ehipassiko Foundation.

Buddha Cakkhu, 1996;7-8; edisi 04/XVIII)

Dharmapada. 2018. Jakarta: PT. Harmonika dinamika-Grand Diara Hotel.

Dhammika. 1990. *Dasar Pandangan Agama Buddha*. Surabaya: Yayasan Dharmadipa Arama.

Dharmananda. 2004. *Keyakinan Umat Buddha.* Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.

Dr. Phang Cheng Kar. 2007. *Don't Worry Be Healthy*. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.

Hanh, Thich Nhat. 2012. *Masyarakat Madani, Transformasi diri, keluarga, dan bangsa*. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.

Jayamedho, Bhikkhu. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Buddhis. Jakarta: Badan Koordinasi Pendidikan Buddhis Indonesia (BKPBI).*

Jung, Surin Chaturaphit. 2011. *38 Buddhist Wisdom*, Thailand: Dharmakaya Foundation.

Kornfield, Jack. 2014. *Membawa Dharma Pulang ke Rumah.* Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.

Kuswanto. 2004. *Agama Buddha dan Demokrasi.* Jakarta: Sekolah Tinggi Agama Buddha.

Lay, U Ko. 2007. *Panduan Tipitaka Kitab Suci Agama Buddha.* Klaten: Wisma Sambodhi.

Panjika. 2004. *Kamus Umum Buddha Dharma*. Jakarta: Tri Sattva Buddhist Centre.

Panjika. 2018. *Hidup dan Kehidupan*. Jakarta: Tri Sattva Buddhist Centre.

Silva, Lily de. 2008. *Nibbana, Sebagai Suatu Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: KAMADHIS UGM.

Surya Widya. R. 2001. *Khuddhaka Nikaya (Dharmapada)*. Jakarta: Yayasan Abdi Dharma Indonesia.

Taniputera. 2003. *Sains Modern dan Buddhisme.* Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.

Tim Penterjemah. 1993. *Brahmajala Sutta.* Jakarta: Badan Penerbit Buddhis Arya Surya Mandiri.

Toni Yoyo. 2018. *Manajemen Diri Buddhis*. Yogyakarta: Insight Vidyasena Production.

Vajiramedhi. 2016. *Manajemen Pikiran,* Karaniya. Jakarta.

Vijjananda. 2018. *Sammasambuddha Biografi Buddha Historis*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.

Widya, Dharma K. 1983. *Ikhtisar Tipitaka.* Jakarta: Yayasan Buddhis Nalanda.

Widya, Dharma, K, 1993, *Materi pokok sejarah perkembangan agama Buddha II*. Jakarta: Direktorat Jenderal bimbingan Masyarakat agama hindu dan Buddha.

Wijaya, Willy Yandi. *Meditasi Buddhis Sudut Pandang Sains.*

Wowor, Cornelis. *Sutta Pitaka Digha Nikaya VI*. Jakarta: Penerbit CV. Danau Batur.

http://buddhaku.my.id/

http://kang-marom-kediri.blogspot.com/2016/12/contoh-laporan-kunjungan-ke-borobudur.html

http://www.majalahharmoni.com/artikel/renungan-hati/revolusi-industri-4-0-dalam-perspektif-buddhis/

https://accounting.binus.ac.id/2020/07/14/dampak-positif-dan-negatif-revolusi-indutri-4-0-dalam-perekonomian-dan-bisnis/

https://aptika.kominfo.go.id/2020/01/revolusi-industri-4-0/

https://bhagavant.com/buddhisme-di-indonesia-zaman-kerajaan

https://buddhazine.com/mengenang-kepergian-almarhum-cornelis-wowor/

https://forum.Dharmacitta.org/index.php?topic=5976.0

https://greatmind.id/article/mencari-kedamaian-batin)

https://id.wikipedia.org/wiki/Mahasthawira_Vajragiri

https://id.wikipedia.org/wiki/Telepon_genggam

https://materiips.com/tokoh-tokoh-sejarah-pada-masa-buddha

https://samaggi-phala.or.id/naskah-Dharma/cara-bermeditasi-2/

https://samaggi-phala.or.id/naskah-Dharma/cara-berpikir-buddhis-dalam-menghadapi-masalah-hidup-2/

https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/Dharmapada/

https://www.actionesia.com/2018/01/77-kata-bijak-dalai-lama.html

https://www.beritasatu.com/anselmus-bata/nasional/550691/saat-remaja-tak-bisa-kendalikan-diri-di-media-sosial

https://www.freepik.com/

https://www.jojonomic.com/blog/revolusi-industri-4-0/

https://www.kompasiana.com/nauraaanp/5c0a60d36ddcae402353cc0b/fakta-menarik-kehidupan-pelajar-di-singapura

https://www.unida.ac.id/teknologi/artikel/trend-teknologi-revolusi-industri-40.html#

Informasi Pelaku Perbukuan

Penulis

Nama Lengkap : Kuntari, S.Ag.,M.Pd

Telp Kantor/HP : 081366310605

Alamat E-mail : kuntari@agtifindo.or.id

Alamat Kantor : Perum. Samudra Afroza I
Blok B No.2 RT.21 Ekajaya,
Paalmerah, Kota Jambi

Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir:

1. Guru Pendidikan Agama Buddha di SMAN 2 Kota Jambi (2004 – sekarang)
2. Dosen Mata Kuliah Pendidikan Agama Buddha di Universitas Jambi (2016 – 2019)
3. Dosen Mata Kuliah Pendidikan Agama Buddha di Universitas Dinamika Bangsa (2020 – sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 Dharma Acariya / Sekolah Tinggi Agama Buddha Smaratungga (1999 – 2003)
2. S2 Teknologi Pendidikan / Universitas Jambi (2008 – 2010)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

-

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

-

Penulis

Nama Lengkap : Kuswanto, S.Ag

Telp Kantor/HP : 085217289180 08565128449

Alamat E-mail : nathajayahk2012@gmail.com

Alamat Kantor : Jl. Harmonika No. 2,
Kota Samarinda, Prov. Kaltim

Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Buddha
dan Budi Pekerti

Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun` Terakhir:

1. Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Kota Samarinda (2006 - 2017)
2. Dosen Mata Kuliah Pokok-pokok Dasar Agama Buddha di Universitas Negeri Mulawarman Prov. Kaltim (2015 - 2020)
3. Pengawas Pendidikan Agama pada Kantor Kementerian Agama Kota Samarinda (2017 -)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

- S1 Dharma Acariya / Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda Jagarta (2000 – 2004)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

- Penelaah Buku Siswa Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas IX Edisi Revisi, Kementerian Agama RI, Tahun 2019

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

-

Penelaah 1

Nama Lengkap : Sukiman, S.Ag., M.Pd.B.
Telp Kantor/HP : 0218802538 / 081310632201
Alamat E-mail : sukimannamikus@gmail.com
Alamat Kantor : Jl. KH. Agus Salim No. 181
Kota Bekasi
Bidang Keahlian : Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir:

1. Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Kota Bekasi (2003 – 2020)
2. Dosen Mata Kuliah Pokok-pokok Dasar Agama Buddha di STAB Dutavira Jagarta (2005 – 2017)
3. Dosen Mata Kuliah Pokok-pokok Dasar Agama Buddha Kitab Suci Sutta Pitaka di STAB Nalanda Jakarta (2005 – 2012)
4. Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMA Negeri 18 Kota Bekasi (2012 – 2017)
5. Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMA Ananda Bekasi (2012 – 2016)
6. Dosen Mata Kuliah Pendidikan Agama Buddha di Universitas Dharma Persada Jakarta (2013 – 2017)
7. Dosen Mata Kuliah Pendidikan Agama Buddha di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (Kampus Bekasi) (2017 – 2020)
8. Dosen Mata Kuliah Pokok-pokok Dasar Agama Buddha dan Kitab Suci Sutta Pitaka di STAB Nalanda Jakarta (2020 –)
9. Instruktur Nasional Implementasi Kurikulum 2013 di Direktorat Pembinaan SMA, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2015 – 2017)
10. Tim Pengembang Kurikulum di Direktorat Pembinaan SMA, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2017 – 2020)
11. Tim Pengembang Kurikulum Keagamaan Buddha di Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha, Kementerian Agama RI. (2016 – 2019)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2 Magister Pendidikan Agama Buddha / Sekolah Tinggi Agama Buddha Maha Prajna Jakarta (2007 – 2010)
2. S1 Dharma Acariya/Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda Jakarta (1999 – 2003)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Siswa Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas XI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Tahun 2014
2. Buku Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas XI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Tahun 2014
3. Buku Siswa Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas XI Edisi Revisi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Tahun 2017
4. Buku Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas XI Edisi Revisi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Tahun 2017
5. Buku Siswa Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas II Edisi Revisi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Tahun 2017
6. Buku Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas II Edisi Revisi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Tahun 2017
7. Buku Siswa Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas II Edisi Revisi, Kementerian Agama RI, Tahun 2019
8. Buku Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas II Edisi Revisi, Kementerian Agama RI, Tahun 2019
9. Buku Siswa Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas XI Edisi Revisi, Kementerian Agama RI, Tahun 2019
10. Buku Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas XI Edisi Revisi, Kementerian Agama RI, Tahun 2019

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Persepsi, Sikap, Perilaku Mahasiswa STAB Nalanda Tentang Sistem Pembelajaran Koperatif di Mata Kuliah Ilmu Alamiah Dasar, Jurnal Penelitian STAB Nalanda 2012
2. Hubungan Pemahaman Konsep Tilakkhana dengan Pencapaian Tiga Tingkat Kesadaran, Jurnal Penelitian STAB Dutavira 2014.

Penelaah 2

Nama Lengkap : Prof. Dr. Hesti Sadtyadi, S.E.,M.Si.
Telp. Kantor/HP : 081329666729
Email : 15hestisadtyadi@gmail.com
Akun Facebook : 15hestisadtyadi@gmail.com
Alamat Kantor : STAB Negeri Raden Wijaya
Wonogiri
Jawa Tengah

Bidang Keahlian : Evaluasi Pendidikan

Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir:

Dosen pada Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1.UNS Tahun 1996
2. S2. UNAIR Tahun 2002
3. S3. UNY Tahun 2014

Judu Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pendidikan Agama Buddha SD Kelas 1 sd 6 Tahun 2015
2. Buku Pendidikan Agama Buddha dan Budipekerti SD Kelas VI (Kurtilas) Tahun 2014, 2016
3. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Buddha, 2015
4. Menilai Lingkup Manajemen Kinerja Dalam Bidang Pendidikan dan Sosial, 2018
5. Kinerja, Percaya Diri, dan Stres Kerja Dalam Pelaksanaan Tugas Guru (Evaluasi Hasil Penelitian Pendidikan Agama Buddha), 2019

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Nilai Anak Dalam Keluarga 2011
2. Refleksi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Tugas Guru Pendidikan Agama Buddha Melalui Pembina Agama (Guru Tidak Tetap) di Wonogiri 2012
3. Pengembangan Model Penilaian Sila Peserta Didik Beragama Buddha Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar 2013
4. Pengembangan Instrumen Motivasional, Kepuasan Kerja dan Kinerja Guru Pendidikan Agama Buddha 2013

5. Pegembangan Model Asesmen Otentik Pada Pendidikan Agama Buddha Di Sekolah Dasar Dalam Rangka Peningkatan Kinerja Guru 2013
6. Pengembangan Instrumen Penilaian Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Buddha 2014
7. Konstruk Kepemimpinan dalam Agama Buddha 2015
8. Evaluasi Reflektif Pendidikan Agama Buddha Tingkat Sekolah Dasar Dalam Pengembangan Karakter Bangsa 2015
9. Evaluasi Refleksi Pendidikan Karakter dan Agama Buddha Dalam Lingkungan Keluarga 2016
10. Pengembangan Instrumen Penilaian Pendidikan Karakter dan Agama Buddha Dalam Lingkungan Keluarga. 2016
11. Analisis Tingkat Pemahaman Guru Pendidikan Agama Buddha Dalam Pengembangan Bahan Ajar dan Model Penilaian 2017
12. Analisis Faktor Yang Memengaruhi Burnout dan Self Estem Dalam Pelaksanaan Tugas Guru Pendidikan Agama Buddha Dalam Membimbing 2017
13. Telaah Penggunaan Skala Sikap dalam Penilaian dengan Dua Model Skala (Dengan contoh Penilaian Silla). 2018
14. Analisis Faktor yang Memengaruhi Percaya Diri dan Prestasi Dalam Pelaksanaan Tugas Guru Pendidikan Agama Buddha 2018
15. Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Buddha
16. Evaluasi Pelaksanaan Ujian Akhir Sekolah Bertaraf Nasional (UASBN) Pendidikan Agama Buddha.

Buku yang Pernah Ditelaah, Direviu, Dibuat Ilustrasi, dan/atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pendidikan Agama Buddha SD Kelas 1 sd 6 Tahun 2015
2. Buku Pendidikan Agama Buddha dan Budipekerti SD Kelas VI (Kurtilas) Tahun 2014, 2016 (Dokumen ada di Puskurbuk)
3. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Buddha, 2015
4. Menilai Lingkup Manajemen Kinerja Dalam Bidang Pendidikan dan Sosial, 2018
5. Kinerja, Percaya Diri, dan Stres Kerja Dalam Pelaksanaan Tugas Guru (Evaluasi Hasil Penelitian Pendidikan Agama Buddha), 2019

Editor

Nama Lengkap : Christina Tulalessy
Telp Kantor/HP : 081383116399
Kantor : Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Alamat E-mail : nonatula6@gmail.com
Akun Media Sosial : christina tulalessy
Bidang Keahlian : Kurikulum, Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Editor

Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir:

1. Pusat Perbukuan (1988—2010)
2. Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2010—saat ini)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UNJ (2017)
2. Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UHAMKA (2006)
3. S1 Tata Busana IKIP Jakarta (1988)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

- Penelitian Tindakan Kelas: Apa, Mengapa, Bagaimana: 2020

Informasi Lain dari Editor:

- Asesor Kompetensi Penulis dan Penyunting BNSP

Ilustrator

Nama Lengkap : Yul Chaidir

Telp Kantor/HP : 0821218953752 / 089525125929

Alamat Rumah : Pedongkelan Belakang
RT 002/RW 013, No: 73, Kapuk,
Cengkareng, Jakarta Barat, 11720

Email : yulczul@yahoo.com
zul.illustrator@gmail.com

Bidang Keahlian : Illustrasi Digital, Design Cover, Animator

Akun Instagram/ : yul_c_illustrator

Akun Facebook : yulczul@yahoo.com

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1 . PT . Kompas Gramedia, (Girls- Disney)-Freelance (2009-2011)

2 . PT . Zikrul Hakim-Bestari, (Staff Ilustrator) (2011-2016)

3 . PT . Tiga Serangkai, Freelance (2016-2019)

4 . PT . Pustaka Tanah Air, Design Illustrator Freelance (2016-2019)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. SMEA 6 PGRI (1991)

Buku yang Pernah di Ilustrasi :

1. Seri Pengetahuanku-Ruang Angkasa (2014)_Zikrul-Bestari
2. Fabel-Komik (2015)_Nectar-Zikrul-Bestari
3. Seri Kesatria Cilik (2015)_Tiga Serangkai
4. Seri Nabi-nabi Ulul Azmi (2015)_Ziyad Publishing
5. 30 Dongeng Seru Untuk Anak (2016) _Tiga Serangkai
6. Dongeng 5 benua (2016)_ Zikrul-Bestari
7. Mukjizat Hebat (2016)_ Zikrul-Bestari
8. Seri Selebritas Langit (2017)_ Tiga Serangkai
9. Ensiklopedia Petualangan Mesjid di Dunia (2020)_Ihsan Media

Desainer

Nama Lengkap : Kamilul Muttaqin, S.Pd., Gr.

Telp Kantor/HP : 085710682038

Alamat Kantor : Jl. Raya Lintas Timur AMD Km 03
Kabayan, Pandeglang, Banten

Email : kamilulmuttaqin@gmail.com

Bidang Keahlian : Pendidikan Matematika, Design

Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir:

1. Guru Matematika SMKN 2 Pandeglang (2012 - sekarang)
2. Tim Penyusun *E-book* Assisten Laboratorium Komputer Matematika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (2010 – 2012)
3. Tim Desainer dan Ilustrator UNTIRTA PRESS (2019 – 2020)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 Pendidikan Matematika (2009 – 2014)
2. (PPG) Pendidikan Profesi Guru (2019)

Buku yang Pernah di Desain | Ilustrasi (10 Tahun Terakhir):

1. Produksi Pertanian Berkelanjutan
2. Jaringan Komputer
3. Revitalisasi Pengelolaan Hutan
4. Potret Pembangunan Industri
5. Etika Keperawatan
6. Analisis Spasial
7. Pendidikan Agama Islam I
8. Prosiding 2019 TRAS UNTIRTA
9. Fisika Matematika II
10. Revolusi Industri 4.0 Bisnis Berbasis Internet
11. Information Technology Relatedness Terhadap Kinerja UMKM: Manajemen Rantai Pasok Sebagai Variabel Intervening
12. Kajian Inovasi Bisnis Berkelanjutan